Islam dan budaya lokal adalah dua entitas ritus yang saling bersinggungan selama proses islamisasi nusantara. Ibarat dua gambar dalam sekeping mata uang logam, keduanya nyaris tak terpisahkan. Hanya saja, proses tersebut tak bersifat dekonstruktif, melainkan akulturatif.

Buku ini tidak hanya memaparkan tentang proses akulturasi dan inkulturasi budaya antara nilai-nilai Islam dengan instrumen kebudayaan lokal, sehingga memungkinkan adanya penerimaan masyarakat secara inklusif terhadap Islam, melainkan juga memaparkan bukti-bukti autentik dinamika beberapa kebudayaan lokal masyarakat yang masih tetap ada dan dapat bersinergi dengan ajaran Islam.

Toleransi terhadap budaya lokal merupakan wujud penerimaan terhadap pluralisme budaya dalam masyarakat Islam. Praktik-praktik Ibadah kaum Muslim boleh jadi relatif sama, namun terdapat variasi lokal dalam praktik Islam di masing-masing negara Muslim, termasuk di Indonesia sebagai negara mayoritas muslim terbesar di dunia.

Media dakwah yang disunting dari agama non-Islam sebagian besar dijadikan strategi dalam menyebarluaskan nama Islam serta ajarannya. Misalnya, melalui seni tari, musik dan seni sastra. Dalam upacara-upacara keagamaan seperti Maulud nabi, sering dipertunjukkan seni tari dan musik tradisional misalnya, sekaten yang terdapat di keraton Yogykarta dan Surakarta. Sedangkan di Cirebon, seni musik itu dibunyikan pada perayaan Grebek. Contoh lainnya adalah, Islamisasi pertunjukan wayang. Konon, Sunan Kalijaga merupakan tokoh yang mahir memainkan wayang. Dia tidak meminta upah dalam pertunjukannya, tetapi hanya meminta agar para penonton mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian wayang masih diambil dari cerita Mahabarata dan Ramayana, tetapi bertahap nama tokohnya diganti dengan nama tokoh pahlawan Islam.

Buku ini menjelaskan tentang agama dan kebudayaan serta korelasi keduanya dalam tatanan hidup masyarakat Indonesia yang kompleks dengan keragaman kultur dan budayanya. Faktor korelasi antara agama dan budaya ini pula yang menyebabkan adanya perbedaan kultur keagamaan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Hal inilah yang menjadikan Indonesia, dipandang unik dan berbeda dibandingkan negara lainnya. Maka tak heran muncul varian Islam dengan kultur keagamaan seperti Bugis-Makassar, Batak, Banjar, Melayu (Riau), Bengkulu, Ambon, Bali, Jawa, Madura, Sunda, bahkan Thionghoa.

ISBN: 978-602-1508-83-1

H. Lebba Kadorre Pongsibanne

Islam dan Budaya Lokal

Edisi Revisi

H. Lebba Kadorre Pongsibanne

ISLAM *dan* BUDAYA LOKAL

Kajian Antropologi Agama

ISLAM
DAN BUDAYA LOKAL

Kajian Antropologi Agama

H. Lebba Kadorre Pongsibanne

KAUKABA
2017

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. atas segala hidayah, inayah, dan anugerah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku “Islam dan Budaya Lokal” Kajian Antropologi Agama. Shalawat serta salam senantiasa tersanjungkan keharibaan baginda Rasulullah SAW. yang telah menuntun umatnya menuju kepada ridho-Nya.

Kajian Islam dan budaya lokal terutama dalam konteks Indonesia, terasa sangat relevan dibahas sebab selain dilatarbelakangi rentetan historis yang sangat panjang, secara empiris, perpaduan dua entitas tadi turut hadir dalam berbagai bentuk wujud budaya di tengah-tengah keseharian masyarakat kita.

Hanya saja, meski dirasa sangat penting, kajian atau literatur Islam dan budaya lokal justru sangat langka dan minim. Berangkat dari

keprihatinan tersebut, penulis terdorong untuk menghadirkan buku ini di tengah-tengah pembaca, dengan harapan semoga buku ini mempunyai nilai manfaat yang luas bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu Agama Islam dan budaya dalam masyarakat.

Jakarta, 15 Juni 2017
Penulis,

Lebba Kadorre Pongsibanne

DAFTAR ISI

BAB I

ISLAM DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT (Pandangan Atas Agama Wahyu dan Kebudayaan Daerah)

A. Pendahuluan

Dalam fenomena disekitar kita, khususnya dalam konteks keindonesiaan ada satu hal yang tidak pernah terpisahkan yakni antara Islam dan konteks budaya yang mana diantaranya mengalir dalam kehidupan sosial masyarakat kita dari dulu hingga sekarang. Dari setiap penjuru nusantara ini yang terdiri dari berbagai macam sistem kebudayaan mencerminkan bahwa tidak menutup kemungkinan adanya suatu perbedaan dalam mengaplikasikan Islam itu sendiri. Islam pada dasarnya merupakan suatu doktrin atau dapat dikatakan sebagai agama wahyu yang diperantarakan kepada Nabi Muhammad SAW untuk seluruh umat manusia di dunia. Adanya agama Islam ini merupakan agama terakhir dan sebagai penyempurna dari agama Nabi-nabi terdahulu yang berorientasikan untuk menyelamatkan umat manusia dari kebinasaaan, artinya bahwa orang yang tidak setia mengikuti konsep ajaran Islam yang telah ditetapkan, maka ia akan masuk neraka dan inilah salah satu pemahaman yang termaktub dalam pikiran dan hati manusia khususnya umat Islam. Terlepas dari konsep doktrin ajaran Islam, saat ini Islam sudah menjadi suatu gejala sosial dimana Islam sendiri tunduk kepada sosial budaya masyarakat, bukan sebaliknya dimana sosial budaya masyarakat yang seharusnya tunduk

terhadap kemurnian Islam yaitu sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an maupun As-sunah.

Muslim di Indonesia merupakan salah satu masyarakat Islam terbesar di dunia sehingga dapat dijadikan sebagai contoh konkrit bagaimana masyarakatnya menjalankan syari'at Islam yang berlatar belakang pluralisme kebudayaan, sehingga hal ini akan mempengaruhi pola aplikasi dalam pemahaman ajaran Islam.

Oleh karena itu, melalui tulisan ini akan diuraikan pembahasan tentang agama wahyu dan agama budaya dengan mengingat kondisi Islam yang cenderung tunduk terhadap sistem budaya suatu masyarakat.

Banyaknya hal-hal yang dijalankan oleh masyarakat Islam di penjuru tanah air dari Sabang sampai Merauke, baik dalam hal ibadah maupun muammalah, yang jelas-jelas hal itu tidak dilakukan pada masa Rasulullah SAW selaku penterjemah bahasa Tuhan sering kita saksikan baik secara kasat mata maupun tidak. Oleh karenanya, ada baiknya kalau kita menoleh ke belakang untuk mengetahui sebab dan musabab sehingga muncul fenomena semacam itu.

B. Masuknya Islam ke Nusantara

Islamisasi merupakan suatu proses yang sangat penting dalam sejarah di Indonesia sekaligus merupakan hal yang paling tidak jelas.[1] Ketidakjelasan ini antara lain terletak pada pertanyaan tentang kapan Islam datang, dari mana Islam berasal, siapa yang menyebarkan Islam di Indonesia pertama kali. Hingga saat ini pertanyaan tersebut belum ada yang bisa memastikan secara tepat karena kurangnya data yang dapat mendukung secara teoritik dan masih memerlukan perdebatan yang memakan waktu panjang. Hal ini sebagian besar akibat dari sikap para ulama Indonesia seperti yang disinyalir oleh Bung Karno, bahwa

[1] M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern,* ter. Dharmono Hardjowidjono, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990. Hal. 73.

mereka kurang bahkan tidak memiliki pengertian tentang perlunya menulis sejarah[2].

Dalam kaitannya dengan Islamisasi dan perkembangan Islam di Indonesia, paling tidak ada empat teori yang dimunculkan diantaranya: "Teori India", "Teori Arab", "Teori Persia" dan "Teori China". Salah satu pemegang teori India adalah Pijnapel, seoraang Profesor Bahasa Melayu di Universitas Leiden, Belanda. Dia mengatakan bahwa, Islam datang ke Indonesia (Nusntara) bukan berasal dari Arab atau Persia secara langsung, tetapi berasal dari India, terutama dari pantai Gujarat dan Malabar. Sebelum Islam sampai ke Nusantara banyak orang Arab yang bermahdzab Syafi'i yang bermigrasi ke India. Dari sana selanjutnya Islam bergerak menyebar ke Nusantara.[3]

Pendapat bahwa Islam di Indonesia besar dari India juga dikemukakan oleh J.P. Moquette yeng menyimpulkan bahwa hal ini didasarkan pada pengamatannya terhadap bentuk batu nisan di Pasai yang berangka 17 Dzulhijjah 831 H/ 27 September 1428 M di Gresik Jawa Timur. Ternyata bentuk batu nisan dikedua tempat tersebut sama dengan batu nisan di Cambay, Gujarat di pesisir pantai selatan India.

"Teori Arab" tersebut semula dikemukakan oleh Crawfurd yang mengatakan bahwa Islam dikenal pada masyarakat nusantara langsung dari tanah Arab, meskipun hubungan bangsa Melayu-Indonesia dengan umat Islam pesisir timur India juga merupakan faktor penting. Adapun teori Arab ini diperkuat oleh adanya mahdzab Syafi'i yang dominan di Indonesia. Adanya perkawinan campuran antara orang Arab dengan penduduk pribumi[4].

Sementara itu, Hasan mu'arif Ambary[5], berdasarkan data arkeologisnya membagi fase Islamisasi kedalam tiga fase: 1). Fase

---

[2] Ahmad Mansyur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia,* Bandung: Mizan, 1998. Hal. 73.

[3] Nor Huda, *Islam Nusantara,* Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007. Hal. 31-32

[4] *Ibid,* Hal. 36

[5] Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: jejak Arkeologis dan Historis islam Indonesia,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu. Hal. 55-58.

kehadiran para pedagang Muslim. 2). Fase terbentuknya kerajaan Islam. 3). Fase pelembagaan Islam.

Khususnya Islamisasi di Jawa, Denys Lombard secara garis besar membedakan tiga tahap dalam peresapan Islam di wilayah ini: 1). Berlangsungnya Islamisasi wilayah pantai utara melalui pelabuhan perdagangan yang sejak abad 15 memainkan peranan yang amat penting. 2). Merembesnya Islam di daerah pedalaman yang secara berangsur-angsur memunculkan borjuis Islam di pedalaman . 3). Terbentuknya "jaringan islam pedesaan" yang mainkan oleh pesantren dan tarekat[6].

Hal yang sama juga dilakukan oleh Lathiful Khuluq. Menurutnya, minimal ada lima fase penyebaran Islam kepada masyarakat Jawa. *Pertama,* Islamisasi yang dilakukan oleh pedagang muslim dari India dan Arabia kepada komunitas masyarakat biasanya di pesisir utara pulau Jawa. *Kedua,* Islamisasi yang dilakukan oleh para ulama yang terkenal degan sebutan Walisongo. *Ketiga,* Islamisasi di bawah kerajaan Islam Mataram yang berpusat di pedalaman pulau Jawa. *Keempat,* Islamisasi yang diwarnai dengan makin maraknya gerakan pemurnian Islam yang dbawa ke nusantara pada abad ke-18. *Kelima,* Islamisasi yang ditandai dengan gerakan reformasi yang dilakukan oleh organisasi Islam, seperti Jami'at Al-Khair (1991), Sarekat Islam (1911), Muhammadiyah (1912) dansebagainya[7].

C. Terbentuknya Tradisi non Islam di Tubuh Masyarakat Muslim

Pulau Jawa sebagai contoh, merupakan suatu wilayah, dimana banyak masyarakat muslim pribuminya masih tetap melakukan hal-hal yang bersifat ritualist, dan salah satu yang masih nyata tersebut yaitu ritual sesajen. Dalam catatan sejarah bahwa Islam sebagai agama yang baru berkembang menggunakan metode aksi damai dalam menyebarkan konsep agamanya.

[6] Nor Huda., hal. 40

[7] *Ibid.*, hal. 40-41.

Pada awalnya, Jawa sendiri sudah dimasuki kebudayaan agama Hindu yang sudah lebih dulu berkembang serta membentuk berbagai macam tradisi dalam tatanan hidup masyarakat Jawa pada umumnya tatkala itu. Dengan aksi damai yang dijalankan para wali selaku orang yng menyebarkan Islam ,jelaslah mempunyai teknik jitu dalam mengambil respon masyarakat pribumi untuk melirik ajaran Islam. Disinilah berbagai macam sunting dari tradisi yang berasal dari luar Islam. Kemudian diramu sedemikian rupa, dengan tujuan menarik simpati masyarakat agar mulai menerima agama baru tersebut.

Selain itu, media dakwah yang disunting dari agama non Islam sebagian besar dijadikan strategi dalam menyebarluaskan nama Islam serta ajarannya. Misalnya, melalui seni tari, musik dan seni sastra. Dalam upacara-upacara keagamaan seperti Maulud nabi, sering dipertunjukkan seni tari dan musik tradisional misalnya, sekaten yang terdapat di keraton Yogykarta dan Surakarta. Sedangkan di Cirebon, seni musik itu dibunyikan pada perayaan Grebek. Contoh lainnya adalah, Islamisasi pertunjukan wayang. Konon, Sunan Kalijaga merupakan tokoh yang mahir memainkan wayang. Dia tidak meminta upah dalam pertunjukannya, tetapi di hanya meminta agar para penonton mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian wayang masih diambil dari cerita Mahabarata dan Ramayana, tetapi bertahap nama tokohnya diganti dengan nama tokoh pahlawan Islam[8].

Maka, melalui tulisan ini akan dijelaskan mengenai agama dan kebudayaan serta korelasi keduanya dalam tatanan hidup masyarakat Indonesia yang kompleks dengan keragaman kultur dan budayanya. Faktor korelasi antara agama dan budaya ini pula yang menyebabkan adanya perbedaan kultur keagamaan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Hal inilah yang menjadikan Indonesia, dipandang unik dan berbeda dibandingkan negara lainnya.

---

[8] Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru,* jilid I(Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1992. hal.194

D. Pengertian Agama dan Kebudayaan

1. Agama

Pengertian agama (religi) yang dikemukakan disini adalah agama yang bersifat empirik, dalam pengertian agama secara nyata dilaksanakan oleh para pemelukya, bukan agama sebagai teks dan doktrin. Mengapa agama yang dimaksud lebih ditekankan pada hal-hal yang bersifat empirik. Sebabnya tidak lain bertujuan untuk memahami agama dalam konteks kebudayaan (lokal), termasuk Islam yang jadi fokus pembicaraan dalam hal ini.

Berikut beberapa definisi tersebut: *"Seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya dan mengatur manusia dengan lingkungannya".*

Dalam definisi tersebut, sebenarnya agama masih dilihat sebagai teks atau doktrin, sehingga keterlibatan manusia sebagai pendukung atau penganut agama tersebut tidak nampak didalamnya. Itulah sebabnya masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan keagamaan (secara empirik), baik individual maupun kelompok perbedaan pengetahuan dan keyakinan, peranan keyakinan keagamaan terhadap kehidupan dan sebaliknya, kelestarian dan perubahan keyakinan kegamaan yang terjadi, tidak tercakup didalamnya[9].

Agama dapat digambarkan sebagai sebuah sistem keyakinan dan perilaku manusia masyarakat yang diarahkan pada *"Ultimate Concern"* (tujuan tertinggi). Tujuan tertinggi, menurut Paul Tillich, memiliki dua aspek: aspek *makna* (meaning) dan aspek *kekuatan* (power). Agama mempunyai makna dalam arti makna tertinggi yang terdapat dalam tata nilai masyarakat dan memiliki kekuatan dalam arti kekuatan suci kekuasaaan supranatural yang ada dibalik tata nilai tersebut.

---

[9] Mundzirin Yusuf, Moch. Shodik, Radjasa Mu'tashim, *Islam Budaya Lokal*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005. Hal. 4

Dalam pengertian yang lain, agama dilihat sebagai sistem keyakinan yang melahirkan berbagai perilaku keagamaan. Sistem keyakinan tersebut memiliki daya kekuatan yang luar biasa untuk memerintah dan melarang pemeluknya untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu. Hal tersebut disebabkan karena disamping adanya makna suci yang diyakini, juga adanya kekuatan supranatural dibalik perintah dan larangan tersebut[10].

Maka dengan memperhatikan masalah-masalah diatas, agama menurut Parsudi (1988) dapat didefinisikan: *"Suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasikan dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci".*

Dalam pengertian, faktor pemeluk agama menjadi sangat jelas karena agama merupakan hasil interpretasi dan reson masyarakat terhadap ajaran suci dari Tuhan, baik berupa sistem keyakinan maupun tindakan. Tetapi, sebagai suatu sistem keyakinan, agama berbeda dengan sistem keyakinan atau berupa sistem keyakinan maupun tindakan. Tetapi, sebagai suatu sistem keyakinan, agama berbeda dengan sistem keyakinan atau isme yang lain karena landasan keyakinan keagamaan adalah pada konsep yang *suci* yang dibedakan, atau dipertentangkan dengan duniawi dan pada yang gaib atau supranatural yang menjadi lawan dari natural[11].

Dari pengertian diatas maka dapat dikatakan bahwa agama sebagai sistem keyakinan yang melibatkan emosi-emosi (rasa) dan pemikiran-pemikiran (rasio) yang sifatnya pribadi dan diwwujudkan dalam tindakan-tindakan kegamaan yang sifatnya individual, kelompok dan sosial yang melibatkan sebagian atau seluruh masyarakat.

---

[10] *Ibid,* hal. 5

[11] *Ibid.,* hal. 6

2. Kebudayaan

Makna kebudayaan kini telah semakin luas karena semakin luasnya perhatian sejarawan, sosiolog dan kritisi sastra. Perhatian banyak dicurahkan kepada kebudayaan popular yakni sikap-sikap dan nilai-nilai masyarakat awam serta pengungkapannya kedalam kesenian rakyat, lagu daerah, cerita rakyat, festival rakyat dan sebagainya.[12]

Pada umumnya orang mengartikan kebudayaan dengan estetika atau hasil karya manusia. Seperti seni tari, seni suara, seni lukis, seni drama dan sebagainya. Ataupun karya manusia seperti bangunan candi, masjid-masjid dan kerajaan. Demikian juga perilaku manusia yang dilakukan dalam lingkup yang luas juga dikatakan kebudayaan. Jadi, kebudayaan dalam pengertian umum seperti ini lebih bersifat material. Sedangkan pandangan hidup, tata nilai, norma-norma yang bersifat ideal tidak dimasukkan sebagai kebudayaan. Pandangan tersebut tidak salah, akan tetapi sesungguhnya kebudayaan lebih luas cakupannya dari pada itu semua termasuk hal-hal yang bersifat ideal[13].

Berikut ini beberapa definisi kebudayaan: *Koentjaraningrat (1981):* Kebudayaan merupakan keseluruhan kegiatan yang meliputi tindakan, perbuatan, tingkah laku manusia dan hasil karyanya yang didapat dari belajar. *Selo Soemardjan (1979):* kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa dan cipta manusia.

Kedua deefinisi diataslah yang banyak mempengaruhi masyarakat dalam mengartikan apa itu kebudayaaan. Sedangkan pengertian kebudayaan yang lebih luas dapat dilihat pada pendapat E.B. Tylor, berikut ini: *"Kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, moral, hukum adapt*

---

[12] Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial,* Jakarta: *Yayasan Obor Indonesia:* Edisi Kedua, 2003.

[13] Mundzirin Yusuf, Moch. Sodik, Radjasa Mu'tashim., hal. 7-8.

istiadat, kesenian dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan yang dapat dilakukan oleh manusia sebagai anggota masyarakat".

E. Hubungan Agama dan Kebudayaan

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa ketika Islam masuk ke wilyah nusantara ini, msyarakat pribumi sudah terlebih dahulu memiliki sifat *local primitive*. Ada atau tiadanya agama, masyarakat akan terus hidup dengan pedoman yang telah mereka miliki tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa datangnya Islam ke Nusantara ini diidentikkan dengan datangnya suatu kebudayaan yang baru yang kelak akan berinteraksi dengan budaya lama dan tidak menutup kemungkinan budaya lama juga akan terhapus oleh budaya yang baru.

Dalam teori Resepsi dikatakan bahwa suatu hukum dapat diberlakukan manakala sudah diterima dengan hukum adat yang telah berlaku sebelumnya tanpa adanya pertentangan.[14] Dari teori resepsi inilah dapat diasumsikan bahwa agama akan mudah diterima oleh masyarakat apabila ajarannya tersebut tidak bertentangan serta memiliki kesamaan dengan kebudayaan masyarakat,sebaliknya agama akan ditolak masyarakat apabila keebudayaan masyarakat berbeda dengan ajaran agama.

Diterimanya agama dengan demikian, kebudayaan satu masyarakat akan sangat dipengaruhi oleh agama yang mereka peluk. Ketika agama telah diterima dalam masyarakat, maka dengan sendirinya agama tersebut akan mengubah struktur kebudayaan masyarakat tersebut. Perubahan tersebut bisa bersifat mendasar (asimilasi) dan dapat pula hanya mengubah unsur-unsur saja (akulturasi). Atau pada awalnya bersifat akulturasi dan semakin lama menjadi asimilasi. Hal ini terukti dengan munculnya organisasi Islam pergerakan yang menginginkan untuk kembali kepada ajaran Islam murni yaitu al-Qur'an dan as-

---

[14] Achmad Ali, *Menguak Tabir Hukum, Kajian Filosofis dan Sosiologis,* Jakarta: Chandra Pratama.Hal. 285.

Sunnah, seperti Jami'at al-Khair (1901), Sarekat Islam (1911) dan organisasi Islam Muhammadiyah yang berdiri pada tahun 1912. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa hubungan antara agama dan kebudayaan tersebut akan menyebabkan terjadinya proses *akulturasi* dan *asimilasi*.

1. Akulturasi

Akulturasi menurut kamus Antropologi (Aryoono, 1985) adalah pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa kebudayaan yang saling berhubungan atau saling bertemu. Konsep akulturasi terkait dengan proses sosial yang timbul bila satu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima atau ditolak dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Dalam konsep akulturasi, Islam diposisikan sebagai "Kebudayaan Asing" dan masyarakat sebagai lokal yang menjadi penerima kebudayaan asing tersebut. Misalnya, masyarakat Jawa yang memiliki tradisi "Slametan" yang cukup kuat, ketika Islam datang maka tradisi tersebut masih tetap jalan dengan mengambil unsur Islam terutama dalam doa-doa yang dibaca. Wadah slametan tetap ada, akan tetapi isinya mengambil ajaran Islam.

Menurut Koenjaraningrat (1981) ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam mengkaji proses akulturasi antara agama dan budaya. Diantaranya adalah:

1. Keadaan masyarakat penerima, sebelum proses akulturasi mulai berjalan.
2. Individu-individu yang membawa unsur kebudayaan asing.

3. Saluran-saluran yang dipakai oleh unsur kebudayaan asing untuk masuk kebudayaan penerima.
4. Bagian-bagian masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur budaya asing.
5. Reaksi dari individu yang terekena kebudayaan asing.

2. Asimilasi

Asimilasi merupakan perpaduan dari dua kebudyaan atau lebih, kemudian menjadi satu kebudayaan baru tanpa adanya unsur-unsur paksaan. Asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada kelompok-kelompok masyarakat yang berlatar kebudayaan yang berbeda saling bergaul secara intensif dalam waktu yang lama sehingga masing-masing kebudayaan tadi berubah bentuknya dan membentuk kebudayaan baru.

Asimilasi terjadi apabila masing-masing kelompok memiliki sikap toleransi dan simpati satu dengan yang lainnya. Sunan Kalijaga misalnya, seorang tokoh jawa yang berhasil membangun budaya baru di tanah Jawa, dengan memadukan antara unsur-unsur Islam dengan unsur-unsur Jawa. Hal tersebut dapat kita saksikan dari perkembangan Islam di Jawa yang berbeda dengan Islam di tanah kelahirannya yaitu Arab.

Adapun hal-hal yang menghambat proses asimilasi diantaranya.

1. Kurang pengetahuan tentang kebudayaan baru yang dihadapi.
2. Sifat takut dengan kekuatan budayan lain.
3. Perasaan superiorits dari individu-individu terhadap kebudayaan lain.

Contoh bentuk Asimilasi antara Islam dengan Jawa: Islam yang membawa paham monoteisme lambat laun mengikis habis kepercayaan lokal yang cenderung meyakini adanya dewa dan

"Danyang Desa" yang diekspresikan dalam bentuk upacara keagamaan lokal, seperti: besi arca, Nyadran, Tingkepan dan sebagainya. Sampai saat ini, kegiatan tersebut masih dijalankan, hanya saja isinya suddah mengandung unsur-unsur ke-Islaman.

Gambar Hubungan antara Agama dan Kebudayaan

Agama

Kebudayaan

Akulturasi

Asimilasi

Budaya Baru

F. Dulisme Agama

Banyaknya fanatisme kebudayaan yang melekat di tubuh umat Islam Indonesia tentunya menciptakan keunikan tersendiri bagi agama Islam. Hal ini terlihat dari beberapa kegiatan keagamaan serta muamalah yang dilakukan oleh masyarakat kita diberbagai di daerah dan pada tiap-tiap daerah mempunyai beragam kegiatan lokalistik yang bermuatan ke-Islaman yang berbeda-beda.

Adanya sebagian masyarakat yang menginginkan kemurnian Islam sebagaimana yang dilakukkan oleh Serikat Muhammadiyah, kebalikannya ada juga yang menginginkan kemurnian Islam akan tetapi masih melakukan kegiatan ritual yang bersifat lokal dimana

keduanya tersebut dipadukan menjadi suatu kegiatan yang masih tetap dijalankan pada waktu-waktu tertentu.

1. Agama Wahyu

Sebagaimana dalam pengertian bahwa agama adalah suatu yang empirik dan dilakukan oleh masyarakat atau pemeluknya untuk dijalankan. Agama wahyu disini diartikan sebagai agama yang bersumber dari wahyu-wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT melalui malaikat kepada para Rasul-Nya. Rasul-rasul tersebut menyampaikan kepada manusia, baik dalam kawasan lokal maupun dalam kawasan yang lebih luas. Agama wahyu disebut juga sebagai agama Samawi (langit) karena dinisbatkan kepada tempat yang tinggi yang biasa disebut langit.[15]

Jika agama wahyu adalah ajaran Allah yang disampaikan kepada manusia melalui rasul-Nya, maka agama budaya tidaklah demikian. Ia tumbuh dan berkembang seperti halnya kebudayaan manusia. Secara kumulatif dalam masyarakat penganutnya tanpa ada utusan Allah yang menyampaikan ajaran tersebut.

Beriku ini adalah ciri-ciri agama wahyu:[16]

a. Disampaikan oleh manusia yang dipilih oleh Allah sebagai untusan-Nya. Utusan itu bukan menciptakan agama, melainkan hanya menyampaikan agama.
b. Memiliki kitab suci yang bersih dari campur tangan manusia.
c. Ajarannya serba terbuka, walaupun tafsirannya dapat berubah.
d. Konsep ke-Tuhanannya adalah monoteisme mutlak (tauhid).

---

[15] Kaelany HD, *Islam & Aspek-aspek Kemasyarakatan,* Jakarta: PT. Bumu Aksara; Jilid Kedua, 2005.

[16] *Ibid.,* Hal. 19.20

e. Kebenarannya bersifat universal dan berlaku untuk segenap manusia, masa dan keadaannya

2. Agama Budaya

Sifat fanatik masyarakat terhadap tradisi lama yang dimainkan oleh orang-orang sebelum masuknya Islam menyebabkan budaya seolah-oleh menjadi agama. Dalam waktu-waktu tertentu budaya yang tidak diajarkan Islam acapkali dilangsungkan untuk memperingati hari-hari besar. Adanya ritual sekaten di Yogyakarta dan di Surakarta, Nyadran di Cirebon dan masih banyak contoh lainnya yang merupakan bentuk ritual yang tidak pernah ditinggalkan oleh segenap masyarakat Indonesia dan konon kegiatan itu layak dan patut diadakan, sekilas pandang didalam benak seolah apabila dilakukan amatlah sedih. Padahal apabila kita mengulas sejarah Nabi Muhammad SAW, hal-hal yang demikian itu tidak pernah dilakukan.

Biasanya orang-orang yang sering melakukan ritual-ritual tersebut adalah orang-orang yang enggan meninggalkan budaya peninggalan kakek-nenek mereka dan bermaksud ingin melestarikannya bahkan mereka menganggap peninggalan sejarah yang bersifat ruralistik peradaban kuno dan patut untuk dilestarikannya.

Anehnnya, kebanyakan ulama kita malah ikut serta dalam melakukan kegiatan tersebut. Yang jelas itu merupakan bentuk bid'ah alias mengandung unsur buatan manusia. Untuk konteks saat ini, budaya semacam itu yang dulu dijadikan para ulama seperti Wali Songo sebagai media dakwah, jelasnya tidak releven lagi untuk diteraapkan di masa sekarang. Malah sebaliknya, acapkali kegiatan-kegiatan tersebut sering kali mengandung kemaksiatan.

Dengan demikian, cara yang ditempuh oleh para ulama dulu, dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara bukan berarti

dipersalahkan karena memang situasi dan kondisi pada saat itu tidaklah memungkinkan untuk mengajarkan ajaran Islam yang datang paling akhir setelah sebelumnya sudah ada suatu budaya lama yang sangat diperhatikan dan dijaga oleh masyarakat dulu.

G. Bentuk Budaya Lokal ke-Daerahan yang Bersifat ke-Islaman

Sebagaimana halnya diberbagai daerah lainnya di Indonesia, Sumatera Selatan yang merupakan salah satu kawasan Nusantara juga memiliki sistem tradisi budaya. Akan tetapi tradisi ini lambat laun kian menghilang sesuai dengan perkembangan zaman, tetapi tak sedikit pula yang masih melakukan tradisi-tradisi lama tersebut.

Di Sumatera Selatan yang terdiri dari 25 kabupaten mempunyai suatu ritual khusus yang biasa disebut *Yasinan*, yaitu ritual Niga Hari (tiga hari), Nujuh Hari (tujuh hari), Ngempat Puluh Hari (empat puluh hari), Nyeratus Hari (seratus hari) sampai Nyeribu Hari (seribu hari). Ritual ini sering kali dilakukan oleh masyarakat setempat untuk memperingati hari kematian dari sanak kerabat.

Dalam ritul tersebut dilakukan pembacaan al-Qur'an dan ditambah dengan membaca asma-asma Allah yang selalu dikumandangkan sampai selesainya acara yasinan tersebut.

Yang menjadi unik dari masyarakat ini, bahwa ritual yang semacam ini biasanya lebih menekankan kepada masyarakat menengah keatas. Dan masyarakat yang kehidupan ekonominya standar menengah kebawah biasanya juga hanya melakukan tradisi ini sampai tujuh hari setelah wafatnya seseorang. Walaupun demikian adanya perbedaan penekanan dalam menjalankan ritual, substansi dari ritual yasinan masih sama.

a. Relasi Adat dengan Islam

Ritual yasinan yang dilakukan oleh masyarakat Sriwijaya bila dikaji secara teoritis merupakan salah satu bentuk dari adat istiadat. Adat sendiri apabila didefinisikan yaitu suatu kebudayaan

atau ritual masyarakat yang selalu dilakukan oleh masyarakat dan sifatnya berkelanjutan dari masa ke masa.

Pada dasarnya esensi dari adat merupakan traidisi yang terbuka yang memungkinkan unuk masuknya tradisi lain kedalam tradisi lokal yang sudah ada. Kemudian dipahami juga bahwa adat suatu norma yang mengikat dan dipelihara dalam masyarakat.[17]

Dengan adanya faham seperti inilah masyarakat Sriwijaya memandang bahwa ritual yasinan merupakan salah satu bentuk norma yang harus dipatuhi. Kebanyakan ulama setempat memahami bahwa kegiatan semacam ini tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah.

Dari sinilah muncul pertanyaan kenapa ritual semacam ini masih kerap dilakukan? Dan mayoritas ulama disana memandang bahwa ritual ini tidaklah salah untuk dilakukan. Walaupun luarnya diadopsi dari tradisi Hindu-Budha, akan tetapi esensi nilai normatif ke-Islaman yakni berdoa dan mengagungkan asma Allah SWT dan sebagainya. Adanya penggabungan dari unsur tersebut ternyata menimbulkan nilai positif di lingkungan masyarakat setempat. Salah satunya adalah mewujudkan adanya tali silaturahmi antar warga sekaligus tanda duka bagi masyarakat yang telah ditinggalkan oleh sang kerabat. Disamping itu, dua unsur tersebut dapat saling hidup berdampingan. Sebagai contoh, termaktub dalam maksim adat yakni: "*Adat bersendikan Kitabullah, Kuat adat gadoh hukum, kuat hukum tak gadoh adat*".

Ritual lain yang masih mengandung unsur ke-Islaman adalah *Marhabah* yakni suatu tradisi masyarakat Sumatera Selatan yang merupakan ritual dalam mencukur rambut sang anak yang baru lahir. Dalam Islam biasanya dikenal deengan istilah *Aqiqoh.* Akan tetapi bentuk *aqiqoh* dalam istilah Palembang disebut *Marhabah.* Pelaksanaan ritual ini diawali dengan pembacaan al-Qur'an kemudian disambung dengan lantunan nyanyian-nyanyian

[17] Ratno Lukito, *Tradisi hokum Indonesia,* Yogyakarta: Teras, 2008.

yang menggunakan bahasa Arab yang sudah termaktub dalam sebuah kitab tersendiri. Setelah ditengah acara tembang nyanyian Arab, si bayi yang akan dicukur tersebut dikelilingkan memutari masyarakat yang hadir dalam acara tersebut dengan digendong oleh ayah kandungnya atau saudara dari yang punya hajat tersebut. Ini merupakan suatu simbol yang mengandung makna untuk memberitahukan bahwa telah lahir penduduk baru yang kelak akan besar dan menjadi kebanggaan masyarakat.

Adapun ujung dari rangkaian *marhabah* ini diakhiri dengan perebutan uang yang ditancapkan pada sebuah kelapa muda. Dan biasanya momen inilah yang banyak dinanti oleh masyarakat. Bagi masyarakat Palembang, hal itu merupakan bentuk ritual keagamaan yang perlu dilestarikan, karena mengandung nilai filosofi yang sangat dalam. Satu hal yang unik adalah bahwa ritual ini tidak hanya diikuti oleh masyarakat muslim akan tetapi orang-orang non muslim pun ikut diundang dalam ritual tersebut, meskipun sekedar datang untuk menghadiri dan mengucapkan selamat kepada keluarga yang mempunyai hajat tersebut.

b. Budaya Lokal Suatu Bentuk Solidaritas Sosial

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Selo Soemardjan bahwa kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat, oleh karena itulah bentuk kegiatan *Yasinan* mapun *Marhabah* yang dilakukan dalam tradisi masyarakat muslim Sriwijaya tidak terlepas dalam rangka mewujudkan solidaritas antar warga.

Dalam setiap persiapan kegiatan biasanya warga setempat saling gotong-royong untuk menyukseskan acara tersebut. Sebagaimana dalam tradisi bangsa kita bahwa sifat gotong-royong merupakan karakteristik dari masyarakat bangsa ini. Dengan adanya solidaritas warga yang tinggi, jelaslah akan mewujudkan suatu masyarakat yang ideal sesuai apa yang diharapkan.

Masyarakat yang dicitakan Islam adalah masyarakat yang digambarkan al-Qur'an dengan sebuah masyarakt *Mardhatillah* atau *Baldatun Thaoyyibatun wa Robbun Ghofur* (QS. 34:15). Untuk mencapai hal itu haruslah disusun suatu rangkaian pola yang jelas dan terarah diantaranya: 1. Umat yang satu. 2. Umat yang bertaqwa. 3. Pemimpin yang adil dan bijaksana.[18]

[18] Kaelandy., hal. 165.

BAB II

ISLAM INKLUSIF DAN EKSLUSIF

A. Makna Islam

Di zaman majunya teknologi transportasi dan komunikasi sehingga zaman ini dinamakan sebagai zaman globalisasi[1], pengaruh pemikiran dan budaya asing (terutama pemikiran dan budaya barat) demikian gencar menyerang masyarakat Islam. Pengaruh pemikiran dan budaya global masuk hampir ke seluruh sektor kahidupan masyarakat Islam dewasa ini. Karena itu pembicaraan mengenai budaya, kepemimpinan, politik, ekonomi, seni dan lainnya, hampir selalu berkaitan dengan fenomena globalisasi. Jadi, adanya salah satu dari Islam dan budaya Riau dan globalisasinya. Hal ini bukan berarti bahwa Islam dan budaya lainnya tidak menyangkut pembicaraan mengenai globalisasi.

Pada dasarnya banyak sekali makna Islam, berbagai macam pendapat ulama' dalam mendefinisikannya. Akan tetapi semua pendapat tersebut mengandung makna yang sama. Islam ditilik dari segi bahasa bermakna *damai*[2]. Islam biasanya didefinisikan sebagai berikut: *al Islam wahyun ilhiyun unzila ila nabiyyi muhammadin Sallallahu'alaihiwasallama lisa'adatin al-dunya wa al-akhirah* (Islam adalah wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai

[1] Prof. Dr. Bustanuddin Agus, M.A. Islam dan Pembangunan, Jakarta,2007.

[2] Buletin Jum'at, Edisi, 20 April 2007M

pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat)[3]. Jadi, inti Islam adalah wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Kita percaya bahwa wayu tersebut terdiri atas dua macam yaitu wahyu yang berbentuk Al-Qur'an dan wahyu yang berbentuk Hadits atau sunnah Nabi Muhammad SAW.

Agama Islam merupakan satu-satunya agama Allah. Secara gamblang telah ditegaskan bahwa agama yang diridhai oleh Allah SWT adalah agama Islam.

> *"Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam, tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka. Karena kedengkian (yang ada) diantara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya".*

Dalam ayat lain juga disebutkan bahwa barang siapa jika mencari agama dan keyakinan selain agama Islam, sekali-kali tidak akan diterima agama itu. Dan kelompok manusia semacam itu di akhirat kelak akan termasuk kedalam orang-orang yang merugi.

> *"Barang siapa mencari agama sellain Islam, maka sekali-sekali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya. Dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi".*

Islam merupakan ajaran yang Allah turunkan kepada semua Rasul-Nya. Semua Nabi dan Rasul diutus untuk menyampaikan risalah Islam kepada seluruh umat manusia. Tidak benar jika ada pendapat yang mengatakan bahwa ajaran yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul bukan hanya ajaran Islam, tetapi Yahudi dan Nasrani. Hal ini merupakan pendapat yang menyesatkan. Semua Nabi dan Rasul mengajarkan akidah dan keyakinan yang sama yaitu ketundukan dan monoloyalitas hanya kepada Allah SWT.

---

[3] Dr. H.M. Atho Mudhzar, Pendekatan Studi Islam, Yogyakarta, 2004.

Syari'at yang diemban merupakan aplikasi dari ajaran, disamping terdapat persamaan juga terdapat perbedaan sesuai dengnan kondisi dan situasi zaman dimana mereka diutus.

Bagi umat mmanusia di akhir zaman, syari'at yang berlaku adalah syari'at yang dibawa dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dalam tafsir *shafwatut tafaasir* karangan Imam Muhammad Ali ash-Shabuni ditegaskan bahwa barang siapa yang mencari syari'at selain syari'at Islam, setelah diutus nabi Muhammad SAW. Maka tidak akan diterima oleh Allah SWT dan di akhirat tempat kembalinya adalah neraka. Dengan demikian jelaslah bahwa agama yang akan membawa kebaikan hidup di dunia dan di akhirat hanyalah agama Islam yang ajarannya bersumber langsng dari Allah SWT. Sedangkan pendapat yang mengatakan bahwa semua agama adalah sama adalah pendapat yang keliru, karena tidak ada satupun dalil-dalil baik nash Al-Qur'an maupun Hadits yang memperkuat hal tersebut.

B. Islam antara Inklusif dan Ekslusif

Islam merupakan agama yang sangat inklusif dan bukan ekslusif. Akan tetapi inklusifitasnya berbeda dengan inklusifitas yang dipahami oleh banyak orang yang mengatasnamakan dirinya sebagai kelompok Islam Liberal. Inklusifitas Islam yang dimaksu disini adalah bahwa ajaran Islam merupakan suatu ajaran yang bersifat universal dan dapat diterima oleh semua orang yang berakal sehat tanpa mempedulikan latar belakang suku bangsa, status sosial dan berbagai atribut keduniawian lainnya. Islam bukan agama yang secara khusus diturunkan untuk orang-orang bangsa Arab saja, bagi orang-orang yang berkulit putih saja atau diturunkan hanya bagi orang-orang tertentu saja. Akan tetapi, Islam diturunkan bagi seluruh alam semesta.

Rasulullah SAW merupakan Rasul terakhir yang diutus oleh Allah SWT untuk menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Islam merupakan agama yang menjadi rahmat bagi

seluruh alam jika dilaksanakan secara benar sesuai dengan tuntunan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Islam merupakan suatu agama yang syumuliyah, yang mencakup seluruh aspek-aspek kehidupan, baik bidang politik, ekonomi, hukum, sosial budaya, kenegaraan, pertahanan dan keamanan serta bidang-bidang kehidupan lainnya.[4] Rasulullah SAW bersama para sahabatnya mampu membuktikan kebenaran Islam dalam berbagai bidang. Mereka telah berhasil membangun suatu peradaban masyarakat yang sangat luar biasa. Rasulullah SAW telah berhasil membangun tiplogi masyarakat idaman yang sarat dengan nilai-nilai kebenaran dan kemanusiaan yang bersifat universal.

Inklusifitas Islam juga terlihat pada adanya penghargaan terhadap kelompok manusia yang memiliki keyakinan yan berbeda. Namun penghargaan tersebut bukan berarti penyamaan agama Islam dengan agama-agama yang lain. Dalam hal ini umat Islam dilarang menzalimi umat lain hanya karena semata-semata berbeda keyakinan tidak boleh menghalangi umat lain hanya karena berbeda agama.

Demikianlah indahnya ajaran Islam, akan tetapi kita dilarang untuk mencampurkan akidah dan keyakinan mereka. Dalam konteks hubungan dengan non muslim, maka persoalan akidah merupakan persoalan yang mendasar yang tidak boleh ada toleransinya.[5]

Seringkali kita memahami bahwa yang dikatakan toleransi itu adalah toleran terhadap hal-hal yang sangat prinsipil, sehingga dengan pemahaman yang keliru tersebut, umat Islam sering terjebak pada proses yang menyatakan bahwa akidah semua agama pada dasarnya adalah sama dan memiliki tujuan yang sama pula, hanya jalannya saja yang berbeda untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Akibatnya, kita sering melihat berbagai fenomena perayaan hari-hari besar keagamaan secara bersama-sama dengan pemeluk agama lain. Do'a dilakukan secara bersama-sama lintas agama dan aktivitas-aktivitas lain yang

[4] Buletin Jum'at, Sirotul Mustakim, 2006

[5] Dr. K.H. Didin Hafidhuddin, M.Sc. *Islam Aplikatif*, Jakarta: Gema Insani, 2003.

menunjukkan seolah-olah semua agama adalah sama. Dan jika kita tidak melakukannya, maka kita akan dianggap sebagai orang yang fundamentalis dan ekstrim yang tidak mau menghargai hak-hak orang lain. Jika kondisi ini terjadi, maka akan hilanglah kekuatan umat Islam dan umat Islam hanya akan menuai berbagai azab dan malapetaka yang sangat merugikan bagi kehidupannya baik di dunia terlebih di akhirat kelak.

BAB III

AGAMA DAN KEBUDAYAAN BUGIS - MAKASSAR SULAWESI SELATAN

A. Pendahuluan

Berbagai persoalan kemanusiaan yang timbul pada akhirnya akan bermuara kepada persoalan agama. Ini artinya bahwa sekian persoalan pada akhirnya berakar pada keyakinan pemahaman terhadap agamanya masing-masing yang kemudian mewujud kedalam sekian banyak tata aturan dan terinstitusionalisasikan. Sekalipun tidak bisa dikatakan bahwa segala persoalan dan problem kemanusiaan bersumber dari agama, karena jika demikian secara tidak langsung kita telah mengkambing-hitamkan agama. Disamping itu, perspektif yang digunakan dalam mengkaji agama terutama dalam kaitannya dengan gejala-gejala sosial dari para pemeluknya, sangat menentukan sikap dan pandangan seseorang terhadap agama yang dianutnya.

Di sini dapat diklasifikasikan dua macam pendekatan dalam mengkaji tentang agama. *Pertama,* agama ditelaah sebagai seperangkat ajaran dalam teks-teks kitab seci. Artinya, agama dipahami sebagai seperangkat keyakinan yang sakral dan mutlak, yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, alam sekitar dan antar sesama manusia. Studi in dikenal dengan pendekatan normatif atau pendekatan tekstual tentang agama, seperti studi tafsir, hadits, ilmu-ilmu ushuluddin seperti teologi, tasawuf, fiqih dan jenis ilmu lainnya.

Kedua, agama ditelaah sebagai kenyataan sosio-historis yang tumbuh dan berkembang dalam pengalaman dan perilaku para pemeluknya. Studi ini dkenal juga dengan pendekatan historis, seperti kajian sosiologi agama, psikologi agama, antropologi agama dan lain-lain.[1]

Dalam tulisan ini akan mengkaji agama dari dua macam pendekatan tersebut untuk mencoba mencari akar permasalahan tentang kehidupan keberagamaan kontemporer, khususnya di Indonesia. Dalam kajian ini pertama sekali akan dibahaas tentang makna agama sebagai dasar bagi pemahaman selanjutnya. Kemudian alasan-alasan dan tujuan mengapa manusia itu beragama dan cenderung tidak bisa lepas dari agama atau tentang bagaimanakah sebenarnya agama dan fitrah keberagamaan manusia itu sendiri. Dan pada akhirnya tulisan ini akan mencoba menngetengahkan tentang budaya *(Culture)* dari para pemeluknya dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam kebudayaan Bugis atau Makassar.

B. Pengertian Agama

Seringkali dalam pemahaman tentang pemberian definisi tentang agama, para tokoh atau pemikir menghadapi kesulitan. Ada banyak faktor yang menyebabkan timbulnya kesulitan-kesulitan tersebut. Diantaranya karena di dunia ini didapati kenyataan bahwa agama amat beragam. Pandanngan seseorang tentang agama, sangat ditentukan oleh pemahamannya terhadap ajaran-ajaran agama itu sendiri.[2] Atau seperti yang pernah digambarkan oleh Bapak Perbandingan Agama, Mukti Ali, sebagaimana dikutip oleh Prof. Dr. H. Abdullah Ali, M.A. dalam bukunya *Agama dalam Ilmu Perbandingan,* sebagai berikut:

> Barangkali tidak ada kata yang paling sulit untuk diberi pengertian selain „"agama", *pertama,* karena pengalaman agama adalah soal batin dan juga sangat individualistis; *kedua,*

[1] Prof. Ahmad Syafi'I Ma'arif dalam Pengantar buku Haidar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999. hal. Ix.

[2] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat,* Bandung: Mizan, 1998. hal. 375-384.

> barangkali tidak ada orang yang berbicara begitu semangat dan emosi yang lebih daripada membicarakan agama; *ketiga,* ialah bahwa konsepsi pengertian agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama tersebut. (Mukti Ali, *Agama, Universalitas dan Pembangunan).*[3]

Hal itu bukan berarti bahwa agama tidak dapat didefinisikan, akan tetapi untuk mendapatkan definisi yang mengandung pemahaman secara utuh dan lebih benar atau mendekati kebenaran tentang agama membutuhkan kesungguhan sekaligus berhati-hati. Karena ketika membahas agama, maka akan dibahas juga tentang keyakinan yang sifatnya sangat personal dan bervariasi. Kesulitan-kesulitan itu pada akhirnya berimplikasi pada perbedaan dalam pemberian definisi terkait dengan kompleksitas masalah-masalah yang menyangkut kehidupan manusia serta sifat agama yang senderung sensitif.

Mengingat banyaknya definisi tentang agama, maka berikut ini akan disebutkan beberapa definisi, diantaranya William James, sebagaimana dikutip oleh Abdullah Ali dari bukunya Zakiyah Darajat, yang menegaskan makna agama dari kacamata psikologi bahwa agama adalah perasaan dan pengalaman bani insan secara individual yang menganggap bahwa mereka berhubungan dengan apa yang dipandang sebagai Tuhan. Atau definisi Emile Durkheim bahwa:

Agama adalah kesatuan sistem kepercayaan dan praktik-praktik yang berkaitan dengan yang sakral, yaitu hal-hal yang disisihkan dan terlarang –kepercayaan dan pratik-praktik yang menyatukan seluruh orang yang menganut dan meyakini hal-hal tersebut kedalam suatu komunitas moral tunggal yang disebut Gereja. [4]

Ada beberapa definisi yang ditawarkan dalam sosiologi kontemporer[5], dengan tetap berdasarkan pada perspektif Durkheimian

---

[3] Prof. Dr. H. Abdullah Ali, M.A., *Agama dalam Ilmu perbandingan,* Bandng: Nuansa Aulia, 2007. hal.23

[4] Emile Durkheim, *Sejarah Agama: The Elemetary of The Religious Life,* Yogyakarta: IRCiSoD, 2006. hal.80.

[5] Bryan S Turner, *Agama dan Teori Sosial,* Yogyakarta: IRCiSoD, hal. 415-424.

dan Weberian yang datang kemudian menyangkit persoalan makna, diantaranya oleh Clifford Geertz:

Sistem simbol yang gunanya untuk membentuk mood dan motivasi-motivasi yang begitu kuat, melingkupi dan bertahan lama dalam diri manusia dengan memformulasikan konsepsi-konsepsi tatanan umum eksistensi dan menyelubungi konsep-konsep tersebut dengan semacam aura faktualitas sehingga mood dan motivasi-motivasi tersebut secara unik dapat ditangkap sebagai sesuatu yang religius.

Atau yang ditawarkan oleh D. Bell:

Agama adalah jawaban-jawaban secara menyeluruh terhadap pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang selalu dihadapi oleh umat manusia pengkodifikasian jawaban-jawaban ini kedalam bentuk-bentuk kredo menjadi signifikan bagi para penganutnya, ritual-ritual dan upacara-upacaranya memberikan ikatan emosional bagi setiap individu yang melaksanakannya dan pembentukan tubuh institusional membawa mereka yang sama-sama kredo dan melaksanakan ritus dan upacara tersebut kedalam kogregasi dan yang penting tubuh institusi tersebut mampu melanggengkan ritus-ritus tersebut dari generasi ke generasi.

Atau definisi P.L. Berger:

Agama adalah upaya manusia yang dengannyalah yang sakral dibentuk. Atau dengan kata lain agama adalah kosmisasi hal-hal yang sakral. Sakral di sini diartikan sebagai sebuah kualitas kekuatan yang misterius dan menggetarkan, bukan manusia namun berhubungan dengannya, yang dia yakini ada dan terdapat dalam objek-objek tertentu pengalamannya... kosmos secara sakral dihadapi manusia sebagai realitas yang begitu kuat melebihi kemampuannya. Akan tetapi kekutan ini mengalamatkan diri pada manusia dan manusia menempatkan dirinya di dalam sebuah tatanan yang penuh makna.

Dari beberapa definisi di atas dapatlah kemudian dijelaskan beberapa aspek pokok yang terkandung dalam suatu agama sebagaimana yang ditulis oleh Endang Saefudin Anshari, antara lain:

> *Pertama,* agama adalah sistem *credo* (tata keimanan atau tata keyakinan) terhadap adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia. *Kedua,* disamping itu, agama adalah suatu sistem ritual (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggap mutlak itu. *Ketiga,* disamping merupakan satu sistem *credo* dan ritual, agama juga merupakan satu sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan termaksud diatas.[6]

Agama dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah sistem atau prinsip kepercayaan terhadap Tuhan atau jugaa disebut dengan nama Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut. Kata "agama" berasal dari bahasa Sansekerta *agama* yang berarti "tradisi' atau *a* yang berarti "tidak" dan *gama* yang berarti "rusak". Sedangkan kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah *religi* yang berasal dari bahasa Latin yaitu *religio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti "mengikat kembali". Maksudnya, dengan ber-*religi,* maka seseorang tersebut berarti telah mengikat dirinya kepada Tuhan.[7]

Kemudian secara etimologis kata "agama" banyak ditemukan dalam berbagai bahasa, antara lain *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio* (Yunani), *Din* (Arab), *Dharma* (Hindu). Menurut Louis Ma'luf dalam *Al-Munawar* halaman 231, pengertian agama dalam Islam secara spesifik berasal dari kata *al-Din* (jamak dari *adyan*) yanng mengandung arti *al-jaza wa Mukafah, al-Qada, al-Malik al-Mulk, al-Sulton, al-Tadbir, al-Hisab.*

---

[6] *Op.cit.* Prof. Dr. H. Abdullah Ali, M.A. hal.24

[7] Wikipedia Ensiklopedia Bebas//http//:www.wikipedia.com.

Kata *Din* memiliki dua makna dasar yaitu: (1) agama (*religion),* (2) Peradilan atau Pembalasan (*Judgement).* Menurut beberapa sarjana,[8] makna pertama dari *Din* sebagai "agama" berasal dari bahasa orang Persia asli. *"Den"* di daerah Persia Tengah kata ini kira-kira bermakna "agama (yang sistematis)". Sedangkan makna yang kedua dari *Din,* berasal dari bahasa orang-orang Yahudi. Dalam bahasa mereka, kata *Din* berarti "Peradilan atau Pembalasan". Selain itu, kata *Din* yang dalam makna ini bisa dilihat dari frasa dalam Al-Qur'an yaitu, *"Yaum al-Din"* (Hari Pembalasan: *The Day of Judgment)* misalnya dalam surat Al-Fatihah ayat 4, yakni, *"Yang Menguasai[9] di Hari Pembalasan[10]"* (Q.S. Al-Fatihah: 4).

Kata *Din* dalam Al-Qur'an sering disebutkan atau diidentifikasikan dengan terma *'abada* atau "untuk menyembah kepada Tuhan" dalam pengertian "Menyembah Tuhan sebagai pengabdian orang yang mematuhi tuannya". Hal ini menandakan bahwa ada keterkaitan antara *Din* dengan ibadah, yaitu bahwa orang yang meyakini suatu agama dengan sendirinya harus mengikuti perintah Tuhan yang disembah untuk beribadah dan mengabdi kepadda-Nya. Beberapa ayat Al-Qur'an yangg mengindikasikan hal itu antara lain:

Katakanlah: "Hai manusia, jika dalam keragu-raguan tentang agamaku, maka ketahuilah bahwa aku tidak menyembah yang kamu sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah yang akan mematikan kamu dan telah diperintah supaya termasuk orang-orang yang beriman". (Q.S. Yunus:104).

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir (1), Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah (2), Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah (3), Dan aku tidak pernah menjadi penyembah

[8] untuk kajian beberapa sarjana Barat tentang makna kata *Din* tersebut, terlihat dan termaknai

[9] *Maalik* (yang menguasai) dengan memanjangkan mim, berarti: Pemilik. Dapat pula dibaca dengan *Malik* (dengan memendekkan mim), artinya: Raja

[10] *Yaumiddin* (Hari Pembalasan): hari yang diwaktu itu masing-masing manusia menerima pembalasan amalnya yang baik maupun yang buruk. *Yaumiddin* disebut juga *Yaumulqiyaamah, Yaumulhisaab, Yaumuljazaa'* dan sebagainya.

apa yang kamu sembah (4), Dan kamu tidak penah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah (5), Untukmu agamamu dan untukkulah, agamaku (6)". (Q.S. Al-Kafirun: 1-6).

Kemudian pada level yang lebih formal, kata *din* dalam al-Qur'an juga diasosiasikan dengan kata Islam. Hubungan tersebut dimaksudkan pada konsep Islam tentang ketundukan manusia dalam menyembah Tuhannya. Sebagaimana yanng ditunjukkan oleh Al-Qur'an:

> *"Sesungguhnya agama (yang diridhoi) di sisi Allah hanyalah Islam".* (Q.S. Ali Imran: 19)

> *" Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu dan telah Kucukupkan kepadamu nikmatKu dan telah Kuridhai Islam itu menjadi agama bagimu".* (Q.S. Al-Maidah: 3).

Dalam Al-Qur'an, untuk menunjukkan kata "agama" juga terdapat kata *"millah"*. Kata ini memiliki konotasi sesuatu yang rigid, objektif, formal dan menunjukkan tentang keberadaan sebuah masyarakat yang berlandaskan atas agama yang umum. Untuk lebih melihat kejelasan perbedaan antara *din* dan *millah*, dapat dilihat dalam dua ayat berikut:

> *"orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama (millah) mereka".* (Q.S. Al-Baqarah: 120).

> *Katakanlah: "sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik".* (Q.S. Al-An'am: 161).

Maka kemudian menjadi jelas bahwa antara *din* dan *millah* berbeda. *Millah* secara essensial adalah lebih kepada sekelompok masyarakat atau ummah yang memiliki sebuah keyakinan terhadap Tuhan. Sedangkan *din* lebih menitikberatkan kepada suatu keyakinan individual kepada Tuhan.

C. Kebudayaan Bugis Makassar

a. Identifikasi

Kebudayaan Bugis Makassar adalah kebudayaan dari suku bangsa Bugis-Makassar yang mendiami bagian terbesar dari jazirah selatan dari pulau Sulawesi. Jazirah itu merupakan suatu propinsi yaitu propinsi Sulawesi Selatan yang sekarang terdiri dari 23 Kabupaten. Diantaranya dua buah kota madya.

Secara garis besar penduduk propinsi Sulawsi Selatan terdiri dari empat suku bangsa yaitu Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar. Akan tetapi, karena ruang lingkup pembahasan ini hanya kebudayaan Bugis-Makassar, maka pembahasannya tidak akan melebar kepada persoalan diluar kebudayaan Bugis-Makassar.

Jika dilihat dari segi kependudukan orang Bugis mendiami kabupaten-kabupaten Bulukumba, Sinjai, Bone, Soppeng, Wajo, Sidenreng-Rappang, Pinrang, Polewali-Mamassa, Enrekang, Luwu, Pare-Pare, Barru, Pangkajenen Kepulauan dan Maros. Sedangkan Makassar sendiri endiami kabupaten-kabupaten diantaranya, Gowa, Takalar, Jeneponto, Maros dan Pangkajene.

b. Bahasa, Tulisan dan Kesusastraan

Adapun bahasa orang Bugis adalah bahasa Ugi. Sementara orang Makassar sendiri berbahasa Mangkasara. Kedua bahasa tersebut pernah dipelajari secara mendalam oleh seorang ahli bahasa dari Belanda yaitu B.F. Matthes, dengan mengambil sebagian sumber kesusatraan tertulis yang sudah dimiliki oleh orang Bugis-Makassar sejak berabd-abad lamanya. Hasil dari penelitian bahasa itu pernah menerbitkan sebuah kamus Bugis-Belanda.

Huruf yang dipakai dalam naskah-naskah Bugis-Makassar kuno adalah *aksara lontara,* sebuah sistem huruf yang bersal dari huruf Sansekerta. Dalam abad ke-16 sistem aksara lontara tersebut disederhanakan oleh Syahbandar kerajaan Goa, Daeng

Pamatte dan dalam naskah-naskah sejak zaman itulah yang dipakai. Diantara buku-buku terpenting dalam kesusastraan Bugis-Makassar adalah *Sure Galigo,* suatu himpunan amat besar dari mitilogi yang bagi banyak orang Bugis-Makassar masih mempunyai nilai yang sangat keramat.

Namun, jika diklasifikasikan lebih jauh setidaknya ada tiga buku pedoman yang hingga saat ini masih dianut oleh orang-orang Bugis-Makassar. *Pertama,* himpunan amanat-amanat dari nenek moyang *(Paseng),* buku ini berisikan undang-undang, peraturan-peraturan dan keputusan-keputusan pemimpin adat *(Rappang)* dan sebagainya. *Kedua,* himpunan cerita-cerita pahlawan yang mengandung bahan sejarah, seperti silsilah Raja-raja *(Attoriolong)* dan cerita-cerita pahlawan yang sunngguhpun pernah ada tetapi dibubuhi dengan sifat-sifat legendaris *(Pau-Pau). Ketiga,* selain pada akhirnya ada buku-buku yang mengandung catatan-catatan tentang alam ghaib *(Kotika)* dan buku-buku yang berisi syair, nyanyian-nyanyian dan lain sebagainya.

c. Angka-angka dan Data Demografis

Dikatakan oleh Kuntjaraningrat dalam bukunya bahwa luas dari seluruh Sulawesi Selatan sekitar 100.457 KM dan wilayahnya terdiri dari 23 kabupaten, dari 165 Kecamatan, dengan 1158 desa gaya-baru. Selain di Propinsi Sulawesi Selatan, ada pula orang Bugis-Makassar yang tinggal di luar daerah tersebut. Perantauan itu sudah berlangsung sejak yaitu sekitar abad ke-16. Dalam zaman itu ada serangkaian peperangan antara kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan yang disambung dengan peperangan melawan Belanda dalam abad ke-19.

Tempat-tempat yang menjadi tujuan orang-orang perantauan ialah ke daerah-daerah pantai timur dan utara Sumatera dan pantai barat Malaya dan pantai barat dan selatan Kalimantan (orang Bugis Pagatan). Dalam abad ke-17, orang Makassar menguasai

perairan Nusantara bagian Timur. Itulah sebabnya di Ternate Maluku Barat, Sumbawa, dan Flores Barat banyak terdapat orang-orang Makassar sampai sekarang. Migrasi besar-besaran pernah terjadi sekitar tahun 1950-an karena adanya kekacauan yang disebabkan oleh kedatangan tentara Belanda yang kemudian terjadi pemberontakan oleh Kahar Muzakkar terhadap Negara Republik Indonesia.

d. Bentuk Desa

Dalam kebudayaan Bugis-Makassar, rumah dibangun di atas tiang dan terdiri dari tiga bagian yang masing-masing mempunyai fungsi yang khusus. Misalnya, (a) *Rakkeang,* dalam bahasa Bugis atau *Pemmakang,* dalam bahasa Makassar adalah bagian atas rumah di bawah atap yang dipakai untuk menyimpan padi dan lain-lain, persediaan pangan dan juga untuk menyimpan benda-benda pusaka. (b) *Ale-bola* dalam bahasa Bugis atau *Kale-balla* dalam bahasa Makassar adalah rung-ruang dimana orang tinggal, yang terbagi dalam ruangan khusus, untuk menerima tamu, untuk tidur, untuk makan dan dapur. (c) *Awasao* dalam bahasa Bugis atau *passiringang* dalam bahasa Makassar adalah bagian di bawah lantai panggung yang dipakai untuk menyimpan alat-alat pertanian dan untuk kandang ayam, kambing dan sebagainga.

Rumah orang Bugis-Makassar juga digolongkan menurut lapisan sosial dari penghuninya. Berdasarkan hal itu, maka ada tiga macam rumah. *Pertama, Soa raja* dalam bahasa Bugis atau Balla, dan *Lompo* dalam bahasa Makassar yaitu rumah besar yang didiami oleh keluarga kaum bangSAWan. Rumah ini biasanya mempunyai tangga dengan alas bertingkat di bagian bawah dan dengan atap di atasnya *(Sapana)* dan mempunyai bubungan yang bersusun tiga atau lebih. *Kedua, Sao-Piti* dalam bahasa Bugis atau *tarata'* dalam bahasa Makassar, yaitu rumah yang bentuknya lebih kecil, tanpa *sapana* dan mempunyai bubungan bersusun

dua. *Ketiga, Bola* dalam bahasa Bugis atau *Balla'* dalam bahasa Makassar yaitu rumah untuk rakyat biasa pada umumnya.

e. Mata Pencaharian

Secara garis besar orangBugis-Makassar yang tinggal di desa-desa di daerah pantai, hidup dari hasil ikan. Dalam hal ini orang Bugis-Makassar menangkap ikan dengan perahu-perahu layar sampai jauh di laut. Sejauh ini orang Bugis-Makassar terkenal sebagai suku bangsa Pelaut di Indonesia. Perahu-perahu layar meraka yang dari tipe *Penisi* dan *Lambo* telah mengarungi perairan Nusantara dan lebih jauh itu berlayar sampai ke Filipina untuk berdagang.

Kebudayaan maritim dari orang Bugis-Makassar ini tidak hanya mengembangkan perahu-perahu layar dan kepandaian berlayar yang cukup tinggi, tetapi juga meninggalkan suatu hukum niaga dalam pelayaran, yang disebut *Ade' Allopiloping Bicaranna pabbalu' Sulawesi Selatan* dan tertulis pada lontar oleh Amana Gappa pada abad ke-17.

f. Sistem Kekerabatan

Kekerabatan dalam Bugis-Makassar selalu identik dengnan perkawinan. Dan perkawinan yang ideal menurut orang Bugis-Makassar sendiri adalah sebagai berikut: *Pertama,* perkawinan yang disebut *assialang marola (passialleang* dalam bahasa Makassar) yaitu perkawinan antara saudara sepupu derajat ke satu baik dari pihak ayah maupun ibu. *Kedua,* perkawianan yang disebut *assialanna memang (passialeanna* dalam bahasa Makassar) yaitu perkawinan antara saudara sepupu derajat kedua, baik dari pihak ayah maupun ibu. *Ketiga,* perkawinan *ripaddeppe' mabelae (nipakambani bellaya* dalam bahasa Makassar) yaitu perkawinan antara saudara sepupu derajat ketiga dari ayah maupun ibu. Perkawinan antara saudara sepupu tersebut walaupun dianggap

ideal, bukan merupakan hal yang diwajibkan, sehingga banyak pemuda dapat saja kawin dengan gadis-gadis yang bukan saudara sepupunya.

Adapun perkawinan-perkawinan yang dilarang karena dianggap sumbang *(Salimara')* diantaranya: *Pertama, perkawinan antara anak dengan ibu atau ayah. Kedua,* antara saudara-saudara sekandung. *Ketiga,* antara menantu dan mertua. *Empat,* antara paman atau bibi dengan kemenakannya. *Kelima,* antara kakek atau nenek dengan cucu.

Perkawinan yang tidak dilakukan menurut adat sering disebut *Silaring*. Dalam hal itu, seorang laki-laki membawa lari seorang gadis. Kawin lari semacam ini biasanya terjadi karena pinangan dari pihak laki-laki ditolak atau belanja perkawinan yang ditentukan oleh keluarga si gadis terlalu tinggi. Hal yang terakhir ini sebenarnya juga merupakan suatu penolakan secara halus.

Kawin lari ini biasanya terjadi karena *Sompa* (Bugis) atau *Sunrang* (Makassar) yaitu mas kawin yang tinggi, atau belanja perkawinan yang tinggi. Sompa atau Sunrang tersebut besar kecilnya ditentukan oleh derajat dari gadis yang dipinang dan dihitung dalan nilai *rella* (= real) yaitu nominal Rp. 2,-. Mas kawin yanng diberi nilai nominal menurut jumlah *rella* tertentu dapat saja terdiri atas SAWah, kebun, keris pusaka, perahu dan sebagainya yang semuanya mempunyai makna yang penting dalam perkawinan.

g. Sistem Kemasyarakatan

Sebagaimana dikatakan H.J. Fridericy yang kemudian dikutip oleh Koentjaraningrat dalam buku *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia,* bahwa stratifikasi sosial dalam masyarakat Bugis-Makassar terbagi menjadi tiga kategori. *Pertama,* Anakarung yang dalam bahasa Makassar *Ana' Karaeng* yaitu lapisan masyarakat

yang berasal dari kaum kerabat raja-raja. *Kedua,* To-maradeka yang dalam bahasa Makassar *Tu-mara-deka*, yaitu lapisan masyarakat yang terdiri dari orang-orang merdeka, yang sebagian besar dari masyarakat Sulawesi Selatan. *Ketiga,* Ata yaitu lapisan oranng budak. Mereka adalah orang-orang yang ditangkap dalam peperangan, orang yang tidak mampu membayar pajak atau orang yang melanggar pantangan adat.

h. Adat yang Keramat

Orang-orang Bugis-Makassar, terutama yang hidup di luar kota, dalam kehidupannya sehari-hari masih banyak terikat oleh sistem norma dan aturan-aturan adatnya yang keramat dan sakral yang secara keseluruhannya disebut *Panngaderreng* (atau *Panggadakkang* dalam bahasa Makassar). Sistem keramat ini berdasarkan atas lima unsur pokok diantaranya; (1) *Ade' (Ada'* dalam bahasa Makassar); (2) *Bicara;* (3) *Rapang;* (4) *Wari';* (5) *Sara'.*

Ubsur-unsur tersebut satu sama linnya terjalin sebagai satu kesatuan organis dalam alam pikiran orang Bugis-Makassar yang memberi rasa sentimen kewargaan masyarakat dan identitas sosial kepadanya dan juga martabat dan rasa harga diri yang terkandung semuanya dalam konsep *siri'*.[11]

Dalam kesusatraan *Paseng* yang memuat amanat-amanat dari nenek moyang, ada contoh-contoh dari ungkapan-ungkapan yang diberikan kepada konsep *Siri'* seperti yang termaktub dibawah ini:

1. *Siri' emmi rionrowang ri-lino* (bahasa Bugis) artinya: "Hanya untuk siri' itu saja kita tinggal di dunia". Dalam ungkapan tersebut tersirat arti siri' sebagai hal yang memberi identitas sosial dan martabat kepada seorang

[11] B.F. Matthes mendfinisikan *siri'* dengan arti malu, rasa kehormatannya tersinggunng dan sebagainya. Sedangkan C.H. Salam Basjah memberi tiga pengertian: *Pertama,* malu. *Kedua,* daya pendorong untuk membinasakan siapa saja yang telah menyinggung rasa kehormatannya. *Ketiga,* daya pendorong ntuk bekerja atau berusaha debanyak mungkin.

Bugis. Hanya kalau martabat ada itulah maka hidup itu ada arti baginya.

2. *Mate ri siri'na* (bahasa Bugis) artinya: "mati dalam siri" atau mati untuk menegakkan martabat diri yang dianggap sebagai suatu hal yang terpuji dan terhormat.
3. *Mate siri'* artinya; "mati siri'" atau yang sudah hilang dirinya adalah seperti bangkai hidup.

i. Modernisasi

Potensi alam dari Sulawesi Selatan adalah cocok untuk membangun sektor pertambangan dan industri. Kecuali timah di Malili yang sudah mulai pengolahannya, sementara pertambangan-pertambangan batu bara, minyak bumi dan emas, kini masih dalam taraf eksplorasi.

Adapun potensi besar yang paling besar bagi Sulawesi Selatan sebenarnya terletak dalam sektor pelayaran rakyat dan perikanan, karena usaha-usaha tersebut sudah merupakan usaha yang telah dijalankan sejak beberapa abad lamanya oleh orang Bugis-Makassar, sehingga dapat dkatakan telah mendarah daging dalam jiwa mereka. Dalam hal usaha untuk memodernisasika pelayaran orang Bugis-Makassar ada baiknya untuk melakukan hal itu secara bertahap, dengan tanpa mengubah bentuk dasar perahu Bugis-Makassar.

Pada umumnya tanggapan dari rakyat Bugis-Makassar terhadap modernisasi adalah baik. Mereka mengerti bahwa untuk maju, mereka harus bekerja keras, hemat dan sebagainya. Walaupun demikian hambatan-hambatan seperti sikap mental yang kolot, sikap keragu-raguan karena mulai kendornya norma-norma lama dan belum mantapnya norma-norma baru dan hambatan-hambatan dari sikap curiga sekaligus takut kepada

penguasa akibat zaman penjajahan, masih tetap ada dan masih perlu dipertimbangkan secara khusus dalam setiap perencanaan pembangunan yang diadakan di Sulawesi Selatan.

BAB IV

AGAMA DAN KEBUDAYAAN BANJAR

A. Pengertian Agama

Kata agama berasal dari bahasa Sansekerta dari kata *a* yang berarti tidak dan *gama* yang berarti kacau. Kedua kata itu jika dihubungkan berarti sesuatu yang tidak kacau. Jadi, fungsi agama dalam pengertian ini adalah memelihara integritas dari seseorang atau sekelompok orang agar hubungannya dengan Tuhan, sesama dan alam sekitar tidak kacau. Oleh karena itu, menurut Hinduime, agama sebagai kata benda yan berfungsi untuk memelihara integritas dari seseorang atau sekelompok orang agar hubungannya dengan realitas tertinggi, sesama manusia dan alam sekitarnya. Ketidak kacauan tersebut disebabakan oleh penerapan peraturan agama tentang moralits, nilai-nilai kehidupan yang perlu dipegang, dimaknai dan diberlakukan.

Pengertian itu jugalah yang terdapat dalam kata *religion* (bahasa Inggris) yang berasal dari kata *reeligio* (bahasa Latin), yang berakar pada kata *religare* yang berarti mengikat. Dalam pengertian religio termuat peraturan tentang kebaktian bagaimana manusia mengutuhkan hubungannya dengan realitas tertinggi (vertikal) dalam penyembahan dan hubungannya secara horizontal.[1]

[1] Mulyono Sumardi, *Penelitian Agama, Msalah dan Pemikiran,* Jakarta: Pustaka Sinar harapan, 1982.

Agama itu timbul sebagai jawaban manusia atas penampakan realitas tetinggi ecara mesterius yang menakutkan sekaligus mempesonakan. Dalam pertemuan tersebut, manusia tidak berdiam diri, mereka harus atau terdesak secara batiniah untuk merespon. Dalam kaitan ini ada juga yang mengartikan *religare* dalam arti melihat kembali ke belakanag kepada hal-hal yang berkaitan dengan perbuatan Tuhan yang harus diresponnya untuk menjadi pedoman dalam kehidupannya.

Islam juga mengadopsi kata agama sebagai terjemahan dari kata *al-Din*. Agama Islam disebut *Din* dan *Al-Din*, sebagai lembaga Ilahi untuk memmpin manusia dalam mendapatkan keselamatan dunia maupun akhirat. Secara fenomenologis, agama Islam dapat dipandang sebagau Corpus syari'at yang diwajibkan oleh Tuhan yang harus dipatuhinya, karena melalui syari'at tersebut, hubungan antara manusia dengan Allah menjadi utuh. Cara pandang seperti ini membuat agama berkonotasi kata benda, sebab agama dipandang sebagai himpunan doktrin.

Komaruddin Hidayat, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Wahyuni Nifis lebih memandang agama sebagai kata kerja, yaitu sebagai sikap keberagamaan atau kesolehan hidup berdasarkan nilai-nilai ke-Tuhanan.[2]

Walaupun kedua pandangan tersebut berbeda, tetapi keduanya sama-sama memandang sebagai sistem keyakinan untuk mendapatkan keselamatan. Dengan agama, seseorang dapat mencapai realitas yang yang tertinggi. Brahman dalam Hinduisme, Bodhisatwa dalam Budhisme Mahayana, sebagai Yahweh yang diterjemahkan Tuhan Allah" (Ulangan 6:3) dalam agama Kristen, Allah SWT dalam Islam.

Sijabat telah merumuskan agama sebagai berikut: *"Agama adalah keprihatinan Maha Luhur dari manusia yang terungkap selakku jawaban terhadap panggilan dari yang Maha Kuasa dan Maha Kekal.*

---

[2] Andito, *Atas Nama Agama, Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik,* Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.

Keprihatinan yang Maha Luhur itu diungkapkan dalam kehidupan manusia, pribadi atau kelompok terhadap Tuhan, manusia dan alam semesta raya serta isinya".[3]

Uraian Sijabat ini menekankan agama sebagai hasil refleksi manusia terhadap panggilan yang Maha Kuasa dan Maha Kekal. Hasilnya diungkap dalam hidup manusia yang tewujud dalam hubungannya dengan realitas tertinggi, alam semesta raya dengan segala isinya. Pandangan itu mengatakan bahwa agama adalah suatu gerakan dari atas atau wahyu yang ditanggapi oleh manusia yang berada di bawah.

B. Agama dan Budaya

Menurut Kuntjaraningrat,[4] Budaya adalah keseluruhan sistem, gagasan tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan cara belajar. Jadi, budaya diperoleh melalui proses belajar. Tindakan-tindakan yang dipelajari antara lain cara makan, minum, berpakaian, berbicara, bertani, bertukang, berelasi dalam masyarakat adalah budaya. Akan tetapi kebudayaan tidak saja terdapat dalam soal teknis, melainkan dalam hal gagasan yang terdapat dalam pikiran yang kemudian terwujud dalam seni, tatanan masyarakat, ethos kerja dan pandangan hidup. Yojachem Wach berkata tentang pengaruh agama terhadap budaya manusia yang immaterial bahwa mitologis hubungan kolektif tergantung pada pemikiran terhadap Tuhan. Interaksi sosial dan keagamaan berpola kepada bagaimana mereka memikirkan Tuhan, menghayati dan membayangkan Tuhan.

Lebih tegas dikatakan oleh Geertz[5], bahwa wahyu membentuk suatu struktur psikologis dalam benak manusia yang membentuk pandangan hidupnya yang menjadi sarana individu atau kelompok

---

[3] Sumardi, *Penelitian Agama,* Hal. 75.

[4] Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi,* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990.

[5] Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama,* Yogyakarta: Kanisius, 1992.

individu yang mengarahkan tingkah laku mereka. Tetapi juga wahyu bukan saja menghasilkan budaya Immaterial, tetapi juga dalam bentuk seni suara, ukiran dan bangunan. Dapatlah disimpulkan bahwa budaya yang digerakkan agama timbul dari proses interaksi antara manusia dengan kitab yang diyakini sebagai hasil daya kreasi pemeluk suatu agama yang dikondisikan dengan konteks hidup para pemeluknya, yaitu faktor geografis, budaya dan beberapa kondisi yang objektif.

Faktor kondisi yang objektif menyebabkan terjadinya budaya agama yang berbeda-beda walaupun agama yang mengilhaminya adalah sama. Oleh karena itu agama Kristen yang tumbuh di Sumatera Utara dengan yang di Maluku tidak begitu sama, karena masing-masing mempunyai cara-cara pengungkapan yang berbeda. Ada juga nuansa yang membedakan Islam yang tumbuh dalam masyarakat dimana pengaruh Hinduisme ada yang masih kuat mempengaruhi dan ada yang tidak begitu kuat. Demikian juga ada perbedaan antara Hinduisme di Bali dan di India, Budhisme di Thailand dengan yang ada di Indonesia. Jadi, budaya juga mempengaruhi agama. Budaya agama tersebut akan terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan berkembangnya kesejarahan dalam kondisi objektif dan kehidupan penganutnya.[6] Akan tetapi hal pokok bagi semua agama adalah bahwa agama berfungsi sebagai alat pengatur sekaligus membudayakannya dalam arti mengungkapkan apa yang ia percaya dalam bentuk-bentuk budaya yaitu dalam bentuk etis, seni bangunan, struktur masyarakat, adat-istiadat dan lan-lain. Jadi, ada pluralisme budaya berdasarkan kriteria agama. Hal ini terjadi karena manusia sebagai homoreligiosus merupakan insan yang berbudidaya dan dapat berkreasi dalam kebebasan untuk menciptakan berbagai objek realitas dan tata nilai baru berdasarkan inspirasi agama.

---

[6] Andito, *Atas Nama Agama, Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik,* Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.

C. Asal usul Orang Banjar

Propinsi Kalimantan Selatan merupakan propinsi kecil dari empat propinsi yang terdapat di pulau Kalimantan. Luas daerahnya sekitar 414.675 KM2 yang terletak di daerah garis khatulistiwa. Pola kehidupan masyarakat Kalimantan Selatan terutama suku Banjar, hampir 80% dari hulu sampai hilir ditandai dengan budaya yang khas, yaitu *Kebudayaan Sungai.* Kebudayaan sungai hampir sama dengan kebudayaan air atau kebudayaan pantai yang mempunyai kesadaran kuat atas kepemilikan maritim (lautan). Sebaliknya, berbeda dengan kebudayaan agraris atau kebudayaan pedalaman (daratan) yang mempunyai kesadaran kuat atas kepemilikan tanah. Ia berada sangat dekat dengan kebudayaan pantai dan berjarak jauh dengan kebudayaan pedalaman. Artinya, sangat kuat mempunyai kesadaran atas kepemilikan maritim dan agak mengabaikan tanah. Di daerah ini, sungai sejak zaman purba merupakan jalur lalu lintas utama antara daerah satu dengan daerah lainnya, sehingg Banjarmasin sering dijuluki sebagai *River City* (Kota Sungai) atau Kota Seribu Sungai.

Tempat konsentrasi penduduk di daerah ini disebut sebagai kampung. Istilah desa baru dipakai setelah pemerintah Republik Indonesia selang beberapa waktu berdiri. Ada juga istilah lain untuk menyebut daerah tersebut sebagai benua.

Terdapat sekurang-kurangnya ada dua pendekatan yang menerangkan mengenai asal-usul orang Banjar yaitu pendekatan Primordial an pendekatan Kontruktifis atau Situasionalis.[7]

D. Pendekatan Primordialisme

Suku Banjar ialah pendudk asli sebagian wilayah propinsi Kalimantan Selatan. Yaitu selain kabupaten Kota Baru. Mereka itu diduga berintikan penduduk asal Sumatera dan daerah sekitarnya lebih dari seribu tahun yang lalu. Setelah berlalu masa yang sangat

[7] Marko Mahin, *Orang Banjar: Identitas dan Etnisitas di Kalimantan Selata,*. Kandil, 2004.

lama dan mulai bercampurnya antara penduduk asli, yang secara umum biasanya dinamakan sebagai suku Dayak[8] dengan imigran yang datang kemudian, akhirnya terbentuklah setidak-tidaknya tiga sub suku yaitu:

- Banjar Pahuluan
- Banjar Batang Banyu
- Banjar Kuala

Orang Pahuluan pada asasnya ialah penduduk daerah lembah sungai-sungai (cabang sungai negara) yang berhulu ke Pegunungan Meratus. Orang Batang Banyu mendiami lembah sungai Negara, sedangkan orang Banjar Kuala mendiami daerah sekitar Banjarmasin dan Martapura. Bahasa yang mereka kembangkan adalah bahasa Banjar yang berasal dari bahasa Melayu. Sama halnya ketika mereka beraada di daerah asalnya di Sumatera atau sekitarnya. Yang di dalamnya terdapat banyak kosa kata yang berasal dari kosa kata Dayak dan Jawa.

Nama Banjar diperoleh karena mereka dahulu, sebelum dihapuskan pda tahun 1860, adalah warga Kesultanan Banjarmasin atau dianggap sebagai Banjar, sesuai dengan nama ibukotanya pada masa mula-mula didirikan. Ketika ibukota dipindahkan ke pedalaman, terakhir di Martapura, nama Banjar tersebut sudah dapat diterima oleh masyarakat umum dan tidak diubah lagi.

E. Pendekatan Konstruktifis atau Situasionalis

Sebelum dan pada awal-awal berdirinya Kesultanan Islam Banjar, etnik Banjar belum menjadi suatu identiti suku atau agama. Mereka hanya sebagai identiti diri yang merujuk pada kawasan teritorial tertentu yang menjadi tempat dimana mereka tinggal. Idwar Shaleh menyimpulkan bahwa suku Banjar terdiri dari tiga sub etnik berdasarkan wilayah tempat tinggal mereka dan unsur pembentukan suku:

[8] Alfani Daud, *Islam dan Asal-usul Masyarakat Banjar,* Kandil, 2004.

- Banjar Pahuluan: campuran Melayu dan Bukit (Bukit sebagai ciri kelompok).
- Banjar Batang Banyu: campuran Melayu, Maanyan, Lawangan, Bukit dan Jawa (Maanyan sebagai ciri kelompok).
- Banjar Kuala: campuran Melayu, Ngaju, Barangas, Bakumpai, Maanyan, Lawangan, Bukit dan Jawa (Ngaju sebagai ciri kelompok).

F. Budaya Banjar

Secara historis, suku Banjar adalah hasil pembauran unik dari sejarah sungai-sungai *Bahau, Barito, Martapura* dan *Tarebanio.* (Idwar Saleh: 1978). Masyarakat Banjar sendiri sebenarnya terdiri dari tiga golongan yaitu: Banjar Muara (Kuala), Banjar Hulu, Banjar Batang Banyu. Dari ketiga kelompok tersebut dalam perkembangannya mengalami proses akulturasi budaya yang saling mengisi dan saling memperbaharui. Proses pewarisan budaya Banjar tidak hanya terjadi secara turun-temurun, akan tetapi juga ada pengaruh kondisi lain yang berupa kesatuan wilayah (sebagai bekas kerajaan Banjar) dan kesatuan agama (Islam), bahkan adanya pembaharuan yang unik antara penduduk yang asli yaitu Dayak (suku Ngaju, Bukit dan Manyan), Melayu dan Jawa. Dalam rentetan sejarah berikutnya kebudayaan Banjar dimulai sebagai percampuran kebudayaan Melayu, kebudayaan Bukit dan kebudayaan Maanyan sebagai kebudayaan inti yang membentuk kerajaan Tanjungpura dengan menganut agama Budha.

Percampuran kebudayaan setempat dengan kebudayaan Jawa, pertama kali terjadi ketika terbentuk kerajaan Negara Dipa di Amuntai dan kerajaan Negara daha di Nagara yang beragama Hindu. Pada akkhirnya terjadi perpaduan antara kebudayaan Ngaju, Maanyan, Bukit, Melayu dengan kebudayaan Jawa yang membentuk Kerajaan Banjar yang beragama Islam.

Jadi, masyarakat Banjar ada yang mendefinisikan sebagai kommunitas etnik atau kumpulan penduduk asli Kalimantan Selatan

yang termasuk dalam kelompok Melayu Muda (terdiri dar etnik Melayu sebagai etnik dominan kemudian ditambah dengan unsur Bukit, Ngaju, Maanyan dan Jawa) yang umumnya tinggal di sekitar pantai dan di aliran sungai serta telah menganut agama Islam (Abdurrahman: 1989). Masyarakat ini terbentuk beriringan dengan kemenangan Sultan Syuriansyah dalam perang tanding melawan pamannya sendiri Pangeran Tumenggung yang mengingkari amanah.

Kemudian istilah Banjar sendiri bukan sekedar konsep etnis akan tetapi sekaligus konsep politis, sosiologis dan agamis. Artinya masyarakat Banjar adalah masyarakat Islam karena memang mayoritas mereka memeluk agama Islam yang taat dan bahkan cenderung fanatik. Dengan identitas inilah biasanya mereka dibedakan dengjan orang-orang Dayak yang tinggal di daerah pedalaman dan umumnya tidak beragama Islam, disamping untuk membedakan dengan masa lalu mereka yang beragama Hindu, Budha, animisme, Dinamisme, Totemisme dan kepercayaan sejenisnya. Tetapi bukan berarti bahwa seluruh kepercayaan lama ini dibabat habis oleh masysrakat Banjar yang telah memeluk agama Islam, justeru ada beberapa yang diserap menjadi satu kesatuan mata rantai dalam ajaran Islam terutama yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Islam masuk di daerah ini dengan cara yang halus, tanpa kekerasan sehingga hal-hal lama yang bersesuaian dengan ruh Islam akan diserap sedemikian rupa menjadi kesatuan yang utuh yang saling melengkapi, memperkaya dan saling mengisi satu sama lain.

Sedangkan bahasa yang dipakai oleh masyarakat Banjar adalah bahasa Banjar yan memiliki elemen dasar dari bahasa Melayu. Kenudian ada unsur Bahasa Jawa dan bahasa Ngaju. Kata Banjarmasih yang sekarang menjadi Banjarmasin berasal dari unsur bahasa Melayu yaitu Banjar yang berarti kampung dan kata masih adalah sebutan perkampungan orang Melaayu dalam ucapan bahasa Ngaju. Kata Banjarmasih inilah yang kemudian menjadi Banjarmasin sebagai ibukota propinsi Kalimantan Selatan.

Dari rentetan persentuhan dari berbagai budaya ini, budaya Banjar seolah-olah tenggelam dan kehilangan orisinalitasnya karena Banjar sangat terbuka terhadap datangnya budaya dari luar. Terlebih ketika daerah pesisir menjadi basis dan pusat kerajaan yan membuat budaya Banjar lebih terbuka lagi, bahkan ada yang mengatakan bahwa budaya Banjar seolah-olah tidak ada, yang ada adalah budaya Dayak, Jawa, dan Melayu yang terbungkus dalam baju budaya Banjar.

Dari sini dapat dilihat bahwa budaya Banjar punya watak yang demokratis. Hal ini ditandai dengan sangat terbukanya dan sedemikian lenturnya budaya Banjar dalam menerima berbagai budaya lain yang pada mulanya asing. Ia sanggup mendudukkan budaya-budaya lain tersebut sebagai mitra sejajar dan sebagai teman dialog yang setara dalam lokus dirinya. Bisa dikatakan bahwa tidak mungkin masyarakat Banjar bersikap fanatik kesukuan (chauvinistic) apalagi sampai mengkultuskan rasa ashabiyahnya.

G. Beberapa Nilai Demokrasi Masyarakat Banjar

Nilai-nilai demokrasi dalam diri masyarakat Banjar dapat disebutkan dalam beberapa bentuk, diantaranya:[9]

1. Tradisi Musyawarah dan Keadilan

Dalam masyarakat Banjar, pemimpin dari struktur yang paling atas hingga terbawah tidak terlepas dari struktur politik, ekonomi dan sistem kekerabatan yang berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Nilai-nilai demokrasi tersebut, dimulai ketika Sultan Suriansyah (1526-1545) sebagai raja pertama kerajaan Banjar mengatur tata pemerintahannya. Langkah pertama yang dilakukan oleh Sultan adalah tidak memilih jabatan patih dan Mangkubumi dari kalangan bangSAWan, dari pemilik atau keluarga kerajaan, melainkan dari Urang Jaba (rakyat biasa)

[9] Humaidy, *Budaya Banjar dan Nilai-nilai Demokrasi,* 2007.

yang cakap, memiliki kemampuan dan loyalitas-dedikasi yang tinggi terhadap kerajaan. Orang pertama yang dipilih kerajaan atas kehendak rakyat umum waktu itu adalah Patih Masih seorang anak nelayan di tepian sungai Martapura, tepatnya di daerah Kuin.

Selain tradisi demokrasi yang tercermin dalam proses pengangkatan Patih dan Mangkubumi dari kalangan rakyat kecil tersebut, kerajaan Banjar juga memiliki lembaga perwakilan yang disebut sebagai Dewan Musyawarah. Dewan Musyawarah ini berfungsi untuk membicarakan masalah-masalah agama Islam. Dewan Musyawarah ini juga menggelar rapat untuk memutuskan suatu permasalahan secara demokratis. Di dalamnya yang berperan adalah Mangkubumi, Dipati, jaksa, Khalifah dan dalam rapat tersebut dipimpin oleh seorang Pengulu (Penghulu).

Dalam urusan hukum-hukum yang bersifat duniawi (biasa disebut Dirgama), persoalan ini dibicarakan secara khusus dengan rapat tersendiri oleh Sultan, Mangkubumi, Dipati dan Jaksa. Yang berperan sebagai pemimpin rapat addalah Jaksa. Begitu juga untuk urusan yang berkaitan dengan tata urusan kerajaan adalah agenda pembicaraan antara Sultan, Mangkubuni dan Dipati.

Kemudian ada juga tradisi yang berkaitan dengan keadilan, yang juga merupakan salah satu nilai demokrasi yanag paling essensial dan prinsipil. Selama kekuasaan Sultan Musta'in Billah (1650-1678), sistem politik dan pemerintahan kerajaan menjadi lebih kompleks dimana ada spesifikasi dalam pembidangan persoalan-persoalan hukum. Dala hal ini Mangkubumi yang bertindak sebagai King Vice Regent yang mempunyai empat Deputi dan empat Hakim bertugas untuk memecahkan masalah-masalah hukum. Begitu pun persoalan pemerintahan dalam hubungannya dengan kerajaan luar (hubungan luar negeri), monopoli perdangangan, surat kontrak dan lisensi diselesaikan oleh Mangkubumi dan para Dipati. Sedangkan, Sultan dalam persoalan ini adalah sebagai penentu pengetuk palu.

Tradisi demikian kemudian berkembang menjadi suatu sistem yang pada akhirnya membentuk suatu institusi yang pada saat itu dikenal sebagai Dewan Mahkota (The Royal Council).

Tradisi musyawarah sebagai nilai demokrasi baik di lingkungan kerajaan maupun masyarakat terlihat sangat hidup. Hal ini bisa dibuktikan pada Undang-undang Sultan Adam (1825-1827) dalam pasal 3 yang berbunyi: tiap-tiap tetuha kampung kusuruhkan mamadahi anak buahnya dengan bermufakat, astamiyah lagi antara bakarabat supaya jangan banyak pamandirian dan babantaha. Maksudnya adalah agar tokoh masyarakat (sesepuh) kampung membiasakan musyawarah untuk menghindari terjadinya salah paham dan percekcokan.

Dengan demikian musyawarah yang bertujuan untuk mencari jalan keluar secra bersama sekaligus memecahkan segala persoalan baik yang terjadi dalam keluarga maupun masyarakat, sejak dahulu sudah dilaksanakan leh masyarakat Banjar. Lebih dari itu bahwa, jika terjadi sengketa di suatu kampung, maka tetuha harus dibawa kehadapan Hakim. Hal ini tercantum dalam pasal 21 Undang-undang Sultan Adam: " tiap-tiap kampun kalu ada perbantahan, isi kampungnya kusuruhkan mamandirikan dan mamatutkan mufakat lawan nan tuha-tuha kampungnya itu, lamun tiada jua, mamanidirikan kam bawa pada Hakim" . Maksudnya adalah jika tidak bisa selesai secara kekeluargaan, maka baru dibawa ke hadapan Hakim.

2. Tradisi Gotong Royong

Tradisi gotong royong sebagai ciri demokrasi, juga hidup dalam masyarakat Banjar. Ada ungkapan cukup terkenal yang menjadi pegangan hidup masyarakat Banjar yaitu "Gawi Sampai Manuntung" (kerja bersama sampai tuntas) atau Waja Sampai Kaputing (kerja bersama dari awal sampai akhir) atau Kayuh Baimbai (dayung secara serempak). Maksudnya dalam melakukan

pekerjaan sampai selesai dengan bergotong-royong secara bersama-sama, rambate rata hayu, singsingkan lengan baju, berat sama dipikul dan ringan sama dijinjing.

Gotong royong ini banyak muncul dalam upacara-upacara keagamaan. Sebagai contoh misalnya upacara manyanggar Banus yakni upacara memberikan aneka ragam sesajen secara bersama-sama mulai pemimpin sampai rakyat biasa baik kaum miskin maupun kaum kaya, orang tua ataupun anak-anak dan lelaki atau perempuan ikut hadir dengan peran masing-masing. Ada yang bertugas sebagai penari ada pula sebagai pemimpin upacara, ada yang mengumpulkan sesajen, ada yang bertugas membunyikan gamelan, rebab dan rebana dengan diiringi lagu masbangun.

Dalam upacara perkawinan dalam masyarakat Banjar, gotong-royong terlihat sangat kental. Beberapa hari menjelang upacara perkawinan, keluarga, tetangga dan kawan-kawan datang untuk membantu segala persiapan yang berkaitan dengan upacara tersebut. Seperti, mendirikan serobong (tenda) untuk tempat para saruan (undangan), memperluas pelatar (teras) serambi depan, mempersiapkan pangawahan (bejana besar) untuk memasak, mendirikan naga penantian (kursi pelaminan), memasang kakambangan (dekorasi), mengatur paguringan (tempat tidur) kedua mempelai, yang diletkkan ditengah rumah dan dikelilingi oleh dinding air gici (gorden berhias), seperti adanya titian naga, kebun raja, taburan bintang, aneka kembang dan lain-lain.

3. Tradisi Persamaan

Tradisi persamaan dalam masyarakat Banjar suddah terlihat pada aspek bahasa pengantar dan pergaulan hampir di seluruh Kalimantan (kecuali Kalimantan Barat, Kalimantan Utara dan Brunai Darussalam) sangat sederhana dan tidak memiliki hierarki yang sedemkian rigid sebagaimana bahasa Jawa yang ada tingkatan misalnya kromo, madyo dan kasar. Hal ini tampak pada rumah

tangga masyarakat Banjar dimana posisi antara suami dan istri adalah sama yaitu sama-sama sebagai kepala rumah tangga dan sama-sama bekerja. Komunikasi antara suami dan istri tampak sangat lugas, hampir tidak memakai bahasa yang hierarkis, dengan masing-masing memanggil *ui* atau *umanya si anu* atau *ding* dan *ui* atau *abahnya si anu* atau *ka* dalam tegur sapa dialog *ulun piyun* (halus), *aku-ikam* (menengah) atau *unda-nyawa* (kasar), tanpa ada aturan untuk memakai bahasa yang halus saja.

Demikian juga hubungan antara *kaka* (kakak) dan *ading* (adik) baik laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan, maupun antara laki-laki dengan perempuan berjalan dengan sangat demokratis. Dalam komunikasi kaka dan ading, tidak ada hierarki sama sekali. Kaka memanggil adingnya tidak dengan kata ding, tetapi cukup dengan menyebut ujung namanya saja, misalnya: Masniah dipanggil dengan nama *Niah* dan sebagainya. Begitu juga sebaliknya, seorang ading tiak harus memanggil ka, mas atau abang, tetapi mereka cukup memanggil dengan menyebutkan ujung namanya saja. Misalnya: seorang kakak bernama Fauzi, maka dia cukup dipanggil dengan nama *Zi* dan seterusnya.

Kemudian dalam budaya Banjar sejak dulu sampai sekarang tidak membedakan kedudukan baik laki-laki maupun perempuan. Disebutkan dalam legenda atau hikayat Lambung Mangkurat bahwa telah hidup seorang ratu yang bernama Junjung Buih yang memerintah kerajaan Negara Dipa di daerah Amuntai (hulu sungai utara), sejajar kedudukannya dengan Mpu Jatmika, Lambung Mangkurat dan Pangeran Suryanata. Lebih dari itu, ternyata dalam perkembangan berikutnya terutama pada Lambung Mangkurat, justeru tunduk patuh di bawah telapak kaki Junjung Buih, hingga sampai hati membunuh keponakannya sendiri Sukmaraga dan Patmaraga demi memenuhi ambisinya untuk memiliki sendiri sang Ratu tanpa ada persaingan dari orang lain.

Selanjutnya, tercatat dalam sejarah Banjar pada masa pemerintahan Sultan Tahmidullah II yang menjadi ulama besar tidak saja laki-laki, melainkan juga perempuan. Ketika itu hidup ulama besar Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari, Syekh Abdul Hamid Abulung, Syekh Abdul Wahab Bugis, Datu Sanggul, Syekh Muhammad As'ad dan Syekh Abu Su'ud didampingi ulama besar perempua yaitu Syarifah (puteri Syekh Muhmmad Arsyad Al-Banjari) dan Fatimah (pengarang kitab Parukunan, puteri Syekh Abdul Wahab Bugis). Disamping itu, tercatat juga dalam sejarah perang Banjar yang sangat panjang, seorang pahlawan perempuan bernama Ratu Zaleha yang gigih berjuang mengusir penjajah Belanda (melanjutkan perjuangan Pangeran Antasari) bersama-sama dengan ayahnya Sultan Mehammad Seman, suami Gusti Muhammad Arsyad dan ibunya Nyai Salamah.

Melihat kenyataan sosial dan budaya semacam ini, sangat menarik pembahasan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari ketika membahas konsep *harta perpantangan* alam hukum *faraid*. Daya tariknya adalah nilai-nilai persamaan yang sangat kental dalam pemikirannya yang hidup jauh sebelum wacana ini berkembang dengan baik. Ditangannuya, fiqh faraid yang selama ini sangat bias perempuan, justru mampu memperlihatkan semangat egalitarianisme. Keegalitarianisan pemikiran ini terlihat dalam memutuskan hukum faraid yang sesungguhnya disinyalir banyak pihak sebagai bentuk dari salah satu sikapnya yang sangat akomodatif terhadap budaya lokal yang sudah sangat kuat mengakar.

4. Tradisi Kebebasan

Sejak kecil anak Banjar sudah mulai dilatih dan dididik oleh oranng tuanya untuk bebas memilih jalan hidupnya masing-masing sebagai cara belajar untuk cepat menjadi orang yang mandiri. Hal ini terkait dengan budaya dagang yang dijalankan

oleh masyarakat Banjar yang sedemikian kuat. Sudah barang tentu kebebasan yang dimaksud lebih pada bidang ekonomi. Ada yang diajak berdagang kecil-kecilan, sekedar membantu orang tuanya berjualan, belajar kerja serabutan dengan memperoleh imbalan seadanya, diwanti-wanti perihal seluk beluk berdaganag atau mau meneruskan sekolah sepuas-puasnya. Bagi orang Banjar yang penting bukan mau berdagang atau mau sekolah, melainkan bagaimana secepat mungkin melepaskan ketergantungan kepada orang tua dan segera bebas, mandiri dan merdeka.

Untuk menuju kebebasan tersebut, anak Banjar berani menempuh jalan berat sekalipun tidak berhasil mencari atau mengembangkan pekerjaan di kampung halaman, mereka akan nekat pergi untuk mengembara ke tanah seberang ke negeri orang. Menjadi pengembara yang gigih dan madam (menetap) disana. Sementara orang tuanya pun, jika itu sudah menjadi anaknya dengan lapang dada dan rela hati melepaskan anaknya tanpa tangis dan rasa sedih, bahkan terkadang senyum-senyum saja karena dianggap sebagai kepergian yang biasa. Tidak heran jika kemudian banyak dari pengembara-pengembara Banjar membangun koloni-koloni di tanah perantauan yang hampir meliputi seluruh wilayah Indonesia. Sebut saja beberapa perkampungan Banjar di luar Kalimanta yang cukup terkenal misalnya, Bangil, Nyamplungan (Surabaya), Jayengan (Solo), Kauman (Yogyakarta), Johar (Semarang), Kuala Tungkal (Jambi), Tambilahan (Riau), Sapat, Batu Pahat dan Pulau Pinang (Malaysia).

Tidak kalah pentingnya, tradisi kebebasan yang masih sangat kental di lembaga pendidikan punduk (semacam pondok pesantren) yang melatih dan mendidik murid-muridnya untuk cepat mandiri, menjadi manusia yang merdeka. Disana mereka mendalami berbagai ilmu agama sambil dilatih mandiri tanpa ada keharusan di kelas kemudian hari menjadi Tuan Guru (Kiai atau Ulama). Meskipun lazimnya memang kebanyakan mereka setelah

selesai belajar di punduk menjadi Tuan Guru. Akan tetapi tetap saja ada beberapa orang yang kemudian tidak menjadi Tuan Guru tapi berprofesi yang lainnya.

5. Tradisi Oposisi

Tradisi oposisi merupakan salah satu dari nilai demokrasi juga, yang dalam masyarakat Banjar ternyata sudah tumbuh sejak lama. Dalam sejarah Banjar senantiasa muncul kekuatan oposisi yang berusaha mengontrol jalannya sebuah rezim yang berkuasa. Keberadaan kekuatan oposisi ini terlihat dari sejak berdirinya kerajaan Banjar sampai keruntuhannnya, bahkan terus berlanjut hingga awal kemerdekaan. Ketika penguasa kerajaan Banjar dipeganag oleh Pangeran Tumenggung, muncul Sultan Suriansyah (1526-1545) memberontaknya. Ketika Amirullah Bagus berkuasa (1660-1663), Pangeran Adipati Anum (1663-1679) melakukan kudeta. Sebaliknya, ketika Adipati Anum berkuasa Amirullah Bagus (1680-1700), ganti mengkudeta. Ketika tahmidullah II (1761-1801) berkuasa, Pangeran Amir memberontak dengan 3000 orang bala tentara Bugis. Namun sayang, Pangeran Amir kalah dan dibuang ke Sailon. Ketika Sultan Tamjidillah (1857-1859) berkuasa menjadi boneka penjajah Belanda, Pangeran Hidayatullah dan Pangeran Antasari yang keras menentangnnya. Ketika memasuki zaman kemerdekaan Hasan Basri setia mengintegrasikan Kalimantan Selatan kedalam Negara sendiri berlandaskan hukum

6. Tradisi Kritik

Tradisi kritik dalam budaya Banjar kebanyakan terekspresi dalam ungkapan seni. *Pertama,* pada kesenian Mahidin yaitu salah satu kesenian tradisional masyarakat Banjar yang sangat populer yang sering kali dalam melantunkan syair-syairnya *Pemadihin* (sekarang sangat terkenal John Tralala dan anaknya Hendra)

yang menyelipkan kritik pedas pada siapa saja yang sok alim, sok kuasa, sok pintar dan sok hebat dengan sindiran-sindiran halus yang dibungkus dengan bahasa pantun, indah, puitis dan humoris dalam bentuk iringan irama gendang dari terbang (semacam rebana).

Kedua, pada kesenian Mamanda yang merupakan seni teater rakyat. Berisi ceritera tentang hubungan antara raja dan bangSAWan dengan rakyatnya dan biasanya berakhir secara Happy Ending. Dalam drama ini ditampilkan pemerintahan yang baik dan bijaksana yang akan mendapat pujian dari rakyatnya. Sebaliknya pemerintahan yang zalim dan suka menindas akan mendapatkan tantangan dan perlawanan dari rakyatnya. Cerminan kritik dari rakyat terhadap raja yang zalim dilontarkan oleh Ladon yang lucu sehingga kritiknya yang sangat tajam, tak terasa telah menusuk hati karena diiringi dengan banyolan-banyolan yang lucu dan menggelikan.

Ketiga, pada legenda kisah si Palui yang setiap hari, setia hadir di koran Banjarmasin Post (koran terbesar oplahnya di Banjarmasin). Tokoh ini agak mirip dengan Kabayan di Jawa Barat, digambarkan sebagai sosok manusia lugu yang lucu, nakal, unik, agak pintar-pintar bodoh, agak bodoh-bodoh pintar dan agak berani-berani takut. Ia tampil sebagai pengkritik siapa saja yang dianggapnya berlebihan, arogan dan pongah. Sasaran kritiknya bisa dirinya sendiri dan orang lain. Dari jago pukul kampung sampai pejabat pemerintah. Dari orang dusun sampai kota. Dari murid sampai Tuan Guru. Dari menantu sampai mertua. Dari anak sampai oran tuanya. Dari isteri sampai suaminya. Demikian seterusnya meliputi berbagai wajah tokoh yang perlu dikritik. Ungkapan kritiknya dibungkus dengan bahasa Banjar prokem yang humoris dan menggelikan dengan metode berkisah yang khas dan sangat akrab dengan pembaca.

Sebenarnya banyak jenis kesenian lain dalam budaya Banjar yang memuat pesan kritik yang tidak mungkin diuraikan satu persatu di dalam ruangan tulisan sempit ini. Cukup uraian tiga kesenian diatas sebagai representasi yang signifikan.

BAB V

AGAMA DAN KEBUDAYAAN KALIMANTAN TENGAH

Dalam konteks Indonesia, keinginan sebagian besar umat Islam untuk menegakkan daulah Islamiyah menemukan momentumnya setelah tumbangnya rezim otoroter orde baru. Digaungkannya *daulah Islamiyah* merupakan respon terhadap carut marutnya kondisi sosial, politik dan ekonomi yang mendera bangsa Indonesia.menurut mereka kondisi tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah syari'at Islam. Maka tak heran, keinginan formalisasi syari'at Islam yang ditandai dengan maraknya perda-perda yan bernuansa dengan syari'at Islam semakin menggejala di berbagai daerah di Indonesia.

Syari'at Islam yang diyakini oleh penyerunya sebagai solusi masalah ini justeru berpotensi menimbulkan berbagai masalah di berbagai sisi kehidupan masyarakat Indonesia yang mejemuk. Termasuk pada aspek budayanya. Pakaian adat yang beraneka ragam kian terberangus dengan semakin meningkatnya penggunaan identitas Arab seperti jilbab. Pakaian adat hanya sesekali muncul pada acara-acara pernikahan dan momen tertentu yang dianggap perlu. Denikian pula dengan kesenian adat, norma-norma adat hampir didominasi oleh norma-norma Islam dalam ekspresi budaya Arab, sementara yang selain Arab tidak lagi dianggap Islam. Ekspresi Arab dianggap sebagai ekspresi tunggal yang paling absah dalam beragama dan

berkebudayaan. Akibatnya, arabisasi yang semakin dominan terus diunggulkan daripada tradisi lain sehingga mengakibatkkan tradisi tersebut kian pudar, bahkan mati.[1]

Ketika sistem Islam diterapkan, maka secara otomatis akan membuat mereka yang tidak beragama Islam akan berada di bawah kedudukan warga negara beragama Islam alias menjadi warga negara kelas dua[2]. Kekhawatiran ini adalah kemungkinan akan terjadinya keluntaran nasionalisme anak bangsa seiring menguatnya politik islam di daerah-daerah setelah digulirkannya otonomi daerah. Ketika pada suatu saat nanti kepentingan daerah yang merasa tidak direstui oleh pimpinan pusat, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadinya gerakan-gerakan separatis dengan dalih mewakili suara mayoritas masyarakat daerah tersebut. Misalnya, jika salah satu daerah menuntut pemberlakuan syari'at Islam dan tidak direstui negara, maka akan menimbulkan kekecewaan bagi para pengusung formalisasi syari'at Islam.

Selain memberikan ancaman terhadap non muslim, pemberlakuan Islam sebagai ideologi negara tentu juga akan mengancam sekaligus memunculkan ketakutan terhadap muslim abangan atau muslim nominal. Menarik untuk menyimak pernyataan Syafi'i Ma'arif, ketua umum PP Muhammadiyah berkenaan dengan formalisasi syari'at Islam ini[3]. "Saya yakin, akan banyak orang Islam marginal atau kelompok masyarakat yang selama ini masuk dalam kelompok Islam pinggiran yang justru akan lari dari Islam itu sendiri. Bukankah ini justru akan merugikan upaya dakwah Islam. Saya Cuma berpikir, sebenarnya kenapa kita menggantungkan harapan soal syari'at Islam kepada negara. Apakah kita sedemikian tak berdaya sehingga penerapan

[1] Abdul Mu'im DZ, *Mempertahankan Keragaman Budaya,* Tashwirul Afkar, No. 14 Tahun 2003.

[2] Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006. hal 4.

[3] A. Syafi'I Ma'arif, *Pertimbangan Dampak yang Akan Timbul"* dalam A. Syafi'I Ma'arif, Dkk, *Syari'at Islam Yes, Syariat Islam No: Dilema Piagam Jakarta dalam Amandemen UUDD 1945,* Jakarta: Paramadina, 2001, hal 42.

syari'at Islam ini pun harus diatur oleh negara. Pertanyaan ini penting sekali, tapi kebanyakan dari kita tampaknya tidak paham. Masyarakat tentu masih ingat perlakuan Islam politik terhadap kelompok Islam lain, seperti Ahmadiyah yang kerap kali mendapatkan tekanan psikis bahkan fisik lantaran mereka dianggap sesat. Mungkinkah pemerintah teokrasi yang mengusung jargon "la hukmu illa Allah" ini mau melindungi ideologi lain seperti mereka? Jika jawabannya tidak, maka bagaimana keragaman akan dihargai, bagaimana kebebasan beragama, berpikir dan berekspresi akan dijamin? Tak ayal lagi minoritas akan berbondong-bondong untuk mencari suaka politik dari negara lain atau malah memperjuangkan negara sendiri yang lepas dari dominasi Islam politik di negeri ini. Dengan kata lain yang terjadi adalah disintegrasi.

Formalisasi syari'at Islam tidak memberikan penyadaran kepada umat Muslim untuk beragama secara tulus. Penerapan syari'at ternyata juga tidak mampu menghilangkan patologi sosial. Aceh adalah salah satu contoh, kendati propinsi yang akrab dikenal dengan "Serambi Mekah" ini relatif telah lama menerapkan syari'at Islam, namun praktik prostitusi tetap marak terjadi. Bahkan para pelaku seks komersial (PSK) mengenakan busana muslimah untuk mengelabuhi aparat[4]. Hal ini membuktikan bahwa formalisasi syari'at Islam justeru akan menggiring umat Muslim untuk bersikap hipokrit. Formalisasi syari'at Islam hanya akan mengantarkan umat Islam menjadi Muslim simbolis saja. Umat muslim akan terjebak pada formalisasi (dan simbolisme). Dan sangat mungkin mereka akan menjalankan syari'at Islam lantaran takut terhadap sanksi pemerintah, bukan karena kesadaran dan ketulusan untuk melaksanakan syari'at itu sendiri yang secara langsung akan dipertanggung jawabkannya di hadapan Allah SWT.

Islam politik kerap menawarkan "Konsep Ideal" yang demikian melangit, namun dirasa kurang menyentuh akar atau substansi

[4] Lily Zakiyah Munir, *Simbolisasi, Politisasi dan Kontrol terhadap Perempuan di Aceh,* dalam Burhanudidin (ed), Dkk, *Syari'at Islam: Pandangan Islam Liberal.* Jakarta: Jaringan Islam Liberal (JIL) The Asia Foundation, 2003. hal. 19-51

permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia. Praktik prostitusi misalnya, tidak dapat diatasi hanya dengan mendakwahkan syari'at Islam. Karena kemunculan praktik prostitusi sangat terkait dengan problem ekonomi. Oleh karenanya, jika hendak menghapus praktik prostitusi, maka mau tidak mau, suka atau tidak suka, terlebih dahulu harus mengatasi kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh para pekerja seks komersial (PSK) tersebut.

Semua umat Islam tentu sepakat bahwa Islam adalah agama paripurna dan setiapp muslim berkewajiban untuk mewartakan atau mendakwahkan keparipurnaan tersebut kepada seluruh penghuni bumi. Akan tetapi kewajiban tersebut tidak harus diformalisasikan dengan mendirikan negara Islam. Dengan menjadikan Islam sebagai ideologi, justru akan mereduksi nilai-nilai substansial dan keuniversalan Islam yang adiluhung.

Terlebih dalam konteks Indonesia yang terkenal dengan pluralitasnya baik etnis, budaya, bahasa maupun agama. Oleh karena itu, umat Islam harus dapat mengawal sekaligus merawat kebhinekaan yan telah tumbuh dan berakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Islam politik tidak cocok dengan karakter bangsa ini lantaran mempropagandakan proyek arabisasi yang terkenal tidak kompromistis dengan budaya lokal. Dalam konteks inilah dibutuhkan Islam kultural, yakni Islam yang mampu bertegur sapa, berdialog dan bersanding dengan komunitas atau agama yang lain.

Kedatangan Islam tidak mesti memotong suatu masyarakat dari masa lampaunya, akan tetapi justeru dapat ikut melestarikan apa saja yang baik dan benar dari masa lampau itu dan dapat dipertahankan dalam ajaran universalitas Islam[5]. Sengguh indah mengutip pernyataan Romo Sindhunata yang menyerukan bahwa Islam jangan hanya menganggap dirinya sebagai agama saja, tetapi juga sebagai budaya. Oleh karena itu, Islam tak perlu berupaya menyatukan negara

---

[5] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan,* Jakarta: Paramadina, 2000. hal.551.

dan agama. Biarkanlah agama hidup dengan kebebasan hak asasi sebagaimana dicita-citakan oleh setiap kebudayaan. Sebagai realitas kebudayaan Islam tak perlu mengecualikan kebudayaan yang lain.

Kalimantan Tengah adalah salah satu dari propinsi-propinsi di Republik Indonesia yang terletak di pulau Kalimantan. Kalimantan Tengah terdiri dari lima kabupaten yaitu, Kotawaringin Timur, Kapuas, Barito Utara dan Barito Selatan. Luas seluruh wilayah Kalimantan Tengah adalah 152.600 KM2, sehingga melebihi luas pulau Jawa dan Madura. Namun daerah itu menurut sensus pada tahun 1961 hanya berpenduduk 479.000 jiwa. Kepadatan penduduk rata-rata hanya 3,3 orang per kilometer persegi. Sebagian penduduknya terdiri dari orang Dayak, yang terbagi atas beberapa suku seperti Ngaju, Ot Danum, Ma'anyan, Ot Siang, Lawangan, Katingan dan sebagainya. Mereka ini berdiam di desa-desa di sepanjang sungai-sungai yang besar seperti sungai Barito, Kapuas, Kahayan, Katingan (Mendawai), Mentaya, Seruyan, Kurnai, Arut (Lemandandau), Jelai dan lain-lain.[6]

Kalimantan Tengah mempunyai problem etnisitas yang tentunya sangat berbeda dengan propinsi-propinsi lain di Indonesia. Mayoritas etnis yang mendiami Kalimantan tengah adalah etnis Dayak yang terbesar dari suku Dayak Ngaju, Ot anum, Ma'anyan, Dusun dan sebagainya. Sedangkan, agama yang mereka anut adalah sangat variatif. Dayak yang beragama Islam di Kalimantan Tengah tetap mempertahankan etnisnya Dayak, demikian juga bagi Dayak yang memeluk agama lain. Agama asli orang Dayak adalah Kaharingan yang merupakan agama asli yang lahir dari budaya setempat sebelum bangsa Indonesia mengenal agama pertama yakni Hindu. Karena Hindu telah menyebar luas di dunia terutama Indonesia dan lebih di kenal luas jika dibandingkan denga agama suku Dayak, maka agama Kaharingan dikategorikan ke cabang agama Hindu.

Orang-orang Dayak di seluruh Kalimantan sesungguhya mempunyai satu corak kebudayaan. Kesatuan budaya ini adalah

[6] Kuntjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia,* Jakarta: Djambatan, 2004.

berdasarkan pada persamaan dalam beberapa unsur kebudayaan yaitu misalnya: mata pencaharian hidup yang berdasarkan peladangan, prinsip keturunan yang berdasarkan sistem *ambilineal,* peralatan perang yang berupa parang *(Mandau),* dan sumpitan *(sipet).* Agama aslinya yang berdasarka kepada pemujaan ruh para leluhur tercampur dengan unsur-unsur animisme dan dinamisme yang pada akhir-akhir ini terkenal dengan nama agama *Kaharingan*.

Kaharingan/ Hindu Kaharingan adalah religi suku atau kepercayaan tradisional suku Dayak di Kalimantan. Istilah Kaharingan artinya tumbuh atau hidup, seperti dalam istilah danum kaharingan belum (air kehidupan) ynh maksudnya adalah agama suku atau kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Ranying) yang hidup dan tumbuh secara turun temurun dalam masyarakat Dayak Kalimantan. Pemerintah Indonesia mewajibkan penduduk dan warga negaranya untuk menganut salah satu agama yang diakui oleh pemerintah Republik Indonesia. Oleh sebab itu kepercayaan Kaharingan dan religi suku yang lainnya seperti Tollotang (Hindu Tollotang) pada suku Bugis, dimasukkan kedalam kategori agama Hindu, mengingat adanya persamaan dalam penggunaan sarana kehidupan dalam melaksanakan ritual untuk korban (sesaji) yang dalam agama Hindu disebut *Yadnya.* Jadi mempunyai tujuan yang sama untuk mencapai Tuhan Yang Maha Esa, hanya berbeda kemasannya. Tuhan Yang Maha Esa dalam istilah agama Kaharingan disebut *Ranying*. Dewasa ini, suku Dayak diperbolehkan mencantumkan agama Kaharingan alam buku Kartu Tanda Penduduk. Dengan demikian suku Dayak yang melakukan upacara menurut adat Kaharingan, diakui pula pencatatan perkawinan tesebut oleh negara.

Dalam kepercayaan orang Kaharingan, alam sekitar lingkungan hidup manusia ini dipenuhi dengan makhluk-makhluk dan ruh-ruh (Ngaju Ganan) yang menempati tiang rumah, batu-batu besar, pohon-pohon besar, hutan belukar, air dan segala hal yang ada disekitar tempat hidup manusia. Menurut tempat tinggalnya, bermacam-macam ganan

ini mempunyai sebutan sendiri-sendiri, sedangkan semuanya itu dapat dibagi kedalam dua golongan yang termasuk golongan ruh-ruh baik disebut (Ngaju Sangiang, nayu-nayu) dan golongan ruh-ruh jahat yang disebut (Ngaju Taloh, Kambe). Disamping itu, ada segolongan makhluk halus yang mempunyai peranan yang amat penting dalam kehidupan orang Dayak, yaitu ruh nenek moyang (Ngaju Liau).

Menurut kepercayaan orang Dayak, jiwa (Ngaju Hambaruan) orang yang sudah mati itu meninggalkan tubuh dan menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia sebagai Liau. Lama kelamaan Liau ini akan kembali pada dewa tertinggi yang disebut Ranying, tetapi proses tersebut akan memakan waktu yangm amat lama melalui bermacam-macam rintangan dan ujian untuk akhirnya masuk kedunia ruh yaang bernama Lewu Liaw dan menangkap Ranying. Kepercayaan terhadap ruh nenek moyang dan makhluk-makhluk halus lainnya yang menempati alam sekelilingnya itu terwujud dalam upacara-upacara keagamaan. Kecuali upacara-upacara kecil yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu dan pada umumnya berupa upacara-upacra pemberian sajian kepada ruh-ruh, ada suatu rangkaian upacara yang dilakukan oleh orang Dayak pada peristiwa-peristiwa penting misalnya, upacara menyambut kelahiran anak, upacara memandikan bayi untuk yang pertamakalinya, upacara memotong rambut bayi dan sebagainya.

Hukum adat orang-orang Dayak di seluruh Kalimantan termasuk juga dari Kalimantan yang kini menjadi wilayah Malaysia dan Brunei telah diseragamkan dalam suatu musyawarah besar yang diadakan di desa Huron Anoi (Tumbang Anoi) Kahayan Hulu, Kalimantan Tengah. Musyawarah ini berlangsung antara 22 Mei sampai dengan 24 Juli 1894. musyawarah ini yang oleh Dayak Kalimantan Tengah dikenal sebagi Perdamaian Tumbang Anoy, yang dihadiri oleh kepala-kepala adat antara lain dari Kalimantan Selatan, Barat Timur dan juga dari Utara. Didalam musyawarah tersebut telah diseragamkan garis-garis besar adat agar dapat dijadikan sebagai pedoman bagi seluruh orang Dayak di seluruh wilayah Kalimantara agar tidak terjadi lagi kesimpang

siuran yang dapat menimbulkan pertentangan diantara sesama orang Dayak. Dan sejak itu hukum adat yang berlaku di seluruh Kalimantan adalah hukum yang telah disepakati bersama dalam musyawarah tersebut.

Hukum adat Kalimantan adalah hukum setempat yang tidak tertulis dan sanksi dari hukum adat kebanyakan berupa pembeian ganti rugi *(Danda).* Maksud pembayaran ganti rugi ini adalah untuk mengembalikan keseimbangan ketenangan masyarakat yang dikacaukan oleh kejahatan seperti misalnya pembunuhan, melarikan istri orang dan sebagainya. Hukum adat selain menentukan hukuman terhadap pelanggar adat yang berupa adat secara meteriil, juga mengharuskan pelanggar untuk membayar denda secara upacara yaitu dengan meksud untuk memulihkan keseimbangan alam dengan jalan mengambil hati para dewa agar tidak marah lagi. Demikian maka setiap *danda* dapat terdiri dari dua bagian yaitu pembayaran berbentuk benda-benda materiil (uang, benda-benda antik) dan berbentuk sajian binatang kepaada para dewa. Suatu upacara yang penting dalam rangka ini adalah upacara memercikkan darah binatang sajian ke sekeliling desa denga maksud sebagai penawar. Upacara ini biasa disebut dengan *Pillah* upacara pillah dilakukan jika terjadi pelanggaran misalnya pelanggaran pantangan kawin, sumbang dan zina. Untuk penawarnya, maka pelanggar harus mengurbankan seekor babi dan darahnya dipercik-percikkan pada pohon-pohon buah-buahan yang tumbuh di sekeliling desa dengan secabang daun-daunan dengan maksud agar pohon tersebut dapat berbuah lagi dengan baik.

Orang Dayak di Kalimantan Tengah umumnya menggantungkan hidupnya dengan cara berladang, berburu, mencari ikan dan mencari hasil hutan. Dalam masa sesudah panen sampai dimulainya lagi pembukaan ladang dipergunakan oleh orang Dayak untuk menambah nafkah dengan pekerjaan sambilan yaitu mengumpulkan rotan, damar atau ke gosong-gosong sungai untuk mendulang emas atau menambak disungai untuk mencari ikan. Hasil hutan dan sungai itu sebagian

dikonsumsi sendiri dan lebihnya dijual kepada tengkulak yang berasal dari daerah pesisir dan ynag dalam waktu-waktu tertentu mengunjungi desa-desa di Pehuluan.

Orang-orang Dayak sangat terkenal dengan kesenian dalam menganyam kulit rotan yang berupa tikar, keranjang-keranjang dan topi-topi. Pekerjaan menganyam adalah pekerjaan kaum wanita yang dulunya mereka juga dapat menenun kain dari kapas atau kulit kayu tetapi pada masa sekarang ini kesenian itu sudah dilupakan oleh sebagian besar masyarakat Dayak. Selain itu karena saat ini telah banyak kain-kain import yang masuk ke daerah-daerah pedalaman, sehingga saat ini sudah jarang ditemui kain-kain dari kulit kayu. Dahulu, pakaian asli laki-laki Dayak adalah ewah (cawat) yang terbuat dari kulit kayu, sedangkan kaum wanita juga mengenakan sarung dan baju yang terbuat dari kulit kayu. Pada masa sakarang orang Dayak banyak di Kalimantan Tengah sudah berpakaian lengkap seperti orang Indonesia pada umumnya.

Pergaulan antar pemuda dan pemudi Dayak Kalimantan Tengah adalah bebas dalam batas-batas tertentu. Sepasang pemuda-pemudi boleh bergaul asal di tempat dimana orang-orang tua yang mengawasi mereka, misalnya di pesta, dimana mereka dianjurkan untuk bergurau dan menari bersama-sama. Seorang laki-laki yang kedapatan dengan seorang wanita yang bukan isterinya sendiri atau saudara sekandungnya di tempat yang sepi, maka ia akan dikenakan *danda* menurut hukum adat. Seorang pemuda boleh pergi bersama-sama dengan seorang pemudi asalkan ada seorang bibi atau paman yang menyertainya. Demikian juga seorang laki-laki boleh bercakap-cakap dengan isteri orang lain asalkan ada orang ketiga. Orang-orang Dayak Kalimantan Tengah tidak melarang gadis-gadis menikah dengan orang-orang dari suku bangsa lain asalkan saja laki-laki asing tersebut bersedia untuk tunduk dengan adat mereka dan bersedia untuk terus berdiam di desa mereka. Masyarakat Dayak masih memegang teguh kepercayaan dinamismenya. Meraka percaya setiap tempat tertentu ada

penguasanya. Bagi mereka yang masih memegang teguh kepercayaan dinamisme dan budaya aslinya, mereka memisahkan diri dan masuk jauh ke pedalaman.

Tuhan menciptakan dunia ini penuh warna sehingga sejauh mata memandang, keragaman yang ada akan senantiasa tampak sebagai cerminan keindahan wajah Tuhan. Namun ironisnya, ada orang-orang yang mengatasnamakan Tuhan justeru ingin menjadikannya satu warna dengan mencoba menghapuskan warna-warna lain yang telah Tuhan anugerahkan.

Secara esensial sesungguhnya Islam tidak antipati terhadap budaya lain, justeru Islam menerima perbedaan dan keragaman tersebut sebagai rahmat. Maka tidak ada alasan untuk mempertarungkan antara keislaman dan kebudayaan. Langkah paling bijak adalah apabila seseorang muslim mampu mensinergikan antara beragama dan berbudaya.

BAB VI

AGAMA DAN KEBUDAYAAN BENGKULU

A. Pendahuluan

Dunia ini telah memasuki era globalisasi dengan dengan dampak negatif dan dampak positif. Dampak negatif misalnya; terjadi dislokasi, dehumanisasi, sekularisasi, dan sebagainya. Sedangkan dampak positifnya antara lain terbukanya berbagai kemudahan dan kenyamanan, baik dalam lingkungan ekonomi (*ekonosfer*), informasi (*infosfer*), teknologi (*teknosfer*), sosial (*sisosfer*), maupun psikplogi (*psikosfer*).

Dalam mempelajari Islam kita mungkin sering mendapat berberapa permasalahan, apakah Islam itu suatu ajaran yang *rahmatan lil alamin* atau ajaran yang haus dengan kekuasaan dengan politiknya. Misi ajaran Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, argumen tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pertama, untuk menunjukkan bahwa Islam sebagai rahmat dapat dilihat dari pengertian Islam itu sendiri. Makna Islam dalam makna aslinya adalah perdamaian[1], orang muslim adalah orang-orang yang

[1] Islam berasal dari bahasa Arab *Salm* dan *Silm* yang keduanya berarti dalam. Kedua perkataan ini digunakan oleh Al-Quran sebagai kitab suci yang diartikan damai. *Lihat*., Surat al-Baqarah, 2 : 208. yang artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam Islam (kedamaian)*".

damai disisi Allah dan sesama manusia. Karena ajaran pokok Islam adalah keesaan Allah, kesatuan atau persaudaraan umat manusia, menjadi bukti yang nyata bahwa agama Islam selaras benar dengan namanya[2].

Kedua, untuk menunjukkan bahwa Islam sebagai rahmat dapat dilihat dari peran yang dimainkan oleh Islam dalam menangani berberapa problematika agama, dan politik. Karena Islam bukan hanya agama keyakinan saja, melainkan suatu sistem kehidupan masyarakat yang multi dimesional[3].

Dalam pembahasan politik mungkin kita menganggap bahwa Islam adalah agama yang keras, namun semua ini salah, karena kita biasa meninjau sejarah kembali bagaimana awal agama Islam itu pertama kalinya diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril. Kita biasa melihat bagai mana keadaan masyarakat Arab yang menganggap bahwa manusia disamakan dengan binatang, yang kuat adalah orang yang berkuasa. Dengan demikian Nabi dalam menyebarkan agama Islam tidak biasa berjalan dengan lurus, harus membawa pedang demi menyempurnakan akhlak manusia tersebut[4]. Dengan demikian, kita harus melihat situasi dan keadaan dahulu bila memang kita membutuhkan pedang demi mempertahankan hidup dan kesejahteraan kita wajib membawa dan memakainya.

B. Sejarah Agama

Agama adalah bagian hidup manusia yang sangat penting. Karena manusia adalah mahluk yang beragama (homo religiosus), alam semesta menjadi objek pemikiran manusia (antropologi, teologi, dan kosmologi).[5] Dengan mengetahui sejarah agama yang ada, berarti kita

[2] Nasarudin Rozak, *Islamologi*, cet. Ke-1, (Bandung: Daral-Ma'arif, 1976), hlm. 18.

[3] H.A.R Gibb, *Islamologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), hlm. 70.

[4] Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, cet. Ke-1, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 1-12.

[5]Djam'annuri, *Pengantar Agama Kita (Prespektif Sejarah Agama-agama*), cet. Ke-II,

memahami seluk beluk agama yang ada di dunia yang kita tempati. Agama telah menimbulkan khayalannya yang paling luas dan juga digunakan untuk membenarkan kekejaman orang yang luar biasa kepada orang lain. Agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri.[6]

Difinisi tentang agama yang dikemukakan para ahli dapat di dinifisikan sebagai berikut :

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
3. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan terhadap sumber yang berada di luar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
5. Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari kekuatan gaib.
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
7. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
8. Ajaran yang diwahyukan tuhan kepada manusia melalui seorang rosul.[7]

Agama-agama yang ada di dunia ini adalah agama keturunan, bukan agama yang tumbuh karena keyakinan pada setiap manusia

(Yogyakarta, LESFI, 2002), hlm. 15.

[6] Elizabeth K. Nottingham, Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar, cet. II, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1990), hlm. 31.

[7] Harun Nasution, Islam ditinjau dari berberapa Aspeknya, Jilid I, (Jakarta : UI Pres, 1979), hlm. 10.

melainkan agama yang tumbuh karena orang yang kita yakini sebagai orang yang memelihara kita (orang tua kita). Karena tradisi inilah yang sangat efektif dalam penyebaran agama, kususnya agama-agama yang ada di Indonesia cenderong di pengaruhi oleh orang tua masing-masing individu, karena orang tua adalah seorang yang dijadikan panutan anak-anaknya.

C. Agama Islam

Islam di turunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat jibril untuk menyempurnakan umat dari malapetaka yang di timbulkan oleh kebiasaan masyarakat mekkah pada zaman itu. Sebelum nabi Muhammad menjadi rasul kondisi mekah pada zaman itu sangatlah kacau karena masyarakatnya menganggap orang yang paling kuat adalah orang yang bebas melakukan apa saja sesuka hatinya tanpa melihat keadaan orang lain disekitarnya menderita.

Setelah nabi Muhammad SAW menjadi rasul keadaan mekah menjadi sangat damai, walaupun untuk mewujudkan kedamaian tersebut sangatlah sulit sehingga sempat terjadi pertumpahan darah diantara orang-orang yang tidak setuju dengan apa yang nabi ajarkan kemasyarakat. Pertentangan semacam ini bukan saja pada waktu nabi Muhammad SAW saja, melainkan setelah nabi meninggal diteruskan oleh para sahabat pertentangan agama islam untuk mendapatkan suatu kedamaian tersebut masih saja ada pertentangan. Pertentangan yang terjadi ini selalu ada hingga sampai sekarang ini.

D. Masuknya Islam ke Indonesia

Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh para pedagang asing khususnya para pedagang muslim yang berasal dari Arab, Persia, dan India. Melalui perdagangan inilah banyak kerajaan yang masuk Islam, namun masuknya Islam diawali terlebih dahulu dari kerajaan yang ada di pesisir pantai, namun ada juga karena pernikahan antara orang

pribumi dengan para pedagang Islam. dengan adanya proses tersebut sehingga berdiri kerajaan-kerajaan Islam, dan perkembangannya dibagi menjadi tiga fase, yaitu[8] :

a. Sesungguhnya pedagang-pedagang Islam dipelabuhan-pelabuhan Nusantara.
b. Adanya komunitas-komunitas Islam di berberapa daerah kepulauan Indonesia.
c. Berdinya kerajaan-kerajaan Islam.

Namun masuknya Islam kedaerah-daerah Indonesia tidak dalam waktu yang bersamaan. Disamping itu, keadaan politik dan sosial keadaan politik dan sosial budaya daerah-daerah ketika didatangi islam juga berlainan. Namun cikal bakal kekuasaan islam telah dirintis pada periode abad 1-5 H/7-8 M. yang pertama oleh kerajaan Sriwijaya yang berada di pulau Sumatra.

Pendapat umum yang berkembang mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia dengan jalan damai,akulturasi kebudayaan, sehingga nilai-nilai keislaman mempengaruhi budaya local termasuk hokum adat. Masyarakat Melayu dan budayanya selalu berkaitan dengan Islam, khususnya di pulau Sumatera dan semenanjung melayu, termasuk masyarakat melayu yang ada di Propinsi Bengkulu. Mayoritas penduduknya beragama Islam dan berlatar belakang suku bangsa Melayu. Secara historis, daerah ini merupakan daerah kekuasaan dari kesultanan Melayu Palembang Darussalam. Nama Bengkulu sendiri diambil dari kisah perang melawan orang Aceh yang datang hendak melamar putri cempaka, yaitu anak dari Ratu Agung Sungai Serut. Akan tetapi lamaran tersebut ditolak oleh sang Putri, yang kemudian mengakibatkan peperangan. Anak dalam saudara kandung putri gading cempaka yang menggantikan Ratu Agung sebagai raja Sungai Serut berteriak, "Empang Kahulu Empang Kahulu" yang artinya hadang mereka dan jangan biarkan mereka menginjakkan kakinya ke

[8] Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II, cet. Ke- IX, (Jakarta : Rjawali Press, 1999), hlm. 191-193.

tanah kita. Dari kata-kata tersebut, maka lahirlah kata Bangkahulu. Berhubung Bengkulu merupakan daerah bekas jajahan Inggris, maka Inggris menyebutnya daerah ini dengan nama Bencoolen. Seiring dengan berjalannya waktu, maka nama tersebut berubah menjadi Bengkulu.

Provinsi Bengkulu mempunyai 3 (tiga) suku besar yang memiliki peranan penting dalam mewarnai adat istiadat daerah Bengkulu, diantaranya:

1. Suku Rejang, yang berpusat di Kabupaten Rejang Lebong.
2. Suku Serawai, ynag berpusat di Kabupaten Bengkulu Selatan.
3. Suku Melayu, yang berpusat di Kota Bengkulu.

Di daerah tersebut, masih berlaku hukum adat yang tentunya disamping pemberlakuan hukum positif. Hukum adat menurut Van Vollenhoven adalah suatu tatanan yang hidup dan dimiliki oleh masyarakat sejak zaman nenek moyangnya. Supomo mengnatakan bahwa adat adalah hukum tertulis yang sebagian besar adalah kebiasaan dan sebagian kecil merupakan hukum Islam. Sedangkan Hazairin menyebut hukum adat adalah hukum yang dijumpai dalam adat sebagai bagian integralnya atau sebagai pelengkapnya. Secara umum, hukum yang hidup dalam masyarakat setempat, baik nilai-nili asli maupun sinkritis nilai-nilai asli dengan nilai yang datang dari luardan hanya berlaku bagi masyarakat itu juga.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat masih banyak memeganag teguh adat sebagai acuan dalam mengambil sebuah keputusan. Akan tetapi hukum adat sebagai dalam masyarakat Melayu pada umumnya berpengaruh terhadap hukum Islam. Hal ini dilihat dalam seloko yang berbunyi " adat basendi Syara', Syara' basendi kitabullah", yang bermakna adat didasarkan Syari'ah (Islam), dan Syari'ah berdasarkan pada Al-Qur'an.

Disamping asasnya, dasar penerapan hukum adat juga bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini dapat dilihat dari dasar hukum adat

yang yang terdapat dalam induk undang-undang dengan seloko adat yang berbunyi titian teras bertangga batu. Makna "titian teras" adalah berdasarkan pada hadits rasulullah, sedangkan "bertangga batu" berarti berdasarkan pada Al-Qur'an. Seloko ini dijadikan sebagai dasar hukum adat lain yang terdapat dalam induk undang-undang. Tidak jauh dengan sistem ukum lainnya, dalam hukum adat masyarakat Bengkulu, juga mengenal klasifikasi hukum secara horizontal. Sistem hukumnya terbagi pada hukum tata negara, hukum pidana, hukum keluarga, hukum tanah, hukum perekonomian hingga sampai pada hukum dalam keadaan bencana.

Masyarakat adat disini memakai induk undang-undang dan pucuk undang-undang nan delapan sebagai dasar hukum pelaksanaan hukum adat. Induk undang-undang merupakan dasar hukum adat yang berisi tentang rumusan dasar undang-undang serta asas pelaksanaan hukum adat ataupun pemerintahan di wilayah Bengkulu. Juga disebutkan beberapa pokok beracara dalam sidang peradilann adat. Sedangkan pucuk undang-undang nan delapan adalah ketentuan mengenai macam-macam pelanggaran adat beserta sangsinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pucuk undang-undang nan delapan merupakan kitab undang-undang masyarakat adat Bengkulu.

Disamping dua dasar hukum di atas, terdapat satu lagi dasar hukum adat di bengkulu, yaitu nak undanng-undang nan XII yang merupakan kumpulan peraturan menurut bidangnya masing-masing. Undang-undang ini terdiri dari dua belas bab yang berisi tentang pidana, perdata, ekonomi, tata negara bahkan sampai perkara bencana. Anak undang-undang XII tidak hanya berlaku di Bengkulu, tetapi berlaku juga di wilayah Sumatera Barat (Minangkabau) dan adat Melayu di semenanjung Malaka. Kemungkinan besar undang-undang ini merupakan paninggalan Melayu Kuno yang dalam perjalanan sejarahnya diubah atau ditambah materinya sesuai dengan adat kebudayaan masing-masing, sehingga keterangan mengenai isinya berbeda-beda.

Ketentuan adat yang terdapat dalam pucuk undang-undang nan delapan yang kemidian dilengkapi dengan anak undang-undang nan XII. Undang-undang yang disebutkan pertama hanya berisikan tentang delik-delik kejahatan bserta sangsinya, sedangkan dalam undang-undang yang kedua mengatur tatanan di bidang lainnya. Dari beberapa keterangan yang berlaku bagi masyarakat adat di Bengkulu, sangat jelas bagaimana akulturasi Islam dengan masyarakat stempat.

Dari gambaran umum di atas, bahwa pada dasarnya kehidupan masyarakat setempat telah berakulturasi dengan Islam. Masuknya Islam ke Bengkulu dibawa oleh orang-orang Minagkabau (Sumatera Barat) yang secara geografis berbatasan langsung dengan propinsi Bengkulu. Namun, secara kewilayahan, Bengkulu berada dalam kekuasaan kerajaan Palembang Darussalam (Sumatera Selatan). Jadi, dengan demikian selain berakulturasi dengan Islam, secara kebudayaan juga dipengaruhi oleh buaya masyarakat Minangkabau dan Palembang baik dari segi bahasa maupun kebiasaan.

Pada masa kemerdekaan, Bengkulu pernah menjadi bagian dari Sumatera Selatan yang berpusat di Palembang. Karena alasan politik dan administratif, akhirnya Bengkulu memisahkan diri dari bagian Propinsi Sumatera Selatan untuk menjadi sebuah propinsi yang otonom dan mandiri. Setelah menjadi daerah yanng otonom, hingga saat ini propinsi Bengkulu terbagi menjadi sembilan wilayah administratif yang terdiri dari sembilan wilayah administratif yang berpusat di kota Bengkulu.

Dari pembagian secara administratif tersebut, di provinsi Bengkulu dibagi menjadi tiga kesukuan besar yang mendiami wilayah tertentu yaitu:

1. Suku Rejang yang mendiami wilayah kabupaten Rejang Lebong, Kepahiang, Lebong dan sebagaian wilayah kabupaten Muko-Muko dan Bengkulu Utara.
2. Suku serawai yang mendiami wilayah kabupaten Bengkulu, Seluma dan Kaur.

3. Suku Melayu yang mendiami wilayah kota Bengkulu Utara dan Muko-Muko.

Ketiga suku ini tentunya jauh berbeda dengan masyarakat di daerah lain dalam menjalankan ritual keagamaan.

Untuk wilayah Bengkulu bagian selatan, dalam menjalani ritual keagamaan pada dasarnya masih cenderung menggabungkan antara Islam dengan kebiasaan adat yang mereka sinyalir merupakan ajaran adat yang telah diturunkan sejak zaman nenek moyang mereka walaupun pada dasarnya mereka telah memeluk Islam. Hal ini dapat didilihat dari kebiasaan dalam menjalani sebuah hajatan dimana jika melakukan penyembelihan hewan, maka harus dilakukan di sebuah makam yang dianggap sebagai makam dari leluhur mereka yang biasanya mereka menyebutnya dengan nama "puyang" darah dari hewan tersebut harus disiramkan diatas makam tersebut sebagai permohonan restu. Jika dalam hajatan tersebut tidak melakukan ritual tersebut, mereka percaya bahwa akan ada kutukan bagi para pelaku hajatan tersebut.

Pada masyarakat Suku rejang, dala memahami Islam lebih kepada bentuk aqidah dan syari'at. Masyarakat suku Rejang memiliki peradaban yang sangat tinggi dibanding dengan suku lain yang ada di propinsi Bengkulu. Hal ini dapat dilihat dari hasil peninggalan peradaban mereka yang memiliki tulisan sendiri jauh sebelum Indonesia ada. Selain itu, dari segi bahasa, masyarakat suku Rejang memiliki bahasa yang berbeda pula jauh dari bahasa masyarakat Melayu pada umumnya. Masyarakat suku Rejang, juga memiliki sebuha sistem pemerintahan adat tersndiri yang sangat dekat dengan pemerintahan kabupaten. Bahkan, kebijakan pemerintah kabupaten tidak lepas dari hukum adat masyarakat suku Rejang yang sangat kental dalam memahami Islam secara aqidh dan syari'at.

Berkat kedekatan yang tercipta dengan pemerintah kabupaten, masyarakat suku Rejang menginginkan berlakunya syari'at Islam

berlaku di Propinsi Bengkulu, setidaknya diberlakukan di wilayah kabupaten tempat mereka berdomisili.

Dari ketiga suku besar tersebut, suku Melayu memiliki peran yang sangat besar dalam membawa Islam masuk ke Bengkulu. Karena suku ini merupakan suku asli dan terbesar mendiami mayoritas pulau Sumatera yang merupakan penganut agama Islam. Pada dasarnya, suku Rejang dan Serawai di Bengkulu juga merupakan bagian dari suku bangsa Melayu.

Suku Melayu yang terdapat di kota Bengkulu, lebih bersifat modern dalam menyikapi ritual keagamaan yang berbau dengan hal-hal yang bersifat mistis dan mitos. Karena masyarakat Melayu yang berada di kota Bengkulu lebih tersentuh kepada peradaban modernitas. Suku Melayu yang berada di kota Bengkulu, secara bahasa memiliki kesamaan dengan masyarakat Minangkabau (Sumatera Barat) dan masyarakat Melayu Palembang (Sumater Selatan). Hal ini merupakkan pengaruh dari kedekatan wilayah dan penyebarannya yang sama-sama termasuk dalam Melayu Muda.

Dalam tradisi keIslaman, masyarakat Melayu di kota Bengkulu memiliki tradisi rutin tahunan pada setiap tanggal 1-10 Muharram yang bernama upacara *Tabot.* Dalam tradisi tabot di kota Bengkulu memiliki kesamaan dengan tradisi *Tabuik* dengan masyarakat di kabupaten Pariaman di Sumatera Barat baik secara tanggal maupun prosesinya. Hanya saja namanya yang berbeda. Tradisi ini merupakan peringatan wafatnya cucu Rasulullah SAWyaitu Hasan dan Husein alam pertempuran di padang Karabela. Pada mulanya tradisi ini hanya sekedar ritual tahunan bagi masyarakat setempat. Namun, seiring dengan jalannya waktu, tradisi ini dijadikan suatu upacara yang lebih modern dalam bentuk festival tahunan. Khusus di kota Bengkulu, pada bulan tersebut dijadikan sebagai bulan kunjungan ke Bengkulu oleh pemerintah daerah setempat yang dimulai sejak tahun 1990.

Tradisi memperingati Hasan dan Husein di Padang karabela ini, pada dasarnya merupakan tradisi orang-orang Syi'ah yang sangat

jauh dari kultur masyarakat melayu yang menganut ahlussunah wal jama'ah. Akulturasi kebudayaan daerah dengan Islam tentunya ada sebab dan akibat. Namun dalam hal ini belum ada penelitian lanjutan tentang sejak kapan tradisi orang-orang Syi'ah dan bagaimana cara masuknya serta siapa pembawanya sehingga sampai di wilayah ini. Di Indonesia, pada umumnya hanya masyarakat Melayu di Bengkulu yang banyak dipengaruhi oleh tradisi-tradisi Syi'ah yang jauh dari pandangan bangsa indonesia khususnya orang-orang Melayu.

BAB VII

ISLAM DAN KEBUDAYAAN AMBON

A. Pendekatan Agama Islam dalam Kebudayaan

1. Pengertian Agama

Agama adalah segala sesuatu yang diyakini oleh setiap orang, kelompok warga masyarakat dan dengan keyakinan tersebut dijadikan tuntunan atau panutan dalam menjalankan roda kehidupannya.[1]

Sedangkan agama menurut para ahli agama adalah suatu kepercayaan (ajaran) yang dikirim oleh Tuhan melalui para malaikat kepadda manusia agar tercipta kehidupan yang damai, aman dan sejahtera.

Berdasarkan letak geografis, perbedaan ras dan keuniversalitasannya, agama dibedakan mejadi dua yaitu:

- Agama Wahyu diantaranya: Islam, Nasrani dan Yudaisme.
- Agama Bukan Wahyu diantaranya: Mongolia (Konfusianisme, Taoisme, Shintoisme), Arya (Hinduisme, Jainisme, Sikhisme, Zoro Astrianisme), Missellaneus (Budhisme), Paganisme.[2]

[1] Bp. Ibnu Rokhman (Abdi dalem Puro Pakualaman)
[2] *Ibid,* hal.28.

Kandungan agama-agama dunia:

- Cinta adalah jalan yang paling tinggi untuk menuju Tuhan
- Semua agama besar menganjurkan cara bertetangga dan bermasyarakat serta menjaga lingkungan.
- Jalan menuju Tuhan adalah universal yaitu korban dan sembahyang. Jalan keselamatan dimanapun juga dimulai dari penyerahan diri, etik disiplin diri sendiri dan asketik.
- Realitas ke-Tuhanan adalah cinta sejati yang mewujudkan dirinya dalam hubungannya dengan sesama manusia.
- Realitas bagi manusia adalah kebaikan tertinggi, kebenaran tertinggi, Maha Tinggi dan Maha Indah.[3]

2. Apakah Agama Islam itu?

Secara etimologis, Islam berasal dari bahasa Arab yaitu *aslama*. Kata dasarnya adalah *salima* (sejahtera, tidak bercacat), *salm* dan *silm* (kedamaian, kepatuhan dan penyerahan diri, *salam* (sejahtera, tidak bercela, selamat, damai, seimbang, harmoni, patuh dan berserah diri).

Secara istilah Islam diartikan sebagai patuh (taat)dan berserah diri kepada Allah SWT. Dengan kepatuhan dan penyerahan diri secara menyeluruh itu terwujudlah *salam* dalam kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.

3. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan adalah cara berpikir dan merasa menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk masyarakat, dalam suatu ruang dan waktu.

Bidang-bidang kebudayaan

a. Sosial: Pergaulan serta hubungan manusia dan kehidupan kelompok manusia, terutama pada kehidupan dalam masyarakat teratur.

[3] *Ibid*, hal. 25.

b. Ekonomi: Marupakan penjelmaan dari naluri untuk mempertahankan hidup yang disusun oleh pikiran yang pada hakikatnya terdiri dari kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi.
c. Politik: Ilmu tentang cara-cara yang diperlukan ntuk membentuk organisasi kehidupan masyarakat dalam negara.
d. Pengetahuan: Pengalaman yang disalurkan oleh panca indera melalui proses pemikiran dan disimpan dalam lambang-lambang vokal.
e. Seni: Penjelmaan rasa keindahan umumnya, rasa keterharuan khususnya untuk kesejahteraan hidup.
f. Filsafat: Penjelmaan kegiatan pikiran untuk mencari kebenaran.
g. Agama.

4. Kebudayaan dan Masyarakat Islam

Pandangan Islam menerima dan menolak pembidangan ilmu dalam kebudayaan, tergantung dari jenis agama yang dimaksud. Ia dapat menerima agama sebagai bidang kebudayaan manakala agama tersebut agama budaya. Tetapi agama langit bukanlah bidang kebudayaan. Islam adalah agama langit. Agama Islam bukanlah sebagian dari kebudayaan Islam dan kebudayaan Islam sendiri terdiri dari bidang-bidang sosial, ekonomi, politik, pengetahuan dan teknik, seni dan filsafat. Agama dan kebudayaan kemudian membentuk *ad din*, agama dan kebudayaan berkedudukan seimbang dalam addin, bahkan agama tersebut mengendalikan kebudyaan. Secara tradisional, *addin* dibagi menjadi empat bidang kajian yaitu Ibadah, Muamalah, Munakahat (hukum nikah) dan Jinayat (hukum perdata dan pidana).

Agama membentuk taqwa yang menjadi pangkal dari kebudayaan. Dalam kehidupan, tiap gerak berawal dari agama dan

berujung pada kebudayaan. Setiap tingkah laku dan perbuatan yang dkerjakan berdasarkan ajaran Islam, selalu mengandung makna karena Allah, untuk manusia. Tiap-tiap yang dikerjakan karena Allah masuk dalam koridor ibadah. Dengan demikian kebudayaan yang berpangkal dari agama, maka segala tindakan dalam bidang-bidang kebudayaan yang dilakukan karena taqwa adalah ibadah. Terjadilah integrasi antara agama dan kebudayaan. Oleh karena itulah terjadi kekaburan tentanng batas-batas antara agama dan kebudayaan. Karena tindakan kebudayaan yang berdasarkan atas taqwa adalah ibadah, yang identik dengan agama, maka perkawinan, pewarisan, mencari rizki yang halal, menolak riba, jihad dan sebagainya yang sesunguhnya merupakan unsur-unsur kebudayaan, dipandang sebagai unsur-unsur agama juga.

Hal ini bisa digunakan untuk membedakan antara agama dan kebudayaan, akan tetapi keduanya tetap bisa dipisahkan. Keduanya membentuk satu kesatuan yang menjalankan fungsinya masing-masing untuk mewujudkan *salam* bagi manusia. Kebudayaan untuk *salam* di dunia, sedangkan agama untuk *salam* kelak di akhirat.

B. Kebudayaan Ambon

1. Identifikasi

Pulau Ambon merupakan salah satu pulau dari kepulauan Maluku. Suatu kepulauan yang terletak antara pulau Irian di sebelah timur, pulau Sulawesi di sebelah barat, lautan teduh di sebelah utara dan lautan Indonesia di sebelah selatan. Maluku dapat dibagi menjadi Maluku Utara yang meliputi pulau-pulau Morotai, Halmahera, Bacan, Obi, Ternate dan Tidore. Sedangkan Maluku Selatan terdiri dari Seram, Buru, Ambon, Banda, Kepulauan Suru, Kei, Aru, Tanimbar, Barbar, Leti dan Wetar.

Penduduknya yang pada umumnya bertempat tinggal di pantai-pantai adalah campuran dari penduduk asli dan orang-

orang pendatang yang berasal dari berbagai daerah lain seperti, Bugis, Makassar, Buton an dahulu orang Jawa juga banyak yang bertempat tinggal di Maluku. Penduduk yang tinggal di daerah pegunungan merupakan penduduk asli.

Gejala isolasi diantara pulau-pulau menyebabkan perbedaan-perbedaan yang khas diantara berbagai bagian dari kepulauan Maluku. Misalnya, di pantai barat Halmahera, orang Tobaru tidak mengerti bahasa orang Sau dan sebaliknya. Mereka terpaksa memakai bahasa pengantar yaitu bahasa Ternate. Pada umumnya bahasa-bahasa dari kepulauan Maluku termasuk bahasa Austronesia, kecuali bahasa-bahasa di Halmahera Utara, seperti bahasa Ternate dan Tidore. Selain bahasa, unsur-unsur lain, masing-masing pulau atau penduduk suatu pulau di Maluku, telah memgembangkan kebudayaannya sendiri-sendiri. Orang Tobelo di Halmahera dengan orang Tobaru mempunyai kebudayaan yang berlainan dan demikian juga orang Sau, padahal ketiganya hidup dalam satu pulau.

2. Angka-angka dan Data-data Demografis

Hasil sensus penduduk pada tahun 1971 menunjukkan jumlah penduduk di propinsi Maluku seluruhnya adalah 1.088.945 jiwa. Dari jumlah tersebut 51 persen beragama Kristen Protestan (aliran reformasi) dan 49 persen beragama Islam.

3. Bentuk Desa

Desa-desa di Pulau Ambon biasanya merepakan suatu kelompok rumah yang didirikan di sepanjang jalan utama. Desa dinamakan negeri dan dikepalai oleh raja (sama dengan kepala desa di pulau Jawa) Aman, Soa dan Mata Rumah, yang dewasa ini tidak lagi tampak dalam struktur desa karena waktu perpidahan dahulu dari daerah bukit ke daerah pantai, kesatuan ini pecah dan terpisah satu dengan yang lainnya. Aman adalah desa-desa dimana rumah-rumahnya berjauhan satu dengan yang lainnya

dan dipisahkan oleh pekarangan-pekarangan. Aman terdiri dari beberapa Soayang yang diperintah oleh *Ama* (bapak atau tuan) dan tiap-tiap Soa terdiri dari beberapa mata rumah.

Rumah-rumah penduduk asli pada umumnya merupakan rumah-rumah yang kecil dan terbuka (dego-dego). Atapnya curam dengan lubangn-lubang di sudut-sudut rumah untuk mengeluarkan asap. Kadang-kadang di bagian belakanng dibangun tempat untuk dapur. Rangka rumah biasanya terbuat dari potongnan-potongan batang pohon atau balok-balok, sedangkan dindingnya terbuat dari tangkai daun sagu (dinding gaba-gaba). Adapun atap rumahnya terbuat dari anyaman daun-daun sagu. Pusat desa biasanya mudah tampak dengan adanya bangunan-bangunan itu adalah balai desa dan balai adap (baileu), rumah kediaman raja (kepala desa), gereja, masjid, rumah pendeta, toko-toko dan warung-warung.

4. Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian orang Ambon pada umumnya adalah bertani dan berladang. Dalam membuka sebidang tanah, mereka melakukannya dengan cara menebang pohon-pohon di hutan. Ladang yang dibuka dengan cara demikian kemudian ditanami tanpa irigasi dengan kacang-kacangan dan umbi-umbian.

Makanan pokok orang Ambon adalah sagu. Walaupun demkian, saat ini beras sudah dapat mereka nikmati meski belum bisa menggantikan sagu seluruhnya sebagi makanan pokonya. Di daerah lereng pegunungan mreka juga menanam kentang. Karena pengaruh orang-orang Belanda dahulu, mereka juga menanam kopi yang banyak tumbuh di Lisaba, Amahai dan Manipa. Banyak juga yang menanam tembakau, tebu, singkong, jagung dan kacang. Selain itu, mereka juga menanam buah-buahan seprti pisang, mangga, manggis, gandaria dan durian. Mereka mengkonsumsi hasil pertanian mereka tetapi jika berlebihan

mereka akan menjualnya untuk mencukupi kebutuhan hidup lainnya. Disamping itu masyarakat Ambon kadang-kadang juga beburu rusa, babi hutan dan burung Kasuari. Mereka berburu dengan menggunakan jerat dan lembing.

Bagi penduduk yang bermukim di sekitar pantai, pada umumnya merek addalah sebagai nelayan. Mereka menggunakan perahu yangn dinamakan perahu *semah* untuk berlayar dan menangkap ikan.

5. Sistem Kemasyarakatan

Sistem kekerabatan masyarakat Ambon berdasarkan hubugan patrilineal yang diiringi dengan pola menetap patrilokal. Kesatuan kekerabatan amat penting yang lebih besar dari keluarga batih adalah mata rumah atau fam, yaitu kelompok kekerabatan yang bersifat patrilineal. Mata rumah merupakan kesatuan dari laki-laki dan perempuan yang belum menikah maupun yan sudah menikah. Dengan kata lain mata rumah merupakan satu klan kecil patrilineal. Disamping kesatuan kekerabatan yang bersifat unilineal itu, ada kesatuan lain yang lebih besar yang bersifat bilateral yaitu famili atau kindred. Famili merupakan kesatuan kekerabatan di sekeliling individu yang terdiri dari warga-warga yang masih hidup dari mata rumah asli, adalah semua keturunan dari keempat nenek moyang.

Perkawinan menurut adat merupakan urusan dari dua kelompok kekerabatan yaitu mata rumah dan famili yang ikut menentukan dalam fungsi penyelenggaraan dari perkawinan itu. Perkawinan disini bersifat eksogami yaitu seseorang harus menikah dengan orang dari luar klannya. Mereka mengenal tiga cara yaitu:

1. Kawin lari atau kawin bini, yaitu sistem perkawinan yang paling lazim. Hal ini terutama disebabkan karean masyarakat Ambon umumnya lebih suka menempukjarak

pendek, untuk menghindari prosedur perundingan dan upacara. Biasanya kawin lari ini sepengetahuan orang tua si gadis.

2. Kawin minta, terjadi apabila seorang pemuda telah menemukan seorang gadis yang akan diperistri, maka ia memberitahukan hal itu kepada keluarganya.
3. Kawin masuk atau kawin manua yaitu pengantin laki-laki tinggal dengan keluarga wanita. Ada tiga sebab utama terajdinya perkawinan ini. Alasan pertama adalah kaum kerabat si pemuda tidak dapat membayar mas kawin secara adat. Kedua, karena keluarga si gadis merupakan anak tunggal an tidak mempunyai anak laki-laki sehingga si gadis harus memasukkan suaminya dalam klan ayahnya dan menjamin kelangsungan klan. Ketig, karena ayah si pemuda tidak sudi menerima menantu perempuannya yang disebabkan oleh perbedaan status maupun alasan lainnya.

6. Organisaisi-organisasi Desa

Telah sedikit diuraikan di atas tentang beberapa jabatan-jabatan dalam administrasi desa diantaranya adalah kepala desa (raja) merupakan jabatan turun temurun, tetapi sakarang secara resmi harus dipilih oleh rakyat. Kepala adat dianggap menguasai suatu bagian dari desa (aman) dan kepala bagian desa (kepala soa). Selain itu masih ada pejabat-pejabat lain seperti: ahli adat mengenai hukum adat tanah dan soal-soal warisan tanah (tuan tanah), seorang pejabat adat yang dahulu merupakan panglima perang (kapitan), polisi kehutanan (kewang) dan penyiar berita di desa (marinyo). Semua pejabat-pejabat pemerintah desa tergantung kedalam suatu dewan desa yang bernama saniri negeri atau saniri saja.

Suatu ciri yang paling menonjol dari masyarakat pedesaan di Maluku adalah adanya banyak organisasi adat dengan tujuan

dan fungsi sosial tertentu. Terutama didalam masyarakat desa di Ambon dan Seram. Salah satu contohnya adalah organisasi Patasiwa dan Patalima yang merupakan suatu organisasi untuk menghimpun kekuatan politik yang dahulu merupakan suatu organisasi kemiliteran.

Di desa-desa Maluku yang mayoritas penduduknya beragama Islam seperti Kailolo, haji-haji maerupakan pemuka agama Islam yang cukup dihormati. Pemimpin-pemimpin agama lain yan ditunjuk oleh kepala dea dan disahkan oleh saniri negeri adalah imam, khotib, modin dan saras atau marinyo agama (pembawa berita).

7. Religi

pada umumnya penduduk Maluku beragama Nasrani dan Islam namun sampai sekarangpun masih tampak adanya banyak sisa-sisa religi mereka yang asli dari zaman sebelum mereka memeluk Nasrani mapun Islam. Mereka masih percaya akan adanya roh-roh yang harus dihormati dan diberi makan, minum dan tempat tinggal agar mereka tidak menjadi gangguan bagi mereka yang masih hidup.

Misalnya untuk memasuki balieu, orang harus melakukan upacara terlebih dahulu dengan tujuan untuk meminta izin kepada roh-roh yang abadi dalam bailei. Orang Ambon pada umumnya mengenal upacara cuci negeri yaitu penduduk desa diwajibkan untuk membersihkan segala sesuatu dengan baik. Bangunan-bangunan yang harus dibersihkan adalah baileu, rumah-rumah dan pekarangannya. Upacara ini dilakukan setiap hari Jum'at dan menjelang hari Natal. Jika tidak dilakukan dengan baik maka akan ada sanksi religinya yaitu orang tersebut akan jatuh sakit dan mati. Seluruh penduduk desa bisa terjangkit penyakit atau gagal panen. Dari berbagai ilustrasi tersebut terbukti bahwa masyarakat Ambon masih percaya kepada roh-roh halus.

Di desa-desa Ambon yang beragama Islam dapat terlihat adanya golongn penganut yang mungkin dapat disamakan dengan penganut Islam di Jawa yaitu abangan dan santri. Di negeri Kailolo, di pulau Haruku misalnya, penduduknya adalah kaum santri. Bulan puasa dimulai dan diakhiri dengan resmi denga pemberitahuan oleh imam dan saniri negeri. Demikian pula dengan lebaran haji setelah kepala negeri mengetahui harinya dari imam, maka anggota-anggota saniri menetapkan hari idul Qurban itu. Di berbagai negeri yang beragama Islam, kepala kambing Qurban biasanya dibawa ke rumah baileu dan diletakkan di batu baileu di dekat kepala-kepala Qurban pada tahun-tahun sebelumnya.

8. Masalah Pembangunan dan Modernisasi

Ditinjau dari keadaan iklim dan alamnya, potensi daerah Maluku untuk membangun ekonominya adalah dari sektor perikanan. Hal ini dikarenakan laut-laut di Maluku hanya beberapa puluh kilometer dari pantai tedapat jenis-jenis ikan tuna. Pada masa sekarang, fasilitas pendidikan formal di Maluku telah mengalami banyak kemajuan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya sekolah-sekolah dasar, sekolah menengah dan bahkan universitas di kota Ambon. Namun susunan sistem pendidikan tersebut masih terlampau banyak berorientasi kearah lapangan kepegawaian. Memang ada fakultas perikanan, tetapi sebenarnya yang lebih dibutuhkan oleh Maluku adalah sekolah-sekolah perikanan tingkat pertama.

Sistem masyarakat Maluku, terutama masyarakat Ambon mempunyai beberapa bentuk organisasi adat yang sangt cocok untuk pembangunan karena anggota-anggotanya tidak hanya merasakan bahwa mereka bisa mendapatkan keuntungan dari organisasi itu, tetapi juga bahwa mereka mempunyai beberapa kewajiban dan tanggung jawab terhadap organisasi dan anggota yang lain dalam organisasi tersebut.

BAB VIII

ISLAM DAN KEBUDAYAAN BATAK

A. Islam dan Kebudayaan Lokal

Dalam pembahasan ini digunakan istilah Islam sebagai sebuah ajaran dari Tuhan yang disampaikan oleh Rasul dan Nabi-Nya termasuk Nabi Muhammad SAW. Adapun manifestasi dari penganut ajaran Islam digunakan istilah ke-Islaman. Hal ini untuk membedakan antara Islam sebagai sebuah ajaran dan Islam sebagai sebuah pemahaman dari penganut agama Islam dan kebudayaan yang teraktualisasi secara nyata dalam lingkungan sosial masyarakat tertentu.[1]

Agama, juga dalam hal ini setiap sistem kepercayaan selalu mengasumsikan kemutlakan, sekurang-kurangnya berkenaan dengan pokok-pokok (ushul) ajarannya. Sebab hanya dengan kemutlakannya itu maka suatu agama berfungsi sebagai pegangan dan tuntunan hidup yang memerlukan kadar kepastian yang tinggi dan memberi kepastian, itulah fungsi pegangan atau tuntunan. Karena segi kemutlakan yang membawa serta kepastian itu maka setiap penganut suatu agama tentu menganggap bahwa agamanya adalah sesuatu yang tidak berasal dari manusia, melainkan berasal dari Tuhan. Hal ini dinyatakan

[1] Nurcholis Madjid, *"islam Doktrin dan Peredaban: Sebuh Telaah Kritis Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan"*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992. hal 328.

dalam berbagai konsep terutama konsep tentang wahyu *(revelation)* pengungkapan, penjelmaan, wangsit dan lain-lain yaitu konsep-konsep yang membawa konsekuensi pandangan bahwa agama adalah ahistoris, normatif dan menganggap bidang-bidang yang termasuk di dalam kategori "apa yang seharusnya".

Walaupun begitu, pada waktu yang sama setiap penganut suatu agama berkeyakinan bahwa agamanya mengajarkan tentang amal perbuatan praktis dan itu berarti bahwa agama mengandung unsur-unsur yang berbeda dalam lingkungan daya dan kemampuan manusia untuk melaksanakannya. Sekarang, "daya dan kemampuan manusia" adalah dengan sendirinya bernilai "manusiawi", karena ia berada dalam diri manusia itu sendiri. Ajaran agama berada dalam daya dan kemampuan manusia untukmelaksanakannya.

Jadi jelaslah bahwa ada dimensi atau unsur kemanusiaan dalam usaha memahami ajaran agama. Pernyataan tentang adanya unsur manusiawi dalam memahami ajaran agama memang mengisyaratkan adanya *intervensi* manusia dalam urusan yang menjadi hak prerogatif Tuhan. Berdasarkan keterangan tersebut, jelas bahwa bagi setiap orang, agama merupakan hal yang dapat dibedakan dari "paham keagamaan". Maka, adanya intervensi manusia dalam bangunan keagamaan historis adalah suatu kenyataan.

Adanya lingkungan budaya yang berbeda mengakibatkan munculnya ke-Islaman yang berbeda. Akan tetapi hal ini tidak mengganggu keuniversalan agama Islam itu sendiri. Hal ini hanya membawa akibat adanya realitas keragaman penerapan prinsip-prinsip umum dan universal suatu agama, yaitu keanekaragaman berkenaan dengan tata cara (technicalities), walaupun bisa juga berada dalam tahap keragaman dalam hal yang abstrak dan tinggi, karena itu kebanyakan orang tidak mudah dikenali segi benar atau salahnya secara normatif universal.[2] Namun, hal ini tidak ditafsirkan sebagai sebuah sikap untuk mengkompromikan suatu prinsip. Hal

[2] *Ibid*. hal.329

ini dimaksudkan bahwa, sebagai “tata cara“, inti persoalan itu semua hanya bernilai “metodologis“ dan “instrumental“, dan tidak bersifat intrinsik atau fundamental.

Jadi, kedatangan Islam itu selalu mengakibatkan adanya perombakan dalam masyarakat atau “pengalihan bentuk“ *(transformasi)* sosial kearah yang lebih baik. Kedatangan Islam tidak bersifat *“destruktif“* atau bersifat memotong suatu masyarakat dari masa lampaunya semata, melainkan ikut serta dalam melestarikan segala hal yang baik dan benar dari masa lampau dan bisa dipertahankan dengan universalitas Islam. Walaupun dalam kenyataan sosial masih terdapat banyak hal yang belum sesuai dengan yang dikehendaki oleh ajaran agama, karena memang perubahan sosial yang terjadi bersifat evolusionar sehingga membutuhkan waktu yang panjang.

Dalam ilmu falsafah hukum Islam *(Ilm Ushul Fiqh)* kedudukan sebuah budaya lokal dalam bentuk adat kebiasaan disebut dengan *'Urf.* Hal ini harus disadari bahwa adat kebiasaan itu harus dimaknai secara kritis. Bahkan Abdul Wahab Khallaf juga menguraikan bahwa para pembangun mahdzah dahulu juga menggunakan unsur-unsur tradisi sebagai komponen dalam sistem hukum yang mereka kembangkan.

Beliau mengatakan bahwa, "Oleh karena itulah para ulama berkata: *Al'adah Syariah Muhakkamah* (adat adalah syariat yang dihukumkan). Dan adat kebiasaan *('urf)* itu dalam *syara'* harus dipertimbangkan. Imam Malik membangun hukum-hukumnya atas dasar praktik hukum penduduk Madinah, Abu Hanifah dan para pendukungnya beranekaragam dalam hukum-hukum mereka berdasarkan keanekaragaman adat kebiasaan mereka. Imam al Syafi'i setelah berdiam di Mesir merubah sebagian hukum-hukumnya karena perubahan adat kebiasaan (dari Irak ke Mesir). Karena itu, ia mempunyai dua pandangan hukum, yang lama dan yang baru *(qawl qadim dan qawl jadid)*. Dalam fiqh Hanafi, banyak hukum yang didasarkan pada adat kebiasaan. Karena itu ada ungkapan-ungkapan yang terkenal, *"al ma'ruf 'urfan ka al masyruth syarthan, wa al tsabitbil*

'urf ka al tsabit bi al nash" (yang baik menurut adat kebiasaan adalah sama nilainya dengan syarat yang harus dipenuhi dan yang mantap benar dalam kebiasaan adalah sama nilainya dengan mantap dalam nash)".[3]

Dalam kenyataan sejarah bangsa Indonesia, keanekaragaman dalam beragama di beberapa daerah juga terlihat dengan jelas. Hal ini dilatarbelakangi oleh keadaan kesejarahan misalnya, dalam pembahasan tentang Islam di Batak. Karena dalam waktu yang berbeda dan disebarluaskan oleh da'i yang berbeda metode, asal dan perkembangan wacana dalam pergerakan Islam dunia, maka akan tampak beragam kenyataan dan kecenderungan berkeagamaannya. Misalnya, terlihatnya pengaruh Syi'ah dalam tarekat yang disebarkan oleh orang Minangkabau dalam berkeagamaannya orang Batak.

Selanjutnya, berdirinya kerajaan-kerajaan Islam yang menerapkan fiqh Syafi'iyah dan adanya usaha pemurnian keagamaan yang dilakukan oleh kaum *Paderi* yang bermahdzab Imam Ahmad bin Hambal *(Hambaliyah)* sangat mempengaruhi keberagamaan dalam keberagamaan di Minangkabau. Jadi, keragaman intern umat Islam dalam suatu suku bangsa yang sama dapat terjadi karena adanya perbedaan masa dan wilayah dalam proses penyebarannya.

B. Kebudayaan Islam dan Batak

1. Identifikasi Suku Bangsa Batak

Orang Batak sebagian besar mendiami daerah pegungan Sumatra Utara, mulai dari perbatasan Daerah Istimewa Aceh di utara sampai dengan perbatasan Riau dan Sumatera Barat di sebelah selatan. Selain itu, orang Batak juga mendiami tanah datar yang berada diantara daerah pegunungan dengan pantai timur Sumatera Utara dan pantai barat Sumatera Utara. Dengan demikian, daerah-daerah yang ditempati oleh orang Batak meliputi: dataran tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, Serdang

[3] Abdul Wahab Khallaf, *Ilm Ushul Fiqh*, Kuwait: Al Dar Al Kuwaytiyyah 1989, hal. 90

Hulu, Simalungun, Dairi, Toba, Humbang, Silindung, Angkola dan Mandailing serta Kabupaten Tapanuli Tengah.[4]

Adapun rinciannya adalah sebagai berikut, suku Batak mempunyai lima sub suku dan masing-masing mempunyai wilayah tertentu diantaranya yaitu: *(1) Batak Karo* yang mempunyai wilayah dataran tinggi Karo, Deli Hulu, Langkat Hulu dan sebagian tanah Dairi; *(2) Batak Simalungun* yang mendiami wilayah induk Simalungun; *(3) Batak Pak Pak* yang mendiami wilayah induk Dairi, sebagian Tanah Alas dan Gayo; *(4) Batak Toba* yang mendiami wilayah meliputi daerah tepi danau Toba, Pulau Samosir, dataran tinggi Toba dan Silindung, daerah pegunungan Pahae, Sibolga dan Habincaran; dan *(5) Batak Angkola Mandailing* yang mendiami wilayah Induk Angkola dan Sipirok, Batang Toru, Sibolga, Padang Lawas, Barumun, Mandailing, Pakantan dan Batang Natal.

Menurut *Tarombo* (silsilah) orang Batak, semua sub Batak itu mempunyai nenek moyang yang sama yaitu si Raja Batak.[5] Dari Raja Batak inilah yang kemudian berkembang menjadi sub-sub suku Batak yang mengembara ke wilayah-wilayah teritorial di atas, sejalan dengan perkembangan pemukiman baru atau perkotaan yang semakin meluas. Setiap pembukaan kampung baru biasanya diiringi dengan *Penebalan Marga* baru terhadap orang yang membuka perkampungan tersebut. Cara ini terutama dilaksanakan di lingkungan sub suku Batak Toba, sehingga jumlah marga di lingkungan suku Batak Toba relatif lebih banyak jumlahnya dibanding suku Batak lainnya.

Nalom Siahaan mengatakan bahwa meskipun di dearah rantau, suku Batak selalu peduli dengan identitas sukunya. Hal ini bisa dilihat dengan aktivitas-aktivitasnya, seperti mendirikan

[4] Koentjaraningrat, *Manusia an Kebuayaan di Indonesia,* 1983, Jakarta: Djambatan. Hal. 94

[5] Hutagalung, W.M *Pustaka Batak: Tarombo Dohot Turi-turian Ni Bangso Batak,* 1990, Jakarta: Tulus Jaya hal.7.

perhimpunan semarga atau sekampung dengan tujuan untuk menghidupkan ide-ide adat budayanya. Mereka mengadakan pertemuan secara berkala dalam bentuk adat maupun silaturahmi *(Nalom Siahaan. 1882). Adat Dalihan Na Tolu; prisip dan pelaksanaanya, Grafindo, Jakarta hal. 48).*

2. Nilai Inti Budaya Batak

Menurut Anwar Saleh Daulay[6], seorang ketua jurusan Pendidikan Agama Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan, menyatakan bahwa nilai inti budaya *(Core Values of Culture)* suatu bangsa biasanya mencerminkan jati diri dari suku atau bangsa yang bersangkutan. Sedangkan jati diri tersebut merupakan gambaran atau keadaan khusus seseorang yang meliputi jiwa atau semangat daya gerak spiritual dari dalam. Dari pengertian itu dapat dipahami bahwa nilai inti budaya Batak cukup luas. Dari berbagai kajian terhadap sejumlah ungkapan kata-kata, aksara orang Batak yang diikuti dengan pengamalan adat budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka dapat dilihat adanya tujuh macam nilai inti budaya suku Batak. Ketujuh nilai inti budaya Batak tersebut ialah *kekerabatan, agama, hagabeon, hamoraan, uhum dan ugari, pangayoman dan marsisarian*. Secara ringkas nilai tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Kekerabatan

Nilai kekerabatan atau keakraban berada di tempat yang paling utama dari tujuh nilai inti budaya utama masyarakat Batak. Hal ini terlihat baik pada Toba maupun Batak Angkola Mandailing dan sub suku Batak lainnya. Semuanya sama-sama menempatkan nilai kekerabatan pada urutan pertama. Hubungan kekerabatan terlihat dari tutur sapa baik karena pertautan darah ataupun pertalian perkawinan.

[6] Anwar Saleh Daulay, *Adat dan Budaya Bangsa Batak, Analisis dari Sudut Prinsip serta Urgensinya dalam Merajut Integrasi dan Identitas Bangsa"*, dalam http://www.karyas.com/p/mod.php. (diakses pada 11Juli 2008

b) *Agama*

Nilai agama/kepercayaan pada orang Batak tergolong sangat kuat. Sedangkan yang dianut oleh suku Batak amat bervariasi. Menurut data (Departemen Agama Sumatera Utara, 1999) ada wilayah Batak yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam seperti Angkola Mandailing, ada wilayah yang mayoritas penduduknya menganut agama Kristen seperti Batak Toba dan ada pula wilayah yang prosentase penganut agamanya berimbang seperti wilayah Batak Simalungun. Secara intensif ajaran agama telah disosialisasikan kepada anak-anak orang Batak sejak masa kecilnya dengan penuh pengawasan. Diantara pengajaran agama (khusunya Islam) yang diberikan ialah belajar membaca/mengaji Al-Qur'an sejak kecil. Belajar ibadah dilaksanakan di rumah ibadah.

Dalam pengaturan upacara perkawinan nuansa keagamaan cukup menonjol, demikian pula dalam upacara kematian. Fenomena keagamaan kadang-kadang menjadi lebih kuat dari pada adat, khususnya di lingkungan masyarakat Mandailing Angkola karena didukung oleh sarana pendidikan agama yang berupa pondok pesantren yang jumlahnya sangat banyak. Diketahui bahwa 32 dari 70 pondok pesantren di Sumatera Utara terdapat di wilayah Mandailing Angkola, Padang Lawas dan Sipirok. Bukti pengaruh Islam yang dominan dalam kehidupan masyarakat Mandailing Angkola terlihat dalam proses perjodohan/perkawinan semarga yang dapat diterima oleh masyarakat (meskipun jarang terjadi). Padahal perkawinan semarga sudah jelas dilarang dalam adat Batak, karena dinilai sumbang atau *inces*. Diterimanya kawin semarga oleh mereka jelas merupakan bukti adanya keyakinan agama yang kuat sehingga membolehkan hal itu. Siapa yang dapat dijodohkan dan siapa yang tidak dapat dijodohkan dalam Islam sudah disebutkan dengan jelas. Misalnya dalam al-Qur'an surat An-Nisaa 23-24 dengan jelas menyebutkan siapa yang boleh

dinikahi dan siapa yang tidak boleh untuk dinikahi. Dalam al-Qur'an tidak ada ayat yang melarang perkawinan semarga, kecuali muhrimnya.

c) Hagabeon

Nilai budaya Hagabeon bermakna sebagai sebuah harapan agar panjang umur, beranak, bercucu yang banyak dan baik-baik. Dengan lanjut usia diharapkan seseorang dapat mengawinkan anak-anaknya serta memperoleh cucu. Kebahagiaan bagi orang Batak belum lengkap jika belum mempunyai anak. Terlebih anak laki-laki yang berfungsi untuk meneruskan cita-cita orang tua dan marganya. Hagabeon bagi orang Batak Islam termasuk keinginannya untuk dapat menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekkah. Mengenai jumlah anak yang banyak (secara adat diharapkan memiliki anak 17 laki-laki dan 16 perempuan atau 33 anak) yang telah berakar lama. Akan tetapi hal itu sudah mengalami pergeseran dari yang bersifat kuantitas menjadi lebih berorientasi kepada anak yang berkualitas. Peranan program KB (Keluarga Berencana) yang dilancarkan oleh pemerintah cukup dominan dalam merubah pandangan tersebut.

d) Hamoraan

Adapun nilai hamoraan (kehormatan) menurut adat Batak terletak pada keseimbangan antara aspek spiritual dan material yang ada pada diri seseorang. Kekayaan harta dan kedudukan/jabatan yang ada pada seseorang tidak ada artinya apabila tidak didukung oleh keutamaan spiritualnya. Orang yang mempunyai banyak harta serta memiliki jabatan dan posisi yang tinggi dengan sifat suka menolong, memajukan sesama, mempunyai anak keturunan serta memiliki jiwa keagamaan yang kuat, maka dia akan sangat dipandang sebagai "*mora*" (orang yang terhormat).

e) Uhum dan *Ugari*

Nilai Uhum (law) bagi orang Batak mutlak untuk ditegakkan. Pengakuan ini tercermin dari kesungguhannya dalam penerapan dan penegakkan keadilan. Nilai suatu keadilan tersebut ditentukan dari ketaatannya pada *Ugari* (habit) serta setia dengan "*Padan*" (janji). Setiap orang Batak yang menghormati Uhum, Ugari dan janjinya akan dipandang sebagai orang Batak yang sempurna. Keteguhan pendirian pada orang Batak sarat bermuatan nilai-nilai Uhum. Perbuatan khianat terhadap kesepakatan adat termasuk sesuatu hal yang amat tercela dan akan mendapatkan sangsi hukum secara adat. Oleh karena itu, pada umumnya orang Batak bersikap suka berterus terang dan apa adanya serta tidak suka banyak basa-basi.

f) Pangayoman

Pengayoman (perlindungan) wajib diberikan terhadap lingkungan masyarakat. Tugas tersebut diemban oleh tiga unsur *Dalihan Na Tolu*. Tugas pengayoman ini utamanya berada di pihak *mora* dan yang diayomi adalah pihak *boru*. Sesungguhnya, sesama unsur Dalihan Na Tolu dipandang memiliki daya magis untuk saling melindungi. Hubungan saling melindungi tersebut adalah laksana siklus jaring laba-laba yang mengikat semua pihak yang terkait dengan adat Batak.

Prinsipnya, semua orang menjadi pengayom dan mendapat pengayoman dari sesamanya adalah pendirian yang kokoh dalam pandangan adat Batak. Karena merasa memiliki pengayom secara adat, maka orang Batak tidak terbiasa mencari pengayom baru. Sejalan dengan itu, biasanya orang Batak tidak mengenal kebiasaan meminta-minta pengayom/ belas kasihan atau cari muka untuk diayomi. Karena, sesungguhnya orang yang diayomi adalah juga pengayom bagi pihak lainnya.

g) Marsisarian

Marsisarian artinya saling mengerti,menghargai dan saling membantu. Secara umum masing-masing unsur harus marsisarian atau saling menghargai. Dalam kehidupan ini harus diakui bahwa masing-masing individu mempunyai kelebihan dan kekurangan sehingga saling membutuhkan pengertian, bukan saling menyalahkan. Apabila terjadi konflik diantara kehidupan sesama masyarakat, maka yang perlu dikedepankan adalah prinsip marsisarian. Prinsip marsisarian merupakan langkah antisipasi dalam mengatasi konflik diantara mereka.

3. Sejarah Islam di Batak

Pertama kali Islam datang ke tanah Batak adalah melalui daerah pesisir yaitu daerah Barus. Pada saat itu, pendidikan merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam perkembangan Islam. Melihat konstelasi politik di daerah pesisir dan Batak yang berubah-ubah, disinyalir bahwa sistem pendidikan Islam di Batak juga berubah. Seperti diketahui, ada dua aliran besar yang pernah memasuki tanah Batak. Pertama adalah kalangan Sunni dengan empat mahdzabnya yaitu, Syafi'I, Maliki, Hambali dan Hanafi. Namun, pengaruh mahdzab Maliki tidak terlalu nampak dalam kebudayaan Islam di Batak. Aliran yang lain adalah dari golongan Syi'ah yang paling kuat menancap pengaruhnya di tanah Batak. Bisa dikatakan bahwa Syi'ahlah yang pertama kali membentuk sistem pendidikan keagamaan di tanah Batak melalui Barus, pantai barat Sumatera dan Porsea serta kota-kota Batak lainnya yang dialiri sungai asahan, dimana sumber airnya berasal dari danau Toba.

Sistem pendidikan Syi'ah merupakan sistem yang lazim dipakai di negeri-negeri Islam di tanah Arab saat itu. Salah satu sisa kejayaan dari Syi'ah di tanah Batak adalah praktik taSAWuf dan tarekat yang masih diamalkan oleh Tetua Batak

di daerah pedalaman. Sistem tarekat ini terkenal dengan sistem pembelajarannya yang menggunakan kelambu. Pusat-pusat pengembangannya adalah di Batak bagian Selatan dan Barus. Orang-orang dari Batak Utara biasanya pergi ke daerah-daerah tersebut untuk menimba ilmu dan mengamalkannya di kampung halaman masing-masing dengan istilah "mengaji".

Pengaruh dari Hanafi dibawa oleh warga muslim Cina yang banyak datang untuk berdagang di kawasan Batak Simalungun. Namun, sistem yang dibawa oleh kalangan Cina tersebut menyatu dengan sistem yang dibawa oleh pedagang-pedagang dari Persia yang bermahzab Syi'ah, sehingga sampai saat ini tidak terlalu terasa pengaruhnya. Sistem pendidikan Hanafi menekankan kepada kemampuan analisa akal yang dibarengi oleh argumentasi-argumentasi dari kitab suci. Di pedalaman Batak, sistem ini ternyata sangat manjur karena kurangnya kesempatan mereka untuk kontak langsung dengan ulama atau da'i yang tidak selalu datang untuk *meng-up grade* atau memberi solusi atas masalah-masalah dan pengetahuan mereka ke desa-desa mereka yang terisolir.

Sistem Hambali yang ditandai dengan adanya kepatuhan dan kezuhudan serta penghormatan terhadap tradisi Nabi mulai diterapkan saat orang-orang Paderi masuk ke tanah Batak. Sementara sistem Syafi'i, yang menekankan pada hukum-hukum fiqh, baru terasa belakangan saat hubungan antara penduduk Batak dengan dunia luar sudah sangat minim akibat penjajahan Belanda. Pasca kemerdekaan, sistem Syafi'i ini pula yang banyak diberlakukan.

Sistem Syafi'iyah adalah sistem pendidikan yang diterapkan oleh kalangan muslim yang bermahdzab Syafi'i di seluruh dunia. Begitu juga dengan sistem pendidikan yang lainnya. Kalangan Syafi'i, khususnya di Indonesia, sangat menekankan pada pembelajaran kepada tokoh dan individu-individu yang dianggap

mahir dalam ilmu fiqh. Sehingga masalah dan ilmu pengetahuan apapun yang mereka hadapi akan diusahakan kepada paradigma berpikir fiqhiyah.

Kalangan Hambali lebih menekankan pada jalur al-Qur'an dan Hadits, sedangkan kalangan Hanafi lebih menekankan pada kemampuan filosofi dan ilmu kalam. Sementara itu, kalangan Syi'ah sebagai sistem pendidikan yang paling tua di tanah Batak lebih menekankan pada kemampuan dalam memahami fenomena dunia melalui tarekat dan suluk. Agama Parmalim Batak diyakini merupakan sistem kepercayaan tradisional Batak yang banyak dipengaruhi oleh cara berpikir tarekat dan suluk yang sebelumnya telah banyak berkembang di Barus pada awal masuknya Islam. Istilah malim berarti seseorang yang dianggap parmalim, sama-sama dipakai oleh kalangan Islam dan parmalim pasca pengkristalan kepercayaan ini menjadi sebuah agama, juga berarti seseorang alim yang dekat dengan Tuhan. Walaupun begitu, semua sistem pendidikan tersebut, bisa saja memakai cara yang sama ketika berhadapan dengan masalah-masalah sehari-hari. Misalnya, semua sistem tersebut akan menggunakan ilmu hisab, ilmu hayat dan al-jabar serta ilmu-ilmu lainnya untuk menangani hal-hal yang dianggap masalah duniawiyah.

Berikut ini adalah kronologi sejarah perkembangan Islam di tanah Batak[7]. Meliputi tanah Batak pedalaman yang disebut sebagai pusat tanah Batak atau Batak Utara, Barus, Mandailing, Angkola atau Batak Selatan, Gayo, Simalungun, Karo dan kawasan Batak di sekitar sungai Asahan sampai hilir sungai di Sumatera Bagian Timur.

633-661 M: Disinyalir pemerintahan khulafa' al Rasyidin telah menjalin hubungan dengan beberepa kerajaan di Sumatera, termasuk Batak. Tapi hubungan tersebut masih sekedar hubungan antar negara dalam sebuah upaya untuk menjalin hubungan kerja

[7] http://infokito.net/sejarah-pendidikan-islam-batak/. Diakses 11 Juli 2008

sama dalam bidang ekonomi. Kapur barus, emas, merica dan rempah-rempah lainnya. Sumatera dikenal dengan istilah Zabag. Beberapa catatan penting mengenai kedatangan utusan dan pelaut muslim ke Barus dan pelabuhan Sumatera lainnya dikuasai Sriwijaya pernah didokumentasikan.

661-750 M: Pelaut-pelaut Arab yang Islam mulai berdatangan secara intens pada masa pemerintahan dinasti Umayyah. Kedatangan mereka untuk misi dagang tersebut telah membentuk kantong-kantong muslim di tanah Batak, khusunya Barus, yang menyebabkan terjadinya transfer ilmu pengetahuan kepada para penduduk setempat secara non formal.

718-726 M: Islam berkembang pesat di tanah Barus. Selain itu, Islam juga berkembang karena beberapa Raja Sriwijaya telah masuk Islam. Diantaranya Sri Indra Warman di Jambi.

730 M: Pedagang Arab di pesisir Sumatera mendapat persaingan dari para pedagang dari Cina yang sangat aktif menyebarkan agama Budha Mahayana. Kerajaan-kerajaan Budha dengan Sriwijayannya menjadi kekuatan yang sangat kuat dalam menguasai sebagian besar pelabuhan-pelabuhan penting di Nusantara. Diyakini bahwa orang-orang Sriwijaya ini juga berhasil memasukkan ajaran Budha ke komunitas Batak khususnya Mandailing.

851 M: Seorang pedagang Arab berhasil mendokumentasikan kedatangannya di kota Barus. Laporan Sulaiman itu pada tahun 851M membicarakan tentang adanya penambangan emas dan perkebunan barus (kamper) di Barus (Ferrand 36). Disinyalir bahwa para pedagang asing seperti Romawi, Yunani, Arab, India, Persia dan dari kepulauan Indonesia lainnya telah membangun kantong-kantong pemukiman yang lengkap dengan sarana dan prasarana pendukungnya di Barus. Penambangan emas dan perkebunan kamper tersebut merupakan contoh bahwa kedua

komoditas ini telah diolah secara modern dan bukan didapat secara tradisional di hutan-hutan.

Para ahli sejarah menemukan bukti-bukti arkeologis yang memperkuat dugaan bahwa sebelum munculnya kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera seperti Peurlak dan Samudra Pasai, yaitu sekitar abad 9 dan 10, di Barus telah terdapat kelompok-kelompok masyarakat muslim dengan kehidupan yang cukup mapan.[8] Kehidupan yang mapan tersebut telah memungkinkan mereka untuk hidup secara permanen di kawasan ini yang sudah pasti didukung oleh sarana pengembangan ilmu pengetahuan agar mereka tidak tertinggal dengan pesaing lainnya.

Sebagai salah satu pelabuhan yang sangat masyhur, Barus menjadi tujuan pendidikan tertua bagi masyarakat Batak. Hal ini dikarenakan bahwa Barus merupakan wilayah Batak yang paling mudah untuk dicapai oleh orang-orang Batak dari pedalaman yang ingin menjual kemenyan dan membeli produk jadi dari Barus. Sampai era tahun 1980-an, madrasah-madrasah tradisional Barus masih menjadi primadona tujuan pendidikan di tanah Batak sebelum akhirnya digantikan oleh Mandailing dengan pesantren-pesantrennya yang sudah modern. Masuknya gelombang pedagang dan saudagar ke Barus mengakibatkan penduduk lokal Batak di lokasi tersebut seperti, Singkil, Fansur, Barus, Sorkam, Teluk Sibolga, Sing Kwang dan Natal memeluk Islam. Walaupun demikian, mayoritas masyarakat Batak di sentral Batak masih menganut agama asli Batak. Sekelompok marga Tanjung di Fansur, marga Pohan di Barus, Batu Bara di Sorkam Kiri, Pasaribu di Sorkam Kanan, Hutagalung di Teluk Sibolga, Daulay di Sing Kwang merupakan komunitas Islam pertama yang menjalankan ajaran Islam dengan kaffah.

---

[8] Dada Meuraxa dalam Ali Hasymi, *Sejarah Masuk dan Perkembangan Islam di Indonesia,* Bandung: PT Al Ma'arif, 1987.

900 M: Ibnu Rustih kurang lebih pda tahun 900 M menyebut Fansur, nama kota di Barus sebagai negeri yang paling masyhur di kepulauan Nusantara (Ferrand 79). Sementara itu, pada tahun 902 M, Ibnu Faqih melaporkan bahwa Barus merupakan pelabuhan terpenting di pantai barat Sumatera (Krom 204). Sambil berdagang, umumnya para saudagar-saudagar Batak, marga Hutagalung, Pasaribu, dan Daulay juga memberikan ceramah-ceramah dan membuat majelis-majelis pendidikan bagi penduduk Batak pedalaman. Tradisi ini masih berlangsung sampai era 1980-an di negeri Rambe, Sijungkang dan lain sebagainya. Di daerah Bakkara, komunitas yang aktif dalam pendidikan Islam adalah kalangan Marpaung sejak abad ke-15. pembelajaran secara cuma-cuma dan gratis ini bisa dilakukan sebagai taktik dagang untuk mendekatkan mereka dengan penduduk setempat.

976-1168 M: Paham Syi'ah mulai datang ke daerah Barus. Hal itu karena adanya ekspansi perdagangan yang dilakukan oleh Dinasti Fatimiyah di Mesir.

1128-1204 M: Kota Barus dan beberapa daerah Batak lainnya seperti Gayo pernah direbut oleh Kesultanan Daya Pasai dengan rajanya yang bernama Kafrawi Al Kamil. Ekspansi ini terlaksana dengan motif monopoli perekonomian. Sistem pendidikan yang lebih sistematis dari kalangan Syi'ah menjadi marak di Barus dan daerah Batak lainnya. Kalangan intelektual Batak mulai mengambil peran. Khususnya mereka melakukan kawin campuran dengan pedagang asing dari Arab, India dan Persia. Namun penguasaan pihak Aceh tersebut berlangsung hanya sementara. Di Barus, kepemimpinan Dinasti Pardosi yang menjadi penguasa tunggal menjadi Kesultanan Batak Muslim yang sangat kuat. Kesultanan ini mempunyai aliansi yang sangat kuat dengan Aceh, khususnya Singkel dan Meulaboh. Kerajan Batak Hatorusan yang menjadi penguasa di Barus dan pesisir Sumatera bagian barat sejak abad sebelum masehi tidak tampak

hegemoninya. Disinyalir keturunannya menjadi Raja-raja Huta di Sorkam dengan penduduknya yang bermarga Pasaribu. Pada abad ke-16, kerajaan Hatorusan ini muncul kembali dengan naiknya sultan Ibrahimsyah Pasaribu menjadi sultan Barus Hilir. Dinasti Pardosi kemudian dikenal sebagai Sultan Barus Hulu.

Persaingan politik antara mereka membuat kedua kesultanan ini sering berpecah. Sultan hulu lebih dekat dengan Aceh sedangkan di hilir lebih dekat dengan Minang. Minang dan Aceh sendiri merupakan dua kekuatan yang saling berkompetisi dalam memperebutkan pengaruhnya di Barus. Baik pada saat mereka masuk Islam maupun ketika masih zaman Hindu dan Budha.

Kalangan intelektual Arab mulai berdatangan ke Barus. Ekspor kapur barus meningkat tajam seiring dengan meningkatnya permintaan. Barus menjadi rebutan banyak kekuatan asing dan lokal. Pada permulaan abad ke-12, seorang ahli geografi Arab, Idrisi, memberitakan mengenai ekspor kapur dari Sumatera (Marschall 1968:72). Kapur bahasa latinnya adalah Camphora produk dari sebuah pohon yang bernama latin *Dryobalanops Aromatica Gaertn*. Orang Batak yang menjadi produsen kapur menyebutnya hapur atau todung atau haboruan.

Beberapa istilah asing mengenai Sumatera adalah al-Kafur al-Fansuri dengan istilah latin Canfora di Fanfur atau Hapur Barus dalam bahasa Batak dikenal sebagai produk terbaik di dunia (Drakard 1990:4) dan produk lain adalah Benzoin dengan bahasa latinnya *Styrax Benzoin*. Semua ini adalah produk-produk dari Sumatera Barat Laut dimana penduduk aslinya adalah orang-orang Pakpak dan Toba (Associate Prof. Dr. Helmut, Bangkok 2003).

1275-1292: Orang-orang Hindu Jawa mengadakan ekspedisi Pamalayu kerajaan Singosari. Beberapa daerah Batak dijadikan sebagai kerajaan Hindu, khususnya yang di Simalungun. Pihak Hindu Jawa yang menggantikan kekuatan Budha mengancam

perdagangan saudagar-saudagar muslim yang didukung oleh kesultanan Daya Pasai dengan beberapa sekutunya seperti kesultanan Samudera Pasai, Kesultanan Kuntu Kampar, Aru Barumun, Bandar Kalipah dan lain-lain.

1285-1522: Kesultanan Samudera Pasai mulai tampak ke permukaan dengan Raja pertamanya Sultan Malik Al Shaleh, seorang putera Batak Gayo, bekas prajurit Kesultanan Daya Pasai. Samudera Pasai berdiri di atas puing-puing kerajaan Nagur di Sungai Pasai, yang dirobohkan oleh Batak Karo. Uniknya, kesultanan ini telah memakai paham Syafi'i yang menjadi kompetitor terhadap Syi'ah yang sudah lama menancapkan kekuatan politik dan budayanya kepada masyarakat Indonesia. Sistem pendidikan ala Syafi'i mulai masuk ke tanah Batak. Kesultanan Samudera Pasai dikenal dengan kesultanan Aceh karena secara geografis memang terletak di tanah Aceh. Namun, sebagai sebuah kesultanan yang dibangun oleh maha putera Batak Gayo dari Nagur, posisinya tidak dapat dihilangkan dalam percaturan sistem budaya dan pendidikan di tanah Batak.

Kerabat Sultan Malik Al Shaleh, yakni Syarif Hidayat Fatahillah merupakan tokoh yang mendirikan kota Jakarta dan menjadi Sultan Banten (Emiretus) dan ikukt srta mendirikan Kesultanan Cirebon. Dia, yang dikenal sebagai Sunan Gunung Jati, adalah tokoh yang berhasil menyelamatkan penduduk pribumi dari amukan bangsa Portugis. Sultan Malik Al Shaleh sendiri lahir di Nagur, di tanah Batak Gayo. Dia adalah mantan prajurit Kesultanan Daya Pasai. Sebuah kerajaan yang berdiri di sisa-sisa kerajaan Nagur atau tanah Nagur. Nama lahirnya adalah Marah Silu. Marah berasal dari kata Meurah yang artinya Ketua, sedangkan Silu adalah marga Batak Gayo.

1285-1296 M: Sepeninggalnya. dia digantikan oleh anaknya yaitu Sultan Malik Al Tahir (1296-1327). Putranya yang lain adalah Malik Al Mansyur pada tahun 1295 yang berkuasa di

Barumun dan mendirikan Kesultanan Aru Barumun pada tahun 1299. Malik Al Mansyur memiliki keyakinan yang sangat berbeda dengan keyakinan yang dianut oleh keluarganya. Sebagian besar keluarganya merupakan penganut aliran Sunni, sedangkan dia menganut aliran Syi'ah yang kemudian menjadikan kesultanannya sebagai daerah Syi'ah. Dengan demikian dia dapat dijadikan sebagai tokoh Batak Syi'ah (Gayo). Semua ini dikarenakan dia menikah dengan putri Nur Alam Kumala Sari binti Sultan Muhammad Al Kamil, pemimpin di kesultanan Muara Malaya yang Syi'ah. Kekuasaan kesultanan Aru Barumun terletak di sekitar area sungai Barumun yang menjadi titik penting perdagangan antara Padanglawas sampai Sungai Kampar. Penghasilan Negara didapat dari ekspor dan impor merica dan lain sebagainya.

Kesultanan Aru Barumun berhubungan baik dengan pihak Cina pada era Dinasti Ming (1368-1643). Pada periode 1405-1425 beberapa utusan dari Cina pernah singgah, di antaranya laksamana Ceng Ho dan Laksamana Haji Kung Wu Ping. Pada era ini paham Hanafi ikut serta dalam memperkaya khazanah sistem pendidikan di tanah Batak, karena para utusan dari Cina yang muslim tersebut menganut paham Hanafi dalam praktik sehari-hari.

1331-1364 M: Era Majapahit. Hegemoni kekuatan imperalisme Hindu Jawa di Nusantara, tak terkecuali tanah Batak. Perkembangan pendidikan di tanah Batak sedikit tidak mengalami penambahan yang signifikan. Kekuatan yang menjadi militer di tanah Batak sibuk membendung kekuatan Majapahit dengan bantuan pihak Aceh. Panglima Mula Setia dan Samudera Pasai berhasil mengusir kekuatan Majapahit dari Sumatera Utara. Pada tahun 1409, tentara Majapahit dimusnahkan oleh kekuatan Pagarruyung di Minang, Sumatera Barat hingga akhirnya kekuatan Majapahit semakin melemah.

1345 M: Kedatangan intelektual Arab dan asing kembali terjadi di beberapa kota pelabuhan di Sumatera. Tak terkecuali di Barus. Pada awal abad ke-13 Ibnu Said membicarakan peranan Barus sebagai pelabuhan dagang utama untuk wilayah Sumatera (Ferrand 112).

1450-1551 M: Samudera Pasai menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan sosial mahdzab Syafi'i yang bersaing melawan pusat-pusat pendidikan dan sosial Syi'ah yang banyak terdapat di beberapa tempat di Sumatera termasuk tanah Batak.

1451 M: Misi pedagang Malaka yang menjadi sekutu Samudera Pasai berhasil menjalin kerja sama ekonomi dengan para saudagar Batak di sepanjang sungai Asahan. Tokoh seperti Datuk Sahilan yang menjadi inspirator bagi saudagar Batak untuk masuk agama Islam (Syafi'i). Pada tahun 1450-1500 di pedalaman Batak, Islam menjadi agama resmi bagi orang-orang Batak Toba khususnya dari kelompok marga Marpaung yang bermukim di Kisaran, Tinjauan, Perdagangan, Bandar, Tanjunng Kasau, Bedagai Purba dan Sungai Karang. Antara tahun 1450-1818, kelompok marga Marpaunng menjadi suplayer utama komoditas garam ke tanah Batak di pantai timur. Masjid pribumi pertama yang didirikan oleh penduduk setempat di pedalaman tanah Batak, Porsea, lebih kurang 400 tahun sebelum masjid pertama berdiri di Mandailing. Menyusul setelah itu didirikan juga masjid sepanjang sungai Asahan antara Porsea dan Tanjung Balai. Setiap beberapa kilometer sebagai tempat persinggahan bagi musafir-musafir Batak yang ingin menunaikan shalat. Masjid-masjid tersebut terus berkembang bukan hanya sebagai tempat ibadah, akan tetapi juga sebagai tempat untuk transaksi komoditas perdagangan.

Dominasi pedagang muslim dari marga Hutagalung dalam bidang ekonomi di tanah Batak terjadi antara 1513-1818 M. komunitas Hutagalung dengan karavan-karavan kuda menjadi komunitas pedagang penting yang menghubungkan Silindung,

Humbang Hasundutan dan Pahae. Marga Hutagalung menjadi komunitas Islam Syi'ah di pedalaman Batak.

Abad 15-16: Barus dengan kepemimpinan Dinasti Pardosi yang menjadi Sultan Hulu dan Dinasti Pasaribu yang menjadi sultan Hilir Barus, membangun sistem pendidikan yang modern di Barus. Zaman kejayaan pendidikan Islam muncul di era ini. Beberapa tokoh intelektual bermunculan. Barus menjadi kota tujuan utama para musafir asing. Pada permulaan abad ke-16, Tome Pires, seorang pengembara Portugis yang terkenal mencatat dalam bukunya "Suma Oriental" bahwa Barus merupakan sebuah kerajaan kecil yang merdeka dan ramai didatangi oleh para pedagang asing. Dia menambahkan bahwa diantara komoditas penting yang dijual dalam jumlah besar di Barus adalah emas, sutera, benzoin, kapur barus, kayu gaharu, madu, kayu manis dan aneka rempah-rempah lainnya.[9] Seorang penulis Arab terkenal Sulaiman Al Muhri juga mengunjungi Barus pada awal abad ke-16 dan menulis didalam bukunya Al-Umdat al Muhriya fi Dabt al Ulum al Najamiyah (1511) bahwa Barus merupakan tujuan utama pelayaran orang-orang Arab, Persia dan India. Barus, tulis al-Muhri lagi, adalah sebuah pelabuhan yang terkemuka di pantai Barat Sumatera. Pada pertengahan abad ke-16 seorang ahli sejarah Turki bernama Sidi Ali Syalabi juga berkunjung ke Barus dan melaporkan bahwa Barus merupakan kota pelabuhan yang penting dan ramai di Sumatera. (Lihat L.F. Brakel, Hamza Pansuri, JMBRAS Vol. 52, 1979).

Sebuah misi dagang Portugis mengunjungi Barus pada akhir abad ke-16an di dalam laporannya menyatakan bahwa di kerajaan Barus, benzoin putih yang bermutu tinggi didapatkan dalam jumlah yang besar. Begitu juga kamfer yang penting bagi orang-orang Islam, kayu cendana dan gaharu, asam kawak, jahe, cassia,

[9] Armando Cartesao, *The Suma oriental of Tome Pires and The Book of Rodrigues*, Nideln-Liechtenstein: Kraus Reprint Ltd,. 1967; hal. 161-162.

kayu manis, timah, pensil hitam, serta sulfur yang dibawa ke Kairo oleh pedagang-pedagang Turki dan Arab. Emas juga didapatkan di situ dan biasanya dibawa ke Mekkah oleh para pedagang dari Minangkabau, Siak, Indragiri, jambi, Kanpur, Pidie dan Lampung. (Lihat B.N. Teensma, "An Known Potugese Text on Sumatera from 1582", BKI, dell 145, 1989).

Syair-syair Hamzah Fansuri menggambarkan keindahan kota Barus saat itu. Keramaian dan kesibukan kota pelabuhan dengan pasar-pasar dan pandai emasnya yang cekatan mengubah emas menjadi "ashrafi", kapal-kapal dagang besar yang datang dan pergi dari dan ke negeri-negeri yang jauh, para penjual lemang tapai di pasar-pasar, proses pembuatan kamfer dari kayu barus dan keramaian pembelinya, leki-leki yang memakai sarung dan membawa obor yang telah dihiasi dalam kotak-kotak tempurung bila berjalan malam.

Gadis-gadis dengan baju kurung yang anggun dan di leher mereka bergantung kalung emas penuh untaian permata, yang bila usia nikah hampir tiba akan dipingit di rumah-rumah anjung yang pintunya dihiasi berbagai ukiran yang indah.

Akibat adanya pertentangan politik antara Barus dan Aceh, maka berakibat kepada pertentangan paham keyakinan. Intelektual Barus yang banyak condong ke paham Syi'ah dibasmi oleh kekuatan Aceh sehingga menyebabkan kemunduran atas kemajuan pendidikan di Barus. Dikatakan bahwa orang-orang yang mendukung paham Fansur bahkan harus hidup dalam persembunyian untuk menyelamatkan jiwa mereka. Kuburan-kuburan tokoh sepaham dengan sengaja tidak diberi tanda batu nisan agar keberadaan mereka tidak terdeteksi oleh pihak Aceh yang penduduknya banyak berdagang di Barus.

Para sarjana Batak yang berpaham Syi'ah mengalami kendala dalam melanjutkan sistem pendidikan di Barus yang sudah sangat modern saat itu. Praktis pendidikan di Barus dan wilayah-wilayah

Batak lainnya mengalami kepunahan. Di tanah Batak sendiri hanya Parmalim yang terus eksis.

1497-1513 M: Panglima Manang Sukka, Oranga Batak Karo, mendirikan kesultanan Haru Delitua dengan nama Sultan Makmun Al Rasyid.

1697 M: Universitas Islam Ulakan, Pariaman, Sumatera Barat, menjadi pusat pengembangan Islam Syi'ah dengan tokoh Syekh Burhanuddin. Pengaruh Universitas ini sampai ke tanah Natal, Singkuang, teluk Sibolga, dan Barus. Sumatera Barat menjadi tujuan mencari ilmu pengetahuan bagi orang-orang Batak.

1804-1807 M: Dominasi sistem pendidikan berbasis Syi'ah yang sedikit dicampur dengan faham Syafi'iyah dan Hanafiyah mendapat persainngan dari mahdzab Hambali yang muncul di Sumatera Barat dengan gerakan Paderinya.

1873 M: Sebuah masjid di Truntung, Silindung dirombak oleh Belanda. Haji-haji dan orang –orang Islam yang kebanyakan dari marga Hutagalung diusir dari tanah leluhur dan pusaka mereka di lembah Silindung. Belanda melakukan pembersihan etnis dari muslim Batak.

1912 M: Perkembangan Islam, yang diperbolehkan Belanda untuk mengenyam pendidikan, walau pasca kebijakan balas budi, kemudian bangkit dan mendirikan perguruan Mustofiyah. Disinyalir sebagai sekolah pribumi pertama di Batak yang sudah modern dan sistematis. Peran mahdzab Syafi'i mulai terlihat. Haji Mustofa Husein Purba Baru, dari marga Nasution, merupakan penggagas perguruan ini. Dia yang dikenal sebagai Tuan Guru yang merupakan murid dari Syeikh Muhammad Abduh, seorang reformis dan Rektor Universitas Al-Azhar. Lulusan perguruan Mustofawiyah ini kemudian menyebar dan mendirikan perguruan-perguruan lain di berbagai daerah di tanah Batak. Di Humbang Hasundutan di tanah Toba, alumnusnya yang dari Toba Isumbaon

mendirikan perguruan al-Kautsar al-Akbar pada tahun 1990-an setelah mendirikan perguruan lain di Medan tahun 1987. Daerah Tatea Bulan di Batak Selatan merupakan pusat pengembangan Islam di Sumatera Utara.

1928 M: Batak mulai memodernisasi sistem pendidikannya. Hal ini dipelopori oleh para Sarjana Batak yang belajar dari berbagai Universitas di luar negeri. Diantaranya Maktab Ihsaniyah di Hutapungkut Kotanopan yang didirikan oleh Muhammad Ali bin Syeikh Basyir. Maktab merupakan transformasi *Partungkoan* yaitu sebuah sistem pendidikan tradisional Batak yang berubah menjadi *Sikola Arab* dan madrasah di era berikutnya. (lihat: *Pesantren Mustofawiyah Purba Baru Mandailing,* Dr. H. Abbas Pulungan, Cita Pustaka Media Bandung, 2004).

Para lulusan maktab Islamiyah Tapanuli mendirikan *"Debating Club"* pada tahun 1928. dua tahun kemudian anggota "Debating Club" ini ikut serta dalam Jami'atul Washliyah yaitu sebuah orgnisasi pendidikan dan sosial di Sumatera Utara. Diniyah School didirikan di Botung Kotanopan pada tahun 1928 oleh sarjana Batak lainnya, yaitu Haji Fakhruddin Arif. Berikutnya berdiri pula Madrasah Islamiyah di Manambin Kotanopan pada tahun 1928 oleh Tuan Guru Hasanuddin.

1929 M: Madrasah Subulussalam berdiri di Sayur Maincat Kotanopan oleh Haji Muhammad Ilyas. Berikutnya Madrasah Syariful Majalis di Singengu Kotanopan oleh Haji Nurdin Umar. Di Hutanamale, Maga, Kotanopan Syeikh Juneid Thala mendirikan sebuah Madrasah Islamiyah pada tahun yang sama.

1930 M: Orang-orang Batak mendirikan Jami'atul Mashliyah pada tanggal 30 November 1930. Sebuah organisasi yang bertujuan untuk mengembangkan agama dalam arti yang luas. Organisasi ini memakai mahdzab Syafi'i. Nama Jami'atul Washliyah berarti perkumpulan yang hendak menghubungkan. Menurut Muhammad Yunus, tokoh yang paling terkenal dalam organisasi

ini menjelaskan bahwa Jami'atul Washliyah dihubungkan dengan keinginan untuk menghubungkan manusia dengan Tuhannya, menghubungkan antar sesama manusia, menghubungkan suku dengan suku, antara bangsa dengan bangsa dan lain sebagainya. (Lihat: *"Peringatan al-Djami'atul Washliyah ¼ Abad"* hal 41-42; Nukman Sulaiman dam al-Washliyah I, hal. 5). Tiga tokoh penting dalam organisasi al-Washliyah adalah Abdurrahman Syihab, seorang organisatoris yang dapat menghimpun khalayak ramai. Udin Syamsudin seorang ahli administrasi dan Arsyad Thalib Lubis seorang mufti organisasi.

1935 M: Pada tahun ini Madrasah Mardiyatul Islamiyah didirikan di Penyabungan oleh Syeikh Ja'far Abdul Qadir. Sebelumnya, sejak tahun 1929 Madrasah ini dikenal dengan nama Madrasah Masjid, karena kegiatan pendidikannya dilakukan disekitar sebuah masjid yang dimodifikasi menjadi sistem madrasah.

1936 M: Orang-orang Batak mendirikan Fond atau Yayasan untuk mengirimkan beberapa generasinya, khususnya yang di al-Washliyah ke Mesir.

1937 M: Jami'atul Washliyah memberikan perhatian khusus kepada pemahaman Islam khususnya mereka yang belum beragama. Di Porsea didirikan HIS untuk mereka yang membutuhkan pendidikan. Melalui lembaga "Zending Islam", perkumpulan ini berinisiatif untuk berdakwah ke seluruh wilayah Indonesia.

1940 M: Modernisasi Pendidikan Islam Batak, khususnya yang di al-Washliyah dengan menyusun peraturan pusat untuk mengadakan ujian dan pemberian ijazah yang dikeluarkan oleh kantor pusat di Medan.

1945 M: Sistem pendidikan modern diterapkan di tanah Batak. Banyak Madrasah dan tempat-tempat pengajian tradisional

diubah menjadi Tsanawiyah dan Aliyah di bawah Departemen Agama. Kelemahannya adalah, institusi pendidikan di Tanah Batak menjadi kerdil. Institusi yang bermutu yang lulusannya bisa ditandingkan dengan lulusan Universitas-universitas modern, akhirnya hanya diakui sebagai lulusan Madrasah Aliyah yang pengakuannya sangat minimal di tengah-tengah masyarakat. Banyak desa-desa di tanah Batak (khususnya bagian Utara) ditinggalkan oleh penduduknya yang muslim karena kekurangan regenerasi di kalangan pendidik.

Paparan kondisi masa lampau dan Sejarah Islam Batak seperti tersebut diatas dimaksudkan sebagai sebuah upaya untuk menjelaskan bagimana tradisi yang berlangsung di masyarakat Batak. Seperti yang diungkapkan oleh sejarawan Taufiq Abdullah, bahwa sejarah adalah dialog secara terus menerus antara kenyataan internal dan eksternal. Sejarah merupakan forum dimana manusia sebagai aktor sejarah yang telah secara konsisten mencoba untuk memerangi segala macam hambatan dan tekanan yang menghalangi keinginan untuk mencapai cita-citanya.[10]

---

[10] Taufiq Abdullah dan Sharon Shiique, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara,* Jakarta: LP3ES, 1988 hal. 61.

BAB IX

AGAMA DAN KEBUDAYAAN MELAYU (RIAU)

A. Pengertian Agama dan Kebudayaan

1. Pengertian Agama

Pengertian agama dari segi bahasa dapat kita ikuti antara lain uraian yang diberikan Harun Nasution, dalam masyarakat Indonesia selain dari agama, dikenal pula *din* dalam bahasa Arab dan kata *religi* dalam bahasa Eropa. Menurutnya agama berasal dari bahasa sankrit. Menurut satu pendapat, demikian Harun Nasution, kata itu tersusun dari dua kata, a=tidak dan gam=pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi secara turun temurun. Hal demikian menunjukkkan salah satu sifat agama, yaitu diwarisi secara turun temurun dari generasi ke generasi lainnya. Selanjutnya ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci, dan agama-agama memang mempunyai kitab-kitab suci. Selanjutnya dikatakan lagi bahwa agama berarti tuntutan. Pengertian ini tampak menggambarkan salah satu fungsi agama sebagai tuntutan bagi kehidupan manusia.

Pengertian agama menurut istilah adalah apa yang disyariatkan Allah dengan perantaraan nabi-nabi-Nya, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk

kebaikan manusia di dunia dan akhirat. Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW ialah apa yang diturunkan oleh Allah di dalam Al-Qur'an dan yang tersebut dalam sunnah yang shahih berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat.[1]

2. Pengertian Kebudayaan

Pada umumnya, kebanyakan orang, mengartikan kebudayaan dengan kesenian atau hasil karya manusia. Seperti seni tari, seni sastra, seni suara, seni lukis, seni drama dll, atau karya manusia seperti Candi Borobudur, Masjid Demak, Istana Raja dan karya manusia lainnya. Demikian juga tingkah laku manusia yang dilakukan dalam lingkup yang luas juga dikatkan kebudayaan. Jadi kebudayaan dalam pengetian umum, seperti ini, lebih bersifat material. Sedang pandangan hidup, tata nilai, norma-norma yang bersifat ideal tidak dimasukkan sebagai kebudayaan, pandangan tersebut tidak sah tetapi sesungguhnya kebudayaan lebih luas dari itu, dan mencakup hal-hal yang bersifat ideal.

Untuk memperjelas pengertian kebudayaan tersebut mari kita lihat definisi-definisi berikut ini ;

> Menurut koentjaraningrat (1981), *kebudayaan merupakan keseluruhan kegiatan yang meliputi tindakan, perbuatan, tingkah laku manusia, dan hasil karyanya yang didapat dari belajar.* Sedang menurut pendapat E.B Taylor, *kebudayaan merupakan sesuatu yang kmpleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum adat istiadat, kesenian, dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.*

Para ahli kedudayaan di Indonesia, lebih banyak menganut definisi yang idealistic, sehingga melihat kebudayaan sebagai

[1] Lebba Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal,* (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm.4

pedoman bertindak dalam memecahkan persoalan yang dihadapi masyarakat. Dengan demikian Kebudayaan adalah ; "seperangkat pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, kesenian, yang dijadikan pedoman bertindak dalam memecahkan persoalan yang dihadapi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya".[2]

B. Makna Islam

Ada dua sisi yang dapat kita gunakan untuk memahami pengertian agama Islam, yaitu sisi kebahasaan dan sisi peristilahan. Kedua sisi tentang Islam dapat dijelaskan sebagai berikut.

Dari segi kebahasaan Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata salima yang mengandung arti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata *salima* selanjutnya diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian.

Dari pengertian kebahasaan ini, kata Islam dekat dengan arti kata agama yang berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan. Senada dengan itu Nurcholis majid berpendapat bahwa sikap pasrah kepada Tuhan merupakan hakekat dari pengertian Islam. Sikap ini tidak saja merupakan ajaran tuhan kepada hamba-Nya, tetapi ia diajarkan oleh-Nya dengan disangkutkan kepada alam manusia itu sendiri. Dengan kata lain ia diajarkan sebagai pemenuhan alam manusia, sehingga pertumbuhan perwujudannya pada manusia selalu bersifat dari dalam, tidak tumbuh, apalagi dipaksaaan dari luar. Karena cara yang demikian menyebabkan Islam yang tidak otentik, karena kehilangan dimensinya yang paling mendasar dan mendalam, yaitu kemurnian dan keihlasan.

Dari uraian di atas, kita sampai pada suatu kesimpulan bahwa kata Islam dari segi kebahasaan mengandung arti patuh, tunduk, taat, dan berserah diri kepada tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan

---

[2] Mundzirin Yusuf, Moch. Sodik, radjasa Mu'tashim, *Islam dan Budaya Lokal* , (Yogyakarta, UIN Sunan kalijaga, 2005), hlm.8

kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Hal demikian dilakukan atas kesadaran dan kemauan diri sendiri, bukan paksaaan atau berpura-pura, melainkan sebagai panggilan dari fitrah dirinya sebagai mahluk yang sejak dalam kandungan sudah menyatakan patuh dan tunduk kepada Tuhan.[3]

Adapun pengertian Islam dari segi istilah akan kita dapati rumusan yang berbeda-beda. Harun nasution misalnya mengatakan bahwa Islam menurut istilah (Islam sebagai agam), adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan tuhan kepada masyarakat manusia melalui nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenal satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.

Sementara itu Maulana Muhammad Ali mengatakan bahwa Islam adalah agama perdamaian ; dan dua ajaran pokoknya, yaitu keesaaan Allah dan kesatuan atau persaudaraan umat manusia menjadi bukti nyata, bahwa agama Islam selaras dengan namanya. Islam bukan saja dikatakan sebagai agama seluruh Nabi Allah, sebagaimana tersebut pada beberapa ayat kitab suci Al-Qur'an, melainkan pula pada segala sesuatu yang secara tak sadar tunduk sepenuhnya kepada Undang-undang Allah, yang kita saksikan pada alam semesta.

Dengan demikian secara istilah Islam adalah nama bagi suatu agama yang berasal dari Allah SWT. Nama Islam demikian itu memiliki perbedaan yang luar biasa dengan nama agam lainnya. Kata Islam tidak mempunyai hubungan dengan orang tertentu atau dari golongan manusia atau suatu negeri. Kata Islam adalah nama yang diberikan oleh Tuhan sendiri. Hal demikian dapat dipahami dari petunjuk ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah SWT.[4]

Para ulama' dalam mendefinisikan Islam adalah sebagai berikut ; *al islam wahyun ilhiyun unzila ila nabiyyi muhammadin*

[3] Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada 1998), hlm.63

[4] Ibid hlm.66

Sallallahu'alaihiwasallama lisa'adatin al-dunya wal-akhirah (Islam adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat). Jadi inti Islam adalah wahyu yang ditirunkan kepada nabi Muhammad SAW. Kita percaya bahwa wahyu tersebut terdiri atas dua macam yaitu wahyu yang berbentuk Al-Qur'an dan wahyu yang berbentuk Hadits atau sunnah Nabi Muhammad SAW.

Agama Islam merupakan satu-satunya agama Allah. Secara gamblang telah ditegaskan bahwa agama yang diridhai oleh Allah SWT adalah agama Islam.

Dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 19 yang berbunyi :
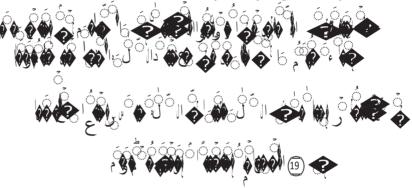
Artinya *: "Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al Kitab[189] kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya".*

Dalam ayat lain juga disebutkan bahwa barang siapa jika mencari agama dan keyakinan selain agama Islam, sekali-kali tidak akan diterima agama itu. Dan kelompok manusia semacam itu di akhirat kelak akan termasuk ke dalam orang-orang yang merugi.

Hal itu terdapat dalam surat Ali- Imran ayat 85 yang berbunyi:

Artinya : *"Barangsiapa mencari agama selain agama islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi".*

Islam merupakan ajaran yang Allah turunkan kepada semua Rasul-Nya. Semua Nabi dan Rasul diutus untuk menyampaikan risalah Islam kepada seluruh umat manusia. Tidak benar jika ada pendapat yang mengatakan bahwa ajaran yang dibawa para Nabi dan Rasul bukan hanya ajaran Islam, tetapi Yahudi dan Nasrani. Hal ini merupaka pendapat yang menyesatkan. Semua Nabi dan Rasul mengajarkan akidah dan keyakinan yang sama yaitu ketundukan dan monoloyalitas hanya kepada Allah SWT.

C. Kebudayaan Melayu (Riau)

Berbicara mengenai Riau, baik itu Riau Kepulauan maupun Riau Daratan dan pantai timur Sumatera, maka pembicaraan kita akan menyangkut pada suku bangsa Melayu dan kebudayaannya. Itulah fakta yang sehari-hari dapat didengar. Orang Riau dan juga sukubangsa Melayu yang mendiami belahan barat Nusantara bangga akan budayanya, terutama budaya yang *intangible* (budaya tak benda), seperti tari-tarian dan seni berpantun. Kemudian, bagaimana dengan budaya yang *tangible* (budaya materi) ?

Tanggal 7 Maret yang lalu, pada Harian *KOMPAS* terdapat berita yang berjudul "Mengkhawatirkan, Kondisi Situs Budaya Melayu Terbesar Abad Ke-19." Berita ini kemudian disusul keesokan harinya dengan dua artikel yang isinya tentang perubahan-perubahan nilai/moral pada masyarakatnya, dan kondisi naskah-naskah kuna yang tersimpan di Masjid Raya Penyengat. Memang tidak dapat disangkal kebenaran berita itu. Itulah kenyataan pahit yang harus diderita oleh benda-benda tinggalan budaya masa lampau di manapun benda itu berada, serta kondisi moral masyarakatnya. Berita itu tentang benda cagar budaya mengingatkan pernyataan tokoh masyarakat Riau dalam kaitannya dengan Otonomi Daerah menjadi kenyataan, "tidak perduli

dengan *kebesaran sejarah masa lampau*, yang penting bagaimana mendapatkan dua per tiga pendapatan hasil bumi/tambang Riau dari Pemerintah Pusat".

1. Karya Sastra

Orang Melayu boleh berbangga karena pada masa lampau banyak anggota masyarakatnya yang mahir dalam menulis naskah yang terkenal dan penyebarannya cukup luas di bumi Nusantara ini. Sebut saja, misalnya Raja Ali Haji yang hidup sekitar tahun 1809-1873. Ia dikenal sebagai pujangga terbaik dari Penyengat, bersama ayahnya menulis kompilasi *Tuhfat al-Nafis,* paparan sejarah Melayu dan Bugis yang saling mempengaruhi selama hampir dua abad. Karya sastra sejarah ini dapat dikatakan luar biasa karena mencantumkan sumber baik tertulis maupun lisan, dan memperhatikan susunan materi secara runut dan sistematis. Tentu saja menggunakan bahasa Melayu yang baik dan benar.

Karya tulis lain yang ditulis pada kala itu, misalnya pedoman administrasi kerajaan, puisi penuntun moral, tata-bahasa Melayu, dan semacam ensiklopedi bahasa dan budaya Melayu. Pedoman administrasi kerajaan dapat dikatakan merupakan "pemodernan" administrasi kerajaan, sebab pada masa itu buku petunjuk semacam itu dapat dikatakan belum pernah ada. Dalam hal pengetahuan budaya, masyarakat dapat membaca karyanya pada ensiklopedi budaya Melayu berjudul *Kitab Pengetahuan Bahasa* yang ditulis pada tahun 1858. Dari karya-karyanya, dapat diketahui tingkat kesadaran bahwa hancurnya suatu kerajaan/negara dapat disebabkan oleh pengabaian bahasa dan adat yang telah mapan, serta ketertiban administrasi.

Ajaran moral, seperti yang dituliskan dalam puisi *Gurindam Duabelas* merupakan suatu ajaran/tuntunan moral setiap insani. Ajaran-ajarannya tentu saja mengikuti ajaran agama Islam yang kala itu sedang giat-giatnya dipelajari oleh kalangan masyarakat

dan elite kerajaan. Ia percaya bahwa hal itu dapat bermanfaat bagi raja untuk menyediakan bahan dan keadaan batin rakyatnya agar memperhatikan seluruh ajaran Islam dan mempersiapkan diri untuk dunia akhirat.

Karya-karya sastra banyak dihasilkan di kerajaan Riau-Lingga (Penyengat). Sebetulnya, ide penulisan karya sastra tersebut kebanyakan diambil dari ajaran Islam. Para pujangga mempelajari budaya dan agama untuk karya sastranya. Dari karya-karya yang dihasilkan itu, tentu saja mengakibatkan timbulnya modernisasi dunia Islam. Pada sekitar tahun 1880 kelompok pujangga Penyengat membentuk organisasi *Rusydiyah.* Melalui organisasi ini seluruh karya para pujangga dicetak dan diterbitkan oleh percetakan sendiri di Pulau Lingga, kemudian diedarkan ke seluruh masyarakat Melayu di Nusantara. Tidak heran jika hampir diseluruh Nusantara banyak ditemukan naskah budaya Melayu.

2. Penelitian dan Pelestarian

Riau, baik Riau daratan maupun Riau kepulauan, mempunyai latar belakang sejarah yang cukup panjang. Berbagai tinggalan budaya masa lampau banyak ditemukan di wilayah provinsi itu. Riau Kepulauan pernah berjaya dengan Kerajaan Riau-Lingga dengan pusatnya di Pulau Penyengat. Tinggalan-tinggalan budaya itu ada yang berupa benda bergerak maupun benda tak bergerak, seperti: bangunan masjid, istana, benteng, dan makam raja-raja Riau-Lingga.

Usaha penelitian dan pelestarian di Situs Pulau Penyengat sudah lama dilakukan dan mulai intensif sejak awal tahun 1980-an. Pada tahun 1981-1983 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bekerjasama dengan *École Française d'Extrême-Orient* (Perancis) melakukan penelitian arkeologi dan naskah di Pulau Penyengat dan Pulau Bintan. Sementara itu Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, serta Suaka

Peninggalan Sejarah dan Purbakala Batusangkar, telah melakukan pemugaran di Pulau Penyengat sejak tahun 1982/1983 hingga sekarang dilanjutkan oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala.

Penelitian arkeologi yang mengambil lokasi di Situs Kota Lama Penyengat berhasil mengidentifikasikan beberapa buah bangunan, antara lain bangunan istana, masjid, benteng, perkantoran, dan makam raja-raja Riau-Lingga. Di antara bangunan-bangunan itu terdapat tiga macam ukuran jalan, yaitu besar (lebar 8 meter), sedang (lebar 6 meter), dan kecil (di bawah 4 meter). Bangunan Masjid Raya yang dibangun oleh Sultan Abdurahman Muazham Shah pada tahun 1833 merupakan bangunan yang kondisinya terbaik karena merupakan *living monumen*.

Usaha penelitian dan pelestarian terhadap tinggalan budaya tersebut bukan tidak menghadapi kendala. Anggaran yang terbatas merupakan kendala utama, apalagi untuk pelestarian suatu areal yang luasnya sekitar 20 ha. Bagaimana mungkin dapat terpelihara dengan baik kalau untuk areal seluas itu hanya terdapat 6/7 juru pelihara. Namun, meskipun dengan keterbatasan dana perhatian terhadap pelestarian benda cagar budaya di Penyengat hingga sekarang tidak pernah surut. Berbagai perbaikan dan pelestarian terus dilakukan.

Tulisan tentang tinggalan budaya masa lampau di Penyengat (Kompas, 7-8 Maret 2005) secara tersurat dan tersirat menggugat usaha pelestarian bentuk fisiknya saja, tetapi sebetulnya yang harus "dipugar" dan dilestarikan adalah nilai-nilai budaya masyarakatnya yang sedang mengalami degradasi. Mengapa demikian? Kita kembali kepada pesan yang tersurat dan tersirat dalam *Gurindam Dua belas* di mana disebutkan ajaran-ajaran moral, yaitu pemimpin yang baik akan memberikan contoh moral yang baik pula kepada yang dipimpinnya. Dikaitkan dengan tinggalan budaya materi, dapat diibaratkan bahwa tinggalan yang

ada di Penyengat bagaikan onggokan sampah. Kemudian sampah ini dipugar dengan biaya yang cukup besar. Tetapi karena moral masyarakatnya tidak juga dipugar, maka uang yang dikeluarkan untuk pemugaran fisik tadi menjadi sampah lagi. Dengan demikian bangunan-bangunan yang telah dipugar tidak ada gunanya.

Di Tanjung Pinang ada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (BKSNT) untuk wilayah Jambi dan Riau. Tugasnya adalah melakukan kajian terhadap tinggalan budaya yang *intangible* (budaya tak benda) yang datanya antara lain diperoleh dari sumber yang *tangible* (budaya benda, naskah). Hasil kajian dari BKSNT ini semestinya disosialisasikan untuk dapat diimplementasikan pada masyarakat, bukan masuk ke perpustakaan atau gudang. Kemudian siapa yang "memugar" moral masyarakatnya? Tentu saja anggota masyarakat itu melalui pemimpin dan tokoh-tokoh masyarakatnya, seperti yang telah dipesankan oleh Raja Ali Haji melalui *Gurindam Dua belas*.

Tanggungjawab benda tinggalan budaya masa lampau di Penyengat, baik benda tak bergerak maupun benda bergerak, tidak sepenuhnya dibebankan pada Balai Penyelamatan Peninggalan Purbakala wilayah Riau dan Sumatera Barat. Ada kesan saling melempar tanggungjawab jika sudah menyangkut masalah pengadaan dana. Tuntutan datang dari kelompok yang merasa di kesampingkan, dalam arti tidak diikutsertakan dalam proyek kegiatan.

3. Pusat Budaya Melayu

Pada tanggal 2-4 Desember 2003, ketika para Menteri Kebudayaan dan Pariwisata berkumpul di Beijing dalam rangka *Asia-Europe Meeting Ministerial on Cultures and Civilizations*, berlangsung suatu pembicaraan bilateral antara *Minister for Information, Communication and the Arts* Singapura dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia. Dalam pembicaraan itu

antara lain disepakati bahwa Indonesia diminta untuk membantu terbentuknya Pusat Kebudayaan Melayu *(Malay Heritage Centre)* di Singapura. Sementara itu, di Malaysia telah ada semacam pusat kajian Melayu dalam bentuk institut, yaitu *Institut Alam dan Tamadun Melayu (Institut ATMA)* yang mengkaji peradaban *(tamadun)* Melayu dengan segala macam aspeknya, dan Singapura telah memiliki *Institute of Southeast Asia Study (ISEAS)* yang juga mengkaji bidang-bidang Sosial, Ekonomi, Politik, dan Kebudayaan Asia Tenggara.

ATMA merupakan pusat penyelidikan dan pengkajian Melayu di Malaysia yang dibina khusus untuk menghimpun peneliti dan sarjana dari seluruh dunia dalam suatu usaha besar untuk membina suatu khazanah dan pengetahuan yang lengkap tentang dunia dan peradaban Melayu. Institut ini secara organisasi berada di bawah naungan Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM). Pada awal berdirinya (tahun 1972) institut ini bernama Institut Bahasa, Kesusasteraan dan Kebudayaan Melayu *(Institut BKKM)*. Kemudian sejak tahun 1993 namanya diubah menjadi *Institut ATMA*.

Pada tanggal 28 Juli - 1 Agustus 2004, di Tanjung Pinang ada perhelatan budaya yang mengambil tema "Revitalisasi Budaya Melayu." Perhelatan semacam ini diselenggarakan setiap tahun di tempat yang sama dan dihadiri oleh para pakar dan juragan birokrat pemerintahan. Revitalisasi Budaya Melayu hendak menghidupkan kembali sesuatu yang pernah ada, tetapi sudah lama dilupakan masyarakat. Taufik Ikram Jamil berpendapat, upaya merevitalisasi budaya Melayu tidak lain memberi pemaknaan kembali atau mereposisi kebudayaan Melayu dalam konteks kekinian.

Pendapat dari Taufik Ikram Jamil mungkin perlu digaris bawahi. Raja Malik Hasrizal (seorang pemerhati budaya Melayu) menegaskan: "Kondisi Tanjung Pinang saat ini adalah sebuah

penurunan moral yang sangat tajam. Bobroknya moral akibat terkikisnya budaya menyebabkan masyarakat hancur" (*Kompas,* 8 Maret 2005). Rupanya generasi sekarang sudah melupakan budayanya, sudah melupakan pesan-pesan dari *Gurindam Dua belas*-nya Raja Ali Haji. Jadi pesan dari *Gurindam Dua belas* untuk memberi pemaknaan kembali kebudayaan Melayu harus dimulai dari pihak yang menjadi panutan, seperti tokoh-tokoh masyarakat dan para juragan di pemerintahan. Rupa-rupanya ada salah persepsi mengenai revitalisasi. Di satu fihak mengacu kepada moral, dan di lain fihak mengacu kepada materi (pemugaran bangunan). Saya lebih suka menterjemahkannya sebagai merevitalisasi moral masyarakat di Tanjung Pinang dan sekitarnya yang sudah mengalami degradasi dan tidak menunjukkan identitas kemelayuannya.

Melihat kekayaan budaya Melayu di Penyengat, aktivitas Pekan Budaya Melayu yang setiap tahun diselenggarakan, dan pernah menjadi pusat kajian Melayu pada sekitar abad ke-19, sudah sepantasnya di Tanjung Pinang atau di Penyengat dibangun Pusat Kajian Kebudayaan Melayu, atau memaksimalkan (revitalisasi) tugas dan fungsi Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. Mungkin ini dapat dikatakan sangat penting dan perlu disegerakan pembangunannya, karena dikhawatirkan dalam waktu dekat tinggalan-tinggalan naskah segera berpindah tangan. Seorang sahabat di Johor sering menginformasikan bahwa Muzium Johor baru saja membeli naskah dari Tanjung Pinang. Tidak mustahil hal yang sama juga dilakukan oleh *ISEAS* Singapura. Apalagi Singapura berniat membuat *Malay Heritage Centre*. Dengan demikian, sebaiknya kita tidak perlu membantu Singapura dalam membangun *Malay Heritage Centre,* karena berarti sama saja mempelajari budaya sendiri di negeri orang. Kalaupun ada kerjasama, tidak perlu naskah aslinya dibawa ke Singapura, tetapi dalam bentuk mikrofilm misalnya.

Entah apa dasar filosofinya Pemerintah Kota Tanjung Pinang telah berani mencanangkan kotanya dengan sebutan *Kota Gurindam*. Tentunya dengan sebutan itu mereka harus berani mempertanggungjawabkan pemakaiannya. Dapatkah para tokoh masyarakat dan juragan dipemerintahan mempertanggungjawabkan sesuai dengan yang telah dipesankan oleh Raja Ali Haji melalui *Gurindam Dua belas*-nya?

4. Sastra Lisan Dalam Seni dan Budaya Melayu Klasik

Sastra Melayu atau Kesusastraan Melayu adalah sastra yang hidup dan berkembang di kawasan Melayu. Sastra Melayu mengalami perkembangan dan penciptaan yang saling mempengaruhi antara satu periode dengan periode yang lain. Situasi masyarakat pada zaman sebelum Hindu, zaman Hindu, zaman peralihan dari Hindu ke Islam, dan pada zaman Islam, berpengaruh kuat pada hasil-hasil karya sastra Melayu. Terjadi hubungan yang erat antara tahap perkembangan, kehadiran genre, dan faktor lain di luar karya sastra.

Sastra Melayu berkembang pesat pada masa Islam dan sesudahnya, karena tema-tema yang diangkat seputar kehidupan masyarakat Melayu, meskipun beberapa terdapat pengaruh asing. Sebelum Islam masuk, konteks penceritaannya lebih berorientasi pada wilayah di luar Melayu, seperti India dengan latar belakang kebudayaan Hindu.

5. Sastra Melayu Klasik

Yang dimaksud dengan Sastra Melayu Klasik adalah sastra yang hidup dan berkembang di daerah Melayu pada masa sebelum dan sesudah Islam hingga era 1920-an pada masa Balai Pustaka. Masa sesudah Islam merupakan zaman dimana sastra Melayu berkembang dengan pesatnya sebab pada masa itu banyak tokoh Islam yang mengembangkan sastra Melayu.

Kesusastraan Melayu sebelum Islam tidak terdapat nuansa Islami sama sekali dan bentuknyapun berupa sastra lisan. Isi dan bentuk sastra lebih didominasi oleh animisme, dinamisme, dan Hindu-Budha, dan semua hasil karya tersebut dituangkan dalam bentuk prosa dan puisi. Untuk puisi, tampak tertuang ke dalam wujud pantun, peribahasa, teka-teki, talibun, dan mantra. Bentuk yang terakhir ini (mantra), sering dikenal dengan jejampi serapah, sembur, dan seru. Sedangkan bentuk prosa, tampak tertuang dalam wujud cerita rakyat yang berisi cerita-cerita sederhana dan berwujud memorat (legenda alam gaib yang merupakan pengetahuan pribadi seseorang), fantasi yang berhubungan dengan makhluk-makhluk halus, hantu dan jembalang.

BAB X

ISLAM DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT PANTAI UTARA PAPUA

Banyak sekali studi tentang agama terutama yang membahas antara agama dan kebudayaan suatu daerah atau suatu golongan di suatu tempat, golongan dan waktu tertentu. Untuk itu disini juga ingin ikut memberikan sedikit gambaran tentang agama dan kebudayaannya yaitu mengenai agama dan kebudayaan di pantai utara Papua.

Terlebih dahulu akan dijelaskan tentang pengertian agama. Menurut bahasa, agama artinya keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan[1]. Kaitannya dengan antropologi, seorang antropolog keluaran dari universitas Oxford, Robert Ranulp pernah mengusulkan istilah homo sapien diganti dengan istilah homo relgiosus[2]. Hal ini berdasarkan dengan apa yang telah ia temukan dari berbagai penelitian dalam bidang antropologi yang terjadi pada abad ke-19 membawa kesimpulan bahwa agama merupakan fenomena universal yang dapat ditemukan dalam setiap keadaan manusia tanpa mengenal ruang dan waktu. Pandangan para sarjana Barat yang didasarkan pada bukti-bukti empiris yang diperoleh dari penelitian-penelitian ilmiah sejalan dengan pandangan agama sesuai yang tampak dalam kitab suci mereka. Dalam Islam misalnya, ditemukan konsep tentang fitrah yang secara

[1] Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barri, Kamus Ilmiah Populer (penerbit: ARLOKA, Surabaya, 1995).

[2] Lembaga Studi Filsafat Islam, Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-agama: Sebuah Pengantar. (Kurnia Kalam Semesta, 2002).

bahasa berarti penciptaan, watak, tenperamen, karakter, pembawaan atau instink.

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa *"Maka hadapkanlah wajahmu lurus kepada agama (Allah). Tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia sesuai fitrah itu. Tidak ada perubahan fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengnetahuinya".*

Menurut ahli tafsir, arti fitrah ialah bahwa manusia diciptakan mempunyai naluri beragama monoteistik. Nabi juga bersabda bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka jika ada orang yang menolak beragama maka itu merupakan penyimpangan[3]. Perkembangan potensi beragama banyak yang masih sangat bergantung pada berbagai faktor terutama adalah keluarga dan lingkungan dimana orang tersebut tinggal.

Untuk bisa lebih dekat dengan keberagamaan yang ada disana yang mayoritas beragama Nasrani sedikit dijelaskan tentang agama ini. Agama ini sering juga disebut agama Masehi atau agama Kristen yang diikatkan dengan nama nabinya. Bila Nasrani dikaitkan dengan nama kampung di dekat Jerussalem dimana Isa (pendirinya) diasuh dan dibesarkan. Kampung itu bernama Nazareth, yang menurut seorang ahli berasal dari kata Massiah yang artinya yang dijanjikan. Dan Isa sendiri disebut Messiah yang berarti orang suci.

Ajaran agama Nasrani bersumber kepada kitab-kitab perjanjian lama dan kitab perjanjian baru. Agama Nasrani dapat kita pahami setelah kita memahami secara bulat ajaran-ajaran Musa dan Nabi-nabi terdahulu. Kenyataan yang demikian telah digambarkan oleh seorang pakar bahwa suatu pertanda khusus karena pertumbuhan agama Yahudi ini ditandai dengan dua hal yang aneh, yaitu *pertama,* merupakan sekte agama Yahudi yang meninggalkan Negara asalnya dan berkembang di dunia Barat. Kedua, khotbah Yesus baru dapat dipahami bila kepercayaan bangsa Israel diletakkan sebagai latar

[3] *Ibid,* hal. 2-3.

belakanng agama tersebut[4]. Dalam masalah ketuhanan mereka juga mengajarkan ke Esaan Tuhan dan dalam hal sosial juga mengajarkan kebaikan yaitu berbuat baik sesama agama dan antar umat beragama.

Soal dosa, mereka berpandngan bahwa dosa manusia merupakan suatu dogma. Hal ini berbeda dengan pandangan Islam dan Yahudi. Rentetan dosa ini berpangkal dari rentetan dosa yang berpangkal pada dosa manusia yang pertama diciptakan yaitu Adam dan Hawa ketika melanggar aturan Allah ketiak di surga yaitu memakan buah Khuldi. Sehingga mereka diturunkan ke bumi. Menurut angngapan mereka, dosa ini berlangsung secara terus-menerus sampai saat ini. Dan karena ini juga, maka agama ini sampai ke semua belahan dunia yang dibawa oleh orang Barat termasuk di daerah pantai utara Papua yang pernah dijajah oleh bangsa Eropa.

Kepualauan Papua atau yang dikenal dengan wilayah Papua merupakan suatu propinsi yang memiliki beragam warna budaya. Terlebih apabila dilihat dari sudut pandang bahasa, maka gejala perbedaan tersebut akan sangat nampak. Di daerah teluk Cendrawasih dan pantai utara Papua misalnya, satu bahasa hanya dipakai oleh 100 orang atau bahkan kurang dari itu. Sebagian dari penduduk pantai utara Papua ini berasal dari pegunungan yang letaknya di pedalaman. Banyak diantara meraka yang turun untuk bermigrasi ke pantai tiga permpat abad yang lalu. Gerak migrasi penduduk ke hilir sungai ini merupakan suatu proses yang sampai saat ini masih terus berlangsung secara terus-menerus.

Bentuk desa dan perkampungan di daerah pantai utara ini terdiri dari beberapa rumah yang berjajar rapi dan terdapat bangunan gereja yang merangkap menjadi tempat pertemuan umum. Hal ini merupakan suatu kebijakan bangsa penjajah untuk mengatur penduduk waktu itu. Biasanya sekolah-sekolah dan rumah pos sebagai tempat menginap bagi patrol polisi, pegawai pemerintah juga bagi para musafir yang lewat

---

[4] Prof. H.M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar.* (PT. Goden Terayn Press, Jakarta,1995).

untuk bermalam. Ini dibangun atas instruksi pemerintah. Mereka terdiri kira-kira 24 desa dan tidak berkembang malah justru semakin berkurang. Hal ini disebabkan oleh terjadinya proses urbanisasi dari desa ke kota dan angka kelahiran yang sangt rendah.

Mata pencaharian mereka adalam meramu sagu yang kira-kira berjarak sampai 5 KM dari tempat tinggal mereka dan terbagi atas bagian yang tak jelas. Dahulu mereka merupakan kelompok kekerabatan unilinial yang wilayahnya tertentu dan memiliki konsepsi yang tegas mengenai batas hutan sagu mereka. Tetapi setelah mereka bermigrasi ke daerah pantai, maka lambat laun orang lupa akan batas-batas hutan sagu kelompoknya secara tegas dan yang menjadi pegangan orang adalah hutan dimana ia sendiri hendak mengambil sagu adalah dimana ayahnya, ibu dan saudara pria ibunya mengambil sagu.

Di daerah pedalaman hulu sungai, pekerjaan mencar sagu adalah pekerjaan eksekutif bagi kaum wanita. Menurut mereka laki-laki tidak pantas melakukan hal ini. Sementara, pekerjaan kaum laki-laki adalah berburu, mencari hasil hutan dan sedikit berkebun. Sedangkan mencari ikan adalah pekerjaan umum yang dapat dilakukan oleh siapa saja, baik wanita maupun laki-laki. Mencari ikan merupakan suatu pekerjaan pokok yang sama pentingnya dengan mencari sagu. Hal ini biasanya tidak dilakukan secara bergotong-royong dengan kelompok lainya kecuali yang masih satu keluarga.

Sistem kekerabatan mereka satu rumah biasanya didiami oleh satu keluarga batih, kadang ditambah dengan kerabat yang lain. Namun bila rata-rata jumlah keluarga mereka terdiri dari empat orang, maka seorang kepala keluarga batih tercatat dalam buku di gereja dan merupakan register nama desa Kristen. Seperti dalam masyarakat eropa, mereka mendapat keluarga dari nama ayahya. Dengan ini, maka akan sangat nampak kalau mereka termasuk golongan keluarga atau kolektifa-kolektifa, dengan nama keluarga yang sama yang seolah-olah merupakan kelompok kekerabatan atau klan yang kecil.

Syarat penting bagi mereka yang akan berkeluarga adalah mengumpulkan mas kawin yang nilainya bila dilihat dari kehidupan masyarakat termasuk sangat tinggi. Biasnya dalam mengumpulkannya mereka dibantu oleh anggota keluarga yang lain. Penyerahan mas kawin ini dilakukan setelah upacara perkawinan dan pesta yang khusus. Hal ini dikarenakan proses pengumpulan mas kawin yang memakan waktu yang lama. Menurut anggapan mereka, setelah menikah mereka mendirikan rumah tangga baru dengan mendirikan suatu rumah yang baru. Akan tetapi ternyata hal ini jarang dilakukan. Banyak diantara mereka yang masih tinggal bersama keluarga mereka baik keluarga dari sang suami maupun sang istri.

Suatu keluarga batih biasanya bersifat monogami, meskipun ada beberapa yang melakukan praaktik poligami. Di kalangan mereka, poligami merupakan hal yang tidak baik, akan tetapi mereka tidak mengutuk orang yang melakukannya. Poligami biasanya dilakukan karena istri mereka tidak bisa memberikan keturunan. Sedikitnya praktik poligami ini merupakan salah satu pengaruh dari adanya agama kristen. Kedudukan seorang wanita tidak tampak rendah baik dalam hal sosial maupun kewajibannya.

Pada umumnya, masyarakat di pantai utara Papua ini hidup secara berkomuniti. Akan tetapi mereka hidup dalam kelesuan dan sikap apatis yang tinggi dan amat menyedihkan. Jarang ada usaha yang konstruktif yang mereka lakukan untuk menemukan hal baru. Instruksi pemerintah dianggap selesai untuk mengatasi suatu permasalahan. Misalnya, program pemerintah untuk meningkatkan rasa gotong-royong dan menghilangkan sifat apatis mereka yang sangat tinggi, dengan mengadakan kerja bakti bersama pada setiap hari Jum’at meski hal tersebut tidak berhasil. Ada beberapa daerah yang sudah sedikit maju, mereka ini mempunyai pemimpin gereja yang aktif turun ke masyarakat atau orang luar dari daerah itu sendiri. Ketertinggalan mereka ternyata diakibatkan oleh adanya krisis kepemimpinan yang terjadi disana.

Salah satu hal yang dianggap sebagai hal yang mengakibatkan tidak adanya pandangan pemimpin disana adakah karena biasanya tiap tahun penduduk disana bermigrasi ke kota Jayapura. Hal ini merupakan gejala yang terjadi pasca perang dunia kedua yaitu mulai tahun 1945 dan membuat keadaan penduduk di beberapa desa menjadi sangat parah serta hidup dalam ketertinggalan. Selain itu, krisis kepemimpinan di pedesaan juga diakibatkan oleh tidak adanya upacara-upacara yang dulu mereka lakukan sebelumnya, sebelum mereka bermigrasi. Upacara-upacara tersebut biasanya dipimpin oleh para pemuka adat yang memimpin mereka baik dalam strktur kemasyarakatan atau hal acara adat lainnya. Menurut para antropolog, hal ini juga disebabkan oleh kurangnya semangat gotong royong diantara mereka. Berbagai cara telah dilakukan untuk menumbuhkan semangat gotong-royong, diantaranya dengan melaksanakan upacara pemakaman dan berkabung, melaksanakan upacara keagamaan dan doa bersama setiap seminggu sekali. Akan tetapi ternyata masih sulit untuk mewujudkan rasa gotong-royong diantara mereka.

Untk mengobservasi pengunjung gereja yang datang tiap hari minggu, maka akan terlihat orang yang berbeda-beda dan selalu berganti-ganti bahkan ada orang yang datang sama sekali tanpa emosi sama sekali. Mereka datang untuk mendengarkan khotbah, bernyanyi, dan berdo'a. Akan tetapi, semuanya dilakukan seolah-olah hanya sebagai pekerjaan rutin dengan perasaan yang kosong.

Dalam hal religi atau keagamaan, meskipun penduduk di pantai utara irian jaya beragama Kristen, namun tanggapan mereka terhadap dunia ghaib dan akhirat, mereka masih menganut agama asli mereka. Misalnya, jika seseorang mati melepaskan diri dan menjadikan roh dalam waktu yang berangsur-angsur. Sebab itulah keluarga yang ditinggalkan akan dikucilkan karena merasa khawatir kematian tersebut akan menulari orang lain dan mengakibatkan kematian, dan dalam beberapa hari roh tersebut masih di sekitar mereka sebelum mengnhadap nenek moyangnya, bagi yang beragama Kristen sudah kuat menganggap menghadap kepada Yesus.

BAB XI

AGAMA DAN KEBUDAYAAN TIMOR

A. Agama dan Kebudayaan

1. Islam dan Kebudayaan

Kata agama dan kebudayaan merupakan dua kata yang seringkali bertumpang tindih, sehingga mengaburkan pemahaman kita terhadap keduanya. Banyak pandangan yang menyatakan bahwa agama merupakan bagian dari kebudayaan, tetapi sedikit pula yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari agama. Hal ini seringkali membingungkan ketika harus meletakkan agama (Islam) dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Prof. Koentjaraningrat mengartikan kebudayaan sebagai *Keseluruhan gagasan dan karya manusia yangharus dibiasakannya dengan cara belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.*[1] Atau *Keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan bermasyarakat.*[2] Koentjaraningrat juga menyatakan bahwa terdapat unsur-unsur universal yang terdapat dalam kebudayaan

[1] Prof. Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan,* Jakarta: PT. Gramedia, 1974. hal. 19

[2] Prof. Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I,* Jakarta: Universitas, 1995. hal.76

yaitu, sistem religi, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup serta sistem teknologi dan peralatan.[3]

Pandangan diatas menyatakan bahwa agama merupakan bagian dari kebudayaan. Dengan demikian agala menurut pendapat diatas merupakan gagasan dan karya manusia. Bahkan lebih jauh Koentjaraningrat menyatakan bahwa unsur-unsur kebudayaan tersebut dapat berubah dan agama merupakaan unsur yang paling sukar untuk berubah.

Ketika Islam diterjemahkan sebagai agama *(religi)* berdasarkan pandangan diatas, maka Islam merupakan hasil dari *keseeluruhan gagasan dan karya manusia.* Islam pun dapat pula berubah jika bersentuhan dengan peradaban lain dalam sejarah. Islam lahir dalam sebuah kebudayaan dan berkembang (berubah) dalam sejarah. Islam merupakan produk kebudayaan. Islam tidaklah datang dari langit begitu saja, akan tetapi ia ber proses dalam sejarah. Pandangan tersebut telah melahirkan pemahaman yang rancu terhadap Islam. Pembongkaran terhadap sejarah Al-Qur'an, justifikasi terhadap ide-ide sekulerisme dan desakan untuk "berdamai" menjadi Islam Inklusif merupakan produk dari kerancuan pemahaman tersebut.

Agama yang disebut dalam pandangan Koentjaraningrat di atas tentu tidak dapat dinisbatkan kepada Islam. Pemaksaan untuk memasukkan Islam kedalam teori tersebut akan menghasilkan pemahaman yang rancu. Islam seharusnya diberi kesempatan untuk menafsirkan dirinya sendiri. Islam pun harus diberikan keleluasaan untuk mendefinisikan kebudayaan.

Prof. Buya Hamka menyatakan bahwa: *Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa itu sedia telah ada dalam jiwa manusia sendiri.*[4] Hal itulah yang universal dalam diri manusia (sebagai

[3] Prof. Koentjaraningrat, Op.cit., hal.12.

[4] Prof. Buuya Hamka, *Peladjaran Agama Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1956. hal.13

fitrah). Menusia melihat alam yang megah da berbagai fenomena yang luar biasa, kemudian mencoba untuk menjelaskannya. Dari fitrah itulah manusia kemudian mencari tahu "siapa yang Maha Kuasa?". Pencarian manusia tersebut telah melahirkan banyak paham dan pandangan yang kemudian dipercayai sebagai agama. Agama-agama semacam ini bukanlah agama yang diturunkan Allah SWT kepada para Nabinya, tetapi agama yang berasal dari akal budi dan gagasan manusia. Agama semacam inilah yang tepat untuk dinisbatkan kepada teori Koentjaraningrat diatas.

Hanya Islam yang sesuai dengan fitrah manusia. Buya Hamka menyatakan bahwa, *permulaan perjalanan dinamakan fitrah dan akhir perjalanan dinamai Islam.*[5] Yang dimaksud dengan kalimat tersebut adalah bahwa fitrah manusia adalah untuk mencari Tuhan Yang Maha Kuasa, akan tetapi manusia akhirnya menyerah karena akalnya tidak cukup untuk memahaminya. Islam datang untuk memberikan penjelasan tentang apa yang tidak bisa dijelaskan oleh akal. Itulah makanya agama ini disebut sebagai agama Islam.

Lebih jauh Syed Naquib Al-Attas menyatakan: ...Maka dengan pengertian faham agama yang bernisbah kepada kebudayaan seperti yang biasa difahamkan dalam pengalaman kebudayaan Barat itu tiada pulla dapat dikenakan kepada agama Islam, berbeda dari yang lain yang sesungguhnya merupakan keagamaan belaka, bukan *hasil renungan* atau *teori,* bukan *hasil agung aya cipta insan* sebagaimana kebudayaan yang merupakan hasil usaha dan *daya cipta manusia* akibat tindakannya dalam mempertahankan dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Islam adalah agama dalam arti yang sebenarnya yaitu agama yang diturunkan oleh Allah Yang Maha Suci lagi Maha Murni dengan perantara wahyu menerusi pesuruh-Nya yang terpilih yakni Nabi Muhammad SAW, dan dasar-dasar akidahnya

[5] *Ibid.* hal. 16.

dinyatakan dalam kitab suci Al-Qur'an Al-Karim dan amalan-amalannya dicarakan dalam Sunnah Nabi-Nya yang agung itu. Dipandang sebagai suatu peristiwa sejarahpun maka Islam itulah yang mengakibatkan timbulnya *Kebudayaan Islam* dan bukan sebaliknya, bukanlah sesuatu kebudayaan itu yang mengakibatkan timbulnya Islam.[6]

Sementara Prof. Dr. Amer Al-Roubai menyatakan: *di Barat agama adalah bagian dari kebudayaan, sedangkan di Islam, budaya didefinisikan oleh agama.*[7] Islam bukanlah hasil dari produk budaya (sperti yang dituduhkan oleh Nasr Hamd Abu Zayd). Islam justeru membangun sebuah budaya dan peradaban. Peradaban yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah nabi tersebut dinamakan peradban Islam. Peradaban Islam memiliki pandangan hidup *(worldview)* yang berbeda dengan peradaban lainnya. Cara pandang yang berbeda inilah yang menghasilakan konsep-konsep yang berbeda pula. Oleh karena itu, merupakan hak Islam untuk menggunakan pendangan hidupnya (dalam bahasa Al-Attas: *Ar-Ruyatul al Islam li al Wujud* untuk memahami setiap keberadaan termasuk budaya.[8]

2. Toleransi Budaya Lokal

Sejauh ini, Islam di Indonesia dinilai lebih toleran terhadap budaya. Toleransi tersebut ditunjukkan dengan adanya sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Sikap itu mencerminkan adanya kemampuan dan kemauan Muslim Indonesia untuk menyerap budaya lokal menjadi bagian dari ajaran Islam. Budaya dipandang sebagai bagian yang *inheren* dengan kahidupan

---

[6] Syed Muhammad Naquib Al-attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin,* Kuala Lumpur: Institut Antarbangsa Pemikiran dan Tamadun Islam (Istac), 2001. hal.66.

[7] Prof. Dr. Amer Al-Roubai, *Globalisasi san Posisi peradaban Islam,* Jurnal ISLAMIA, Thn. I No. 4 januari- Maret 2005, hal.21

[8] Khoirurrijal dan tri Shubhi A, Buletin AT-TAFAKUR- Komunitas Nuun, 21 Januari 2007

masyarakat, sehingga tidak memungkinkan bagi sebuah gerakan yang membawa nafas *rahmatan lil'alamin* memberangus sesuatu yang sudah menjadi bagian dari masyarakat.

Salah satu isu pinggiran dalam studi agama dewasa ini adalah soal eksistensi, trasformasi dan relasi agama dan budaya lokal (*local cultures*). Dalam diskursus pluralisme yang merebak belum lama ini, tema budaya lokal masih mengalami peminggiran. Padahal untuk membangun masyarakat Indonesia yang kokoh dan berkarakter meskinya pembangunan sikap kreatif dan inovatif atas lokalitas perlu menjadi titik pijak untuk maju.

Perlu disadari bahwa kebudayaan lokal yang hidup di negeri ini, termasuk di Jawa, bukanlah semata-mata warna-warni dan simbol perbedaan yang eksotik, melainkan juga merupakan kekayaan sekaligus modal sosio kultural (*sosio-cultural capital*) bangsa kita untuk menjadi bangsa yang besar. Sebab, kebudayaan lokal itu menyimpan berbagai pengalaman, sejarah, jejak-jejak kreativitas dan capaian peradaban tertentu. Dalam konteks ini, relasi dan konfrontasi agama dan budaya menemukan momentumnya.

Clifford Geertz dalam *The Interpretation of Cultures* (1973), memandang agama sebagai bagian dari sistem budaya. Ia menyingkap aksi tafsir agama yang merupakan hal-hal yang luar biasa dan khas. Karenya, kata Geertz, aksi agama tidak bisa dijelaskan dengan cara penjelasan saintis semata. Pasalnya, manusia berbeda dengan binatang. Manusia hidup dalam sistem makna yang *complicated* dan untuk memahaminya digunakan metode yang tepat, yakni interpretasi melalui mata dan ide.

3. Relasi Agama dan Budaya

Sebelum masuk pada hubungan antara agama dan kebudayaan, terlebih dahulu penulis mendefinisikan agama itu sendiri. Agama atau religi adalah hubungan manusia dengan yang maha kuasa, dihayati sebagai hakikat yang bersifat gaib, hubungan

dimana menyatakan diri dalam bentuk kultus serta ritus dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu.[9]

Relasi agama dan budaya ibarat dua sisi mata uang. Keduanya saling berkaitan dan manakala tidak ada satu, maka akan menjadi tak bermakna. Indonesia memiliki kekayaan keragaman suku bangsa, adat istiadat dan agama. Potensi dan modal sosial ini bisa menjadi masalah sekaligus peluang untuk menjadikan negeri ini sebagai negara yang besar di dunia.

Karenanya mempertutkan antara agama dan budaya untuk mewujudkan idealisme tersebut perlu untuk diikhtiarkan secara terus-menerus. Apalagi negeri ini sebenarnya telah memiliki nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang mengakomodasi perbedaan untuk perdamaian dan ketenteraman masyarakat.[10]

Jadi, sangat jelas bahwa hubungan agama dan budaya adalah sangat erat dan terikat, saling melengkapi dimana jika salah satu dari keduanya tidak ada, maka tidak akan berarti.

B. Kebudayaan Timor

1. Identifikasi

Timor adalah sebuah pulau di bagian selatan wilayah Nusantara, terbagi menjadi negara Timor-Timur dan kawasan Timur Barat, bagian dari propinsi Nusa Tenggara timur di Indonesia. Luas pulau Timor sekiar 30.777 KM2. nama pulau ini diambil dari kata "timur" dari bahasa Melayu. Dinamakan demikian karena wilayah ini terletak di ujung timur rantai kepulauan.[11] Pulau Timor sebagian masuk wilayah Indonesia dan sebagian masuk wilayah negara Portugal. Wilayah ini pada umumnya merupakan dataran yang terdiri dari padang-padang

[9] Drs. Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1963. hal. 49.

[10] http://www.suarakarya-online.com//., Akses tanggal 3 Juli 2008.

[11] http://id.wikipedia.org/wiki/pulau-timor, Akses tanggal 10 Juli 2008

savana dan steppa yang luas dengan deretan bukit-bukit dan gunung-gunung dengan hutan-hutan primer dan skunder.

Penduduk pulau Timor baik yang masuk wilayah Indonesia maupun wilayah Portugal terdiri dari beberapa suku bangsa yang berbeda-beda. Mereka memiliki bahasa, unsur adat kebudayaan serta sistem kemasyarakatan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Penduduk pulau ini terdiri dari beberapa golongan diantaranya: Orang Roti, Orang Helon, Orang Atoni, Orang Belu, Orang Kemak, Orang Marae dan Orang Kupang.

Jumlah penduduk Timor pernah mengalami pengurangan yang disebabkan oleh serangan berbagai macam penyakit misalnya, cacar epidemis, frambusia dan lepra. Penyakit ini telah banyak menyebabkan kematian penduduk di wilayah ini. Pada tahun 1898-1899 usaha vaksinasi dilakukan sehingga jumlah penduduk yangj menderita penyakit-penyakit tersebut bisa berkurang. Disamping faktor penyakit, ada hal lain yang menyebabkan jumlah penduduk pulau Timor berkurang yaitu adanya praktik jual beli budak yang terjadi sampai akhir abad 19. Perdagangan budak waktu itu menjadi komoditi selain perdagangan kayu cendana dan lilin.[12]

2. Bentuk Desa

Orang Timor biasanya membangun desanya di tempat-tempat yang tidak mudah untuk didatangi oleh orang lain karena mereka takut terhadap serangan-serangan musuh secara mendadak. Biasanya desa-desa ini dibangun di atas puncak-puncak gunung karang dan dikelilingi oleh dinding-dinding batu atau semak-semak berduri.

---

[12] Prof. Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djembatan,1971. hal 205-226

Desa semacam ini biasanya dihuni oleh sebuah kelompok kerabat dengan seorang kepalanya sendiri. Jumlah mereka kira-kira 50 sampai 60 orang. Bila kelompok yang ada di desa menjadi terlalu besar jumlahnya, maka mereka ada yang membangun sebuah desa baru untuk didiami. Dengan demikian kelompok-kelompok kerabat tersebut menjadi terpencar-pencar dalam suatu wilayah yang luas. Proses pemencaran ini juga erat hubungannya dengan sistem mata pencaharian mereka yaitu berladang.

Pola perkampungan yang asli dari orang-orang Timor adalah sebuah kelompok padat dari rumah-rumah serta beberapa kandang ternak sapi yang diberi pagar di sekelilingnya. Daerah-daerah tanah ladang pertanian milik orang desa tersebut tersebar di sekitarnya. Pada pola perkampungan yang baru, rumah-rumah dibangun di tepi jalan secara memanjang. Sedangkan rumah asli orang Timor di pedesaan berbentuk seperti darang lebah dengan atapnya yang hampir mencapai tanah. Rumah ini terbuat dari balok-balok kayu untuk tiang-tiangnya dan dari bilah-bilah bambu tipis untuk dindingnya. Sedangkan atapnya memakai daun-daun rumbia. Sebuah rumah biasanya didiami oleh satu keluarga batih dan disitulah mereka melakukan semua aktivitas kehidupannya.

3. Mata Pencaharian

Orang Timor di daerah pedesaan sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Mereka bercocok tanam di ladang. Kecuali di daerah Belu Selatan dimana mereka telah bercocok tanam dengan mengerjakan tanah-tanah persawahan. Tanaman yang dihasilkan dari berladang diantaranya, jagung yang merupakan makanan pokok bagi penduduk asli orang Timor, padi huma, ubi kayu, keladi, lebu dan sayur-sayuran. Selain itu mereka juga menanam kacang hijau, jeruk, kopi, tembakau, bawang dan kedelai.

Selain bercocok tanam, peternakan pada masa sekarang juga merupakan suatu mata pencaharian yang penting bagi orang Timor. Ternak yang biasa dipelihara diantaranya adalah sapi, kerbau, kuda, kambing, babi dan ternak unggas. Sapi merupakan peternakan yang paling cocok di wilayah ini.

Ternak yang didapat oleh sebuah rumah tangga dianggap sebagai milik bersama antara suami dan istri. Jika suami meninggal dunia, maka hak untuk memiliki dan memelihara jatuh ketangan sang istri dan diberikan kepada anak-anak laki-lakinya yang telah dewasa. Ternak diwariskan kepada anak laki-laki, tetapi bila tidak ada anak laki-laki, maka ternak tersebut diwariskan kepada saudara laki-laki ayah atau anak laki-laki dari saudara perempuannya.

4. Sistem Kekerabatan

Pola perkawinan yang paling disukai oleh orang Timor adalah perkawinan yang terjadi antara seorang pemuda dengan seorang anak gadis saudara laki-laki dari ibu. Walaupun demikian seorang pemuda bisa kawin dengan wanita manapun asalkan tidak dengan saudara ibunya yang dianggap masih satu kerabat. Di dalam kehidupan sehari-hari, maupun di dalam upacara-upacara golongan, pemberi istri mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pada golongan pengambil istri.

5. Sistem Kemasyarakatan

Pulau Timor bagian Indonesia terbagi atas beberapa kesatuan pemerintahan lokal yangj dinamakan kerajaan. Adapun jabatan-jabatan kepala dipegang oleh orang-orang dari klan tertentu. Tugas dari seorang kepala desa pada masa sekarang adalah mengumpulkan pajak, membagi-bagikan tanah untuk berladang, mempertahankan tata tertib dan melaksanakan instruksi-instruksi pemerintah.

6. Religi

Agama asli orang Timor berpusat kepada satu kepercayaan akan adanya dewa langit Uis Neno. Dewa ini diangap sebagai pencipta alam dan memelihara kehidupan di dunia. Upacara-upacara yang ditunjukkan kepada Uis Nemo terutama bermaksud untuk meminta hujan, sinar matahari atau untuk mendapatkan keturunan, kesehatan dan kesejahteraan.

BAB XII

AGAMA DAN KEBUDAYAAN FLORES

A. Agama

Seorang antropolog dari universitas Oxford, Robet Ranulp Marett (1866-1943) pernah mengusulkan penggantian pemakaian istilah homo sapiens dengan homo religious untuk menyebut manusia. Usulan ini diajukan bukan tanpa alasan yang kuat. Dari hasil penelitian para antropolog sejak abad 19 telah menyimpulkan bahwa agama adalah suatu fenomena universal yang dapat ditemukan dalam setiap masyarakat manusia, dimanapun dan kapanpun. Agama ternyata tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Tidak sedikit sarjana yang berpendapat bahwa "tidak pernah ada masyarakat tanpa agama" seperti yang dikemukakan oleh Hanri Berguson atau seperti yang ditegaskan oleh Raymond Firth" agama adalah universal dalam masyarakat.

Sarjana lain yaitu Joachim Wach (1898-1955) penulis *The Comparative Study of Religions* menegaskan bahwa manusia dilahirkan dengan pembawaan beragama. Ia menutip pendapat seorang sarjana yang menyatakan bahwa dalam diri seseorang terapat *a permanent possibility of religion* atau bahwa perasaan keagamaan merupakan *a constant and universal feature* dan masih banyak lagi para pemikir Barat yang mempunyai pendapat yang sama. Memang, diskusi tentang esensi agama selalu membawa pada kesimpulan bahwa agama menempati

posisi dan peranan yang penting dalam kehidupan mamnusia, dalam kehidupan perorangan maupun dalam kelompok, baik dipandang positif maupun negatif.

Koentjaraningrat mengemukakan tentang enam macam teori terpenting tentang asal-usul agama:[1]

1. Teori Jiwa

Penemu teori ini adalah seorang ahli antropologi dari Inggris, yaitu Edward B. Taylor (1832-1917) dengan bukunya *Primitive Culture* (1873). Menurut Taylor, kesadaran manusia akan faham jiwa timbul karena dua hal:

a. Perbedaan yang tampak pada manusia akan hal-hal yang hidup dan mati. Suatu saat makhluk itu bergerak yang berarti hidup dan suatu saat ia tidak bergerak yang berarti mati. Lambat laun manusia tahu bahwa bergerak dan hidup itu disebabkan karena adanya jiwa yaitu suatu kekuatan yang berada di luar tubuh manusia.
b. Dalam peristiwa mimpi, manusia melihat dirinya berada di tempat lain dari tempat tidurnya. Karena itu manusia tahu bahwa ada perbedaan antara tubuhnya yang ada di tempat tidur dengan bagian lain dari dirinya yang berada di tempat yang lain yaitu jiwanya.

2. Teori Batas Akal

Teori ini dimunculkan oleh James G. Frazer (1854-1941), menurut Frezer, bahwa manusia memecahkan persoalan hidupnya dengan akal dan pengetahuan tersebut terbatas. Semakin maju kebudayaan manusia akan semakin luas pula batas akal itu, tetapi dalam banyak kebudayaan batas akal manusia tersebut sangat sempit. Oleh karena itu, persoalan-persoalan hidup yang tidak dapat dipecahkan oleh akan akan dipecahkan dengan ilmu

---
[1] A. Singgih Basuki, Dkk, *Agama-agama di Dunia,* IAIN Sunan Kalijaga Press, hal.18.

ghaib. Ilmu ghaib ini adalah segala perbuatan manusia termasuk abstrak dari perbuatan untuk mencapai suatu maksud kekuatan melalui kekuatan-kekuatan yang ada di dalam alam serta seluruh kompleksitas perbuatan yang terdapat dibelakangnya.

Menurut Frazer, ada perbedaan besar antara ilmu ghaib dengan agama, atau antara magi dengan religi. Ilmu ghaib adalah segala sistem perbuatan dan sikap untuk mmencapai suatu maksud dengan mengusai dan mempergunakan kekuatan ddan hukum-hukum gaib untuk mencapai maksud dengan cara menyadarkan diri pada kemauan dan kekuasaan makhluk halus yang menguasai alam.

3. Teori Masa Krisis

Teori ini dikemukakan oleh M. Crawley dan A. Van Gennep (1905), menurutnya mereka manusia mengalami banyak krisis yang menjadi obyek perhatiannya dan sering manakutkan dalam kehidupannya. Betapapun bahagianya seseorang, namun ia harus ingat akan timbulnya krisis itu, terutma yang berupa sakit dan mati yang tidak dapat dikuasainya denga segala kepandaiannya, kekuasaan atau harta yang dimilikinya.

4. Teori Kekuatan Luar Biasa

Kekuatan ini pertama dikemukakan oleh seorang antropolog asal Inggris, R.R. Marett dalam bukunya pada tahun 1909. ia mengecam teori jiwa yang dikemukakan oleh Taylor yang dikenal dengan animisme. Menurut Marett, kesadaran akan adanya jiwa sehingga meningkat pada makhluk halus adalah terlampau kompleks bagi manusia primitif. Karena Marett mengajukan pendapatnya yang baru, yaitu bahwa pangkal dari segala kelakuan agama adalah timbul karena adanya suatu perasaan menghadapi gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa alam yang dianggap sebagai hal yang luar biasa dalam kehidupan manusia. Tempat yang

mampu mengeluarkan kekuatan melebihi kekuatan yan ada itu oleh mereka dianggap sebagai suatu yang sakti.

5. Teori Sentimen Kemasyarakatan

Teori ini berasal dari seorang filosof dan sosiolog dari Perancis yaitu Emile Durkheim (1858-1917. di bidang antropologi budaya, dia dikenal karena kritiknya terhadap Taylor tentang animisme. Menurut Durkheim, manusia pada awal perkembangannya kebudayaanya belum dapat menyadari tentang faham "jiwa" yang abstrak sebagai substansi yang berbeda dari jasmaninya. Apalagi transformasi jiwa manusia yang menjadi makhluk halus diluar hidup manusia adalh tidak disadari oleh orang primitif.

6. Teori Firman Tuhan

Teori ini pada mulanya berasal dari seorang antropolog dari Australia yaitu Wilhelm Schmid (1868-1954), namun sebelumnya seorang sastrawan Inggris, Andrew lang (1844-1912) juga telah mengemukakan dalam bukunya pada tahun 1898. dalam bukunya tersebut Lang mengatakan tentang folklore dan mitologi suku bangsa di berbagai dunia. Dalam folklore dan mitologi tersebut dapat dijumpai tentang adanya kepercayaan terhadap para dewa yang mengatur tentang kehidupan manusia. Anggapan ini pula yang paling utama terdapat pada suku-suku yang hidupnya masih menggantungkan hidup pada berburu. Dari pendapat itu maka Wilhelm mengolahnya dan kemudian ia berpendapat bahwa agama merupakan sesuatu yang berasal dari firman Tuhan yang diturunkan kepada manusia pada awal permulaan sejarahnya. Tiulah sebabnya mengapa tanda-tanda adanya suatu kepercayaan terhadap dewa pencipta justeru terdapat pada suku-suku yang masih rendah kebudayaannya atau suku yang paling tua yang memperkuat teori akan adanya Firman Tuhan yang asli. Kepercayaan yang asli dan bersih ini disebut dengan *Urmonotheis.*

Aspek lain yang penting untuk dipelajari dalam agama adalah struktur masyarakat agama yang terbagi dalam dua faktor, yaitu faktor gama dan faktor non agama. Contoh faktor agama adalah kemampuan-kemampuan spiritual seperti kemampuan menyembuhkan berbagai penyakit dan kemampuan memberikan pengajaran agama, sementara faktor non agama adalah usia, status sosial dan moral.[2]

Kemudian pembahasan tentang agama Islam di Barat terdapat anggapan yang salah tentang Islam, karena mereka menyebut Islam dengan sebutan Muhammedanisme. Dari pandangan kaum muslimin nama itu tidak tepat dan menyinggung perasaan. Nama itu tidak tepat karena bukan Nabi Muhammad yang membentuk agama Islam akan tetapi Nabi Muhammad hanya menyampaikan wahyu yang diterima dari Allah SWT. Hal ini berbeda dengan agama Kristen yang mempercayai Kristus sebagai Tuhan mereka. Nama yang tepat berarti adalah Islam. Berasal dari kata *salama* yang berarti "damai" dan juga berarti "menyerahkan diri". Maka keseluruhan pengertian yang didukung nama ini adalah "kedamaian sempurna yang terwujud jika hidup seseorang diserahkan kepada Allah SWT". Kata sifat yang berkenaan dengan ini adalah *Muslim.*

B. Kebudayaan Flores

Pulau Flores merupakan salah satu pulau dari deret kelompok-kelompok kepulauan yan gmerupakan wilayah propinsi Nusa Tenggara Timur. Daerah ini terdiri dari kelompok kepulauan Flores, Sumba, kelompok kepulauan Timor dan dari kelompok kepulauam Tanimbar. Kelompok kepulauan Flores terdiri dari pulau induk yaitu pulau Flores yang dikelilingi oleh pulau Komodo, Rinca, Ende, Solor, Adonare dan Lomblem.

[2] Djam'anuri, *Ilmu Perbndingnan Agama,* Kurnia Kalam Semesta, hal. 87.

Penduduk Flores ternyata terdri dari berbagai suku dan diantara suku-suku tersebut mempunyai logat bahasa yang berbeda-beda pula. Sub suku tersebut diantaranya adalah:

1. Manggarai
2. Riung
3. Ngada
4. Nage-Keo
5. Ende
6. Lio
7. Sika
8. Larantuka

Perbedaan pada pulau Flores bukan hanya dalam logat bahasanya saja, akan tetapi ciri-ciri fisiknya juga berbeda. Dari Riung ke Timur menunjukkan lebih banyak ciri-ciri Melanesia seperti Irian. Sedangkan orang Mannggarai banyak menunjukkan ciri-ciri Mongolid-Melayu. Adapun Larantuka berbeda dari yang lain, karena mereka lebih tercampur dengan mendapat pengaruh unsur-unsur kebudayaan dari suku-suku bangsa lain yang datang dan bercampur di kota Larantuka.

Kebudayaan Flores ini lebih banyak menjelasakan tentang kebudayaan Manggarai dan kadang diberikan uraian tentang Ngada. Penduduk yang paling padat di daerah Manggarai. Pola perkampungan orang Flores dahulu biasanya berada diatas bukit untuk keperluan pertahanan. Walaupun sekarang sudah tidak diperhtikan lagi susunan tersebut, akan tetapi sampai sekarang masih bisa ditemui. Di Manggarai misalnya, masih ada sebutan khusus untuk bagian depan dari desa yaitu *Pa'ang*. Bagian tengah adalah *Beo* (dalam arti khusus) dan bagian belakang adalah *Ngaung*. Dahulu di tiap-tiap bagian rumah mempunyai tempat-tempat yang keramat. Tempat keramat itu biasanya berupa tumpukan batu-batu besar yang menyerupai piramid yang terdapt tangganya. Di daerah Ngada juga terdapat bangunan seperti itu yang biasanya terdapat di tengah-tengah lapangan sebagai

pemujaan terhadap nenek moyang. Pola mata pencaharian masyarakat Flores kebanyakan adalah berladang dan beternak.

Sistem kekerabatan yang paling umum adalah pernikahan yang dilakukan oleh sebagian besar warga masyarakat pedesaan di Manggarai. Pernikahan tersebut terjadi karena adanya hubugan pacaran antara pemuda dan pemudi di daerah tersebut. Apabila telah terjadi kecocokan diantara mereka maka pihak laki-laki kemudian melamar pihak perempuan dengan besar, biasanya dengan sejumlah kerbau atau sejumlah kuda. Apabila mas kawin itu di terima oleh pihak perempuan maka biasanya pihak perempuan juga membalas engan mas kawin yang besar juga. Akan tetapi ada perkawinan yang ideal menurut orang Manggarai yaitu perkawinan *Tungku.* Pada perkawinan tungku ini biassanya tidak dibutuhkan suatu mas kawin yang besar. Suatu bentuk perkawinan yang lain yang biasanya dilakukan adalah kawin lari. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar supaya tidak membayar mas kawin seorang pemuda yan tidak sanggup untuk membayar mas kawin biasanya dia bekerja pada orang tua pihak perempuan atau yang biasa disebut dengan perkawinan *Duluk.* Adapun perkawinan adapt yang jarang dilakukan adalah perkawinan *Levirat,* yaitu seseorang diminta untuk mengawini janda dari adik atau kakak laki-lakinya yang meninggal.

Suku-suku bangsa Manggarai telah mengenal sistem organisasi kenegaraan sejak waktu dikuasai oleh kerajaan Sumbawa Timur yaitu pada abad 17. Sedangkan stratifikasi sosial sub-sub suku bangsa di Flores terdapat tiga tingkatan baik yang di Manggarai maupun di Ngada. Tingkatan-tingkatan tersebut adalah

1. Lapisan *Kraeng* (Manggarai) dan *Gae Meze* (Ngada) adalah lapisan BangSAWan.
2. Lapisan *Ata Leke* dan *Gae Kisa* yaitu lapisan orang biasa yang bukan keturunan dari klan-klan senior.
3. Lapisan *Budak,* zaman sekarang golongan masyarakat ini sudah tidak ada lagi. Lapisan budak dahulunya merupakan tawanan

dari peperangan dan orang-orang yang mempunyai hutang dan tidak mampu untuk membayar hutangnya tersebut.

Sedangkan religi asli masyarakat Flores adalah adanya kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyng. Disamping itu mereka juga mempunyai kepercayaan terhadap dewa tertinggi. Bagi orang Manggarai, dewa tertinggi adalah *Mori Karaeng*, sedangkan Orang Ngada adalah *Deva*[3].

---

[3] Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia,* hal. 190.

BAB XIII

ISLAM DAN KEBUDAYAAN BALI

Bali adalah tempat berkembangnya Agama Hindu. Hampir seluruh Masyarakatnya menjadi penganutnya. Agama Hindu di Bali mulai tumbuh dan berkembang sejak abad ke-8, bersamaan dengan pertumbuhan agama Hindu di Jawa Tengah. Agama Hindu banyak pengaruhnya terhadap kebudayaan setempat, juga terhadap sistem pemerintah.

Berita Cina menyebutkan pada abad ke-7 ada daerah Dwapatan (Bali) yang mempunyai adat yang sama dengan Jawa (Holing). Prsasti Bali 804 Caka (882 M) menyebutkan pemberian izin pembuatan pertapaan di bukit Kintamani. Prasasti berangka tahun 896 caka (991 M) isinya menyebutkan tempat suci dan istana Raja terletak di Singhamandawa dekat Sanur berhuruf Dewa Nagari dan Bali Kuno.

Kitab Usana Bali abad ke-16 menyebutkan bahwa Raja Jayapangus memerintah setelah Raja Jayakusuma. Ia adalah Raja yang menyelamatkan Bali yang waktu itu terkena malapetaka karena lupa dalam menjalankan ibadah. Raja ini juga mendapatkan wahyu untuk melaksanakan upacara agama kembali yang sekarang sebagai disebut hari Galungan. Raja – Raja Bali diantaranya:

1. Khesari Warmadewa yang beristana di Singhadwala menurunkan Wangsa Warmadewa Ugrasena.
2. Raja Haji Tabanendra Warmadewa ia di candikan di Air Mandu.
3. Raja Jayasingha Wamadewa ia membangun pemandian di Desa Manukraya yaitu Pemandian Tirta Empul dekat tampak Siring tahun 960
4. Raja Jayasadhu Warmadewa.
5. Sri MahaRaja Sri Wijaya Mahdewi (mungkin dari Sriwijaya).
6. Raja Udayana yang memerintah bersama istrinya yakni Gunapriyadarmapatni yang melahirkan Airlangga, Marakata, Anak wungsu.
7. Marakata bergelar Marakata Utungga Dewa yang di segani rakyatnya, ia membangun bangunan suci di Gunung Kawi, Tampak Siring Bali.
8. Anak Wungsu, mengaku penjelmaan Wisnu yang masa pemerintahannya di bantu 10 senopati rakyat hidup dari bertani, binatang yang berharga adalah Kuda. Untuk golongan pedagang laki-laki disebut Wanigrama dan untuk perempuan disebut Wanigrami.
9. Raja Walaprabu.
10. Raja Jayasakti, pada masa pemerintahanya ada dua kitab undang-undang yakni UU Utara Widdi Balawan dan Raja Wacana (Rajaniti).
11. Jayapangus yang dikenal penyelamat negara karena mengajak rakyatnya kembali untuk melakukan upacara agama sehingga mendapat wahyu (Hari Galungan).

Sistem pembagian Raja-raja di Bali didasarkan atas keturunan, biasanya pengganti Raja yang meninggal adalah putra laki-laki tua atau satu-satunya putra laki-laki yang lahir dari permaisuri yang berasal dari golongan bangsawan (Ksatria). Tetapi apabila putra mahkota pengganti Raja tersebut masih di bawah umur, biasanya diwakili oleh

ibunya atau salah seorang bangsawannya yang dipilih pada penggawa pendanda istana.

Dalam menjalankan pemerintahan, Raja dibantu oleh pejabat pemerintah yang masing-masing menduduki fungsi tertentu. Raja didampingi oleh sebuah Dewan Kerajaan yang disebut Pasamuan Agung. Tugas Pokok dari Pasamuan Agung adalah memberikan nasihat dan pertimbangan para Raja dalam memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan pemerintahan. Selain itu mereka juga ditugasi untuk mengurus hubungan dengan penguasa diluar Kerajaan.

Raja juga dibantu oleh patih, Prebekel atau Pambekel dan penggawa-penggawa daerah. Penggawa-penggawa ini kedudukanya sama dengan kepala distrik. Di Kerajaan Buleleng disebut Pembekel Gede yang kebanyak mempunyai darah keturunan maju dan bertempat tinggal di Puri.

Masyarakat Bali hidup dari bercocok tanam, berternak dan berdagang, mereka menghiasi mayat yang telah meninggal dengan emas dan diberi harum-haruman. Orang Bali sebagian besar memeluk agama Hindu Waisanawa adapun ada sedikit pemeluk agama Budha. Karena agama Hindu di Bali Berkembang dengan pesat maka di juluki museum hidup.

Di Bali di kenal beberapa susunan pejabat yang mengurusi masalah pengairan, mereka itu adalah:

1. Sedekah Gede / Sedahan Agung / Penyaringan Gede.
2. Sedahan Tembuk yang bertugas mengawasi aliran air ke sawah-saah dan menerima pajak dari para pemakai air.
3. Klian Subak, yang bertugas langsung pengairan air ke sawah-sawah dan mengurus administrasinya.

Kesulitan kesulitan para pemakai air di tampung setiap 35 hari sekali dan diadakan rapat. Rapat itu diadakan setiap hari Anggara Kasih atau Selasa Kliwon.

Pada abad ke-8 di Bali berdiri sebuah Kerajaan yang berpusat di Singhamandawa yang diperintah oleh seorang Raja, yaitu Sri Ugrasena daerahnya kemungkinan Singa Raja sekarang. Sedangkan pada abad ke 10 Bali berada di bawah kekuasaan Jawa Timur dengan kebudayaan Jawa-Hindu, dan di Bali ini kebudayaanya tersebut berkembang dengan pesat. Pada tahun 982 M di Bali berkuasa seorang Ratu yang bernama Sri Maha Raja Wijaya Mahadewi yang memerintah dengan sistem pemerintahan di Jawa. Susunan dan nama-nama jabatan pemerintah yang biasa berlaku di Jawa di pergunakan di Bali Setelah masa pemerintahan Sri Maha Raja berakhir, Bali kemudian diperintah oleh seorang Raja keturunan Bali, yaitu Dharma Udayana Marwadewa, yang biasa di panggil Dharmodayana. Beliau memerintah bersama-sama dengan permaisurinya yaitu Gunapriya Dharmapatni, yang merupakan keluarga Raja Sindok. Pada tahun 1000 Dharmopatni melahirakan seorang putra yaitu Airlangga. Dalam menjalankan pemrintahanya, Dharma Udayana dan Dharmapatni selalu berbeda. Hal ini berakibat perginya Raja ke Jawa Timur dan menikah lagi dengan adik Raja Dharmawangsa, yaitu Mahendradatra. Kemudian Dharmaptni di buang ke hutan.

Di Bali terdapat sejumlah Kerajaan yang mempunyai Raja dan pemerintahan sendiri. Diantaranya adalah, Kerajaan Buleleng, Karang Asem, Klungkung, Gianjar, Badung Badung, Mangur dan lain-lain. Tetapi Raja-raja Bali mengakui Raja Klungkung sebagai Raja tertinggi, disebabkan karena asal usul keturunan dan keturunan dan kedudukan Raja Klungkung sebagai Dewa Agung, tiap-tiap Kerajaan dalam wilayahnya masing-masing di kepalai oleh Raja baru Pamade atau keluarga dekat dari Raja. Misalnya Kerajaan Buleleng dibagi dalam wilayah-wilayah Singa Raja, Tejakula dan Badung. Sedangkan Kerajaan Badung terbagi menjadi tiga wilayah yaitu Denpasar, Pernade, dan Kasiman

Raja-raja Bali memakai gelar Anak Agung. Raja-raja Bali masing-masing bertempat tinggal di dalam istana (puri) bersama-sama

keluarga dekat Raja. Di dalam puri ini banyak tersimpan benda-benda pusaka dan benda-benda untuk upacara keagamaan.

Legenda mengenai Udayana dan Dharmapatani yang dibuang ke hutan, kemudian mengembangkan ilmu sihir bersama-sama muridnya, ilmu sihir tersebut didapat dari Dewi Durga yang ia puji. Kemudian Dharmapatni ini dikenal dengan nama Rangda dan sebagai ahli sihir, ia dipanggil dengan Calon Arang.

Dharmapatni sangat sakit hati terhadap suaminya yang kawin lagi dan sendiri dihukum dengan dibuang ke hutan. Kemarahan memuncak, karena putrinya Ratna Menggali yang cantik tidak ada yang melamar, karena para jejaka takut terhadap Calon Arang, yang menjadi sasaran kemarahan adalah Airlangga tidak dapat menghalangi ayahnya untuk kawin lagi. Kerajaan Airlangga hampir hancur akibat terjangkitnya penyakit menular yang tersebar di wilayah Kerajaannya. Dan wabah penyakit ini ditimbulakan oleh Rangda, ibunya sendiri, Airlangga meminta bantuan kepada pendeta sakti, yaitu Mpu Bharada melawan Calon Arang. Calon Arang menjelma menjadi makhluk yang menakutkan dan Mpu Bharada menjelma menjadi makhluk ajaib yang di sebut Barong. Dalam perkelahian tersebut Barong menang dan Kerajaan Airlangga selamat dari bencana.

BAB XIV

AGAMA DAN KEBUDAYAAN JAWA

A. Pendahuluan

Agama[1] (Islam)[2] dan budaya mempunyai independensi masing-masing, meski keduanya saling terkait. Bisa diasosiasikan dengan indepenensi antara filsafat dan ilmu pengetahuan. Orang tidak bisa berfilsafat tanpa ilmu pengetahuan, tetapi tidak bisa dikatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah filsafat. Antara keduanya terdapat hubungan yang saling terkait sekaligus memiliki perbedaan-perbedaan.[3]

---

[1] Kata agama, bahasa Arabnya din atau millah. Kata din makna aslinya ketaatan atau pembalasan. Dapun millah makna aslinya perintah. Millah tertama sekali bertalian dengan Nabi yang kepadanya agama itu diwahyukan, sedangkan din bertalian dengan orang yang menganut agama tersebut. Agama juga disebut mahdzab, tetapi nama ini tidak dipakai dalam Al-Qur'an. Kata mahdzab bearsal dari kata dzahaba yang artinya jalan yang dianut orang, baik dalam ajaran mupun praktik keagamaan atau berarti pula pendapat tentang agama. Menurut sebagian ulama, perbedaan antara ketiga nama tersebut adalah: din dihubungkan dengan Allah yang mewahyukan agama, millah dihubungkan dengan Nabi yang kepadanya agama itu diwahyukan, sedangkan mahdzab dihubungkan dengan mujtahid yang menjelaskan agama itu. Akan tetapi dalam bahasa Urdu atau Persi, kata mahdzab mempunyai arti yang lebih luas lagi.

[2] Menurut hokum syara', Islam ada dua macam yaitu: 1) Mengucapkan kalimah syahadat dengan lisan… baik disertai iman (kesadaran) dalam hati atau tidak… 2) Diatas iman yaitu mengucapkan kalimat syahadat disertai dengan iman (kesadaran) dalam hati dan melaksanakan itu dalam perbuatan dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam hal apa saja yang ia jadikan dan ia putuskan

[3] Abdurrahman Wahid, *Pergaulan Negara, Agama dan Kebudayaan*, Depok: Desantara, 2001. hal. 117

Kelahiran agama sangat terkait dengan konstruksi budaya. Tekstualitas agama lebih mengafirmasi konteks sosial dan budaya yang sedang terjadi pada saat tertentu. Islam sebagai salah satu agama *monoteis* (Abrahamiyah) juga merupakan bentuk ajaran kehidupan yang lebih melihat kenyataan sosial tidak hanya berupa turunan dari langit. Ketika Islam hadir di muka bumi dan menyejarah secara totalitas, tidak ada lagi baju *"sakralitas"* didalamnya. Islam sangat memahami kenyataan lokalitas budaya setempat dan historisitas proses pergumulan antara teks dan realitas. Peradaban *Arab-Islam* adalah "peradaban teks" karena teks menjadi rujukan penting dalam upaya untuk memahami keduanya. Dan Al-Qur'an sendiri merupakan kumpulan teks yang menjadi acuan keberagamaan bagi umat Islam. Didalamnya terkandung pergolakan ilmiah dalam memahami pesan Tuhan yang kemudian dihubungkan dengan realitas yang tengah terjadi pada saat pembentukan teks. Karena peradaban Islam adalah peradaban teks, maka perlu perangkat atau metodologi ilmiah untuk membongkar konstruksi nalar yang menjadi bagian penting didalamnya.

Khalifah Umar al-Faruq pernah menyatakan, *"Arab adalah bahan baku Islam"*, atau artinya, bahwa bangsa Arab adalah materi bagi pembentukan Islam. Pernyataan Umar itu kemudian banyak dipahami secara keliru oleh beberapa orang, seperti Thaha Husain, yang mengartikan kedalam konteks militerisme Islam pada saat itu. Padahal tidaklah demikian. Dengan potensi rasionalitas yang sangat mengental dalam pikirannya, Umar bermaksud menjelaskan, bahwa Islam itu tidak bisa terlepas dari konteks budaya Arab pada saat itu. Sehingga, dalam beberapa hal Umar banyak menafsirkan ulang terhadap aspek syari'ah. Umar sangat dikenal sebagai seorang rasionalis sejati. Atas dasar argumen yang dikemukaan oleh Umar ini, Khalil Abdul Karim membuat analisis mengenai keterkaitan antara agama, budaya dan kekuasaan. Menurutnya, *Produksi-produksi Kebahasan (al-Muntaj al-lughawiyyah), seperti puisi, khitabah dan beberapa kata-kata hikmah*

(amtsal) yang dimiliki oleh orang-orang Arab sebelum kenabian Nabi Muhammad, yang semua itu berperan penting dalam proses pentauhidan dan persiapan menuju kepada suatu kondisi objektif yang matang, yang berakhir dengan berdirinya Negara Quraisy di Yatsrib.[4] Banyak fakta yang membuktikan bahwa hegemoni kaum Quraisy sangat menentukan produki kebahasanaan dalam makna agama. Kebudayaan suku itu masuk dalam proses pembentukan teks, sehingga pesan suci Ilahi dengan intervensi manusia yang lebih mementingkan kekuasaan dan kebudayaannya bisa masuk dalam proses produksi nalar agama.

Dalam konteks Jawa, masjid Demak adalah contoh kongkrit dari upaya rekonsiliasi atau akomodasi itu. Ranggon atau atap yang ada pada masjid tersebut diambil dari konsep *"Meru"* dari masa pra Islam (Hindu-Budha) yang terdiri dari sembilan susun yang kemudian oleh Sunan Kalijaga dipotong menjadi tiga susun saja yang melambangkan bahwa seorang muslim harus bisa melaksanakan, *iman, islam* dan *ihsan.*[5]

B. Islam Bukan Muhammadanisme

Masalah penting yang harus diperhatikan dalam membahas agama Islam ialah, bahwa nama agama ini bukanlah Muhammadanisme seperti anggapan orang Barat pada umumnya, melainkan Islam. Muhammad adalah nama Nabi yang kepadanya agama ini diwahyukan. Para penulis Barat mengambil nama beliau sebagai nama agama ini yaitu Muhammadanisme, yang berdasarkan analogi terhadap agama lain misalnya, Christianity, Budhisme, Confusianisme dan sebagainya. Tetapi nama Muhammadanisme yang diberikan oleh para penulis Barat ini tak dikenal sama sekali oleh para penganut Islam dan tak pernah termaktub dalam al-Qur'an suci maupun Hadits Nabi. Adapun nama yang diuraikan seteranng-terangnya dalam al-Qur'an adalah

[4] Khalil Abdul Karim, *Hegemoni Quraisy,* Yogyakarta: LKIS, 2002.

[5] Abdurrahman Wahid, *Pergumulan Negara……* hal. 118.

Islam[6] dan orang yang menganut agama itu disebut sebagai muslim[7]. Jadi, agama Islam tak sekali-sekali dinamakan menurut pendirinya, bahkan pendirinya sendiri disebut muslim[8]. Sebenarnya tiap-tiap Nabi menurut al-Qur'an disebut Muslim[9], dengan demikian jelas bahwa agama Islam adalah agama yang sebenarnya bagi seluruh umat manusia. Para Nabi adalah yang mengajarkan agama Islam di kalangan berbagai bangsa dan berbagai zaman dan Nabi Muhammad adalah Nabi yang terakhir dan paling sempurna.

Diantara agama-agama besar di dunia, Islam memiliki keistiwaan karena mempunyai satu nama yang penting sekali artinya, satu nama yang menunjukkan arti yang sebenarnya. Kata Islam makna aslinya adalah masuk dalam perdamaian[10] dan orang muslim ialah orang orang yang damai dengan Allah dan damai dengan manusia. Damai dengan Allah artinya berserah diri sepenuhnya kepada kehendak-Nya dan damai dengan manusia bukan saja berarti menyingkiri perbuatan jahat atau sewenang-wenang kepada sesamanya melainkan juga berbuat baik kepada sesamanya. Dua pengertian ini dinyatakan dalam Al-Qur'an Suci sebagai inti agama Islam yang sebenarnya. Allah berfirman:

> *"Ya, barangsiapa berserah diri sepenuhnya kepada Allah (aslama) dan berbuat baik kepada orang lain, ia memperoleh pahala dari Tuhannya dan tiada ketakutan akan menimpa mereka dan tiada pula mereka akan susah"* (2:112).

[6] Pada hari ini Aku sempurnakan untuk kamu agama kamu dan Aku lengkap-an nikmatKu dan Aku pilihkan kamu Islam sebagai agama (5:3). Sesungguhnya agama yang benar menurut Allah adalah Islam (3:18)

[7] Sebelumnya dan pula disini, ia menemakan kamu muslim (22:78), kata sebelumnya bertalian dengan ramalan, sedang kata disini bertalian dengan Qur'an suci.

[8] Aku adalah yang pertama diantara kaum muslim. (6:164)

[9] "Dan Ibrahim memberi wasiat dengan itu kepada para puteranya da (pula) Ya'qub: Wahai para puteraku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untuk kamu, maka janganlah kamu mati, kecuali kamu muslim" (2:132). „Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat dan didalamnya terdapat petunjuk dan cahaya. Dengan ini para Nabi yang berserah diri sepenuhnya (aslamu), mengadili perkara orang-orang Yahudi

[10] Islam artinya masuk dalam salm: kata salm dan silm, dua-duanya berarti damai (R). Dua perkaraa ini digambarkan oleh Aqur'an suci dalam arti damai, lihat 2:208 dan 8:61.

Jadi, sudah dari permulaan Islam adalah agama perdamaian dan dua ajaran pokoknya yaitu Keesaan Allah dan kesatuan atau persaudaraan umat manusia menjadi bukti nyata bahwa agama Islam selaras dengan namanya.

C. Islam Jawa

Dalam penulisan historiografi yang dilakukan oleh Barat terhadap Islam di Indonesia, ada beberapa sikap yang cenderung mempengaruhi penulisan historiografi Nasional.[11] *Pertama,* historiografi Nasional telah mengalami keterputusan (discontinuity) dengan masuknya Islam dan jatuhnya kerajaan Hindu Jawa (Majapahit). Mereka beranggapan bahwa sejak tahun 1500 M hingga sekarang penduduk pribumi khususnya di Jawa harus dipandang sebagai orang Islam. *Kedua,* menekankan tidak adanya keterputusan sejarah, yang ada hanyalah kesinambungan. Mereka mengambil kesimpulan bahwa datangnya Islam hanyalah manyentuh bagian-bagian atas dari kehidupan, tidak merambah jauh ke dalam dan bahkan tidak terpantul secara merata dalam struktur sosial.

Berbeda dengan Hary J. Benda, seorang sejarawan yang menekankan kembali hal-hal yang sebenarnya tidak terlalu asing dalam pemikiran sejarah yaitu sejarah sebagai medan dimana kedua unsur perubahan dan persambungan sering bertemu. Dengan kata lain bahwa datangnya Islam tidak dapat begitu saja dikatakan berakhir suasana kultural dan politik kehidupan. Sebaliknya, tidak dapat juga dikatakan sebagai bekas-bekas Hindu Jawa yang masih kelihatan. Dalam sistem politik, kesultanan Islam dianggap sebagai bukti dari berlanjutnya zaman Hindu Jawa, meskipun kekuasaan politik Islam telah bercokol.

Salah satu hal yang penting dalam catatan sejarah adalah memperhatikan dinamika dari pembentukan interpretasi dan

[11] Abdullah Taufiq, *Islam dan Masyarakat: Panutan Sejarah Indonesia,* Jakarta: LP3ES, 1996. Hal. 228.

perjalanan dalam pola perilaku. Islamisasi yang terjadi di Jawa bukanlah Arabisasi[12], namun lebih kepada pribumisasi Islam[13], agar nilai-nilai Islam dapat masuk kepada budaya yang telah berkembang di Jawa. Peranan Islam dalam sejarah Nasional di Indonesia sudah dimulai sejak abad XV H. Peranan Islam secara keseluruhan sangat besar, terutama sejak berdirinya berbagai kesultanan, Islam yang menjadi kekuatan historis yang cukup besar dalam dinamika sejarah, khususnya di Jawa.

Pada hakikatnya, Islam merupakan historiografi Arab yang berkembang sejak periode pertama Islam diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW sampai abad III H yang mempunyai sumber dasar keagamaan.[14] Islam memberikan kesadaraan sejarah kepada kaum muslimin, baik melalui al-Qur'an maupun melalui diri Nabi Muhammad SAW sendiri sebagai figur historis.

Perkembangan historiografi awal Islam tidak bisa dipisahkan dari perkembangan ajaran Islam maupun komunitas muslim itu sendiri. Al-Qur'an dan Hadits mempunyai arti penting dalam historiografi Islam di masa awal. Perkembangan historis yang berlangsung dalam masyarakat selalu mengalami perubahan yang akan menimbulkan kontonuitas. Demikian halnya dengan dinamika Islam di kawasan lain. Kerangka, koneksi dan dinamika global akan membentuk atau setidak-tidaknya mempengaruhi dinamika dan tradisi Islam lokal di Indonesia. Pembentukan tradisi keulamaan dan keilmuan Islam Indonesia atau tingkat Asia Tenggara secara keseluruhan sangat terkait dengan dinamika Islam pada tingkat global dan lokal.

---

[12] Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Kita, Islam Anda: Agama Masyarakat Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006. Hal. 243.

[13] Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara ……., Hal. 119*

[14] Azumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer………, Hal. 19.*

D. Pengertian Agama

Agama dari sudut bahasa (etimologis) berarti peraturan-peraturan tradisional, ajaran-ajaran, kumpulan-kumpulan hukum yang turun-temurun dan ditentukan oleh adat kebiasaan. Agama adalah apa yang disyari'atkan Allah dengan perantaraan nabi-nabi-Nya, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akherat. Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW ialah apa yang diturunkan oleh Allah SWT di dalam al-Qur'an dan yang tersebut dalam sunnah yang saheh berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akherat.

Islam syar'i dibuat untuk membedakannya dengan bentuk-bentuk agama Islam yang telah dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya lokal, Islam yang terdapat dalam sekte-sekte semacam syi'ah, khawarij, sufi dan sebagainya. Menurut fakta sejarah Islam, perwujudan dan pengalaman yang dicontohkan Rasulullah adalah Islam syar'i yakni islam yang merupakan satu kesatuan yang utuh antara aspek akidah (iman), aspek islam (aturan-aturan formal) dan aspek ihsan (aspek moral spiritual).

Agama Islam yang asli adalah yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits serta pengalaman yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Pemahaman agama yang utuh meliputi tiga aspek yaitu iman, islam dan ihsan. Inti sari dari iman menurut perspektif al-Qur'an adalah pengesaan Allah SWT yang jernih dan murni serta tak kenal kompromi terhadap setiap mitologi dan kemusyrikan. Islam menganut faham yang rasional yang jernih dan menolak setiap bentuk kuasa rohani selain Allah SWT.

Islam yang berkaitan dengan aturan-aturan formal atau syari'at hanya bisa dipahami dan dikembangkan oleh ijtihad yang menggunakan kemampuan logika, seperti halnya ijtihad dalam bidang fiqh. Islam adalah sebuah agama yang menuntut dukungan kepemimpinan rasional. Adapun ihsan adalah aspek spiritual dan moral. Dalam

hadits diterangkan bahwa ihsan adalah beribadah kepada Allah SWT, seakan-akan ia melihat Nya, atau ia merasa bahwa Allah SWT selalu melihatnya. Ihsan sebagai aspek spiritual dan moral memang belum berkembang. Berbeda halnya dalam bidang hukum fiqh yang telah muncul empat mahdzab besar diantaranya, Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah dan Hambaliyah.

Demikian dalam ilmu kalam telah ada empat mahdzab besar diantaranya, Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiyyah, dan Hambaliyah-Salafiah. Islam sebagai agama sangat menghargai logika penalaran konsep ijtihad sebagai sumber dinamika bagi pengembangan ajaran agama dan ulama mujtahid sebagai pewaris Nabi Muhammad SAW. Agama-agama tradisional di dunia yaitu Budha, Yahudi, Kristen dan Islam dengan penekanan mereka pada sesuatu yang sakral dan nilai-nilai di luar dunia ini, semuanya adalah agama-agama supernatural.

E. Pengertian kebudayaan

Kebudayaan umumnya dikatakan sebagai proses atau hasil krida, cipta, rasa dan karsa manusia dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya. Alam ini di samping memberikan fasilitas yang indah, juga menghadirkan tantangan yang harus diatasi. Manusia memiliki wawasan dan tujuan hidup tertentu sesuai dengan kesadaran cita-citanya untuk kemajuan umat manusia.

Tiga nilai budaya yaitu, nilai agama, seni dan solidaritas berkaitan dengan rasa yang menurut Sutan Takdir Alisjahbana bersendi pada perasaan, intuisi dan imajinasi. Budaya ekspresif umumnya berwatak konservatif. Misalnya agama, jika tidak didukung oleh pemikiran yang rasioanal, akan mudah terjerumus ke dalam penghayataan serba mistik dan gaib yang ekstrim dan irrasional. Tujuan utama adalah bagaimana cara mengembangkan budaya yang memiliki keserasian nilai progresif dan ekspresif. Hal ini hanya mungkin jika nilai agama dijadikan sendi utama dan didukung oleh nilai teori dan ekonomi.

Puncak kebudayaan progresif adalah pengembangan cara berpikir ilmiah yang menghasilkan berbagi macam disiplin ilmu. Sebaliknya puncak dari kebudayaan ekspresif bermuara pada kepercayaan mitologis dan mistik. Para pendukung kebudayaan progresif umumnya adalah pecinta ilmu pengetahuan sebagai proses yang selalu berkembang sehingga wawasan mereka pun menjadi lebih dinamis. Mereka memandang hasil budaya pada suatu zaman adalah bernilai untuk sementara waktu dan pasti diganti oleh hasil budaya yang lebih unggul nilainya di masa yang akan datang.

Pergulatan antara islam dengan sastra dan kebudayaan jawa merupakan fenomena yang menjadi objek yang sangat menarik bagi para sarjana barat. Interaksi Islam dan budaya Jawa memang mempuyai karakteristik tersendiri. Baru belakangan ini ada tulisan angkatan muda Islam tentang NU, Muhammadiyyah dan lain-lainnya. akan tetapi kajian mereka belum mempertimbangkan pegaruh budaya lokal atau Jawa. Sehingga karya mereka seakan-akan tidak berpijar di bumi Indonesia. Pergulatan Islam dengan sastra budaya Jawa ternyata melahirkan tiga bentuk ke-Islaman dengan landasan berpikir yang berbeda dan kadang saling memancing konflik satu sama lain yaitu Islam Santri, Abangan dan Priyayi.

Religi animisme dan dinamisme yang menjadi akar budaya asli Indonesia khususnya masyarakat Jawa cukup memiliki daya tahan yang kuat terhadap pengaruh kebudayaan-kebudayaan yang telah berkembang maju. Keadaan ini memancing timbulnya teori kekentalan dn ketegaran kebudayan asli Indonesia.

Jadi dalam masyarakat Indonesia asli khususnya msyarakat Jawa yang masih bersahaja, nilai agama menjadi nilai utama yang bersifat mengikat dan mempengaruhi nilai-nilai yang lain. Nilai agama menggejala dalam kepercayaan serba mistik yang kemudian mempengaruhi adat istiadat dengan berbagai tata cara dan rangkaian upacara yang kompleks. Berkaitan dengan masyarakat yang bersahaja tersebut, maka nilai solidaritas yang dalam ungkapan Jawa disebut

dengan gotong-royong dan rukun cukup tinggi. Pola budaya Jawa menurut St. Takdir Alisjahbana, "Masih dikuasai oleh nilai agama yang diikuti oleh nilai solidaritas dan nilai kesenian, sedangkan dalam sifatnya yang demokratis nilai kuasa dalam susunan masyarakat adalah lemah. Nilai ilmu lemah karena pikiran rasional belum berkembang, sedangkan perasaan masih belum terlampau berkuasa dalam menghadapi alam selain itu nilai ekonomi juga belum berkembang".

Interaksi antara Islam dan budaya Jawa menghasilkan bentuk Islam yang sinkretik, akan tetapi diperlukan sikap yang hati-hati dalam menyikapi relativitas proses sosial. Interaksi Islam dan budaya Jawa yang terjadi proses sintetik sangat serasi. Jika nilai agama menjadi dasar bagi pola budaya individu dan masyarakat, maka nilai agama itu tentu akan mewarnai tingkah laku seseorang atau masyarakat. Konsep beragama yang ideal adalah jika nilai agama berhasil menjiwai nilai-nilai budaya yang ada. Dan apabila belum tercapai, maka berarti penghayatan agama belum dilakukan secara utuh atau belum sungguh-sungguh mengakar. Dalam hal agama animisme belum menjadi agama dalam pengertian yang sempurna. Artinya animisme belum membawa kesadaran keagamaan secara utuh, tetapi masih dekat dengan kepercayaan tradisional.

F. Islam dan Kebudayaan di Wonosobo

Agama Islam sangat kental di daerah Wonosobo, karena wilayah di daerah ini mayoritas lingkungan pesantren, diantaranya pondok pesantren Asy-Asy'ariyah. Agama Islam merupakan komponen yang kuat di daerah tersebut. Adapun keyakinan setiap individu memeluk agama Islam di daerah ini dibawa oleh orang tuanya yang kemudian semasa masih anak-anak mayoritas masyarakat di daerah tersebut menitipkan anak-anaknya untuk dididik di pondok pesantren tersebut untuk memperdalam ilmu agama dan membentuk setiap individu yang berakhlakul karimah serta menjadi anak yang shaleh dan shalehah.

Dengan demikian jelas bahwa sebagaian besar penduduknya memeluk agama Islam karena orangtuanya beragama Islam. Sementara kebiasaan yang sudah menjadi kebudayaan di daerah tersebut diantaranya, upacara kematian yang secara berurutan diadakan misalnya; *slametan surtanah* atau *geblak* yaitu upacara yang diadakan pada saat seseorang meninggal dunia. *Slametan nelung dino* yaitu, upacara kematian yang diadakan pada hari setelah meninggalnya seseorang. *Slametan pitung dino* yaitu upacara yang diadakan pada hari ketujuh setelah seseorang meninggal dunia. *Slametan patang puluh dino* yaitu upacara yang diadakan pada hari ke empat puluh setelah seseorang meninggal dunia. Kemudian *slametan satusan mendak sepisan mendak pindo* dan *slametan nyewu*. *Slametan nguwis-uwisi* atau peringatan kematian seseorang untuk yang terakhir kalinya.

Upacara *slametan* dan pertunjukan tari-tarian tradisional serta pertunjukan wayang adalah sisa-sisa tindakan keagamaan orang Jawa peninggalan zaman animisme dan dinamisme yang masih terus dilaksanakan sebagai tradisi sampai saat ini.

BAB XV

AGAMA DAN KEBUDAYAAN MADURA

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan termasuk didalamnya perkembangan ilmu-ilmu sosial kemanusiaan yang begitu pesat secara otomayis memperdekat jarak perbedaan budaya antara satu wilayah dengan wilayah yang lain. Hal ini memberi pengaruh yang cukup besar terhadap kesadaran manusia terhadap apa yang disebut sebagai fenomena "agama". Pada masa sekarang agama tidak lagi dapat didekati dan dipahami hanya melalui pendekatan teologis-normatif semata.

Pada penghujung abad ke-19 lebih-lebih pada pertengahan abad ke-20, terjadi pergeseran paradigma pemahaman tentang "agama" dari dahulu yang terbatas dalam dataran "idealitas" ke arah historisitas dari yang hanya berkisar doktrin kearah entitas: sosiologis, dari diskursus esensi ke ekstensi.

Dalam pergaulan dunia yang semakin terbuka orang tidak bisa dipersalahkan untuk melihat fenomena "agama" secara aspektual, dimensional bahkan multi dimensional. Agama memang mempunyai doktrin teologis-normatif dan disitulah letak "*hard Core*" dari keberagamaan manusia.

Seseorang dapat pula melihatnya sebagai tradisi. Sedangkan tradisi sulit dipisahkan dari faktor "*Human Construction*" yang semula dipengaruhi oleh perjalanan sejarah sosial,ekonomi,politik dan budaya yang amat panjang[1].

B. Pengertian Agama

Dalam masyarakat Indonesia selain agama, dikenal pula kata *Din*. *Din* berasal dari bahasa Arab dan kata Religi yang berasal dari bahasa Eropa. Agama berasal dari kata sansekerta "a" yang artinya tidak, dan "gama" yang artinya kacau. Agama, dengan demikian dapat diartkan sebagai atura atau tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia.[2]

Dalam bahasa Barat, "religion" yang berakar pada kata latin, "relegere" yang artinya mengumpulkan dan membaca ulang. Tetapi menurut pendapat yang lain kata itu berasal dari "religere" yang berarti erat-erat. Dengan demikian agama merupakan pengikat dalam kehidupan manusia yang diwariskan secara berulang-ulang dari generasi ke generasi.[3]

Secara tradisional Agama dipahami sebagai sesuatu yang suci, sakral dan agung. Ada definisi masyhur dari E.B. Taylor yang merumuskan agama sebagai kepercayaan terhadap wujud spiritual.

Di tempat lain ada yang memberikan definisi agama dengan corak yang berbeda, misalnya dari Melford E. Spiro yang menyatakan agama sebagai sebuah institusi berpola budaya yang berhubungan dengan wujud-wujud supra manusiawi yang dipostulatkan sebagai budaya.

Masyarakat timur tidak memilki konsep yang sedemkian konkrit seperti kata agama dalam pengertian modern. Di India, agama

[1] M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004. hal.9.

[2] Zainul Arifin Abbas, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama,* Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984. hal. 39.

[3] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* Jakarta: UI Press, 2005. hal 2.

terangkum dalam istilah *Dharma,* yang memilki arti yang luas, termasuk kebenarn, kewajiban, hukum, tatanan atau keteraturan atau hak. Dalam masyarakat Cina terdapat *Tao,* yang secara leteral berarti kebenaran. Tao merupakan prinsip pemahaman atas kesimbangan total alam yang dilambangkan dengan unsur-unsur *Yin* dan *Yang.*[4]

Alam Islam juga terdapat kata *din* yangberarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang dan kebiasaan. Dengan demikian agama memang menguasai diri seseorang dan membuat seseorang tersebut tunduk dan patuh terhaap Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama. Agama membawa kewajiban-kewajiban yang kalau tidak dijalankan oleh seseorang menjadi hutang baginya.[5]

Dalam wacana yang lebih akademis, perspektif timur memunculkan kata tradisi untuk mengganti istilah agama. Menurut tradisi adalah: "*Kebenaran atau prinsip-prinsip dari yang Ilahi yang diwahyukan atau disingkapkan kepada manusia dan sebenarnya juga kepada keseluruhan kosmis, melalui berbagai sarana yang dikenal dengan Nabi, Rasul, Avatara, Logos dan sarana trasmisi lainnya, bersama segenap percabanngan serta penerapan prinsip-prinsip ini dalam berbagai wilayah kehidupan termasuk hukum, struktur sosial, seni, simbolisme, sains dan tentu saja juga termasuk pengetahuan sprim (mistik) beserta sarana penacapainnya*"[6].

C. Prinsip dan Dimensi Agama

Setiap agama mengandung apa yang dikenal dengan istilah Realitas Yangn Transenden, Yang Maha Suci, Realitas dari segala realitas *(Satyasya Satyam),* Esa (Ekam Advityam kata Upanishad), al-

[4] Mercia Aliade Dkk, Ahmad Norma Permata (Ed), *Metodologi Studi Agama,* Yogyakarta: Pustaka , 2000. hal. 14-15.

[5] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* Jakarta: UI Press, 2005. hal 1.

[6] Mercia Aliade Dkk, Ahmad Norma Permata (Ed), *Metodologi Studi Agama,* Yogyakarta: Pustaka , 2000. hal. 16-17

haq, Tao, Rtam, Logos yang bisa dikategorisasikan pada dua hal yaitu 7 prinsip Agama dan 7 Dimensi Agama.[7]

Tujuh Prinsip Agama	Tujuh Dimensi Agama
1. Realitas itu imanen	1. Praktis dan ritulis
2. Realitas itu merupakan kebaikan tertinggi	2. Pengalaman dan emosional
3. Cinta sejati	3. Historis dan mistis
4. Jalan universal	4. Doktrin dan falsafi
5. Persudaraan	5. Moral dan norma
6. Pengabdian	6. Sosial dan institusional
7. Pengorbanan	7. Material

Berbagai macam beragama[8]

1. Cara Ritus Suci

Mencari arketip-arketip ilahi untuk diulang kembali secara ritual, simbol-simbol [9]dan ungkapan-ungkapan yang secara langsung disertakan dalam ritual. Ritus suci ini dijadikan sarana untuk menyatu dengan realitas mutlak.

2. Cara Perbuatan Benar

Pola perbuatan dan tingkah laku benar baik sosial maupun individual termasuk memberi petunjuk dalam melaksanakan perbuatan.

3. Cara Ketaatan

Mencari pusat peribadatan penuh ketaatan, petunuk-petunjuk reorientasi emosional, penyerahan diri dan keharusan serta penuh ketaatan pada rahmat *Ilahi*.

[7] Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis, Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antar Agama,* Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya, 2004, hal 35.

[8] Dale Cannon, Djam'annuri dan Sahiron, (alih bahasa), *Enam Cara Beragama,* Jakarta: Depag RI bekerja sama dengan CIDA- Mc.Gill Project, 2002, hal. 48.

[9] Termasuk benda-benda yang secara spesifik digunakan dalam ritual, misalnya patung-patung, ornament, tempat-tempat suci dan lingkungan ziarah.

4. Cara Mediasi Samanik

Mencari janji dan petunjuk-petunjuk untuk mencapai kekuatan dan visi spiritual guna mendatangkan, menjadi perantara atau menyalurkan *"kekuasaan supranatural"* untuk mengatasi segala problem dunia.

5. Cara Pencarian Mistik

Mencari makna batin petunjuk kebenaran harus diuji kembali melalui pengalaman mediatifnya sendiri, metode atau teknik untuk memecahkan ketidaksadaran duniawi.

6. Cara penelitian Akal

Mencari petunjuk untuk memahami problem-problem kognitik kehidupan bayang-bayang argumentasi rasional dan pandangan dunia yang komprehensif serta sistematis.

Masing-masing dari keenam cara beragama tersebut merupakan suatu cara atau metode untuk mendekat kepada realitas mutlak.

D. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Madura

Ekologi Madura terdiri dari tegalan, bukan Sawah. Sebuah desa di Madura biasanya berisi beberapa kelompok pemukiman yang dikelilingi oleh tegalan. Setiap kelompok dari 4-8 rumah yang membentuk pola yang khas. Rumah-rmah itu dideretkan memanjang dmulai dari keluarga tertua di sebelah barat hingga keluarga termuda di sebelah timur, semuanya menghadap ke selatan. Pola pemukiman ini disebut *"taniyan lanjeng"*.[10]

Jika diperhatikan pola *taniyan lanjeng* mencerminkan religiusitas orang Madura. Hal ini nampak dari deretan rumah yaitu berdderet dari barat ke timur dimulai dari anak perempuan tertua di sebelah barat

[10] Dalam bahasa Madura, *taniyan* berarti halaman dan *lanjeng* berarti panjang. Pemukiman semacam ini merupakan satu kekhasan sosial dan budaya Madura yang berbeda dengan Jawa.

sampai anak perempuan termuda disebelah timur. Urutan ini seolah hendak menunjukkan bahwa kiblat selalu berada di sebelah barat dan yang lebih tua merupakan panutan (imam).[11]

Selain pemukiman taniyan lanjeng, orang-orang Madura juga mengenal perkawinan *endogami*[12]. Perilaku ini masih dipertahankan hingga sekarang. Hal ini terbukti dari penelitian A. Latief Wiyata, di Bondowoso, mulai lagi melakukan perkawinan dengnan kerabat mereka di Madura setelah trasportasi antara kedua pulau ini lancar.[13]

Hingga saat ini, masyarakat Madura masih tetap tunduk terhadap Kiai. Kiai disini berperan sangat penting dalam pengajaran agama maupun peristiwa-peristiwa keagamaan pada umumnya. Pejabat keagamaan tingkat desa yang disebut *modin* hanya terbatas untuk mengurusi masalah-masalah yang ada kaitannya dengan hukum pendaftaran kelakuan (seringkali mencakup vaksinasi anak-anak maupun orang dewasa), perkawinan, perceraian dan kematian.[14]

Masyarakat Madura mempunyai kebiasaan, kebudayaan serta bahasa daerah yang tersendiri untuk mengartikulasikan keyakinan agama dan mengekspresikan protes sosialnya dalam sistem interaksi kemasyarakatan mereka.

E. Sejarah Perkembangan Islam di Madura

Sejarah Madura sebelum masuknya Islam hampir tidak diketahui. Namun demikian, dari dokumen sejarah dan peninggalan antropologis

---

[11] Muthmainnah, *Jembatan suramadu Respon ulama Terhadap Industrialisasi,* Yogyakarta: LKPSM, 1998. hal. 22-23.

[12] Endogamy adalah kecenderungan menikah dengan kerabat sendiri dalam bahasa Madura dikenal dengan istilah "Mapolong Tolong". Hal ini bertujuan untuk mempertahankan ikatan keluarga.

[13] Muthmainnah, *Jembatan suramadu Respon ulama Terhadap Industrialisasi,* Yogyakarta: LKPSM, 1998. hal. 25.

[14] Abd Jalal, DKK, *Tradisi Carok dan Identitas kasukuan masyarakat Madura Keturunan dan Perantauan, Studi di Karesidenan Besuki dan Yogyakarta*" Laporan Penelitian, 2002,hal.5.

diperkirakan Madura pada masa itu bersinggungan dan dipengaruhi oleh budaya asing yang sama dengan budaya yang masuk ke Jawa.[15]

Bukti adanya kesamaan pengaruh budaya ini terlihat pula dalam beberapa bangunan peninggalan pada masa silam di Madura. Beberapa bangunan Islam di Madura, misalnya ditemukannya makam Raja-raja Sumenep yang disebut *asta tenggi* serta beberapa mushalla dan masjid, disinyalir mirip dengan bentuk ccandi, bangunan khas masyarakat Hindu[16]. Menjadi wajar jika kemudian sistem kepercayaan Madura sama dengan di Jawa. Jika masyarakat Jawa mempercayai kekuatan ghaib di alam yang terdapat pada benda-benda (dinamisme) ataupun roh-roh tertentu (animisme), maka Madura juga sama.

Kontak pertama Islam dan Madura terjai melalui para pedagang, guru dan pelaut yang keluar masuk Madura. Adanya produksi garam, hasil laut dan perdaagangan antar pulau, telah membuat Madura berhubungan dengan dunia luar. Sejarah menjelaskan bahwa perubahan kerajaan-kerajaan di Madura terjadi karena adanya hubungan yang erat antara raja-raja Madura dengan tokoh-tokoh spiritual seperti sunan Giri, Sunan Ampel dan beberapa wali songo lainnya.

Di zaman kerajaan Madura, Islam dipandang sebagai nama agama yang penting. Hal ini terlihat dari diistemewakannya para pemimpin Islam dengan memberinya tanah *perdikan*[17] pada mereka.

---

[15] hal ini dapat dilihat dari legenda asal-usul nama Madura. Kisah menyebutkan bahwa penghuni pertama pulau ini adalah raden Sagara beserta Ibunya, Putri Tunjung Sekar. Mereka berdua terdampar di pulau ini setelah Tunung Sekar diusir dari istana karena hamil tanpa suami. Di pulau ini dia menemukan sarang lebah yang penuh dengan madu di sebuah pohon. Karena madu tersebut ditemukan di daratan, maka tempat itu diberi nama Madura yang berasal dari kata Maddu e ra-ara yang berarti madi di daratan.

[16] Muthmainnah, *Jembatan Suramadu Respon ulama Terhadap Industrialisasi,* Yogyakarta: LKPSM, 1998. hal. 37-38.

[17] Perdikan adalah desa-desa bebas yang diperuntukkan rja bagi warga terhormat seperti tokoh-tokoh agama dan militer.

F. Keberagamaan Masyarakat Madura

Islam bagi masyarakat Madura merupakan identitas yang melekat pada diri mereka, seperti aceh, banjar dan sebagainuya. Kristalisasi dan aktualisasi pemahaman keislaman masyarakat Madura tersebut bisa dilihat dari fenomena bahwa hampir semua orang dan anak-anak lelaki memaki kopiah atau tutup kepala khas Indonesia dalam segala bentuk interaksi sosial kemasyarakatan.

Begitu pula halnya dengan wanita, yang selalu berkerudung dengan tutup kepala atau syal yanng ringan dan praktis. Lima kali sehari kita juga bisa melihat orang-orang Madura melakukan shalat rawatib berjamaah di surai atau langgar kampung setelah diserukan azan melalui pengeras suara atau *loud speaker*.

Realitas konkrit masyarakat Madura yang notabene Islam adalah bisa dilihat dari pemandangan desa-desa yang menunjukkan hubungan yang erat antara agama dan kehidupan sehari-hari. Hampir semua rumah, terutama rumah-rumah di kawasan Sumenep, mempunyai sebuah langgar. Di satu desa terdapat sekurang-kurangnya satu masjid umum.

Konstruksi kehidupan keagamaan berakar kuat dalam adat orang Madura. Sepanjang tahun penuh dengan selamatan-selamatan islam-adat. Diantaranya: 1). Selamatan untuk keluarga yang telah meninggal dunia, dilaksanakan pada hari kamis malam. 2). Selamatan dan ayam dilaksanakan pada bulan Sora atau Muharram, yaitu bulan pertama dalam Islam. 3). Selamatan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW(molodan). 4) Selamatan Arasol pada bulan Rabi'ul Akhir. 5). Selamatan untuk Isro' Mi'roj Nabi Muhammad SAW setiap tanggal 27 bulan Rajab. 6). Selamatan bulan Sya'ban. Masyarakat desa biasanya mengadakan upacara yang berlangsung dari sesudah maghrib sampai akhir Isya' menjelang fajar. Sambil berjalan sepanjang pantai atau daerah pinggiran kota, mereka mengucapkan do'a-do'a tertentu, meminta kesehatan, umur panjang dan kemakmuran.[18]

[18] Abd. Jalal, *Tradisi Carok dan Identitas Kesukuan Masyarakat Madura*… ....proposal penelitian. Hal. 3.

BAB XVI

ISLAM DAN KEBUDAYAAN SUNDA

Masyarakat Indonesia merupakan suatu masyarakat majemuk yang memiliki keanekaragaman di dalam berbagai aspek kehidupan. Bukti nyata adanya kemajemukan di dalam masyarakat kita terlihat dalam beragamnya kebudayaan di Indonesia. Tidak dapat kita pungkiri bahwa kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, karsa manusia yang menjadi sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia.

Tidak ada satu masyarakat pun yang tidak memiliki kebudayaan. Begitu pula sebaliknya tidak akan ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat. Ini berarti begitu besar kaitan antara kebudayaan dengan masyarakat.

Melihat realita bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang plural maka akan terlihat pula adanya berbagai suku bangsa di Indonesia. setiap suku bangsa inilah yang kemudian mempunyai ciri kahas kebudayaan yang berbeda- beda. Suku Sunda merupakan salah satu suku bangsa yang ada di Jawa. Sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia, suku Sunda memiliki kharakteristik yang membedakannya dengan suku lain. Keunikan kharakteristik suku Sunda ini tercermin dari kebudayaan yang mereka miliki baik dari segi agama, mata pencaharian, kesenian dan lain sebagainya.

Suku Sunda dengan sekelumit kebudayaannya merupakan salah satu hal yang menarik untuk dipelajari dalam bidang kajian mata kuliah Pluralitas dan Integritas Nasional yang pada akhirnya akan menjadi bekal ilmu pengetahuan bagi kita.

Suku Sunda adalah kelompok etnis yang berasal dari bagian barat pulau Jawa, Indonesia, dari Ujung Kulon di ujung barat pulau Jawa hingga sekitar Brebes (mencakup wilayah administrasi propinsi Jawa Barat, Banten, sebagian DKI Jakarta, dan sebagian Jawa Tengah. Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia. Kerana letaknya yang berdekatan dengan ibu kota negara maka hampir seluruh suku bangsa yang ada di Indonesia terdapat di provinsi ini. 65% penduduk Jawa Barat adalah Suku Sunda yang merupakan penduduk asli provinsi ini. Suku lainnya adalah Suku Jawa yang banyak dijumpai di daerah bagian utara Jawa Barat, Suku Betawi banyak mendiami daerah bagian barat yang bersempadan dengan Jakarta. Suku Minang dan Suku Batak banyak mendiami Kota-kota besar di Jawa Barat, seperti Bandung, Cimahi, Bogor, Bekasi, dan Depok. Sementara itu Orang Tionghoa banyak dijumpai hampir di seluruh daerah Jawa Barat.

A. Kebudayaan Suku Sunda

Kebudayaan Sunda merupakan salah satu kebudayaan yang menjadi sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia yang dalam perkembangannya perlu dilestarikan. Kebudayaan- kebudayaan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut :

1. *Sistem Kepercayaan*

Hampir semua orang Sunda beragama Islam. Hanya sebagian kecil yang tidak beragama Islam, diantaranya orang-orang Baduy yang tinggal di Banten Tetapi juga ada yang beragama Katolik, Kristen, Hindu, Budha.Selatan. Praktek-praktek sinkretisme dan mistik masih dilakukan. Pada dasarnya seluruh kehidupan orang Sunda ditujukan untuk memelihara keseimbangan alam semesta.

Keseimbangan magis dipertahankan dengan upacara-upacara adat, sedangkan keseimbangan sosial dipertahankan dengan kegiatan saling memberi (gotong royong). Hal yang menarik dalam kepercayaan Sunda, adalah lakon pantun Lutung Kasarung, salah satu contoh kebudayaan mereka, yang percaya akan adanya Allah yang Tunggal (Guriang Tunggal) yang menitiskan sebagian kecil diriNya kedalam dunia untuk memelihara kehidupan manusia (titisan Allah ini biasanya disebut Dewata). Ini mungkin bisa menjadi jembatan untuk mengkomunikasikan kabar baik kepada mereka.

2. *Mata Pencaharian*

Suku Sunda umumnya hidup bercocok tanam. Kebanyakan tidak suka merantau atau hidup berpisah dengan orang-orang sekerabatnya. Kebutuhan orang Sunda terutama adalah hal meningkatkan taraf hidup. Menurut data dari Bappenas (kliping Desember 1993) di Jawa Barat terdapat 75% desa miskin. Secara umum kemiskinan di Jawa Barat disebabkan oleh kelangkaan sumber daya manusia. Maka yang dibutuhkan adalah pengembangan sumber daya manusia yang berupa pendidikan, pembinaan, dll.

3. *Kesenian*

Kirap helaran atau yang disebut *sisingaan* adalah suatu jenis kesenian tradisional atau seni pertunjukan rakyat yang dilakukan dengan arak-arakan dalam bentuk helaran. Pertunjukannya biasa ditampilkan pada acara khitanan atau acara-acara khusus seperti; menyambut tamu, hiburan peresmian, kegiatan HUT Kemerdekaan RI dan kegiatan hari-hari besar lainnya. Seperti yang diikuti ratusan orang dari perwakilan seluruh kelurahan di Cimahi, yang berupa arak-arakan yang pernah digelar pada saat Hari Jadi ke-6 Kota Cimahi. Kirap ini yang bertolak dari Alun-alun Kota Cimahi menuju kawasan perkantoran Pemkot Cimahi, Jln. Rd. Demang

Hardjakusumah itu, diikuti oleh kelompok-kelompok masyarakat yang menyajikan seni budaya Sunda, seperti sisingaan, gotong gagak, kendang rampak, calung, engrang, reog, barongsai, dan klub motor.

Karya Sastra

Di bawah ini disajikan daftar karya sastra dalam bahasa Jawa yang berasal dari daerah kebudayaan Sunda. Diantaranya adalah :

- Babad Cerbon
- Cariosan Prabu Siliwangi
- Carita Ratu Galuh
- Carita Purwaka Caruban Nagari
- Carita Waruga Guru
- Kitab Waruga Jagat
- Layang Syekh Gawaran
- Pustaka Raja Purwa
- Sajarah Banten
- Suluk Wuyung Aya
- Wahosan Tumpawarang
- Wawacan Angling Darma
- Wawacan Syekh Baginda Mardan
- Kitab Pramayoga/jipta Sara

Pencak Silat Cikalong

Pencak silat Cikalongtumbuh dikenal dan menyebar, penduduk tempatan menyebutnya “Maempo Cikalong”. Khususnya di Jawa Barat dan di seluruh Nusantara pada umumnya, hampir seluruh perguruan pencak silat melengkapi teknik perguruannya dengan aliran ini.

Daerah Cianjur sudah sejak dahulu terkenal sebagai daerah pengembangan kebudayaan Sunda seperti; musik kecapi suling

Cianjuran, klompen cianjuran, pakaian moda Cianjuran yang sampai kini dipergunakan dll.

Seni Musik dan Suara

Selain seni tari, tanah Sunda juga terkenal dengan seni suaranya. Dalam memainkan Degung biasanya ada seorang penyanyi yang membawakan lagu-lagu Sunda dengan nada dan alunan yang khas. Penyanyi ini biasanya seorang wanita yang dinamakan Sinden. Tidak sembarangan orang dapat menyanyikan lagu yang dibawakan Sinden karena nada dan ritme-nya cukup sulit untuk ditiru dan dipelajari. Dibawah ini salah salah satu musik/lagu daerah Sunda:

- Bubuy Bulan
- Es Lilin
- Manuk Dadali
- Tokecang
- Warung Pojok

Wayang Golek

Jepang boleh terkenal dengan 'Boneka Jepangnya', maka tanah Sunda terkenal dengan kesenian Wayang Golek-nya. Wayang Golek adalah pementasan sandiwara boneka yang terbuat dari kayu dan dimainkan oleh seorang sutradara merangkap pengisi suara yang disebut Dalang. Seorang Dalang memiliki keahlian dalam menirukan berbagai suara manusia. Seperti halnya Jaipong, pementasan Wayang Golek diiringi musik Degung lengkap dengan Sindennya. Wayang Golek biasanya dipentaskan pada acara hiburan, pesta pernikahan atau acara lainnya. Waktu pementasannya pun unik, yaitu pada malam hari (biasanya semalam suntuk) dimulai sekitar pukul 20.00 - 21.00 hingga pukul 04.00 pagi. Cerita yang dibawakan berkisar pada pergulatan antara kebaikan dan kejahatan (tokoh baik melawan tokoh

jahat). Ceritanya banyak diilhami oleh budaya Hindu dari India, seperti Ramayana atau Perang Baratayudha. Tokoh-tokoh dalam cerita mengambil nama-nama dari tanah India.Dalam Wayang Golek, ada 'tokoh' yang sangat dinantikan pementasannya yaitu kelompok yang dinamakan Purnakawan, seperti Dawala dan Cepot. Tokoh-tokoh ini digemari karena mereka merupakan tokoh yang selalu memerankan peran lucu (seperti pelawak) dan sering memancing gelak tawa penonton. Seorang Dalang yang pintar akan memainkan tokoh tersebut dengan variasi yang sangat menarik.

Alat Musik

Calung adalah alat musik Sunda yang merupakan prototipe dari angklung. Berbeda dengan angklung yang dimainkan dengan cara digoyangkan, cara menabuh calung adalah dengan mepukul batang (wilahan, bilah) dari ruas-ruas (tabung bambu) yang tersusun menurut titi laras (tangga nada) pentatonik (da-mi-na-ti-la). Jenis bambu untuk pembuatan calung kebanyakan dari awi wulung (bambu hitam), namun ada pula yang dibuat dari awi temen (bambu yang berwarna putih).

Angklung adalah sebuah alat atau waditra kesenian yang terbuat dari bambu khusus yang ditemukan oleh Bapak Daeng Sutigna sekitar tahun 1938. Ketika awal penggunaannya angklung masih sebatas kepentingan kesenian local atau tradisional

KETUK TILU Ketuk Tilu adalah suatu tarian pergaulan dan sekaligus hiburan yang biasanya diselenggarakan pada acara pesta perkawinan, acara hiburan penutup kegiatan atau diseleng grakan secara khusus di suatu tempat yang cukup luas. Pemunculan tari ini di masyarakat tidak ada kaitannya dengan adat tertentu atau upacara sakral tertentu tapi murni sebagai pertunjukan hiburan dan pergaulan. Oleh karena itu tari ketuk tilu ini banyak disukai masyarakat terutama di pedesaan yang jarang kegiatan hiburan.

SENI BANGRENG Seni Bangreng adalah pengembangan dari seni "Terbang" dan "Ronggeng". Seni terbang itu sendiri merupakan kesenian yang menggunakan "Terbang", yaitu semacam rebana tetapi besarnya tiga kali dari alat rebana. Dimainkan oleh lima pemain dan dua orang penabu gendang besar dan kecil.

RENGKONG Rengkong adalah salah satu kesenian tradisional yang diwariskan oleh leluhur masyarakat Sunda. Muncul sekitar tahun 1964 di daerah Kabupaten Cianjur dan orang yang pertama kali memunculkan dan mempopulerkannya adalah H. Sopjan. Bentuk kesenian ini sudah diambil dari tata cara masyarakat sunda dahulu ketika menanam padi sampai dengan menuainya

KUDA RENGGONG Kuda Renggong atau Kuda Depok ialah salah satu jenis kesenian helaran yang terdapat di Kabupaten Sumedang, Majalengka dan Karawang. Cara penyajiannya yaitu, seekor kuda atau lebih di hias warna-warni, budak sunat dinaikkan ke atas punggung kuda tersebut, Budak sunat tersebut dihias seperti seorang Raja atau Satria, bisa pula meniru pakaian para Dalem Baheula, memakai Bendo, takwa dan pakai kain serta selop.

KECAPI SULING Kacapi Suling adalah salah satu jenis kesenian Sunda yang memadukan suara alunan Suling dengan Kacapi (kecapi), iramanya sangat merdu yang biasanya diiringi oleh mamaos (tembang) Sunda yang memerlukan cengkok/ alunan tingkat tinggi khas Sunda. Kacapi Suling berkembang pesat di daerah Cianjur dan kemudian menyebar kepenjuru Parahiangan Jawa Barat dan seluruh dunia.

4. *Sistem Kekerabatan*

Sistem kekerabatan orang Sunda di pengaruhi oleh adat yang diteruskan secara turun temurun oleh agama Islam. Karena agama Islam telah lama dianut oleh orang Sunda, maka susah kiranya

memisahkan mana adat dan mana agama dan biasanya kedua unsur itu terjalin erat menjadi adat kebiasaan dan kebudayaan orang Sunda.[1]

Sistem keluarga dalam suku Sunda bersifat parental, garis keturunan ditarik dari pihak ayah dan ibu bersama. Dalam keluarga Sunda, ayah yang bertindak sebagai kepala keluarga. Ikatan kekeluargaan yang kuat dan peranan agama Islam yang sangat mempengaruhi adat istiadat mewarnai seluruh sendi kehidupan suku Sunda.Dalam suku Sunda dikenal adanya pancakaki yaitu sebagai istilah-istilah untuk menunjukkan hubungan kekerabatan. Dicontohkannya, pertama, saudara yang berhubungan langsung, ke bawah, dan vertikal. Yaitu anak, incu (cucu), buyut (piut), bao, canggahwareng atau janggawareng, udeg-udeg, kaitsiwur atau gantungsiwur. Kedua, saudara yang berhubungan tidak langsung dan horizontal seperti anak paman, bibi, atau uwak, anak saudara kakek atau nenek, anak saudara piut. Ketiga, saudara yang berhubungan tidak langsung dan langsung serta vertikal seperti keponakan anak kakak, keponakan anak adik, dan seterusnya. Dalam bahasa Sunda dikenal pula kosa kata sajarah dan sarsilah (salsilah, silsilah) yang maknanya kurang lebih sama dengan kosa kata sejarah dan silsilah dalam bahasa Indonesia. Makna sajarah adalah susun galur/garis keturunan.

5. *Bahasa*

Bahasa yang digunakan oleh suku ini adalah bahasa Sunda. Bahasa Sunda adalah bahasa yang diciptakan dan digunakan sebagai alat komunikasi oleh Suku Sunda, dan sebagai alat pengembang serta pendukung kebudayaan Sunda itu sendiri. Selain itu bahasa Sunda merupakan bagian dari budaya yang memberi karakter yang khas sebagai identitas Suku Sunda yang

[1] Koentjaraningrat, *Manusia Dan KebudayaanDi Indonesia.* Jakarta, Djambatan, 2007, hlm: 318

merupakan salah satu Suku dari beberapa Suku yang ada di Indonesia.

Bahasa Sunda dipakai secara luas dalam masyarakat Jawa Barat. Dalam hubungannya dengan kehalusan bahasa sering dikemukakan, bahwa bahasa Sunda yang murni dan halus itu ada di daerah priangan, seperti Kabupaten Ciamis, Tasik Malaya, Garut, Bandung, Sumedang, Sukabumi dan Cianjur dan sampei sekarang dialek Cianjur masih dipandang sebagai bahasa sunda yang terhalus. Dari Cianjur pula berasal lagu-lagu kecapi suling cianjuran. Dan bahasa yang dianggapkurang halus adalah bahasa Sunda di dekat pantai utara, misalnya Banten, Karawang, Bogor, dan Cirebon. Bahasa orang Badui, yang terdapat di daerah Banten Selatan adalah bahasa Sunda Kuno.[2]

6. *Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*

Masalah pendidikan dan teknologi di dalam masyarakat suku Sunda sudah bisa dibilang berkembang baik. Ini terlihat dari peran dari pemerintah Jawa Barat. Pemerintah Jawa Barat memiliki tugas dalam memberikan pelayanan pembangunan pendidikan bagi warganya, sebagai hak warga yang harus dipenuhi dalam pelayanan pemerintahan. Visi Pemerintah Jawa Barat, yakni "Dengan Iman dan Takwa Jawa Barat sebagai Provinsi Termaju di Indonesia dan Mitra Terdepan Ibukota Negara Tahun 2010" merupakan kehendak, harapan, komitmen yang menjadi arah kolektif pemerintah bersama seluruh warga Jawa Barat dalam mencapai tujuan pembangunannya.

Pembangunan pendidikan merupakan salah satu bagian yang sangat vital dan fundamental untuk mendukung upaya-upaya pembangunan Jawa Barat di bidang lainnya. Pembangunan pendidikan merupakan dasar bagi pembangunan lainnya, mengingat secara hakiki upaya pembangunan pendidikan adalah

[2] B. Van Tricht, *levende Antiquitrn in west java*. Laiden. 1953

membangun potensi manusia yang kelak akan menjadi pelaku pembangunan.

Dalam setiap upaya pembangunan, maka penting untuk senantiasa mempertimbangkan karakteristik dan potensi setempat. Dalam konteks ini, masyarakat Jawa Barat yang mayoritas suku Sunda memiliki potensi, budaya dan karakteristik tersendiri. Secara sosiologis-antropologis, falsafah kehidupan masyarakat Jawa Barat yang telah diakui memiliki makna mendalam adalah cageur, bageur, bener, pinter, tur singer. Dalam kaitan ini, filosofi tersebut harus dijadikan pedoman dalam mengimplementasikan setiap rencana pembangunan, termasuk di bidang pendidikan.

Cageur mengandung makna sehat jasmani dan rohani. Bageur berperilaku baik, sopan santun, ramah, bertata krama. Bener yaitu jujur, amanah, penyayang dan takwa. Pinter, memiliki ilmu pengetahuan. Singer artinya kreatif dan inovatif. Sebagai sebuah upaya mewujudkan pembangunan pendidikan berfalsafahkan cageur, bageur, bener, pinter, tur singer tersebut, ditempuh pendekatan *social cultural heritage approach*. Melalui pendekatan ini diharapkan akan lahir peran aktif masyarakat dalam menyukseskan program pembangunan pendidikan yang digulirkan pemerintah

7. *Adat Istiadat*

Upacara Adat Perkawinan Suku Sunda

Adat Sunda merupakan salah satu pilihan calon mempelai yang ingin merayakan pesta pernikahannya. Khususnya mempelai yang berasal dari Sunda. Adapun rangkaian acaranya dapat dilihat berikut ini:

1. Nendeun Omong, yaitu pembicaraan orang tua atau utusan pihak pria yang berminat mempersunting seorang gadis.

2. Lamaran. Dilaksanakan orang tua calon pengantin beserta keluarga dekat. Disertai seseorang berusia lanjut sebagai pemimpin upacara. Bawa lamareun atau sirih pinang komplit, uang, seperangkat pakaian wanita sebagai pameungkeut (pengikat). Cincin tidak mutlak harus dibawa. Jika dibawa, bisanya berupa cincing meneng, melambangkan kemantapan dan keabadian.
3. Tunangan. Dilakukan 'patuker beubeur tameuh', yaitu penyerahan ikat pinggang warna pelangi atau polos kepada si gadis.
4. Seserahan (3 - 7 hari sebelum pernikahan). Calon pengantin pria membawa uang, pakaian, perabot rumah tangga, perabot dapur, makanan, dan lain-lain.
5. Ngeuyeuk seureuh (opsional, Jika ngeuyeuk seureuh tidak dilakukan, maka seserahan dilaksanakan sesaat sebelum akad nikah.)
   * Dipimpin pengeuyeuk.
   * Pengeuyek mewejang kedua calon pengantin agar meminta ijin dan doa restu kepada kedua orang tua serta memberikan nasehat melalui lambang-lambang atau benda yang disediakan berupa parawanten, pangradinan dan sebagainya.
   * Diiringi lagu kidung oleh pangeuyeuk
   * Disawer beras, agar hidup sejahtera.
   * dikeprak dengan sapu lidi disertai nasehat agar memupuk kasih sayang dan giat bekerja.
   * Membuka kain putih penutup pengeuyeuk. Melambangkan rumah tangga yang akan dibina masih bersih dan belum ternoda.
   * Membelah mayang jambe dan buah pinang (oleh calon pengantin pria). Bermakna agar keduanya saling mengasihi dan dapat menyesuaikan diri.

* Menumbukkan alu ke dalam lumpang sebanyak tiga kali (oleh calon pengantin pria).

6. Membuat lungkun. Dua lembar sirih bertangkai saling dihadapkan. Digulung menjadi satu memanjang. Diikat dengan benang kanteh. Diikuti kedua orang tua dan para tamu yang hadir. Maknanya, agar kelak rejeki yang diperoleh bila berlebihan dapat dibagikan kepada saudara dan handai taulan.
7. Berebut uang di bawah tikar sambil disawer. Ini untuk melambangkan dalam berlomba mencari rejeki dan disayang keluarga.
8. Upacara Prosesi Pernikahan
    * Penjemputan calon pengantin pria, oleh utusan dari pihak wanita.
    * Ngabageakeun, ibu dari calon pengantin wanita menyambut dengan pengalungan bunga melati kepada calon pengantin pria, kemudian diapit oleh kedua orang tua calon pengantin wanita untuk masuk menuju pelaminan.
    * Akad nikah, petugas KUA, para saksi, pengantin pria sudah berada di tempat nikah. Kedua orang tua menjemput pengantin wanita dari kamar, lalu didudukkan di sebelah kiri pengantin pria dan dikerudungi dengan tiung panjang, yang berarti penyatuan dua insan yang masih murni. Kerudung baru dibuka saat kedua mempelai akan menandatangani surat nikah.
    * Sungkeman.
    * Wejangan, oleh ayah pengantin wanita atau keluarganya.
    * Saweran, kedua pengantin didudukkan di kursi. Sambil penyaweran, pantun Sawer dinyanyikan.

Pantun berisi petuah utusan orang tua pengantin wanita. Kedua pengantin dipayungi payung besar diselingi taburan beras kuning atau kunyit ke atas payung.

* Meuleum harupat, pengantin wanita menyalakan harupat dengan lilin. Harupat disiram pengantin wanita dengan kendi air. Lantas harupat dipatahkan pengantin pria.
* Nincak endog, pengantin pria menginjak telur dan elekan sampai pecah. Lantas kakinya dicuci dengan air bunga dan dilap pengantin wanita.

Buka Pintu

Diawali mengetuk pintu tiga kali. Diadakan tanya jawab dengan pantun bersahutan dari dalam dan luar pintu rumah. Setelah kalimat syahadat dibacakan, pintu dibuka. Pengantin masuk menuju pelaminan.

Masalah Sosial dalam Masyarakat Suku Sunda

Kebudayaan Sunda termasuk salah satu kebudayaan suku bangsa di Indonesia yang berusia tua. Bahkan, dibandingkan dengan kebudayaan Jawa sekalipun, kebudayaan Sunda sebenarnya termasuk kebudayaan yang berusia relatif lebih tua, setidaknya dalam hal pengenalan terhadap budaya tulis. "Kegemilangan" kebudayaan Sunda di masa lalu, khususnya semasa Kerajaan Tarumanegara dan Kerajaan Sunda, dalam perkembangannya kemudian seringkali dijadikan acuan dalam memetakan apa yang dinamakan kebudayaan Sunda. Dalam perkembangannya kebudayaan Sunda kini seperti sedang kehilangan ruhnya kemampuan beradaptasi, kemampuan mobilitas, kemampuan tumbuh dan berkembang, serta kemampuan regenerasi.

Kemampuan beradaptasi kebudayaan Sunda, terutama dalam merespons berbagai tantangan yang muncul, baik dari dalam

maupun dari luar, dapat dikatakan memperlihatkan tampilan yang kurang begitu menggembirakan. Bahkan, kebudayaan Sunda seperti tidak memiliki daya hidup manakala berhadapan dengan tantangan dari luar. Akibatnya, tidaklah mengherankan bila semakin lama semakin banyak unsur kebudayaan Sunda yang tergilas oleh kebudayaan asing. Sebagai contoh paling jelas, bahasa Sunda yang merupakan bahasa komunitas orang Sunda tampak semakin jarang digunakan oleh pemiliknya sendiri, khususnya para generasi muda Sunda. Lebih memprihatinkan lagi, menggunakan bahasa Sunda dalam komunikasi sehari-hari terkadang diidentikkan dengan "keterbelakangan", untuk tidak mengatakan primitif. Akibatnya, timbul rasa gengsi pada orang Sunda untuk menggunakan bahasa Sunda dalam pergaulannya sehari-hari. Bahkan, rasa "gengsi" ini terkadang ditemukan pula pada mereka yang sebenarnya merupakan pakar di bidang bahasa Sunda, termasuk untuk sekadar mengakui bahwa dirinya adalah pakar atau berlatar belakang keahlian di bidang bahasa Sunda.

Adanya kondisi yang menunjukkan lemahnya daya hidup dan mutu hidup kebudayaan Sunda disebabkan karena ketidakjelasan strategi dalam mengembangkan kebudayaan Sunda serta lemahnya tradisi, baca, tulis , dan lisan (baca, berbeda pendapat) di kalangan komunitas Sunda. Ketidakjelasan strategi kebudayaan yang benar dan tahan uji dalam mengembangkan kebudayaan Sunda tampak dari tidak adanya "pegangan bersama" yang lahir dari suatu proses yang mengedepankan prinsip-prinsip keadilan tentang upaya melestarikan dan mengembangkan secara lebih berkualitas kebudayaan Sunda. Apalagi jika kita menengok sekarang ini kebudayaan Sunda dihadapkan pada pengaruh budaya luar. Jika kita tidak pandai- pandai dalam memanajemen masuknya budaya luar maka kebudayaan Sunda ini lama kelamaan akan luntur bersama waktu.

Berbagai unsur kebudayaan Sunda yang sebenarnya sangat potensial untuk dikembangkan, bahkan untuk dijadikan model

kebudayaan nasional dan kebudayaan dunia tampak tidak mendapat sentuhan yang memadai. Ambillah contoh, berbagai makanan tradisional yang dimiliki orang Sunda, mulai dari bajigur, bandrek, surabi, colenak, wajit, borondong, kolontong, ranginang, opak, hingga ubi cilembu, apakah ada strategi besar dari pemerintah untuk mengemasnya dengan lebih bertanggung jawab agar bisa diterima komunitas yang lebih luas. Lemahnya budaya baca, tulis, dan lisan ditengarai juga menjadi penyebab lemahnya daya hidup dan mutu hidup kebudayaan Sunda. Lemahnya budaya baca telah menyebabkan lemahnya budaya tulis. Lemahnya budaya tulis pada komunitas Sunda secara tidak langsung merupakan representasi pula dari lemahnya budaya tulis dari bangsa Indonesia. Fakta paling menonjol dari semua ini adalah minimnya karya-karya tulis tentang kebudayaan Sunda ataupun karya tulis yang ditulis oleh orang Sunda

B. Sistem Interaksi Dalam Suku Sunda

Jalinan hubungan antara individu- individu dalam masyarakat suku Sunda dalam kehidupan sehari- hari berjalan relatif positif. Apalagi masyarakat Sunda mempunyai sifat someah hade ka semah. Ini terbukti banyak pendatang tamu tidak pernah surut berada ke Tatar Sunda ini, termasuk yang enggan kembali ke tanah airnya. Lebih jauh lagi, banyak sekali sektor kegiatan strategis yang didominasi kaum pendatang. Ini juga sebuah fakta yang menunjukkan bahwa orang Sunda mempunyai sifat ramah dan baik hati kepada kaum pendatang dan tamu.

Diakui pula oleh etnik lainnya di negeri ini bahwa sebagian besar masyarakat Sunda memang telah menjalin hubungan yang harmonis dan bermakna dengan kaum pendatang dan mukimin. Hal ini ditandai oleh hubungan mendalam penuh empati dan persahabatan Tidaklah mengherankan bahwa persahabatan, saling pengertian, dan bahkan persaudaraan kerap terjadi dalam kehidupan sehari-hari antara warga

Sunda dan kaum pendatang. Hubungan urang Sunda dengan kaum pendatang dari berbagai etnik dalam konteks apa pun-keseharian, pendidikan, bisnis, politik, dan sebagainya-dilakukan melalui komunikasi yang efektif. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa kesalahpahaman dan konflik antarbudaya antara masyarakat Sunda dan kaum pendatang kerap terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Yang menjadi penyebab utamanya adalah komunikasi dari posisi-posisi yang terpolarisasikan, yakni ketidakmampuan untuk memercayai atau secara serius menganggap pandangan sendiri salah dan pendapat orang lain benar.

Perkenalan pribadi, pembicaraan dari hati ke hati, gaya dan ragam bahasa (termasuk logat bicara), cara bicara (paralinguistik), bahasa tubuh, ekspresi wajah, cara menyapa, cara duduk, dan aktivitas-aktivitas lain yang dilakukan akan turut memengaruhi berhasil tidaknya komunikasi antarbudaya dengan orang Sunda. Pada akhirnya, di balik kearifan, sifat ramah, dan baik hati orang Sunda, sebenarnya masih sangat kental sehingga halini menjadi penunjang di dalam terjalinnya sistem interaksi yang berjalan harmonis.

C. Stratifikasi Suku Sunda

Masyarakat Jawa Barat, yaitu masyarakat Sunda, mempunyai ikatan keluarga yang sangat erat. Nilai individu sangat tergantung pada penilaian masyarakat. Dengan demikian, dalam pengambilan keputusan, seperti terhadap perkawinan, pekerjaan, dll., seseorang tidak dapat lepas dari keputusan yang ditentukan oleh kaum keluarganya. Dalam masyarakat yang lebih luas, misalnya dalam suatu desa, kehidupan masyarakatnya sangat banyak dikontrol oleh pamong desa. Pak Lurah dalam suatu desa merupakan "*top leader*" yang mengelola pemerintahan setempat, berikut perkara-perkara adat dan keagamaan. Selain pamong desa ini, masih ada golongan lain yang dapat dikatakan sebagai kelompok elite, yaitu tokoh-tokoh agama. Mereka ini turut selalu di dalam proses pengambilan keputusan-keputusan bagi

kepentingan kehidupan dan perkembangan desa yang bersangkutan. Paul Hiebert dan Eugene Nida, menggambarkan struktur masyarakat yang demikian sebagai masyarakat suku atau agraris.

Perbedaan status di antara kelompok elite dengan masyarakat umum dapat terjadi berdasarkan status kedudukan, pendidikan, ekonomi, prestige sosial dan kuasa. Robert Wessing, yang telah meneliti masyarakat Jawa Barat mengatakan bahwa ada kelompok *"in group"* dan *"out group"* dalam struktur masyarakat. Kaum memandang sesamanya sebagai "in group" sedang di luar status mereka dipandang sebagai "*out group*.

W.M.F. Hofsteede, dalam disertasinya Decision–making Process in Four West Java Villages (1971) juga menyimpulkan bahwa ada stratifikasi masyarakat ke dalam kelompok elite dan massa. Elite setempat terdiri dari lurah, pegawai-pegawai daerah dan pusat, guru, tokoh-tokoh politik, agama dan petani-petani kaya. Selanjutnya, petani menengah, buruh tani, serta pedagang kecil termasuk pada kelompok massa. Informal leaders, yaitu mereka yang tidak mempunyai jabatan resmi di desanya sangat berpengaruh di desa tersebut, dan diakui sebagai pemimpin kelompok khusus atau seluruh desa.

Hubungan seseorang dengan orang lain dalam lingkungan kerabat atau keluarga dalam masyarakat Sunda menempati kedudukan yang sangat penting. Hal itu bukan hanya tercermin dari adanya istilah atau sebutan bagi setiap tingkat hubungan itu yang langsung dan vertikal (bao, buyut, aki, bapa, anak, incu) maupun yang tidak langsung dan horisontal (dulur, dulur misan, besan), melainkan juga berdampak kepada masalah ketertiban dan kerukunan sosial. Bapa/indung, aki/nini, buyut, bao menempati kedudukan lebih tinggi dalam struktur hubungan kekerabatan (pancakaki) daripada anak, incu, alo, suan. Begitu pula lanceuk (kakak) lebih tinggi dari adi (adik), ua lebih tinggi dari paman/bibi. Soalnya, hubungan kekerabatan seseorang dengan orang lain akan menentukan kedudukan seseorang dalam struktur kekerabatan keluarga besarnya, menentukan bentuk hormat

menghormati, harga menghargai, kerjasama, dan saling menolong di antara sesamanya, serta menentukan kemungkinan terjadi-tidaknya pernikahan di antara anggota-anggotanya guna membentuk keluarga inti baru.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa Suku Sunda merupakan salah satu suku bangsa yang memiliki karakteristik unik yang membedakannya dengan masyarakat suku lain. Kekarakteristikannya itu tercermin dari kebudayaan yang dimilikinya baik dari segi agama, bahasa, kesenian, adat istiadat, mata pencaharian, dan lain sebagainya. Kebudayaan yang dimiliki suku Sunda ini menjadi salah satu kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang perlu tetap dijaga kelestariannya.

BAB XVII

AGAMA DAN KEBUDAYAAN TIONGHOA

Masyarakat Tionghoa adalah sebuah sebutan lain bagi masyarakat Cina dan tak dipungkiri lagi bahwa jumlah populasi mereka telah tersebar hampir di seluruh Negara. Di Indonesia jumlah imigran Tionghoa yang terbesar dimulai abad XVI M sampai kira-kira abad XIX M. Mereka datang ke Indonesia pada masa itu bukan merupakan satu kelompok yang berasal salah satu daerah di Cina, tetapi terdiri dari beberapa suku bangsa yang berasal dari dua propinsi yaitu Fukien dan Kwangtung yang sangat terpencar daerah-daerahnya. Setiap imigran Cina ke Indonesia membawa kebudayaan dan bahasa suku bangsanya masing-masing yang berbeda, sehingga apabila salah satu anggota suku bangsa berbicara tidak menutup kemungkinan dari anggota suku bangsa yang lain tidak dapat mengerti.

Orang Tionghoa di Indonesia terbiasa menyebut diri mereka sebagai Tenglang (Hokkien), Tengnang (Tiochiu) atau Thongnyin (Hakka). Sedangkan dalam dialek Mandarin disebut Tangren (Hanzi, lam bahasa Indonesia: Orang Tang). Ini sesuai dengan kenyataan bahwa orang Tionghoa yang berada di Indonesia mayoritas berasal dari Tiongkok Selatan yang menyebut diri mereka sebagai orang Tang,

sedangkan Tiongkok utara menyebut diri mereka sebagai orang Han (Hanzi, hanyu Pinyin: Haren, dalam Bahasa Indonesia: Orang Han).[1]

Di Indonesia pada umumnya masyarakat pribumi menganggap bahwa seluruh masyarakat Tionghoa memeluk agama Budha. Memang, di Negara Cina sebagian besar masyarakat memeluk agama Budha, tetapi di Indonesia masyarakat Tionghoa adalah pemeluk agama Budha, Kung Fu Tse, Tao, Kristen, Katholik, Konghucu dan Islam.

Agama Tao adalah salah satu agama tertua di dunia. Merupakan agama yang berke-Tuhan-an, yang mengakui dan menyembah adanya Thian Kung/ Ie Wang Ta Ti/ Yang Maha Kuasa/ Tuhan. Selain Thian Kung, masih banyak lagi Dewa-Dewi yang disembah seperti, Guan Gong/ Kwan Kong, Er Lang Shen (dianggap sebagai Dewa Pelindung kota-kota di tepi Sungai), Jiu Tian Xuan Nu dan lain-lain. Namun, dari sekian dewa-dewa yang telah disebutkan di atas, ada satu Sang Maha Dewa yaitu Tao atau Dai Sang Lao Cin sebagai dewa pencipta alam semesta ini.

Dan Nabi yang menurunkan Tao adalah Laozi dan kitab sucinya antara lain, Dao De Jing, Tai Shang Lao Jun Zhen Jing dan sebagainya. Sedangkan upacara ritualnya sudah banyak dilakukan di kelenteng-kelenteng, terutama saat hari besar dewa-dewi Tao.[2]

Adapun tentang Kung Fu Tse sebenarnya nama seseorang yang telah mengajarkan filsafat tentang hidup dengan baik. Kung Fu Tse sendiri tidak pernah menganggap dirinya sebagai pendiri agama, bahkan ia pernah mengatkan bahwa jika seseorang masih hidup, bagaimana seseorang itu dapat mengetahui hal kematian. Ajaran Kung Fu Tse tersebut tidak dipandang sebagai sebuah agama oleh setiap orang Tionghoa, ahli filsafat tersebut (Kung Fua Tse) hanya dihormati sebagai seorang guru besar. Namun pada kenyataannya di Indonesia

[1] Tionghoa Indonesia, http://id.wilkipedia.org/wiki/Tionghoa-indonesia, (ditelusuri 1 Juli 2008)

[2] Lie Ming Sen, *Agama Tao*, http://indonesia.siutao.com/pengenalan/agama-tao.php, (ditelusuri 7 Juli 2008).

terdapat perkumpulan Khong Koan Hwee (Perkumpulan Agama Kung Fu Tse).

Perkumpulan ini bertujuan untuk menyiarkan dan mengembangkan ajaran Kung Fu Tse. Pekerjaan perkumpulan ini lebih banyak bergerak di bidang sosial. Ajaran Kung Fu Tse menjelaskan tentang kekeluargaan dan ketatanegaraan. Filsafatnya bertalian dengan hubungan anak dan orang tua, terutama mengenai kewajiban anak terhadap orang tuanya. Intisari filsafatnya diambil dari kekuasaan-kekuasaan dalam masyarakat yang pada zaman itu sudah lazim. Kekuasaan-kekuasaan itu oleh Kong Fu Tse diberi bentuk yang tetap. Sampai batas konsepsi "kebaktian" orang Cina bersatu padu dengan pemujaan leluhur.

Pemujaan terhadap leluhur ini dilakukan dengan menyimpan abu dalam rumah dan ayah menjadi pemuka upacara. Kewajiban ini turun kepada anak laki-laki sulung dan begitu seterusnya. Anak perempuan yang sudah menikah, harus ikut dengan suaminya dan dengan begitu, yang turut diurusnya ialah pemujaan leluhur pihak suaminya. Oleh karena itu bagi orang Cina yang memiliki penafsiran "bakti" (hao) secara ortodoks, menganggap bahwa anak laki-laki adalah sesuatu yang sangat penting. Anak laki-laki dibutuhkan bukan saja untuk melanjutkan *Shenya* (nama keluarga), melainkan untuk menggantikan ayahnya kelak untuk merawat abu leluhurnya. Tentang kewajiban ini, Kung Fu Tse mengatakan *"Put hao* (tidak bakti) ada tiga macam dan salah satu yang terpenting adalah tidak mempunyai anak". Berbakti terhadap orang tua memang merupakan suatu hal yang wajar, tetapi pada orang Cina, kata bakti tersebut memiliki arti yang sangat penting.

Sedangkan tentang agama Konghucu atau dikenal pula sebagai Ji Kauw (dialek hokian) atau Rujiao (Hua Yu), yang berarti agama yang mengajarkan kelembutan atau agama bagi kaum terpelajar. Agama ini sudah dikenal sejak 5.000 tahun lalu, lebih awal 2.500 tahun dibanding usia Kongzi sendiri. Kongzi adalah nama Nabi terakhir dalam kitab Konghucu. Ia lahir tanggal 27, bulan 8, tahun 0001 Imlek atau 551

SM. Konzi adalah Nabi terbesar dalam agama Konghucu, oleh sebab itu banyak orang yang kemudian menamai Ru Jiao sebagai Confucianism dan di Indonesia dikenal dengan sebagai Konghucu.[3]

Sedangkan agama Budha berasal dari bahasa Sansekerta yaitu Budh yang berarti menjadi sadar, kesadaran sepenuhnya, bijaksana, dikenal, diketahui, mengamati dan mematuhi. Tegasnya, Budha berarti seseorang yang telah mencapai penerangan atau pencerahan secara sempurna dan sadar akan kebenaran kosmos serta alam semesta. "Hyang Budha" adalah seseorang yang telah mencapai penerangan luhur, cakap dan bijak menuaikan karya-karya kebijakan dan memperoleh kebijaksanaan kebenaran nirvana serta mengumumkan doktrin sejati tentang kebebasan atau keselamatan kepada dunia semesta sebelum parinirvana.[4].

Sejarah tentang kitab suci orang Budha menyebutkan bahwa Astasahasrika Prajna Paramita Sutra merupaakan kitab dasar dan tertua diantara kumpulan kitab suci Prajna Paramitha Sutra. Menurut keterangan Encyclopedia of Budhism (Vol.II, Fascicle 2: Asita Devla Athaka Vagga, dibawah judul Astsahasrika Prajna Paramitha Sutra), kitab tersebut telah diterjemahkan kedalam bahasa Mandarin pada tahun 172 M oleh Lakaraksa. Namun, dalam kenyataan bahwa karya ini telah popular di India sebelumnya. Karena perjalanan yang sangat jauh, maka kitab ini diperkirakan telah ada pada abad pertama sebelum masehi.

Demikian data historis kitab Astashasrika Prajna Paramitha Sutra yang telah ditulis dalam bahasa Sansekerta. Melalui penelaahan ini, kitab tersebut dapat diperkirakan secara pasti bahwa awal kemunculann Mahayana terjadi pada abad pertama sebelum Masehi.[5]

---

[3] WS.Budi.S Tanu Wibowo, *Selintas Mngenal Agama Konghucu,* http://www.matakinindonesia.org/selintas-mengenal-agama-konghucu.htm, (ditelusuri 10 Juli 2008)

[4] *Pengertian Dasar Budha Dharma,* http://www.infobudhis.com/content/page8.php, (ditelusuri 10 Juli 2008).

[5] *Prajna Paramitha Hrdaya Sutr,* http://www.infobudhis.com/conten/page102.php, (ditelusuri 10 Juli 2008).

Antara agama Budha, Kong Fu tse dan Tao, ketiganya dipuja bersama-sama oleh perkumpulan Sam Kauw Hwee (Perkumpulan Tiga Agama) atau lebih popular dengan sebutan 3D. Mengenai perkumpulan ini, baik pihak agama Budha, Kung Fu Tse dan Tao, ketiganya tidak mengakui akan kebenaran ajaran ini karena agama Budha, Kong Fu Tse dan Tao walaupun sama-sama meyakini bahwa Tuhan mereka adalah Sang Dewa, namun ketiganya memiliki sejarah tentang agama yang berbeda. Di Indonesia sendiri belum ada keputusan pemerintah yang menegaskan bahwa perkumpulan tersebut bisa dijadikan sebagai sebuah agama. Hal ini dikarenakan agama Budha, Kung Fu Tse dan Tao merasa bahwa mereka tidak sama.

Adapun persoalan yang terjadi selama bertahun-tahun adalah bukan tentang bagaimana atau apa identitas mereka, namun yang menjadi persoalan adalah ketidakdiakuinya agama-agama mereka pada masa orde baru. Pada masa inilah warga Tionghoa di Indonesia mengalami masa-masa diskriminasi yang sangat hebat baik secara sosial ataupun secara politik oleh pemerintah maupun oleh penduduk setempat. Namun, pemerintah masih bersikap tidak tegas terhadap status agama Konghucu untuk disamakan dengan lima agama lainnya yang sudah diakui seperti, Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Budha.

Kendati melalui Keputusan Presiden (Keppres) No. 6 Tahun 2000 Pemerintah telah mencabut Keppres No. 14 Tahun 1967 yang melarang orang Tionghoa untuk mempraktikkan secara terbuka kebudayaan, agama dan adat istiadat yang berorientasi kepada negeri leluhur. Sampai sekarang, kantor catatan sipil di Indonesia masih menolak untuk mencatat pernikahan pasangan suami istri yang beragama Konghucu. Alasannya adalah karena Keppres terbaru belum ada petunjuk pelaksanaannya. Pemerintah masih menaruh curiga yang besar terhadap orang Tionghoa dan agama yang diyakininya. Kata Muhammad Ihsan Tanggok, dosen tetap antropologi UIN Syarif Hidayatulah, Jakarta pada seminar sepekan budaya Tionghoa.

Menurut mahasiswa program doktor Universitas Indonesia ini, sebagian besar pejabat pemerintah masih terkesan latah untuk mempersamakan agama Konghucu dengan minoritas dengan komunisme Tiongkok, yang berarti kebudayaan, agama, serta adat istiadat orang Tionghoa yang berorientasi pada negeri leluhur yang juga dapat dianggap sebagai wadah penyebaran ajaran-ajaran komunis.

Sebagai agama minoritas, agama ini selalu mendapatkan perlakuan diskriminartif, dimana hak penganutnya sebagai umat beragama selalu dibatasi dan dibedakan dengan penganut agama lain. Walau sudah ada usaha dari penganutnya untuk membela hak-haknya, namun mereka selalu dikalahkan oleh kelompok dominan yang memiliki kekuasaan luar biasa.

Padahal kitab suci agama Konghucu sudah lama diterjemahkan kedalam bahasa Arab di Timur Tengah. Sementara di Republik Rakyat Cina, agama Konghucu sangat tidak disenangi oleh komunis dan bahkan dilarang. RRC membuang semua pengaruh Konfusius dari kehidupan keluarga, pendidikan dan politik. Anggapan bahwa agama Konghucu perpanjangan tangan dari komunis adalah sebuah kekeliruan yang sangat besar.[6]

Persoalan tentang diskriminasi ini kemungkinan besar tidak akan terjadi lagi mengingat bahwa Presiden Susilo Bambang Yudoyono (SBY) sebagai kepala pemerintahan saat ini, telah meminta seluruh jajaran pemerintahan dibawahnya agar tidak bersikap diskriminatif kepada masyarakat Tionghoa yang merupakan bagian tak terpisahkan dari bangsa Indonesia seluruhnya. Hal ini ditegaskan dalam pidatonya ketika menghadiri perayaan tahun baru Imlek 2556 di balai Sudirman. Menurut SBY, pada zaman kemerdekaan Indonesia hanya mengenal dua jenis penggolongan penduduk, yaitu warga Negara dan orang Asing.

---

[6] *Pemerintah tidak tegas terhadap status agama konghucu*, http://www.sinarharapan.co.id/berita/0208/31/nas09.html, ditelusur 10 Juli 2008.

"Anggota masyarakat Tionghoa yang menjadi WNI adalah bangsa Indonesia. Sama halnya dengan suku Jawa atau Minangkabau. Yang bukan WNI adalah orang asing, sekalipun mereka menetap di negeri kita", kata SBY. Terakhir, Presiden menjamin kemerdekaan beribadah bagi semua pemeluk agama dan kepercayaan di Indonesia, termasuk agama yang dianut oleh etnis Tionghoa. Tugas Negara adalah mengayomi pemeluk agama dan mendorong pemeluknya agar menjadi pemeluk agama yang baik. Menurut Beliau, Indonesia adalah Negara yang berdasar atas ke-Tuhanan Yang Maha Esa. Dia menambahkan bahwa ajaran Konghucu mendorong umatnya untuk memegang teguh akhlak yang mulia. "ajaran seperti itu jika diamalkan oleh pemeluknya, maka akan sangat berguna untuk membangun persatuan dan kesatuan bangsa dan negara Indonesia".[7]

Mengenai budaya hari raya orang Tionghoa atau sering disebut tahun baru Imlek atau juga tahun baru tradisional orang Cina yang berdasarkan sistem penanggalan bulan, kini di Cina disebut pesta musim semi, sebenarnya tidak ada yang harus dipermasalahkan, mengingat arti dan tujuan dari tahun baru Imlek tersebut. Penanggalan ini diciptakan oleh Khuang Cheng Zi berdasarkan teori astronomi Tiongkok, yang didalamnya berisi teori dan metode khusus, yang secara umum digunakan sebagai pedoman dalam memilih waktu yang tepat untuk bercocok tanam bagi para petani, atau memilih hari baik untuk membangun rumah, pindah rumah, memperbaiki rumah, berbisnis, melakukan perjalanan jarak jauh, menikah dan sebagainya.

Penanggalan Imlek masih dipakai oleh sebagian besar masyarakat Tionghoa yang berdomisili terutama di Asia dan Asia Tenggara untuk keperluan-keperluan yang berhubungan dengan agama

---

[7] *SBY Perintahkan Aparat*, http://jawapos.com/index, (ditelusuri 10 Juli 2008).

dan kepercayaan masyarakat. Selain itu, umat Tao juga mengenal penanggalan Masehi, yang mereka sebut sebagai Yang Lek[8]. Hal ini tidaklah jauh berbeda dengan budaya tentang penanggalan Jawa yang diyakini oleh orang Jawa, baik secara arti maupun tujuannya.

---

[8] DR. I Djaja L Msc., *Penanggalan yang dipakai dalam Agama Tao,* http;//indoneia.siutao.com/pengenalan-yang-dipakai-dalam-agama-tao.php, (ditelusuri 10 Juli 2008)

BAB XVIII

AGAMA DAN KEBUDAYAAN THAILAND

A. Agama dan Budaya Masyarakat Thailand

Thailand merupakan negeri yang mempunyai masyarakat plural secara agama, seperti Budha, Islam, Katholik dan agama minoritas lainnya. Ada tiga agama besar di Thaland yaitu: Budha, Islam dan Kristen Katholik. Mereka hidup berdampingan dengan damai. Diantara agama-agama tersebut, agama Budha merupakan agama yang paling dominan dianut oleh masyarakat Thailand. Sekitar 94 persen penduduknya menganut agama Budha. Mereka menjadikan rukun Budha yang berprinsip moral sebagai bagian kurikulum pengajaran di sekolah-sekolah, kecuali sekolah-sekolah Islam yang apada umumnya berada di wilayah bagian Selatan. Pemeluk agama Islam di Thailand hanya sekitar 15 persen. Penduduk Muslim ini umumnya tinggal di Selatan khususnya di Patani, Yala dan Narathiwat.

Selama ratusan tahun, baik adat istiadat, sastra dan seni, maupun arsitektur, erat kaitannya dengan agama Budha. Di Thailand, anak laki-laki yang menganut agama Budha, sampai usia tertentu harus menjadi biksu, bahkan tidak terkecuali bagi anggota keluarga raja dan bangsawan. Oleh karena itu, sering dijumpai biksu-biksu yang mengenakan jubah kuning serta kuil-kuil yang sangat indah dan megah. Thailand juga terkenal dengan nama "Negeri Jubah Kuning".

Agama Budha telah menciptakan kriteria moral bagi masyarakat Thailand, sehingga warga di negeri itu menjunjung tinggi semangat mengalah, tenteram dan cinta perdamaian.

Oleh karena itu, semua upacara agama Budha dipusatkan di Wat, yang merupakan suatu penggabungan biara dan kuil. Terdapat lebih kurang 32000 Wat di Negara itu. Secara sosial diperkirakan setiap lelaki Thai akan menjadi rahib serta sekurang-kurangnya 3 bulan hidup untuk mempelajari tata cara hidup menurut agama Budha di dalam biara.

"Undang-undang Thai mempunyai beberapa bagian khas tentang pelanggaran agama, bukan saja mencakup agama Budha tetapi juga agama rakyat dan kepercayaan lain yang berada dalam kekuasaan kerajaan tersebut. Dengan begitu, "siapa saja yang menggunakan pakaian atau menggunakan sebuah lambang yang menunjukkan bahwa dia adalah seorang paderi atau orang baru, manusia suci atau pendeta sebuah agama, juga melaksanakan undang-undang".

Paderi Budha dilarang menyentuh atau disentuh oleh seorang wanita atau menerima apa pun dari tangannya. Jika seorang wanita harus memberi sesuatu kepada rahib, maka dia harus memberikan terlebih dahulu pada seorang laki-laki dan baru kemudian dia akan menyampaikannya. Atau jika seorang wanita akan memberikan hadiah langsung dengan tangannya, maka rahib dan orang baru dalam biara tersebut akan menghamparkan sehelai jubah saffron atau sapu tangan diatas tangannya dan wanita tersebut akan meletakkan barang yang akan dihadiahkan tersebut di atas jubah rahib dan orang baru di biara.

Agama Budha pertama kali masuk di Thailand sebagai Hinayana Budha kurang lebih pada tahun 329 SM dan Mahayana datang lebih kurang pada tahun 700 M. dalam 1000 Hinayana diperkenalkan pada awal Masehi dari Myanmar. Pada tahun 1253 sesudah Masehi, Rahib Budha Thai pergi ke Ceylon dan membawa kembali kitab Pali tersebut dengan penjelasan mereka. Mereka juga mempersilahkan Ceylonese

Monk ke Thailand. Sejak saat itu semua raja dari Thailand selalu memeluk Hinayana Budha.

Masyarakat Thailand masih memegang teguh adat istiadat/ kebiasaan-kebiasaan seperti, menanggalkan alas kaki sebelum masuk rumah orang lain sewaktu bertamu. Bagi orang Thailand memegang kepala orang lain adalah sesuatu hal yang sangat tabu. Untuk santun dalam berkomunikasi digunakan kata "Khun" di depan nama seseorang baik untuk laki-laki maupun perempuan, dan digunakan kata "Khap" bagi laki-laki dalam mengajukan suatu pertanyaan atau pernyataan. Sedangkan bagi perempuan digunakan kata "kha". Dalam memberikan salam, seseorang akan mengangkat kedua tangannya sambil merapatkan telapak tangan seperti pemeluk Budha yang sedang berdo'a. selanjutnya, kedua tangan tersebut menyentuh bagian mukanya. *Pertama,* untuk menghormati kepada orang yang mempunyai status yang sama atau orang yang berkedudukan lebih tinggi, kedua jari harus menyentuh dahi. *Kedua,* dalam membalas salam kepada yang mempunyai status sosial lebih rendah atau lebih muda, kedua jari cukup menyentuh janggut.

Raja beserta keluarganya selain mempunyai kedudukan terhormat dan tertinggi di Thailand juga sangat dicintai oleh rakyatnya. Raja dan keluarganya sama sekali tidak boleh dikritik. Kritik yang diluncurkan dianggap menyerang raja dan keluarganya. Menurut kepercayaan mereka, jika hal ini terjadi, maka dapat berakibat buruk terhadap si pengritik, tidak terkecuali orang asing.

B. Contoh Budaya Masyarakat Thailand

1. Pesta Loy Kratong

Masyarakat Thai akan berkumpul beramai-ramai sejak awal malam di pekarangan Wat (biara Budha). Masing-masing akan membawa Krathong untuk upacara pembacaan mantera oleh para Bhikku (sami Budha). Tujuan pembacaan mantera ini adalah untuk mendapat restu dan kemuliaan dari para bikkhu selaku

pendeta agama Budha. Disamping itu, juga bertujuan untuk menghindari kecelakaan saat menghanyutkan bunga teratai.

Setelah upacara pembacaan mantera selesai, perayaan Krathong dimulai. Sepanjang perjalanan ke sungai atau pun tasik diiringi oleh pasukan paluan gendang yang panjang. Disamping itu, perayaan ini juga akan diiringi oleh tari-tarian.

Menjelang tengah malam, lilin dan colok dalam Kratong yang dibawa akan dinyalakan. Kemudian, mereka akan berdoa dengan penuh harapan dan menghanyutkannya ke sungai. Pesta ini biasanya dilakukan pada saat malam bulan purnama, sehingga cahaya lilin Krathong di permukaan air akan menambah keindahan malam tersebut.

2. Perayaan Songkran

Perayaan Songkran adalah perayaan penyambutan tahun baru dengan kegiatan berupa perang air. Hampir setiap tahun baru datang, aktivitas perang air disiapkan dengan begitu terencana oleh pemerintah dan masyarakat. Pemerintah Thailand memfasilitasi tempat-tempat yang akan dijadikan sebagai arena perang air tersebut. Sebelum perang air dimulai, terlebih dahulu diadakan kegiatan ritual kegamaan yaitu dengan memberikan penghormatan terhadap patung Budha. Patung Budha disiram dengan air kembang oleh setiap orang dan mereka memanjatkan do'a di hadapan patung tersebut.

Budaya perang air dalam menyambut tahun baru tersebut juga digunakan sebagai ajang untuk mencari jodoh atau kekasih dikalangan remaja. Dalam pesta tersebut, mereka saling bertemu, sehingga Songkran layak pula disebut sebagai pertemuan "akbar" bagi kalangan remaja.

Pesta Songkran bagi masyarakat Thailand memang sebagai pesta yang mendatangkan nikmat, karena dalam pesta tersebut mereka melepaskan "kotoran" lahir dan batin yang disimbolkan

dengan air. Maka tidak heran pesta tersebut selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat Thailand terlebih bagi para remaja dan pemuda untuk mendapatkan seorang pendamping hidup yang "suci".

C. Agama dan Budaya Masyarakat Pattani (Thailand Selatan)

Sistem budaya yang paling berpengaruh terhadap kehidupan orang Melayu adalah agama, karena hal itu merupakan sumber adat-istiadat orang Melayu sekalipun dalam kenyataan tidak sama persis. Berbeda dengan datangnya Islam di Timur tengah dan Spanyol yang bersifat konstruktif, sehingga kebiasaan-kebiasaan agama lama sebelum kedatangan Islam terkikis habis. Di Melayu, budaya pra Islam tetap menunjukkan eksistensinya. Membaurnya kebudayaan Islam dan kebudayaan pra Islam disebut dengan *sinkretisme*. Artinya,upacara-upacara adat pra Hindu, Hindu dan Budha masih tetap bertahan meskipun Islam diterima sebagai agama tauhid.

Sebelum Islam datang, persekutuan desa Melayu masih merupakan pergaulan orang hidup dan roh manusia yang sudah mati. Oleh karena itu, kekuatan roh dan dewa masih dianggap sebagai pelindung desa. Masyarakat memohon keselamatan kepada Tuhan sekaligus kekuatan-kekuatan gaib lainnya. Dalam kehidupan desa, kekuatan magis bersekutu dengan religi. Kekuatan-kekuatan magis dan roh merupakan kekuatan hidup yang mempengaruhi kehidupan sosial. Adat-istiadat lama masih tetap bertahan dalam kehidupan Melayu, sehingga upacara-upacara magi dan tauhid sulit untuk dibedakan. Corak magi animisme, Hindu dan tauhid tidak dapat disatukan dalam agama Islam, sehingga semua saling mengisi.

Dalam dunia Melayu, semangat yang hilang dianggap karena adanya gangguan roh. Kekuatan-kekuatan magis bertumpu pada pawang dan dukun. Kekuatan roh, dewa, setan dan roh nenek moyang juga masih terasa dalam dunia melayu. Ilmu tenung dan dinamisme yang mempercayai adanya tenaga yang tidak mempunyai personifikasi

dalam diri manusia pun masih dikenal. Hal penting lainnya adalah peran kata atau mantera yang dipercaya dapat menimbulkan bencana. Kata-kata puaka, mantera, jimat yang membungkus al-Qur'an, rambut dan jenis-jenis pusaka lain yang mempunyai kekuatan magis juga masih ditemukan. Seorang dukun yang mempunyai kekuatan magis dipercaya dapat menyembuhkan dengan media air liurnya setelah ia mengunyah sirih dan membaca mantera. Air putih juga dipercaya mempunyai kekuatan tertentu sesudah diminum. Yang paling terkenal di masyarakat melayu adalah upacara/ upah-upah/ untuk orang yang kehilangan semangat karena musibah yang menimpa atau mengeluarkan darah dari kepala. Demikian pula dikenal adanya magis dan pawang berkekuatan cinta yang dapat memaksa wanita untuk menerima seorang pria. Kepercayaan terhadap benda-benda kerajaan, batu akik, makam-makam raja dan mantera yang mempunyai kekuatan melindungi masih hidup dikalangan masyarakat Melayu. Keberadaan dukun yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan mantera-mantera lain mempunyai kedudukan yang sangat penting dikalangan masyarakat Melayu. Peran dukun ini dapat digantikan oleh para alim ulama, sehingga dikenal istilah dukun hitam dan dukun putih.

Gambaran kepercayaan pra Hindu yang berbaur dengan Islam masih hidup di tengah-tengah masyarakat, terutama dalam masyarkat desa. Berbagai upacara yang kita golongkan atas metafisis teologis sangat berperan dalam kehidupan orang Melayu seperti, menyembah laut, membuka hutan dan tanah, mendirikan rumah, meramu bahan bangunan, menaiki rumah penobatan raja dan orang-orang besar, sampai menuai padi. Adat-istiadat sangat sulit dibedakan sebagai peraturan atau magi. Kepercayaan, takut kualat atau melanggar daulat raja lebih cenderung masuk dalam magis.

Agama Islam merupakan pengaruh utama dalam budaya Melayu bila dibandingkan dengan adat-istiadat. Dalam terminologi adat dan merupakan pegangan hidup orang Melayu adalah al-Qur'an, hadits dan fiqih. Adat bersendikan syarak dan syarak bersendikan kitabullah.

Agama merupakan supra sistem dalam adat. Artinya, bila ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam adat-istiadat tidak dibenarkan dalam agama, maka sistem kekuatan adat akan gugur. Adat mengatur seluruh aspek kehidupan yang meliputi, bidang politik, ekonomi, sosial, etika dan budaya.

Ajaran agama Islam diperkuat oleh simbol yang digunakan raja untuk memberikan legitimasi kepada agama dalam adat yang berlaku. Raja mengangkat pejabat negara yang khusus mengurusi masalah agama dan mengangkat imam masjid kerajaan. Pada tingkat bawah, juga ditunjuk imam-imam daerah yang melaksanakan upacara-upacara agama sekaligus menjadi penasihat agama dan adat-istiadat. Apabila terjadi konflik antara adat dan agama, maka adat akan mengalah. Simbol-simbol keagamaan menjadi sangat penting dalam setiap acara adat dan bahkan dianggap sebagai media dari agama.

D. Penyebaran Islam di Pattani (Thailand Selatan)

Penyebaran Islam di daerah Melayu terjadi karena 2 faktor utama yaitu: Peranan Pendakwah dan karakter agama Islam itu sendiri. Peranan pendakwah yang berasal dari kalangan bangSAWan, kerajaan-kerajaan Islam meliputi, perlak, Pasai, Melaka, Acheh, Brubei, Sulu, Mindanao dan Pattani sangat mendukung upaya para mubaligh, ulama dan sufi serta para pedagang asing yang mendakwahkan agama Islam. Kemudian Islam yang berkarakter tidak memaksakan kehendak kepada seseorang untuk memeluk agama merupakan hal yang sangat mendukung dalam proses penyebarannya di berbagai tempat. Islam mampu berasimilasi dengan berbagai budaya dimana Islam berada menjadi kunci keberhasilan perkembangan Islam di berbagai daerah, termasuk di Melayu.

1. Sejarah Awal Penyebaran Islam di Pattani (Thailand Selatan)

Sejarah negeri Kelantan menyebutkan bahwa kira-kira pada tahun 1150 M, Islam masuk di Pattani ketika kedatangan Islam

ke negeri Pattani, rakyat negeri Pattani saat itu memeluk agama Hindu. Terdapat cerita bahwa pada suatu saat Raja Pattani (Pya Tu Nakpa) yang masih memeluk agama Hindu sakit keras. Oleh karena itu, semua dukun setempat berkumpul untuk mengobati sang Raja. Akan tetapi mereka tidak ada yang berhasil mengobatinya. Saat itu, ada seorang ulama muslim yaitu Syeikh Sa'id yang bersedia untuk mengobatinya tetapi dengan syarat yaitu jika sembuh dari penyakitnya, maka Raja harus mau masuk agama Islam. Maka dengan ijin Allah SWT, Raja itu sembuh dari penyakit yang dideritanya. Kemudian Raja tersebut masuk Islam dan diikuti oleh pembesar-pembesaar istana lainnya.

Setelah itu, Syeikh Sa'id diangkat oleh Raja sebagai ulama dalam kerajaan. Dia berdakwah dan mengajarkan Islam di dalam dan di luar istana dengan tidak ada halangan dari kebanyakan rakyat. Justru mereka sangat antusias dalam menyambut kedatangan ajaran Islam di lingkungan mereka, sehingga sedikit demi sedikit mereka mulai meninggalkan kepercayaan lamanya. Bahkan agama Hindu semakin hilang di daerah Pattani.

2. Metode Dakwah di Pattani

Dakwah agama Islam di Pattani dilakukan dengan menggunakan bebrbagai metode, misalnya dengan mengajarkan ajaran Islam di pesantren-pesantren oleh para ulama tradisional. Metode ini dilakukan dengan cara berhalaqah, yaitu santri duduk mengelilingi seorang kiai yang sedang mengajarkan agama tanpa menggunakan meja dan kursi. Dalam proses belajar mengajar ini, hanya kiai yang aktif memberikan ceramah, sementara santri cenderung pasif dan hanya mendengarkan saja tanpa memiliki kebebasan untuk berbicara.

Sedangkan metode lain yang dilakukan oleh kelompok dakwah tabligh yaitu dengan cara berkelana. Mereka menyediakan bekal yang cukup untuk pergi keluar daerah selama beberapa hari,

mengunjungi masjid, mushalla dan lapangan yang bisa menjadi tempat penginapan bagi mereka. Kemudian mereka berdakwah dari satu desa ke desa yang lain. Memberikan contoh atau tauladan yang baik kepada masyarakat setempat khususnya dalam segi ibadah. Mereka berdakwah secara rutin di masjid, mushalla, sekolah dan lapangan terbuka.

Untuk mendakwahkan Islam, selain menggunakan metode-metode seperti tersebut diatas, para ulama dan pendakwah juga memanfaatkan media-media modern diantara melalui media massa baik cetak maupun elektronik sehingga ajaran Islam semakin cepat diakses oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

Al- Qur'an

A. Partanto, Pius, Al Barri, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: ARLOKA, 1995.

Abdullah, Ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan,* Bandung: Nuansa Aulia, 2007.

Abdullah, M. Amin, *Studi Agama Normatifitas atau Historisitas,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Abdullah, Taufiq dan Sharon Shiique, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara,* Jakarta: LP3ES, 1988.

Agus, Bustanuddin, Prof. Dr. M.A, *Islam dan Pembangunan,* Jakarta:2007.

Al-Fatani, Ahmad Fathy, *Pengantar Sejarah Pattani, Kedah Darul Aman,* Pustaka Darus Salam Alur Setar: Kedah, Malaysia, 1994.

Aliade, Mercia, Dkk, Ahmad Norma Permata (Ed), *Metodologi Studi Agama,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Al-Roubai, Amer, *Globalisasi dan Posisi Peradaban Islam,* Jurnal ISLAMIA, Thn. I No. 4, Januari-Maret 2005

Andito, *Atas Nama Agama, Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik,* Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.

Arifin, Prof. H.M., *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar,* Jakarta: PT. Goden Terayn Press, 1995.

Arifin, Abbas, Zainul, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama,* Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984.

Atmamiharja, *Sejarah Soenda.* Jilid.1, Ganaco. 1958

Azra, Azumardi, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal,* Bandung: Mizan, 2002

____________, *Historiografi Kontemporer Indonesia: Wacana, Aktualits dan Aktor Sejarah,* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003

____________, *Perspektif Islam di Asia Tenggara,* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.

BAKOPDA, *Sejarah Perkenbangan Pembangunan Daerah Jawa Barat.* Bandung. 1965

Basuki, A. Singgih, Dkk, *Agama-agama di Dunia,* Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1998

Bearsted, S.H., *Geschichte Aegypten Grose Ilustierte Phaidon*, Ausgate, 1938.

Buletin Jum'at, Edisi, 20 April 2007M

Buletin Jum'at, Sirotul Mustakim, 2006

Cannon, Dale, Djam'anuri dan Sahiron (Alih Bahasa), *Enam Cara Beragama,* Jakarta: Depag RI bekerja sama dengan CIDA- Mc.Gill Project, 2002.

Cartesao, Armando, *The Suma Oriental of Tome Pires and The Book of Rodrigues,* Nideln-Liechtenstein: Kraus Reprint Ltd., 1967.

Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa,* Yogyakarta: Gama Media, 2000.

Daya, Burhanuddin, *Agama Dialogis, Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antar Agama,* Yogyakarta: Mataram Minang Lintas Budaya, 2004.

Daud, Alfani, *Islam dan Asal-usul Masyarakat BAnjar,* Kandil, 2004.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* Bandung ; CV. Diponegoro, 2007

Djam'annuri, *Pengantar Agama Kita (Prespektif Sejarah Agama-agama*), cet. Ke-II, (Yogyakarta, LESFI, 2002)

_________, *Agama Kita,* Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2000.

Durkheim, Emile, *Sejarah Agama,* Penerjemah Inyak Ridwan Muzir, Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.

Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat,* Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2002.

Wolters.O.W., *Early Indonesian Commerse,* 1967.

Gazalba, Sidi, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi,* Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

____________, *Pengantar Kebudayaan Sebagai ilmu,* Jakarta: Pustaka Antara, 1963.

Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama,* Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Geise, N.J.C. *Baduy en Moslems in Lebak Parahiangan, Zuid Banten.* Laiden

Gibb, H.A.R , *Islamolog*i, (Jakarta: Bulan Bintang, 1965).

Hafidhuddin, Didin Dr. K.H. M.Sc. *Islam Aplikatif,* Jakarta: Gema Insani, 2003.

Haji Hasan Mustapa, *Bab Adat-adat Urang Priyangan Djeung Urang Sunda Lian Ti Eta*. Betawi.1913.

Hajmy, A, *Sejarah Kebudayaan Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Hamka, Buya, *Pelajaran Agama Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1956.

Humaidy, *Kedudukan Ulama dalam Masyarakat Banjar Penghujung Abad XVIII,* Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 1991.

_________, *Budaya Banjar dan Nilai-nilai Demokrasi,* Januari, 2007.

Hutagalung, W.M, *Pustaka Batak: Tarombo Dohot Turi-turian Ni Bangso Batak,* Jakarta: Tulus Jaya, 1990.

Huston, Smith, *Agama-agama Manusia,* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001

Ibrahim, Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, cet. Ke-1, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002).

Izutsu, Thoshihiko, *God and man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltschaung,* Tokyo: The Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964.

Jalal, Abd Dkk, *Tradisi Carok dan Identitas Kesukuan Masyarakat Madura Keturunan dan Perantauan: Studi di Karesidenan Besuki dan Yogyakarta,* Laporan Penelitan, 2002.

Khalil, Abdul Karim, *Hegemoni Quraisy,* Yogyakarta: LKIS, 2002.

Khallaf, Abdul Wahab, *Ilm Ushul Fiqh,* Kuwait: Al Dar al Kuwaytiyyah, 1969.

Khoirurrijal dan Shubhi, Tri A, Buletin AT-TAFAKUR-Komunitas Nuun, 21 Januari 2007

Koentjaraninggrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia,* Jakarta: Djambatan, 2007.

_____________, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia,* Jakarta: Djambatan, 2004

_____________, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia,* Jakarta: Djambatan, 1999.

_____________, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia,* Jakarta: Djambatan, 1971.

_____________, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia,* Jakarta: Djambatan, 1983.

_____________, *Pengantar Ilmu Antropologi,* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990.

_____________, *Pengantar Antropologi I,* Jakarta: Universitas, 1959

_____________, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan,* Jakarta: Gramedia, 1974.

Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat,* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

___________, *Budaya dan Masyarakat,* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.

___________, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia,* Jakarta: Djambatan, 1971.

Lembaga Studi Filsafat Islam, *Agama Kita* (Perspektif Sejarah Agama-agama: Sebuah Pengantar), Kurnia Kalam Semesta, 2002.

Ma'arif, A. Syafi'i, *Pertimbangan Dampak yang Akan Terjadi,* dalam A. Syafi'i Ma'arif, Dkk., Syari'at Islam Yes, Syari'at Islam No: Dilema Piagam Jakarta dalam amandemen UUD 1945, Jakarta: Paramadina, 2001.

Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan,* Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.

________________, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan,* Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000.

Mahin, Marko, *Orang Banjar: Identitas dan Etnisitas di Kalimantan Selatan,* Kandil, 2004

Malek Mohammad, Zamberi, *Umat Islam pattani, Sejarah dan Politik,* Kuala Lumpur: tp 1993.

Meuraxa, *Dada Dalam Ali Hasyimi: Sejarah Masuk dan Perkembangan Islam di Indonesia,* Bandung: PT. Al Ma'arif, 1987.

Mudhzar, Atho, Dr. H.M., *Pendekatan Studi Islam*, Yogyakarta, 2004.

Muhammad, Syed Naquib, Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin,* Kuala Lumpur: Institut Antarbangsa Pemikiran dan Tamadun Islam (Istac), 2001

Mun'im DZ, Abdul, *Mempertahankan Keragaman Budaya,* Tashwirul Afkar, No. 14 Tahun 2003.

Munir, Lily Zakiyah, *Simbolisasi, Politisasi dan Kontrol terhadap Perempuan di Aceh,* dalam Burhanuddin (ed), Dkk, *Syari'at Islam: Pandangan Islam Liberal* (Jaringan Islam Liberal (JIL- The Asia Foundation, 2003).

Muthamainnah, *Jembatan Suramadu Respon Ulama Terhadap Industrialisasi,* Yogyakarta: LKPSM, 1998.

Nashir, Haidar, *Agama dan Krisis kemanusiaan Modern.* Penerjemah Prof. Dr. H. Ahmad Syafi'i Ma'arif, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1999.

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* Jakarta: UI Press, 2005.

Nasution, Harun, *Islam ditinjau dari berberapa Aspeknya,* Jakarta: UI Press, 1979.

______________, *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya,* Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam,* Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, Ed. Revisi 10, 2006

Nottingham, Elizabeth K, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1990).

Pongsibanne, Lebba, *Islam dan Budaya Lokal,* Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2008

Ramos, Indra, Sutirman Eka Ramdana, *paradigma Baru Bangsa Melayu,* Yogyakarta: Lembaga Pers Lancang Kuning IPR, 2002.

Ricklefs, M.C.

Rozak, Nasarudin, *Islamologi*, cet. Ke-1, (Bandung: Daral-Ma'arif, 1976).

Saleh, Idwar, Dkk, *Banjarmasih,* Jakarta: Deodikbud, 1997.

________________, *Sejarah Daerah Tematis, Zaman Kebangkitan Nasional 1990-1942 di Kalimantan Selatan,* Jakarta: Depdikbud, 1978.

________________, *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan,* Jakarta: Depdikbud, tanpa tahun.

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat,* Bandung: Mizan, 1998.

Skripsi Mr. Palee bin H. Abdullatif, *Penafsiran Ayat-ayat Dakwah dalam Al-Qur'an, (Studi Pengalaman Dakwah Islam di Pattani, Thailand Selatan),* Yogyakarta: Fak. Ushuluddin IAIN SUKA, 1995.

Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa,* Jakarta: Teraju, 2003.

Sindhunata, *Islam Sebagai puisi,* Basis No. 11-12, Tahun ke-51, November-desember 2002.

Sumardi, Mulyono, *Penelitian Agama, Masalah dan Pemikiran,* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1982.

Surin Pitsuwan, *Islam di Muang Thai Nasionalisme Masyarakat Pattani",* Jakarta: LP3ES, 1996.

Syukee, Ibrahim, *Sejarah Kerajaan Melayu Pattani,* Kelantan: Majelis Agama Islam Malaysia, 1990.

Taufik, Abdulah, *Sejarah Lokal di Indonesia,* Yogyakarta: UGM Press, 1996.

______________, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia,* Jakarta: LP3ES, 1996.

Turner, Bryan S, *Agama dan Teori Sosial: Rangka Pikir Sosiologi dalam Membaca Eksistensi Tuhan diantara Gelegar Ideologi-ideologi kontemporer,* Penerjemah Inyak Ridwan Muzir, Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.

Wahid, Abdurrahman, *Islamku, Islam, Anda Islam Kita,* Jakarta: The Wahid Institute, 1974.

__________________, *Islamku, Islam, Anda Islam Kita,* Jakarta: The Wahid Institute, 2006.

Wahid, Abdurrahman, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan,* Depok: esantara, 2001.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999).

Yusuf, Muhdzirin, Sodik, M., Mu'tashim, Radjasa, *Islam dan Budaya Lokal,* Yogyakarta, Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005

Internet:

Daulay, Anwar Saleh, *Adat dan Budaya Bangsa Batak Analisis dari Sudut Prinsip Serta Urgensinya dalam Merajut Interogasi dan Identitas Bangsa,* http://www.karyas.com/p/mod/php, diakses 11 Juli 2008.

http://infokito.net/sejarah-pendidikan-islam-batak/, diakses 11 Juli 2008.

Tionghoa-Indonesia, http://id.wikipedia.org/wiki/tionghoa-indonesia, diakses 1 Juli 2008.

Lie Ming Sen, *Agama Tao,* http://id.wikipedia.org/wiki/tionghoa-indonesia, (diakses 7 Juli 2008).

WS. Budi S. Tanuwibowo, *Selintas mengenal Agama Konghucu,* http://www.matakin-indonesia.org/selintas_mengenal_agama_konghucu.htm, (diakses 10 Juli 2008).

Pengertian Dasar Budha Dharma, http://wwww.infobudhis.com, (diakses 10 Juli 2008).

Pemerintah Tidak Tegas Terhadap Atatus Agama Konghucu, http://www.sinarharapan.co.id/berita, (diakses 10 Juli 2008).

Dr. I Djaja L M.Sc., *Penanggalan yang dipakai dalam agama Tao,* http://indonesia.siutao.com/pengenalan/penanggalan_yang_dipakai_dalam_agama_tao.php, (diakses 10 Juli 2008).

Http://www.suarakarya-online.com//., Akses tanggal 3 Juli 2008.

http://id.wikipedia.org/wiki/pulau_timor., Akses tanggal 10 Juli 2008.

SEKILAS BIOGRAFI PENULIS

Lebba Kadorre Pongsibane, Cendekiawan dan ilmuan muda ini lahir di sebuah desa kecil pada tanggal 10 Juni 1972 tepatnya di KM 4 Dusun Balambano Indah, Desa Puncak Indah, Kecamatan Malili, Kabutapen Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan yang dilahirkan dari rahim almarhummah mamaku tercinta, sebagai anak yang ke 15 dari 16 bersaudara. Sejarah kehidupannya sejak berumur 7 tahun mulai bekerja sebagai penjual es lilin keliling desa setelah pulang sekolah dengan upah per 1 es lilin Rp. 5,- dan kalau hari libur ke hutan mencari buah jambu batu dan sayur pakis untuk dijual di pasar, bahkan sempat membuat kebun singkong sendiri.

Hal tersebut dilakukan mulai tahun 1979-1991 duduk di sekolah dasar (SD) kelas 1 sampai dengan sekolah menengah atas (SMA). Pada tahun 1991 melanjutkan kuliah di perguruan tinggi dan mengalami banyak cobaan dan tantangan hidup, bahkan rela menjadi pembantu rumah tangga demi sesuap nasi, untuk membeli buku serta bayar kos kamar. Hal ini dilakukan kurang lebih 5 tahun sampai tamat kuliah stata satu (S1). Tetapi apapun tantangan dan cobaan yang dialaminya, ia tetap mempunyai harapan masa depan yang lebih baik dengan motto "Biarkan saya hina di mata manusia asalkan saya tidak hina di mata Allah Swt." Biarkan saya menjadi pembantu rumah tangga asalkan

saya tidak jadi penipu dan pencuri" demi masa depan saya yang lebih baik. Cukuplah orang tua saya mengangkat cangkul dan parangnya baru bisa makan dan menafkai anak-anaknya. Insyaallah suatu saat saya hanya mengangkat bolpoin dan bisa memberi nafkah keluargaku dan menyekolahkan anak-anakku. Kemauan dan cita-cita yang benar sehingga apa yang diharapkan dikabulkan oleh Allah Swt.

Karir pendidikannya dimulai dari Sekolah Dasar (SD) Negeri Tabarano Wasuponda (1985), Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Wasuponda (1998), Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Malili (1991), kemudian ia melanjutkan ke Jenjang Perguruan Tinggi (S1) Perbandingan Agama (PA), Fakultas Usuludin IAIN Alauddin Ujung Pandang (1996), dan setelah itu ia menempuh Jenjang Magister (S2) Program Pascasarjana Antropologi Universitas Hasanudin (UNHAS) Makasar (2004). Karena cintanya akan ilmu pengetahuan ia sekarang sedang proses penyelesaian Program Doktor Psikologi Sosial.

Pengalaman kerjanya : Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; Institut PTIQ Jakarta; dan Universitas Muhammadiyah Jakarta: sejak tahun 2011-sekarang; Sekertaris Terjemah Al-Qur'an dalam Bahasa Toraja oleh LITBANG Kementerian Agama republik Indonesia: Tahun 2013; Penulis Buku Islam dan Budaya Lokal: Tahun 2013; editor Buku Sosiologi Sebuah pengantar : Tahun 2013; Dewan Juri Debat Mahasiswa Pro Kontra Pembubaran ORMAS Anarkis di Jakarta; Tahun 2013; Fasilitator Sosialisasi Penerima Beasiswa PEMDA Luwu Timur Sulawesi Selatan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Tahun 2012; Fasilitator Sosialisasi Penerima Beasiswa PEMDA Luwu Timur Sulawesi Selatan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Tahun 2011; Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Tahun 2005-2010; Fasilitator Sosialisasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi : Tahun 2009; Fasilitator Sosialisasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi: Tahun 2008; Sekertaris Panitia Program Pengembangan Bahasa Asing di Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Tahun 2007; Fasilitator Sosialisasi

Pembelajaran di Perguruan Tinggi: Tahun 2017; Panitia Seminar Nasional RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi: Tahun 2006.

Kontirbusi sosialnya: Pendamping/ Konsultan relawan Korban Gempa Bumi Daerah Istimewah Yogyakarta dan Jawa Tengah: Tahun 2016; Panitia Seminar Nasional Politik Hukum Islam di Indonesia: Tahun 2006; Panitia Seminar Nasional Hukum Perkawinan: Tahun 2006; Pembimbing dan Pembina dara dan Daeng Luwu Timur: Tahun 2004; Panitia Pelaksana Seminar dan Festival Suwerigading di Masamba: Tahun 2003; Panitia Seminar Festival Lagaligo di Barru: Tahun 2002; Duta Wisata Pemilihan Pragawan Indonesia: Tahun 2002; Karyawan Logistik PT. Inco, Tbk (Magang): Tahun 1999-2000; Karyawan Kontraktor PT. Inco, Tbk (Astaldi & Elin): Tahun 1997-1999.

Pengalaman Ilmiahnya: Peserta Koenjtaraningrat Memorial Lecture X/2013 Pendidikan Nasional Dan Kearifan Timur: Menimbang Paradigma Alternatif Dalam pembentukan Karakter Bangsa Di Kampus Universitas Indonesia Jakarta: Tahun 2013; Peserta Mariki' Berdonor Di Masjid Al-Markas Al-Islami Makassar: Tahun 2013; Peserta Seminar Nasional Cakrawal Pembelajaran Berkualitas Di Indonesia Program Bermutu Di Jakarta: Tahun 2012; Peserta Workshop Penerjemah AL-Qur'an Ke Dalam Bahasa Daerah (Kaili, Sasak, dan Makssar) Di Jakarta: Tahun 2012; Peserta Dialog Umum Bersama H.M. Yusuf Kalla "Aksi Kemanusiaan Dan Donor Darah" Di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Tahun 2012: Ketua Panitia Pelaksana Peningkatan SDM Anggota DPRD Republik Indonesia Di Jakarta: Tahun 2012; Peserta Workshop *On Haigher Education* Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Tahun 2011; Peserta Forum Dialog Publik Oleh Kementerian KOMINFO Dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Tahun 2010; Penulis Buku Autensititas Budaya Bugis "Jejak Sawerigading Sebagai Perekat Bangsa Dalam Epik I Laga Ligo": Tahun 2009.

Pengalamannya dalam berbagai seminar: Peserta Workshop Dan Sosialisasi Pembuatan Satuan Acara Perkuliahan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Tahun 2009; Peserta Seminar Nasional dan *Launching* Prodi Ilmu Hukum Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Tahun 2009; Peserta Worshop Dan Sosialisasi Pembuatan SAP Fakultas Syaria'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Tahun 2008; Peserta Sosialisasi SOP Skripsi Peneyelenggaraan Seminar Proposal Dan Munaqosah Fakultas Syaria'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Tahun 2008; Peserta Workshop Evaluasi Draft Kurikulum Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Tahun 2008; Peserta Diskusi Publik Rancangan UU Keterbukaan Informasi Publik: Tahun 2008, Peserta Seminar Pengembangan Keilmuan Sosiologi: Tahun 2007; Peserta Pelatihan Psikologi Transpersonal: Tahun 2007; Peserta Semiloka Penelitian Kalitatif: Tahun 2007; Peserta Lokakarya Peluan Dan Tantangan Penyelenggaraan Program Pendidikan dan Pelatihan Fungsional Kepenghuluan Di Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Tahun 2007; Peserta Seminar Nasional Menyongsong Peran BMT Sebagai Pilar Ekonomi Umat: Tahun 2007.

Kualifikasi profesinya semakin diasah melalui keikutsertaannya sebagai: Peserta Seminar Mempersiapkan Penyusunan RUU Hukum Terapan Peradilan Agama Bidang Kewarisan: Tahun 2007; Peserta Semiloka Penyusun Draft RUU Hukum Terapan Peradilan Agama Bidang Kewarisan: Tahun 2007; Peserta Diskusi Panel Mencari Format Praktik Peradialan Bagi Mahasiswa: Tahun 2007; Peserta Seminar Internasional Khilafah Vis-À-Vis NKRI: Tahun 2007; Peserta Pengembangan Kompetensi Pedagogik: Tahun 2007; Peserta Pelatihan Pengembangan Kompetensi Sosial: Tahun 2007; Peserta Workshop Pengayaan Metodologi Penelitian dan Peningkatan Mutu Bimbingan Skripsi Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Tahun 2007; Peserta Pelatihan Pengembangan Kompetensi Kepribadian Tahun 2006; Peserta Pelatihan Sosialisasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi: Tahun 2006; Peserta Workshop Metodologi Penelitian Agama Dalam

Pendekatan Interdisipliner: Tahun 2006; Peserta Seminar Sehari Perluasan Kewenangan Peradilan Agama Pasca Amandemen UU Nomor 7 Tahun 1989; Tahun 2006; Peserta Seminar Nasional Politik Hikum Islam di Indonesia: Tahun 2006; Peserta Nasional Kontribusi Hukum Islam Terhadap RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi: Tahun 2006; Peserta Pelatihan Pengembangan Kompetensi Profesional: Tahun 2006; Dan Pelatihan Metode Kualitatif: Tahun 2002; Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan Golongan III (Diklat Prajab III): Pusdiklat Administrasi Badan Litbang Agama dan Diklat keagamaan oleh Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Semarang mulai tanggal 4-17 Desember 2005.

Pengalaman jabatannya: di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: CPNS: Tahun 2005, PNS: Tahun 2006, Tenaga Pengajar (TP): Tahun 2006, Asisten Ahli/IIIb: Tahun 2007, Lektor/IIIc: Tahun 2009, Lektor/IIId: Tahun 2012 , Lektor Kepala/IVa: Tahun 2017; Pembina: Duta Wisata Darah dan Daeng Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan: Tahun 2004-sekarang; Pembina dan Pembimbing: Keluarga Besar Pelajar dan Mahasiswa Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan di Yogyakarta dan Jakarta: Tahun 2005-sekarang; Ketua: Majelis Dzikir Al-Ittihad Jakarta (MADZIJA): 2009-Sekarang.

Pengalaman mengajarnya: Sosiologi Agama, Akhlak Tasawuf, dan Ilmu Kalam: S-1: Fak.Syari'ah/Jinayah-Siyasah (JS): Tahun 2005; Akhlak Tasawuf, Ilmu Kalam, Sejarah Agama-Agama, dan Akhlak Tasawuf: S-1: Fak Syari'ah/ Al-ahwal asy-Syakhsiyyah (AS), JS, PMH, Muamalat, dan KUI., Fakultas Sosial dan Humaniora (FISHUM) / Psikologi: Tahun 2006; Akhlak Tasawuf, Ilmu Kalam, Sejarah Agama-Agama Islam dan Budaya Lokal (IBL), Akhlak Tasawuf, dan Ilmu Kalam: S-1: Fak Syari'ah/ Al-ahwal asy-Syakhsiyyah (AS), JS, PMH, dan Muamalat, Fakultas Sosial dan Humaniora (FISHUM) /Psikologi, Fak SAINTEK/Fisika, Biologi dan Teknik Industri: Tahun 2007; Akhlak Tasawuf, Ilmu Kalam, Islam & Budaya Lokal, Akhlak Tasawuf, dan Islam & Budaya Lokal: S-1: Fak Syari'ah/ Al-ahwal asy-Syakhsiyyah

(AS), dan PMH, Fak SAINTEK /Fisika dan Matematika, Fak. SAINTEK /Matematika dan Biologi: Tahun 2008; Akhlak Tasawuf, Ilmu Kalam, Sejarah Agama-Agama, dan Islam & Budaya Lokal: S-1: Fak Syari'ah/ Al-ahwal asy-Syakhsiyyah (AS), dan PMH, Fak SAINTEK/ Fisika, Matematika dan Biologi: Tahun 2009; Manajemen Konflik, Akhlak Tasawuf, dan Islam & Budaya Lokal: S-1: FISIP Universitas Muhammadiyah Jakarta, Fak Syari'ah/ Keuangan Islam, dan Fak Syari'ah/ Semua Jurusan: S-1: Tahun 2010; Akhlak Tasawuf, Islam & Budaya Lokal, Sosiologi Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Metode Penelitian, dan Sejarah Peradaban Islam: S-1: Fak Syari'ah/ Keuangan Islam, Fak Syari'ah/ Semua Jurusan, dan Fak Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta: Tahun 2011; Civic Education: S-1: Pendidikan Tinggi Ilmu Alqur'an/PTIQ Jakarta: Tahun 2012; Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi: S-1: Pasca Sarjana Pendidikan Tinggi Ilmu Alqur'an/ PTIQ Jakarta: Tahun 2013; Antropo. Sosial Budaya dan Pendidikan Pancasila: S-1: FISIP Universitas Muhammadiyah Jakarta: Tahun 2014; Civic Education: S-1: Prodi Ilmu Farmasi, Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ushuluddin UIN Syahid Jakarta, Fakultas Ushuluddin UIN Syahid Jakarta, Prodi Ilmu Farmasi, Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan UNISMUH Makassar: Tahun 2015, 2016, dan2017.

Pengalaman penelitiannya: Pengembangan Model Pembelajaran Baca-Tulis Alqur'an di SMA Negeri 10 Yogyakarta: LEMLIT UIN Sunan Kalijaga: Tahun 2005; Penelitian Lanjutan: Pengembangan Model Pembelajaran Baca-Tulis Alqur'an di SMA Negeri 10 Yogyakarta: LEMLIT UIN Sunan Kalijaga: Tahun 2006. Karya tulis ilmiahnya: Penggantian Ahli Waris Menurut Tinjauan Hukum Islam: Jurnal Hukum Keluarga Islam Al-Ahwal pada Jurusan AS Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Tahun 2008; Buku: "Wanua Tammuku Sebuah Nama Kejayaan Yang Redup.": Pemerintah Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan: Tahun 2009; Buku: "Autentisitas Budaya Bugis: Jejak Sawerigading Sebagai Perekat Bangsa

Dalam Epik I La Galigo": Pemerintah Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan bekerjasama CV. Arti Bumi Intaran Yogyakarta: Tahun 2010; Al-Qur'an dan Terjemahnya dalam bahasa Toraja: Cetakan Pertama, November 2106. Diterbitkan oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Jakarta: Tahun 2016. Beberapa makalahnya: Pengembangan Model Baca-Tulis Alquran: LEMLIT UIN SUKA Yogyakarta: 2006; Mengapa Harus UIN?: Pemda Luwu Timur:2009.

Penghargaan yang pernah diraihnya: Piagam Pembina Duta Wisata Luwu Timur: Bupati Luwu Timur: 2004; Piagam Pembina dan Monitoring Penerima Beasiswa PEMDA Luwu Timur di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2010: Kepala Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabiupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan: 2010; Piagam Pembina dan Monitoring Penerima Beasiswa PEMDA Luwu Timur di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Kepala Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabiupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan: Tahun 2011. Beberapa organisasi profesinya: HIPMAJA LUTIM (Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Jakarta Luwu Timur): Penasehat/Pembina: 2010-Sekarang; Juzatsu Aikido Ular Hitam: Pembina/Pelatih: 1991-Sekarang; MADZIJA (Majelis Dzikir Al-Ittihad Jakarta): Ketua: 2010-Skarang.